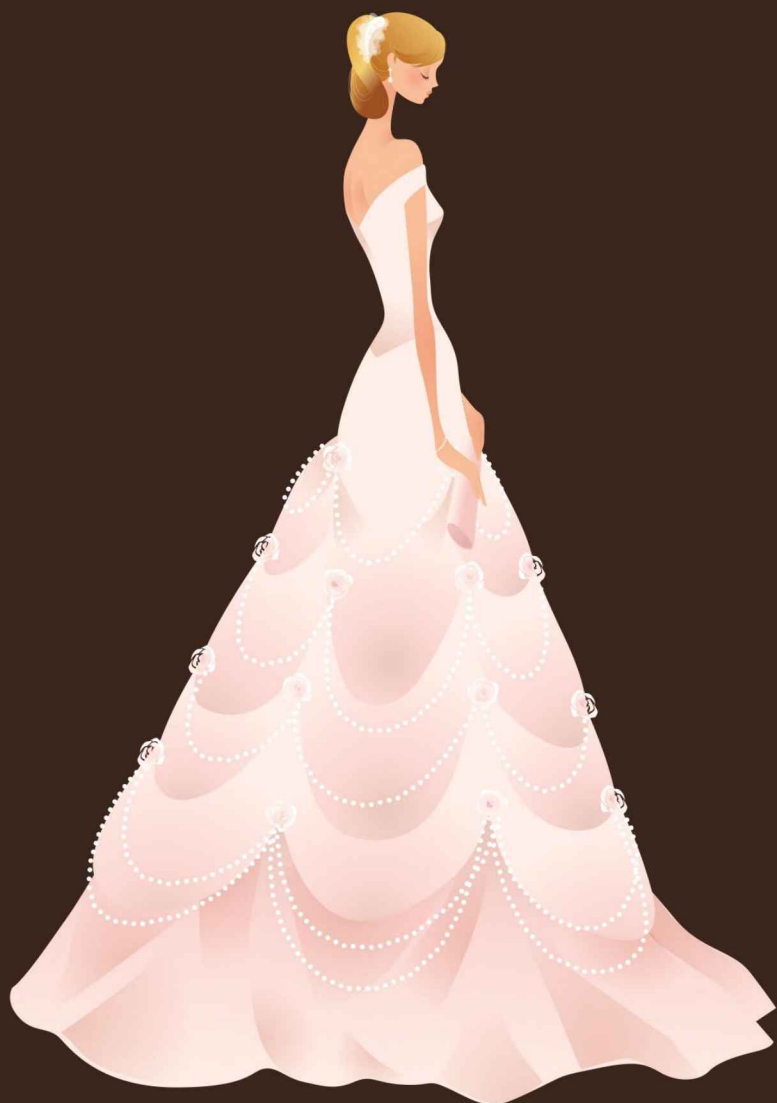


Slave



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Ade Tiwi

Slave



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Slave



SLAVE

Ade Tiwi

Copyright © 2020 by Ade Tiwi
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Prrofreeding: Cahya46

Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover: Leonidas Lee

Cetakan Pertama : Desember 2020
Jumlah halaman : viii + 275 halaman
ISBN :

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Kata Pengantar



Seperti biasa, puji syukur saya ucapkan terima kasih pada sang maha kuasa yang masih memberikan segala nikmatnya.

Ini cerita ke-18 saya yang berjudul *Slave*. Cerita yang masih berkaitan dengan cerita istri pilihan, davra dan Davira. Ada baiknya bagi kalian untuk membaca terlebih dahulu ketiga cerita diatas agar tidak bingung.

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga, saudara dan teman-teman saya. Terima juga untuk penerbit tercinta, Bee media.

Semoga kalian suka, puas dan terhibur dengan cerita ini. Happy reading!

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Zulfah' or similar, located in the bottom right area of the page.





Daftar Isi

Kata Pengantar ----- v

Daftar Isi ----- vi

Prolog ----- 1

1 ----- 4	12 ----- 63	23 ----- 139
2 ----- 9	13 ----- 68	24 ----- 146
3 ----- 14	14 ----- 75	25 ----- 154
4 ----- 20	15 ----- 82	26 ----- 161
5 ----- 25	16 ----- 89	27 ----- 169
6 ----- 30	17 ----- 97	28 ----- 176
7 ----- 35	18 ----- 104	29 ----- 183
8 ----- 40	19 ----- 111	30 ----- 191
9 ----- 45	20 ----- 118	31 ----- 199
10 ----- 51	21 ----- 125	32 ----- 206
11 ----- 57	22 ----- 132	33 ----- 213



34 -----	220	40 -----	264	46 -----	307
35 -----	228	41 -----	271	47-----	314
36 -----	236	42 -----	278	48 -----	322
37 -----	243	43 -----	286	49 -----	329
38 -----	250	44 -----	293	50 -----	337
39 -----	257	45 -----	300	51 -----	349
		52 -----	358		
		Epilog -----	366		
		Biodata Penulis -----	374		



Slave





Prolog

Namanya Hasan Wicaksana, nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Arnando Wicaksana adalah nama ayahnya, dan Azkia Indira Putra adalah nama ibunya.

Keluarga Wicaksana adalah keluarga angkat dari ibuku yang mengidap penyakit kejiwaan alias gila. Keluarga inilah yang sebelumnya disakiti ibuku, Aisyah.

Ah, bahkan aku tak ingin menyebutnya sebagai ibuku. Mengingat bagaimana kejahatannya dulu, aku pun menjadi dampak cemoohan semua orang. Tetapi, walaupun begitu aku tetap menyayangnya, menyayangi dirinya sebagaimana rasa hormat anak pada ibunya. Apalagi jika mengingat dia adalah wanita yang telah mengandungku selama sembilan bulan sepuluh hari dan melahirkanku dengan segenap jiwa dan raganya.

Ibuku mengalami depresi berat akibat impian dan rencana liciknya yang berniat menghancurkan rumah



tangga bunda Kia dan ayah Nando. Sebab ibuku mencintai ayah Nando, karena itulah ibuku berniat memisahkan mereka dengan cara merebut ayah Nando.

Namun, sepintar dan selicik apapun rencana kotor ibuku, pada akhirnya tidak akan pernah tercapai. Malah dia yang harus berakhir mendekam di dalam rumah sakit jiwa.

Kondisinya pun semakin tidak terkendali ketika aku mengunjunginya untuk pertama kali. Saat itu umurku masih lima tahun, dan alangkah sedihnya aku ketika ibu tidak mengenaliku dan bapak.

Hingga setelah itu aku memutuskan untuk tidak menemuinya, karena kupikir percuma saja jika aku datang mengunjunginya. Toh, ia juga tak mengingatkan sebagai puterinya, anak yang telah dilahirkannya.

Lucu sekali jika menginginkan dia mengingatkan dan bapak. Nyatanya ibuku hanya akan selalu meracau dan menjerit memanggil nama 'Nando!' Aku tak pernah menyalahkan ayah Nando. Itu murni kesalahan ibuku yang terlampau begitu terobsesi padanya.

Justru aku malah berterima kasih sekali pada keluarga itu yang telah mau menampungku, memberikan pekerjaan yang layak untuk bapak. Tak tanggung-tanggung bahkan mereka membiayai sekolahku dari TK sampai SMA.

Aku tidak melanjutkan pendidikanku lagi sebab aku merasa tak ingin membebani mereka. Tetapi, sepertinya

mereka tidak menerima penolakanku dan kembali membujukku untuk melanjutkan pendidikan.

Aku tetap menolak dan malah meminta pekerjaan, karena saat itu aku memang sudah sangat ingin bekerja.

Syukurlah ayah Nando mengabdikan permintaanku meski dengan membujuknya mati-matian tapi setidaknya usahaku tidaklah sia-sia.

Sejak saat itu aku mulai bekerja di perusahaan milik keluarga Wicaksana. Aku bekerja di bagian OG, karena memang aku yang memintanya padahal ayah Nando sudah menawarkanku untuk bekerja di bagian yang lebih nyaman dari posisi OG. Aku menolaknya, tentu saja, karena aku lebih menyukai pekerjaan yang kujalani ini.

Tahun demi tahun yang kujalani terasa begitu indah, namun tidak untuk setelah itu. Sebab dua tahun terakhir ini aku menjadi budak seorang pria muda akibat kesalahan yang tak sengaja kuperbuat.

Slave Hasan Wicaksana.

Ingatlah selalu posisimu itu, Ayesha!





Satu

"Awhh!"

ringisku menahan
perih ketika Hasan menarik
tanganku kuat. Entah apa salahku kali
ini hingga membuat dia begitu marah. Aku juga tidak
tahu entah ke mana dia akan membawaku pergi setelah
dia menyeretku paksa dari keramaian orang banyak.

Padahal tadi sebelumnya Hasan yang mengajakku
untuk ikut bersamanya menghadiri sebuah pesta orang
kaya. Ralat, sebenarnya bukan mengajak, tetapi
memaksa.

Acara pesta itu tak hanya kami saja yang datang
menghadiri. Kedua orang tua Hasan dan papa Dava
beserta mama Airaa juga turut hadir dan larut dalam
meriahnya pesta.

Aku tidak tahu apa penyebab yang membuat dia
marah, karena aku pun juga larut menikmati pesta.
Hingga pada saat datangnya seorang pria tampan yang
menghampiriku di saat Hasan tengah berbincang dengan

salah satu kliennya yang juga turut hadir di acara pesta itu.

Pria yang menghampiriku itu langsung mengajakku berkenalan. Tentu saja aku mau, sebab pria itu terlihat sopan dan tak melihatku dengan tatapan mesum. Tak seperti tatapan pria-pria lainnya yang sedari awal secara terang-terangan menatapku mesum seolah ingin menerkamku dan memakanku habis.

Lewat perkenalan itu yang aku tahu sekarang nama pria itu adalah Miko. Dia pria yang ramah dan murah tersenyum, baru saja kami ingin mengobrol lebih akrab soal kehidupan kami, tiba-tiba sebuah tangan kekar mencengkeram bahunya. Tubuhku seketika menegang merasakan cengkeraman kuat itu.

Tak perlu mendongakkan kepala untuk melihat orang tersebut karena aku tahu siapa yang sering melakukan itu padaku.

Hasan menyuruhku untuk bangkit berdiri dari dudukku, dan tanpa aba-aba ia langsung menarik lenganku cukup kuat. Aku masih sempat menoleh sekilas ke arah Miko yang tampak heran melihatku yang ditarik paksa begini, langkahku pun terseok-seok akibat mengikuti langkah kaki Hasan yang panjang dan lebar.

"Masuk!" titah Hasan setelah kami sampai di tempat parkir, ia menyuruhku untuk masuk ke dalam mobil. Dengan masih mengatur napasku yang ngos-ngosan aku pun mematuhi.



Hasan masuk di kursi kemudi setelahnya, dia menoleh ke arahku kemudian berdecih.

"Aku bisa sendiri!" kataku menepis tangannya yang hendak memakaikan *safety belt* untukku.

Segera saja langsung kukenakan *safety belt*-ku, ia hanya diam tanpa berkata apapun lagi langsung menghidupkan mesin mobilnya.

Mobil melaju dengan sangat kencang, aku bahkan sampai harus berpegangan erat saking merasa takutnya. Hasan sangat mengerikan jika dalam keadaan seperti ini, lihatlah, bahkan cara menyetirnya gila sekali. Setan sekalipun kalah jika dibandingkan dengan sikap Hasan yang tengah marah seperti ini.

"Apa kau ingin mati?!" teriakku saat sudah tak tahan lagi berada di dalam mobil yang sedang berpacu ngebut-ngebutan di jalanan pada malam hari begini.

Sungguh! Aku tidak mengerti dirinya, aku rasa dia juga mengidap penyakit kejiwaan alias gila seperti ibunya. Ya, mungkin, besok aku harus mulai membicarakan kondisi psikis dan mental Hasan.

Dan kuharap semoga dia memang mengidap penyakit kejiwaan, aku sangat mengharapkan dia gila agar langsung diseret ke rumah sakit jiwa selamanya. Lalu aku akan terbebas dari ikatan hubungan gila yang membelenggu ini.

"Cukup menjadi budakku saja, jangan pernah mencoba menjadi jalang untuk pria lain. Ingat itu!" ucapnya yang langsung menohok ulu hatiku.

Setetes cairan bening mengalir turun dengan derasny disusul tetesan demi tetesan lainnya. Rasanya begitu sakit, *budak dan jalang?*

Kedua kata yang sangat aku benci, dua kata yang selalu kudengar apabila ia marah meledak-ledak. Aku tahu dan bahkan sangat sadar jika selama ini aku menjadi budaknya selama dua tahun terakhir belakangan ini.

Aku bisa mengembuskan napas lega ketika pada akhirnya mobil berhenti, uji nyali menantang maut tadi telah berakhir. Oh, syukurlah!

"Turun!" titahnya tak ingin dibantah. Karena tak ingin membuatnya tambah marah aku pun menurutinya dengan turun dari mobil juga. Hasan membawaku ke apartemennya, ia kembali menarikku dengan kasar masuk ke dalam lift.

"Kenapa kau membawaku ke mari?" tanyaku setelah ia selesai memencet tombol angka sepuluh dan lift pun berjalan.

"Menurutmu?" Hasan balik bertanya.

"Aku muak dengan semua ini!" ucapku mengeluarkan segala unek-unekku selama ini.

"Muak?" ulangnya, "kalau begitu kau bisa mengadu semua yang terjadi pada kita ke orang tuaku."

"Brengsek!" umpatku kesal.

Ia tertawa dan aku sangat tahu jika tawanya itu adalah sebuah ejekan untukku. Hasan tahu betul jika aku



tidak akan mampu untuk mengadakan semua ini pada bunda Kia dan ayah Nando.

"Kenapa? Kau takut?" tanyanya mengejek.

Aku diam, tak ingin menjawab pertanyaannya yang jika aku jawab malah akan semakin membuatku kesal.

Ting.

Suara dentingan lift yang menandakan jika kami telah sampai di lantai apartemen Hasan. Ia kembali menarik tanganku untuk mengikutinya.

"Bersiaplah untuk menerima hukumanmu," katanya terdengar begitu menyeramkan.

Oh Tuhan, jangan lagi! Kumohon!





Dua

Aku menatap
kosong kamar
apartemen milik Hasan,
sedikit pun matakku tak bisa terpejam.
Sepertinya kantuk tak ingin menghampiriku setelah
Hasan selesai meng-hukumku.

Jangan tanya apa hukuman yang ia berikan padaku
karena aku tak ingin mengatakannya, cukup kalian
pikirkan saja hukuman seperti apa yang diberikan untuk
slave.

Tersenyum meringis melihat penampilanku sendiri,
meskipun begitu Hasan tetap memakaikan kembali
pakaian untukku. Setidaknya pria itu tidak mem-
biarkanku *naked* di dalam selimut putih ini dan
membiarkanku mati kedinginan dari dinginnya AC.

Namun, tetap saja, seorang budak ya tetaplah
budak. Jangan pernah bermimpi untuk menginginkan
hal yang lebih indah. Anggaplah semuanya ini seperti

mimpi buruk. Mimpi buruk yang sedang menghampirimu di saat kau tertidur lelap.

Cklek.

Bola mataku langsung berpindah alih saat mendengar suara pintu kamar yang terbuka. Di sana aku melihat *dia* yang perlahan masuk dengan penampilannya yang bertelanjang dada alias *topless*.

"Sudah bangun?" tanyanya menatapku.

Bodoh! Umpatku dalam hati, ingin sekali aku meneriakkan kata itu akibat pertanyaan bodohnya.

"Ckck, kebiasaan," katanya yang kini mengambil posisi duduk di ranjang. Aku menolehkan kepala menatapnya penuh dengan kebencian.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?"

"Kenapa? Apa kau takut dengan tatapanku?" tanyaku balik. Hasan tertawa sumbang, entah kenapa setiap perkataanku sepertinya terdengar lucu di kedua telinganya.

"Kau percaya diri sekali," katanya mengejekku, "justru melihat tatapanmu itu malah membuatku kembali bergairah, dan ingin kembali mengulangi percintaan panas kita," ucapnya begitu vulgar.

Ciihh! Brengsek!

"Kapan semua ini akan berakhir?" tanyaku lirih dengan mata berkaca-kaca.

"Kapan kau akan melepaskanku dari jeratan gilamu ini!" jeritku terisak.



Pertahananku runtuh, air mata yang sejak tadi ku tahan akhirnya tumpah. Mataku mendelik marah ke arahnya, menyalurkan segala perasaan dan emosiku padanya.

Aku muak! Sangat muak!

Hasan mencengkeram daguku kuat dengan sebelah tangannya. "Siapa yang mengajarimu sehingga begitu berani seperti ini?" desisnya kembali murka.

"Dirimu sendiri," sahutku lantang, "kau sendirilah yang mengajarku untuk tidak bersikap sopan."

Plakkkk.

Satu tamparan cukup kuat Hasan daratkan dengan mulus ke pipiku. Aku mengerang merasakan perih dan kebas secara bersamaan akibat hadiah dari gambar tangan Hasan.

"Masih berani bertindak tak sopan padaku?" tanyanya.

"Aku kakakmu, kita saudara sepupu. Tidak seharusnya kita seperti ini, Hasan," desisku di depannya.

"Hanya saudara angkat, dari ibumu yang gila itu," sahut Hasan santai.

"Tapi tetap saja, aku ini lebih tua darimu. Cepat atau lambat sebentar lagi kau pasti akan bosan padaku dan meninggalkanku."

"Tidak akan!" tolak Hasan tegas, "kau adalah budakku, dan aku sudah mengklaimmu sebagai *slave*-ku untuk selamanya."

"Kau gila!" umpatku menggeleng-gelengkan kepala.



Sudah cukup! Aku sudah tak tahan lagi dengan kata itu.
Slave? Persetan denganmu!

"Aku membencimu!" teriakku.

"Dan aku begitu memujamu, mendambakan dirimu untuk selalu berada di ranjangku. Tanpa sehelai benang yang menutupi tubuh indahmu, serta mahakarya yang kubuat di sekujur tubuhmu," bisik Hasan di telingaku dengan sebelah telapak tangannya yang kini mencengkeram kuat bahu.

"Jangan pernah mencoba untuk bisa lepas dariku. Ingat itu!" ancamnya, "aku tidak peduli dengan perbedaan jarak umur di antara kita."

"Tapi kau pernah mengatakan padaku, jika suatu saat kau bosan maka kau akan melepaskanku bukan? Kuharap kau tidak melupakan kata-katamu itu!" kataku mengingatkan kembali ucapannya waktu itu, aku sangat berharap semoga ia tidak melupakannya.

"Tentu aku ingat, tapi—" Si berengsek itu menggantungkan kalimatnya.

"—tidak ada yang tahu kapan aku akan bosan denganmu. Bisa saja satu atau dua tahun kedepan bahkan mungkin lebih. Namun juga bisa saja besok atau lusa aku tiba-tiba menjadi bosan padamu. Iya, kan?" sambungnya yang membuatku geram.

"Uhm, tapi besok atau lusa sangat tidak mungkin jika aku tiba-tiba bosan padamu. Karena—" Hasan mencondongkan tubuhnya mendekat padaku. Aku



bergerak mundur ke belakang dan perlahan berakhir jatuh ke ranjang dengan posisi terlentang.

Hasan menyeringai senang karena kini dirinya mengambil kesempatan menindihku. "Apa kau sedang mengkode diriku untuk melakukan percintaan kita kembali, sayang?" desisnya menggodaku dengan nada mengejeknya.

"Cih, *in your dream!*" Aku meludahinya bertepatan dengan dirinya yang memejamkan mata. Dia seakan tahu dengan tindakanku ini.

Hasan tidak marah, ia malah terkikik geli seraya mengelap bagian wajahnya yang terkena air liurku dengan sebelah telapak tangannya. Spontan bola mataku melotot melihat apa yang ia lakukan selanjutnya, diijilatinya telapak tangan yang berlumuran air liurku dengan sangat bernafsu.

Gila!

Pemandangan itu justru membuatku mual. Namun Hasan malah tersenyum menyeringai. "Jangankan ini, lebih dari ini aku bahkan sudah merasakannya, Ayeshaku sayang."

Brengsek!

Kata-katanya sungguh menjijikkan sekaligus membuatku meradang.





Tiga

Pagi ini aku terbangun dengan tubuh yang serasa remuk redam, rasanya seluruh tulang dan sendiku patah dan hancur berkeping-keping. Kalau sudah seperti ini rasanya aku tidak ingin beranjak dari tempat tidur barang sedikitpun, tapi sialnya kandung kemihku terasa penuh, ini sungguh menyiksa dan harus segera dikeluarkan.

Dengan tergesa-gesa aku membuka selimut dan perlahan turun dari ranjang, berjalan tertatih melangkah ke kamar mandi.

"Kau!" teriakku marah saat melihat sosok yang sangat kubenci. Dia hanya menatapku dengan gaya pongahnya seperti biasa, tetapi ada sedikit yang berbeda dengan tatapannya padaku kali ini. Ia menatapku begitu *intens* dari bawah ke atas, dari atas ke bawah secara bergantian. Dan itu sungguh membuatku jengah.

"Apa kau sengaja menggodaku dengan penampilanmu saat ini?" tanyanya masih dengan mata yang menelisik diriku.

Sial! Seketika aku tersadar jika aku polos, ya tentu saja. Ini semua akibat ulahnya yang tadi malam kembali menggagahiku tanpa ampun.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tak kuhiraukan pertanyaan gilanya tadi, justru aku malah melayangkan sebuah pertanyaan bodoh untuknya.

Jelas saja bodoh, tanpa bertanya pun semua orang akan tahu apabila melihat dirinya saat ini sedang berada di dalam *bathub*.

Sebelah tangannya menyentuh alis kirinya yang terangkat. "Apa kau buta!" ejeknya sarkastik.

Lagi-lagi aku hanya mengacuhkannya, "keluar!" teriakku menyuruhnya keluar.

"Kau mengusirku?"

"Ya!"

"Apa kau lupa ini apartemen milik siapa, huh?" katanya seakan mengingatkanku siapa pemilik tempat ini yang sebenarnya.

"Tentu saja milikmu, aku tidak amnesia sampai melupakan fakta itu wahai bapak Hasan yang terhormat. Jadi sekarang aku mohon dengan sangat padamu, tolong keluar."

"Kau mengatakan tidak mengusirku, lalu itu apa namanya? Dengar ya, ini apartemen milikku, dan aku



tidak akan keluar dari sini. Seenaknya saja kau mengusirku."

"Siapa yang ingin mengusirmu dari apartemen ini? Aku hanya mengusirmu agar keluar dari kamar mandi, karena aku mau buang air kecil!!!" teriakku sangat kesal karena dia begitu lambat mencerna ucapanku.

Dasar bodoh.

Kulihat ia tercengang setelah apa yang aku katakan barusan. Aku pikir dia baru mengerti maksud dari ucapanku.

"K-kau mau buang air kecil?"

Aku diam.

"Kalau begitu silakan, lakukan dan anggaplah aku tidak ada di sini," katanya nampak kikuk.

What! Apa katanya tadi? Silakan buang air kecil? Bagaimana mungkin aku buang air kecil saat ada dia di sini.

Aku ingin memprotes, tapi rasa sesak itu semakin menjadi dan tak sanggup untuk kutahan lebih lama lagi. Akhirnya aku pun memutuskan untuk mengikuti ucapan si berengsek Hasan. *Masa bodo!*

"Uuh, lega!" ucapku merasakan lega saat rasa sesak itu sudah hilang.

"Lega ya?" tanya Hasan menatapku.

Wait!

Sejak kapan dia menatapku? Apakah sedari tadi aku kencing ia memperhatikannya?

Astaga!



"Dasar pengintip!" umpatku.

"Aku tidak mengintip!" elaknya, "aku hanya sedang memperhatikanmu."

"Sama saja, bodoh!"

Ia tersenyum, "aku senang mendengar umpatanmu sayang," katanya seraya bangkit keluar dari dalam *bathub* dan berjalan mendekatiku.

"M-mau apa kau?" tanyaku tergegap.

"Apalagi, tentu saja bermain bersamamu. Di sini." desisnya di depanku.

"Main apa, aah!" Hasan menangkap sebelah *breast*-ku dan meremasnya cukup kuat.

"Sial!" Tiba-tiba dia mengumpat, aku hanya menatapnya dengan bingung.

"Kita harus segera bersiap-siap, ayah tadi menghubungi. Kita disuruh ikut berkumpul bersama anggota keluarga lainnya di rumah papa Dava," beritahunya yang membuatku terbelalak kaget.

"Apakah ada masalah? Kenapa kita semua disuruh berkumpul secara mendadak?" tanyaku penasaran.

Hasan mengedikkan kedua bahunya, "aku tidak tahu, ayah hanya menyuruh kita untuk datang berkumpul di rumah papa Dava."

"Apa ayah Nando tahu jika kita bersama?"

"Ya, aku yang mengatakan pada ayah jika aku menginap di rumahmu setelah aku menyeretmu paksa pergi dari acara pesta."



"Apa? Kau gila!" kataku tak habis pikir dengan pemikirannya, "ayah Nando pasti menghubungi bapakku, dan habishlah kita jika sampai kebohonganmu ketahuan."

"Itu tidak mungkin! Karena aku sudah mengatakan pada ayah untuk tidak menghubungi bapak Ridwan. Oke, jadi sekarang kau bisa tenang?" jelas Hasan nampak kesal padaku.

"Baiklah, tapi tetap saja, aku tidak ingin ikut ke sana."

"Kenapa?"

"Berkumpul di rumah papa Dava, itu sama saja artinya memulai peperangan." Ya, aku tidak mau ikut jika ke rumah papa Dava dan mama Airaa. Karena aku tahu jika aku ikut ke sana maka akan menimbulkan keributan. Terlebih lagi puteri sulung mereka, Davira, tak menyukai-ku.

Jadi, daripada menimbulkan kekacauan sebaiknya aku tidak ikut serta ke sana.

"Tidak!" tolak Hasan tegas, "kau tetap ikut, tidak peduli apapun alasanmu."

"Kau memang gila! Bukankah kau tahu jika Davira membenciku, maka dari itu aku menolak ikut."

"Sudah kubilang Ayesha, aku tidak peduli! Kau harus tetap ikut karena kau juga bagian dari keluarga ini."

"Ta —"



"Tidak ada tapi-tapian, penolakanmu tidak berlaku. Oke, ini keputusan akhir dariku," ucapnya memotong kata-kataku yang tadinya masih ingin menolak.

"Cepatlah mandi, dan bersiap-siap. Aku menunggu-mu," sambungnya mengecup dahiku lalu berlalu keluar.





Empat

Segala
dugaanku benar, perang
kembali dimulai antara aku
dan Davira. Tidak, lebih tepatnya Davira
sendiri yang menatap sengit tak suka padaku,
mengeluarkan segala ujaran kebenciannya padaku
sedangkan aku hanya diam saja dengan kepala
tertunduk tanpa mampu melawannya.

Bukan karena aku lemah, tetapi karena aku masih
menghargai kedua keluarga ini yang sangat baik padaku.
Menghargai para orang tua yang sudah sangat berjasa
dalam hidupku, untuk itu aku tidak mampu melawan
hinaan cercaan dari Davira.

Sesungguhnya aku merasa tersakiti. Ya, siapapun
pasti akan merasa terluka jika mendapat perlakuan tak
menyenangkan dari seseorang.

"Hei, ngapain lo di sini?" tanya Vira berteriak
nyaring di dekatku.

Teriakan Davira langsung dijawab kemarahan mama Airaa dan papa Dava yang secara tak sengaja seperti membelaku. Dan itu membuat Davira semakin kesal padaku.

Ini bukanlah satu atau yang kedua kalinya, hal ini kerap terjadi apabila aku dan Davira saling dipertemukan. Karena hal inilah makanya tadi aku ngotot menolak ikut Hasan. Tapi, si Hasan berengsek itu tetap pada pendirian-nya sehingga tak menerima penolakanku.

Ruang makan yang tadinya sunyi senyap sebelum kehadiran Davira kini menjadi bising diisi oleh perdebatan dan keributan yang dibuat gadis bar-bar itu.

Kenapa aku memanggil Davira dengan sebutan gadis bar-bar? Ya, karena tingkah dan penampilannya memang pantas mendapatkan predikat gadis bar-bar.

Kepalaku mendadak pusing dengan keributan ini, yang mampu kulakukan hanya menundukkan wajah sembari memijit dahi dengan tangan yang menopang di meja makan.

Akhirnya, aku yang tak tahan pun berniat pergi dari sana agar keributan berhenti. Namun sayangnya, niatku dihentikan oleh seruan suara papa Dava yang melarangku, dan menyuruhku untuk tetap duduk di tempatku.

Awalnya aku ingin menolak keinginan papa Dava, tapi sekali lagi beliau memperingatiku. Aku pasrah, dan akhirnya mengalah dengan menuruti keinginannya.



Davira kembali mencecarku dengan segala hinaannya lagi, kali ini bunda Kia dan ayah Nando ikut angkat bicara. Hanya saja cara mereka berbeda, pasangan suami-istri itu lebih cenderung bersikap menenangkan Davira ketimbang dengan cara terang-terangan membelaku.

Sayangnya walaupun mereka membujuk Davira dengan cara yang sangat lembut, gadis itu tetap tak ingin berada satu meja makan jika aku ada di tengah-tengah keluarga ini.

Aku tidak tau dan tak mengerti, entah hal apa yang membuat Davira begitu membenciku. Berbeda sekali dengan Cavia, gadis itu meskipun tidak banyak bicara tetapi ia selalu bersikap baik dan manis bahkan sering bertegur sapa denganku.

Dia menghargaiiku layaknya saudara kandung sendiri, bahkan panggilannya pun sopan memanggilku dengan sebutan kakak. Setidaknya, aku merasa seperti dianggap kakaknya sendiri oleh Cavia, gadis cantik yang murah tersenyum. Sama seperti bunda Kia.

"Davira cukup!" seruan lantang bersuara berat itu.

Sedikit terkejut aku mendongakkan kepala dan melihat Hasan yang hari ini tiba-tiba saja membelaku. Sesuatu hal yang sangat mengejutkan bagi semua orang, termasuk aku sendiri yang luar biasa kaget.

"Bagaimanapun juga, Ayesha masih dari bagian keluarga ini. Dia anak dari bibi Aisyah yang merupakan anak angkat dari adik nenek Nella, nenekku yang juga

merupakan nenekmu. Aku harap kamu tidak melupakan fakta itu Vira," jelas Hasan seakan menegaskan jika ia tidak suka apabila salah satu dari keluarganya menghina diriku.

Davira tertawa sumbang, "aku cukup terkejut untuk hari ini bang. Ini untuk pertama kalinya bang Hasan membela wanita jalang itu setelah sekian lama aku melabraknya. Uwoww!" Davira bertepuk tangan ria seolah ia sedang menonton sebuah pertunjukan yang sangat menarik.

Aku melihat raut kemarahan yang tergambar jelas di wajah Hasan saat Davira mengataiku jalang. Seakan lelaki berengsek itu tak terima apabila seseorang mengataiku demikian, padahal sesungguhnya sangat jelas jika aku seperti jalang. Lebih tepatnya, jalang untuknya.

Namun, meskipun begitu ada sebagian kebahagiaan yang terselip membuncah dadaku. Walaupun lebih banyak dari sebagian diriku yang membenci sosoknya.

Ya, aku sangat membencinya. Membenci segala bentuk perlakuannya.

"Aku sudah bilang bukan, jika aku tidak sudi jika harus duduk dan makan dalam satu meja bersama wanita itu," tunjuk Davira ke arahku, "kenapa kalian semua tidak ada yang bisa mengerti?!" jeritnya kali ini terlihat frustrasi.

Sama frustasinya sepertiku, aku sungguh tak tahan dengan situasi ini. Ya Tuhan!



Terlihat papa Dava dan ayah Nando terlibat percakapan serius, yang aku dengar dari percakapan itu adalah jika ingin ini berakhir maka salah satu dari kami harus ada yang pergi.

Davira mengusulkan dirinya sendiri untuk pergi meninggalkan ruang makan ini, tapi terhalang oleh Hasan yang berseru dan memutuskan jika aku dan dirinya yang akan pergi dari sini.

Hasan melangkah mendekatiku, menyentuh tanganku sebagai isyarat untuk pergi dari sini. Aku bangkit berdiri dari dudukku yang langsung ditarik Hasan sedikit kasar menjauh dari sana.

Saat melewati Davira aku masih sempat melihatnya yang menatapku sinis seraya mendengkus kesal. Davira mengerakkan bibirnya tanpa suara membentuk kata, *bitch!*





Lima

Hasan terus menarik tanganku kasar sampai ke halaman rumah, menyuruhku masuk ke dalam mobilnya setelah ia membukakan pintu mobil untukku.

"Masuk!" titahnya sekali lagi nyaris membentak.

Aku mengangguk pasrah karena tak ingin semakin membuatnya tambah marah. Setelah aku masuk, tak lama kemudian Hasan pun menyusul masuk ke dalam, lebih tepatnya duduk di kursi kemudi.

Ia menoleh ke arahku dan hendak memasang sabuk pengaman padaku, tapi dengan cepat kutepis tangannya yang sudah terulur. "Aku bisa sendiri!" kataku tegas.

Hasan tak mengatakan apapun atas penolakanku, tapi dari tatapan matanya aku tau jelas jika dia tidak suka dibantah ataupun ditolak.

Sisi pemaksa dalam dirinya begitu kuat, seakan dia yang paling berkuasa atas segala hidupku. Begitulah aku mendefinisikannya.

"Kau semakin membangkang sekarang ya," cibir Hasan mengomentari diriku.

Aku balas menatap tajam dirinya, "jika sudah seperti itu seharusnya kau tau, bahwa aku sudah bosan hidup dalam lingkaran gilamu ini!"

"Kau bosan hidup?" ulangnya seakan tak mengerti maksud arah pembicaraanku.

"Bukan itu! Aku rasa seharusnya kau mengerti, karena kau adalah orang yang sangat cerdas. Bukan, lebih tepatnya licik."

Hasan tertawa mendengarnya, lagi-lagi aku dibuat bingung oleh si berengsek ini. Kenapa setiap perkataanku dianggap lelucon olehnya?!

"Sebenarnya ada masalah apa kau dengan Davira?" tanya Hasan terlihat penasaran.

"Mana aku tau," kataku mengedikkan kedua bahu.

"Kau yakin?"

"Ya!"

"Tapi, aneh saja jika tiba-tiba gadis itu membencimu. Aku sangat mengenalnya, bahkan aku sangat tau sifat dan watak semua sepupuku. Jadi, rasanya aneh saja kalau tiba-tiba Davira sangat membencimu seperti ini."

"Aku tidak tau!" kataku lagi, "demi Tuhan, aku tidak tau Hasan."

Hasan menyipitkan matanya seakan masih menaruh curiga padaku. "Apakah menurutmu, Davira tau mengenai yang terjadi di antara kita berdua?"

"Apa?!" Aku membelalakkan mataku kaget. "Kau serius?"

Melihat aku yang malah kebingungan dan panik, Hasan menarik kembali kesimpulannya itu. "Tidak, aku hanya menduga saja, siapa tau jika Davira mengetahui rahasia kita."

Aku bernapas lega, kupikir apa yang dikatakan Hasan itu sungguhan. Wajar sih jika Hasan berpikiran begitu, melihat cara Davira yang mengataiku jalang.

Namun, seandainya saja Davira tau mengenai aku dan Hasan. Maka bisa dipastikan jika gadis itu akan mengatakannya pada seluruh keluarga.

"Seharusnya kau tadi mendengarkan aku, jika aku tidak ingin ikut datang ke sini," ucapku menatap rumah keluarga Atmadja.

"Jangan dibahas lagi," kata Hasan sebelum menghidupkan mesin mobil dan melajukannya dengan kecepatan sedang meninggalkan rumah megah itu.

Sepanjang perjalanan hanya diisi keheningan di antara kami berdua. Hasan yang tampak fokus menyetir dan sesekali melihat ke arah jalanan. Tak sekalipun ia menoleh melihat ke arahku, seolah-olah ia menganggapku tak ada di sisinya saat ini.

Sial!!!!



Aku merutuki diriku sendiri yang bisa-bisanya malah berharap ingin diperhatikannya. Tidak, tidak, aku rasa aku mulai gila karena tak mendapat perhatian dari Hasan.

Ponsel Hasan berbunyi, lelaki itu berusaha mengambil ponselnya yang terletak di *dashboard* mobil.

"Biar aku saja," kataku mengambil alih ponsel itu.

"Kau saja yang angkat," kata Hasan menyuruhku.

Aku memekik kaget dan memberitahu Hasan siapa orang yang menelponnya. "Ayah Nando," kataku lirih.

Hasan mendengkus seraya memberhentikan mobilnya di tepi jalan, tangannya terulur meminta ponselnya dariku.

"Hal — " Belum semua Hasan menyelesaikan sapaan pada orang di seberang telepon, kulihat Hasan menjauhkan ponsel tersebut dari telinganya. Aku menduga jika ayah Nando tengah berteriak makanya Hasan melakukan tindakan itu.

"Bisakah tidak berteriak?!" kata Hasan sengit, "ada apa menelponku?" tanya Hasan.

Aku tidak bisa begitu mendengar jelas apa yang dikatakan ayah Nando pada Hasan. Tapi, melihat raut wajah Hasan yang berubah menjadi serius, aku menduga jika tengah terjadi sesuatu hal yang sangat serius.

"Apakah Ayah menghubungi paman Ridwan?" tanya Hasan. Hei, itu nama bapakku. Mengapa Hasan menyebut nama bapak dalam percakapannya bersama ayah Nando lewat panggilan telepon.

Ada apa ini?! Batinku gusar.

"Apakah urusan di rumah papa Dava sudah selesai?"
Lagi-lagi Hasan bertanya.

"Ya, aku sedang bersamanya saat ini. Uhm, baiklah, kami akan ke sana nanti," ucap Hasan yang tak lama ia mematikan sambungan telepon.

"Ada apa?" Aku langsung menyerbu Hasan dengan pertanyaan.

"Gawat! Sangat kacau!" kata Hasan semakin membuatku panik.

"M-maksudnya? Tolong katakan, ada apa sebenarnya?" Hasan tidak menjawab pertanyaanku, dan ia kembali menjalankan mobilnya setelah sebelumnya sudah menghidupkannya terlebih dahulu.





Enam

Hasan sama sekali tak menjawab pertanyaanku, aku yang panik pun semakin bertambah berkali-kali lipat paniknya. Jelas saja! Bagaimana mungkin tidak panik jika dengan tiba-tibanya ayah Nando menghubungi Hasan dan menyuruh kami berdua menuju ke rumahnya.

Ditambah lagi tadi percakapan keduanya mengkaitkan bapakku. Anak mana yang tidak khawatir jika orang tuanya ikut diseret dalam hal yang tidak diketahui apa maksudnya.

"Hasan, katakan padaku, sebenarnya ada apa?" Aku mencoba peruntungan dengan bertanya sekali lagi pada Hasan. Siapa tau pria ini mau menjawabnya demi rasa penasaranku.

Kulihat Hasan berdecak kesal, entah pada siapa, namun kuyakini jika ia kesal karena aku yang terus bertanya mengenai hal itu.

"Bapakmu kenapa centil sekali sih, pakai acara menelpon ayahku segala," kata Hasan yang kutafsirkan sebagai gerutuan.

"A-apa?" kagetku dengan suara terbata.

"Mana bertanya mengenai keberadaanmu lagi, bahkan paman Ridwan mengatakan jika sejak kemarin malam kau tidak pulang," jelas Hasan membuatku sangat kalut.

"Ah, sial!" umpatnya memukul bagian sisi mobil.

Meskipun pelan namun tetap saja membuatku berjengit kaget. Aku tau Hasan tengah panik bercampur marah saat ini. Tapi, tunggu dulu! Kenapa aku harus panik dan takut. Bukankah ini saat yang tepat bagiku untuk mengatakan sekaligus mengakui yang sebenarnya di antara kami berdua selama dua tahun terakhir ini.

Ya, benar, inilah saatnya!

Tanpa sadar aku melengkungkan senyum membayangkannya, tapi dalam sekejap senyumku hilang ketika aku teringat akan bayangan wajah bapak. Bagaimana dengan dirinya nanti, apa reaksinya nanti saat mendengar segala pengakuan kebenaran dariku? Tentunya bapak pasti akan terluka, ya Tuhan! Aku tidak memikirkan sampai ke situ.

Aku melirik Hasan sekilas, wajah pria itu masih sama seperti biasanya. Bahkan kini malah semakin bertambah mengerikan akibat diliputi kemarahan.

Tanpa sadar dan tanpa dapat kutahan aku menangis sembari membuang pandangan ke arah luar. Di satu sisi



aku ingin keluar dari belenggu ikatan gila yang menyakitkan ini, tapi di sisi lain aku memikirkan perasaan bapak. Kecewa itu pasti ada, dan aku tidak ingin dia merasa kecewa pada putrinya ini. Putrinya yang kini penuh dosa dan dusta, yang tak pantas mendapatkan pengampunan dari siapapun.



Aku hanya mampu menundukkan kepala di bawah pengawasan kedua pria paruh baya yang kini menatap tajam serta penuh kecurigaan pada kami. Sedangkan Hasan, jangan ditanya lagi. Pria berengsek itu sama sekali tidak ada takutnya, bahkan dengan santainya Hasan malah balik membalas tatapan mata para kedua orang tua itu.

"Jadi, apa yang sebenarnya terjadi. Coba jelaskan pada ayah?" kata ayah Nando pada Hasan. Tidak, lebih tepatnya pada kami berdua meskipun tatapan matanya hanya tertuju pada putranya. Butuh waktu beberapa menit bagi Hasan untuk menjawabnya, hingga sebuah kata maaf meluncur keluar dengan lancar.

"Maafkan aku ayah, paman."

Deg!

Jantungku berdetak kencang, was-was menunggu ucapan selanjutnya yang akan Hasan keluarkan. Tanganku gemeteran hingga tanpa sadar kesepuluh jari-



jemariku meremas pakaianku sendiri, sebagai pengalihan dari rasa cemas yang tak urung berkurang.

"Apa maksudnya dengan permintaan maafmu barusan?" tanya ayah Nando lagi yang semakin dibuat bingung oleh Hasan. Dari ekor mataku aku melihat Hasan melirikku sesaat, namun entah apa maksud dari lirikan matanya aku pun tak mengerti.

Semoga saja bukan hal yang buruk. Racauku dalam hati.

"Itu — "

"Hasan mengantarku ayah," sahutku menyela Hasan yang ingin bicara. "Aku meminta Hasan untuk mengantarku ke rumah milik salah satu temanku setelah kami berdua pergi dari acara pesta," ucapku yang terpaksa berbohong.

Maafkan aku bapak, ayah Nando. Aku terpaksa berbohong menutupi segala kebenaran tentang kenyataan ini, aku terpaksa menutupi tingkah buruk pria ini demi kebaikan semuanya.

Hasan mencondongkan tubuhnya sedikit mendekat ke arahku. "Apa yang kau lakukan?" tanyanya dengan suara berbisik padaku. Aku tak menghiraukannya, dan kembali mengajak bicara kedua orang tua itu. Aku meyakinkan bapak dan ayah Nando jika yang kukatakan ini benar.

"Terus kenapa kamu berbohong pada ayah saat menelponmu tadi pagi?" tanya ayah Nando pada Hasan lagi. Lagi-lagi aku menyela Hasan yang sudah membuka



mulutnya ingin bicara. "Itu aku yang menyuruhnya mengatakan begitu ayah, karena aku pikir kalian akan cemas dan khawatir bila aku tidak bersama Hasan. Maksudnya, aku merasa aman dan nyaman ketika bersama Hasan, aku merasa terlindungi sebab tak akan ada yang berani macam-macam."

Kulihat ayah Nando dan bapak saling pandang. *Duh, apakah alasanku tidak masuk akal?* Pikirku panik membatin dalam hati. Kulirik Hasan yang diam dengan ekspresi serta raut wajah yang tak bisa terbaca.

Huffh! Aku jadi bingung sendiri.





Tujuh

Hasan Pol

Aku membencinya,
membenci anak dari wanita
gila yang dulu hampir pernah menghancurkan
rumah tangga kedua orang tuaku. Mengapa aku bisa
tau? Hal ini tak sengaja aku dengar dari para orang tua
yang saat itu saling bercerita.

Awalnya aku tidak membenci Ayesha, tapi semenjak
mengetahui itu amarahku naik begitu pesat setiap kali
melihatnya hingga sebuah ide jahat muncul di pikiranku.

Entah karena tengah diliputi oleh amarah dan
kebencian aku membelenggu dirinya ke dalam sebuah
ikatan hubungan gila yang sudah kurencanakan. Lewat
menjebak dirinya dalam satu malam yang sengaja
kulakukan membuatnya terpaksa menjadi budakku, dan
aku menjadi tuannya.

Budak yang harus selalu mau menuruti segala
keinginan dan perintahku, apapun itu ia harus selalu



mematuhinya. Kalau tidak, maka dia akan mendapat akibat dari penolakannya tersebut.

Hingga tanpa terasa dan sadari, hubungan gila ini sudah berjalan dua tahun. Dan selama itu pula semuanya berjalan baik-baik saja, untukku. Entahlah untuknya, aku tidak tau dan tak mau tau. Tetapi, semakin ke sini aku semakin sulit dan tak ingin melepaskannya. Padahal aku sudah berjanji akan melepaskannya saat aku sudah bosan, sialnya meskipun aku membencinya tapi entah kenapa kata bosan itu tak pernah hadir untukku.

Kadang aku bertanya-tanya sendiri kenapa diriku sama sekali tidak merasa bosan padanya. Padahal aku orangnya mudah bosan pada sesuatu, apalagi soal urusan wanita. Banyak hati yang sering kusakiti karena sikap mudah bosanku ini. Tidak perlu kujelaskan satu-persatu nama-nama wanita yang pernah mengisi hari-hariku sebelum Ayesha. Karena jika aku menjabarkannya kemungkinan akan menjadi daftar *list* yang panjang.

Aku rasa aku yang seperti ini menurun sifat papa Dava yang ku tau dulunya beliau di kenal sebagai lelaki yang memegang tangguh predikat playboy akut.

Entahlah, aku tidak tau kapan waktunya akan melepaskan Ayesha dari jeratan belenggu menyakitkan yang kubuat sendiri. Menyakitkan untukku yang tak pernah bisa berhenti membencinya, dan menyakitkannya yang sudah berulang kali mengatakan lelah dengan semuanya ini.



Tubuhku menegang kaku begitu mendengar ucapan wanita yang kini tengah duduk di sampingku. Sungguh terkejut dan tak menyangka jika Ayesha akan mengatakan kebohongan seperti itu di depan ayah dan paman Ridwan.

Tadi niat awalnya aku memang ingin mengatakan yang sebenarnya pada ayah dan juga paman Ridwan. Karena kupikir, aku sudah terlalu sangat jahat dalam memperlakukannya. Bahkan aku sudah siap menerima segala resikonya apabila rahasia mengerikan ini terbongkar langsung dari mulutku sendiri.

Namun, sayangnya apa yang aku harapkan sepertinya berbanding terbalik dengan Ayesha. Gadis yang sudah tak lagi gadis ini malah mengatakan kebohongan yang aku sendiri tak tau apa maksudnya bicara seperti itu.

Seharusnya 'kan, ini kesempatan baginya agar terlepas dari belenggu menyakitkan yang kubuat ini. Lalu mengapa ia malah berdusta seolah sedang melindungi nama baikku dari para orang tua ini. Dan bahkan yang lebih membuatku sangat syok adalah ketika Ayesha mengatakan jika ia merasa aman dan nyaman ketika bersamaku. Merasa terlindungi saat di sisiku, padahal sejatinya yang aku tau dia malah sering merasa ketakutan saat bersamaku. Bahkan kerap kali sering



menangis meminta dan memohon dengan sangat untuk terlepas dari jeratan menjadi *slave*-ku. Lalu, apa sekarang ini? Apa maksudnya dia bertingkah seperti ini.

"Kau mempermainkanku ya?" tanyaku ketika kami berdua sudah selesai di interogasi oleh ayah dan paman Ridwan. Saat ini kami tengah berjalan bersisian keluar dari rumahku, tiap langkah kami seakan kompak mensejajar-kan diri. Biasanya aku selalu berjalan cepat dan lebih dulu darinya, tapi entah kenapa kali ini aku ingin terlihat santai dengan berjalan pelan beriringan dengannya. Ayesha menoleh ke arahku dengan pandangannya yang terlihat bingung.

"Mempermainkanmu? Maksudnya?"

Aku menghentikan langkahku yang juga diikutinya secara mendadak. Aku balas membalikkan badan melihat ke arahnya.

"Semua perkataan dustamu barusan," ucapku mengingatkan dia lagi pada kata-katanya beberapa menit yang lalu di dalam sana. Kutatap lekat bola matanya yang tampak bergerak gelisah ke sana-kemari, sepertinya ia takut jika seseorang mendengar ucapanku.

"Jawab!" tuntutku dengan intonasi suara yang nyaris membentak.

"Kecilkan volume suaramu Hasan, bagaimana jika ada yang mendengar?" kata Ayesha yang semakin terlihat panik dengan bola mata yang masih memindai ke segala arah.

"Memang kenapa jika ada yang mendengar, huh?" tanyaku sengaja memancing dirinya. Sungguh aku tidak mengerti dengan jalan pikirannya.

"Sudahlah, aku ingin pergi ke kantor saja." Ayesha berbalik badan meninggalkanku, ia berjalan lebih dulu dan masuk ke dalam mobil. Sementara aku masih berdiri terpaku memperhatikannya hingga dengan segala pemikiran yang berkecamuk dalam kepalaku.

"Wanita memang sangat aneh," dengusku seraya melangkah menyusul Ayesha yang pastinya sudah duduk nyaman di dalam mobil.





Delapan

Malam hari,
jam pulang kerja dari
kantor Ayesha langsung
memutuskan untuk pulang ke rumah
dengan gerakan terburu-buru menghindari Hasan.

Namun, sepertinya Tuhan sedang tak berpihak
padanya, jadi meskipun Ayesha sudah berusaha untuk
bergerak cepat menghindari Hasan. Nyatanya pria itu
lebih dulu menemukannya.

"Menghindariku?" tanya Hasan dengan senyum
smirk-nya. Menelan ludah kasar Ayesha menggelengkan
kepalanya, menjawab dengan terbata. "T-tidak."

Lagi-lagi Hasan menyeringai, merasa lucu melihat
Ayesha yang tengah mencoba menipunya. "Kau tidak
pandai berbohong Ayesha," cibirnya tersenyum sinis
mengejek Ayesha.

Ayesha mengerjapkan matanya sebanyak beberapa
kali, merasa tak bisa mengelak akan tuduhan Hasan

yang mendasar itu. Memang benar adanya jika Ayesha tengah berdusta.

"Kau ingin pulang?" tanya Hasan lagi saat melihat Ayesha hanya diam. "Ayo pulang bersamaku," ajak Hasan.

Ya Tuhan!

"Hah?" respons Ayesha seperti kebingungan.

"Kenapa? Kau tidak mau?" Ayesha menggeleng, tapi kemudian ia mengubah menjadi menganggukkan kepalanya.

Hasan merasa pusing karenanya, "sebenarnya kau ini kenapa sih? Seperti orang linglung, membingungkan sekali." Hasan kesal melihat Ayesha malam ini yang tampak aneh dari biasanya. Ya, meskipun memang setiap harinya Ayesha aneh, menurut Hasan.

"Aku tidak apa-apa," sahut Ayesha sangat pelan namun masih dapat didengar Hasan.

"Jadi benar, kau sungguh memang sedang ingin menghindariku?"

"Itu tidak benar!" sela Ayesha cepat.

"Bohong!" sentak Hasan juga tak kalah cepatnya.

"Tidak!"

"Iya, kau berbohong."

"Iya!" seruan Ayesha tanpa sadar secara tak sengaja ia mengakuinya. Ayesha membekap mulutnya dengan sebelah tangan sembari menggelengkan kepalanya menatap Hasan. Seolah itu sebagai kode untuk Hasan jika apa yang dia katakan tidak benar.



"Bagus sekali! Sekarang aku tau, inilah sebabnya kau jalan terburu-buru?"

"Hasan ... itu tidak benar, aku hanya asal bicara saja tadi."

Hasan mengangguk dengan memasang senyum malasnya. "Baiklah, ayo aku antar kau pulang."

Sekali lagi Hasan mengajak pulang bersama pada Ayesha. Karena terlalu lama menunggu respons Ayesha, Hasan memutuskan untuk berjalan terlebih dahulu yang setelahnya baru disusul Ayesha.



Mobil Hasan berhenti di sebuah rumah sederhana yang merupakan milik Ayesha dan ayahnya, Ridwan. Keduanya hanya tinggal berdua semenjak ibu Ayesha masuk rumah sakit jiwa.

Terkadang Ayesha menginap di rumah keluarga Wicaksana atas permintaan Bunda Kia dan ayah Nando. Terkadang juga Ayesha diminta menginap di rumah keluarga Atmadja, tapi tidak terlalu sering sebab Ayesha yang tak tahan dengan Davira yang selalu mencari kesempatan untuk menghinanya.

Kadang juga Hasan menculiknya diam-diam dan membawa Ayesha ke apartemennya. Kadang juga Hasan masuk ke dalam kamar yang ditempati Ayesha tatkala wanita itu menginap di rumahnya. Seperti itulah cara



mereka berdua menjalani hidup selama ini, ancaman bahaya ketahuan sangatlah mudah jika saja keduanya lengah. Kemungkinan tidak akan sampai dua tahun terakhir ini.

"Turunlah!" titah Hasan menyuruh Ayesha untuk turun dari mobilnya.

"Kau yakin?" tanya Ayesha seraya kedua tangannya bergerak berusaha membuka *safety belt*-nya.

Sejenak, Hasan bingung dengan pertanyaan '*kau yakin?*' yang di berikan Ayesha tersebut.

Apa maksudnya? Batin Hasan keheranan.

"Kalau aku bilang bercanda, apa kau tidak ingin turun dan masuk ke dalam rumahmu?" kata Hasan santai.

Gerakan tangan Ayesha berhenti, ia menoleh menatap Hasan yang juga tengah menatapnya. Ayesha hari ini melihat tak ada sedikitpun kemarahan di wajah Hasan. Sepertinya *mood* pria itu sedang bagus, makanya ia terlihat santai dan ceria.

Ayesha dibuat tercengang dengan sikap Hasan selanjutnya. Tak diduga, sebelah tangan pria itu terulur ke arah Ayesha.

Ayesha sempat bergidik ngerih dengan tubuh gemetar, ia pikir Hasan hendak memukul atau menjambak rambutnya. Tepat saat Ayesha memejamkan kedua matanya, ia tak merasakan rasa sakit di kepalanya. Melainkan Ayesha merasakan sapuan lembut di



kepalanya, ragu-ragu Ayesha membuka kedua matanya dan melihat Hasan tersenyum ke arahnya.

Deg!

Apa ini? Kenapa ia berubah jadi manis begini? Batin Ayesha kebingungan.

"Apa kau merasa takut padaku?" tanya Hasan dengan suara lembut, selembut perlakuannya malam ini. Tanpa sadar Ayesha menganggukkan kepalanya, kali ini wanita itu menjawab dengan jujur pertanyaan Hasan.

"Maafkan aku," kata Hasan lirih sambil masih terus mengusap rambut Ayesha. Dengan mata mengerjap beberapa kali, Ayesha sama sekali tidak mengerti dengan permintaan maaf yang Hasan ucapkan. Apakah mungkin itu sebagai tanda jika Hasan merasa menyesal atas sikapnya selama ini? Atau Hasan sudah bosan padanya dan memutuskan untuk melepaskan Ayesha dari ikatan menyakitkan yang membelenggu selama ini?

Namun, jika memang begitu. Lalu kenapa Ayesha tak merasa senang? Ayesha malah merasakan dadanya nyeri dan sesak.

Oh Tuhan, tidak mungkin





Sembilan

"Turunlah, sepertinya malam ini aku harus merelakanmu tidur di rumah. Karena tak mungkin bagiku membawamu ke apartemenku, maka itu akan semakin menimbulkan kecurigaan," kata Hasan masih dengan tangannya yang membelai rambutku.

Aku mengangguk sebagai tanda setuju pada apa yang diucapkannya, Hasan melepaskan tangannya dari kepalaku. "Turunlah," titahnya sekali lagi.

Tak membuang waktu lebih lama lagi karena takut Hasan berubah pikiran, aku turun dari dalam mobilnya.

"Terima kasih sudah mengantarku," ucapku sebelum menutup pintu mobilnya. Hasan hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban dari rasa terima kasihku padanya. Setelahnya ia menghidupkan mesin mobilnya dan melaju dengan kecepatan sedang.

Aku menatap kepergian mobil Hasan yang perlahan menjauh dari perkarangan rumahku, mobilnya hilang

ditelan tikungan. Setelahnya aku melangkah menuju ke rumah, tepat saat aku ingin mengetuk pintu rumah terbuka. Menampilkan sosok bapakku yang berdiri di ambang pintu dengan senyuman yang menghiasi wajahnya.

"Diantar Hasan?" tanya bapak tiba-tiba menebak dengan benar. Aku mengangguk dan masuk ke dalam rumah sembari mengucapkan salam. "Dari mana bapak tau jika Hasan yang mengantarku?" tanyaku berbalik badan menghadap ke arah bapak.

"Hanya asal menebak, karena selama ini bapak dan ayah Nando perhatikan kalian berdua ini sangat dekat."

Aku mengernyit, ayah Nando? Kenapa bapak mengkaitkan ayah Nando dalam hal ini?

"Kamu pasti bingung ya nak, kenapa bapak sebut ayah Nando segala?" Aku menganggukkan kepala.

"Aku tidak mengerti pak, dan aku juga tidak tau kalau kalian berdua ternyata memperhatikanku dan Hasan," ucapku sebelum berbalik badan dan melangkah pergi meninggalkan bapak.



Pak Ridwan termenung di tempatnya, apa mungkin putrinya itu merasa kecewa atas ucapannya tadi? Merasa tak tenang pak Ridwan ikut menyusul Ayesha yang sudah masuk ke dalam kamarnya. Diketuknya beberapa



kali pintu kamar sang anak, tak lama pintu kamar dibuka Ayesha.

"Ada apa, pak?" tanya Ayesha berkerut dahi bingung.

Pak Ridwan tersenyum, "soal yang tadi, bapak mohon jangan salah paham nak."

Ayesha mengangguk, "tunggu sebentar pak, nanti kita bicarakan lagi ya. Ayesha sangat lelah, ingin membersihkan diri dulu." Ayesha menutup pintu kamarnya setelah mendapat izin anggukan kepala dari bapak Ridwan. Ayesha menyandarkan tubuhnya di belakang daun pintu yang sudah tertutup rapat.

Sebenarnya ia dilanda kepanikan, terbukti dari ucapan bapaknya yang seakan sudah mulai menaruh kecurigaan padanya dan Hasan. Terlebih ayah Nando juga berpikiran sama dengan bapaknya.

Ayesha mengusap kasar wajah cantiknya dengan kedua tangannya. Tak pernah terbayangkan jika seandainya orang di sekitar yang sangat dicintai dan disayangnya mengetahui rahasia mengerikan ini.

Tergugu Ayesha menangis meratapi nasibnya, meratapi hidupnya yang menyakitkan ini. Sementara pak Ridwan yang ternyata masih berdiri di depan pintu kamar anaknya tertegun begitu mendengar suara tangisan Ayesha.

Dadanya sesak mendengarkan tangisan pilu sang anak, memang benar tebakannya selama ini jika ada



sesuatu hal yang disembunyikan Ayesha terkait mengenai dirinya dan Hasan.

Begitu juga yang tengah dirasakan Nando, ayah dari Hasan tersebut. Tetapi, sampai sejauh ini keduanya tidak berani bertindak jauh untuk mencari tau segala kebenaran yang ada. Mereka takut kegelisahan yang mereka rasakan hanyalah perasaan semu belaka yang tak berarti. Bisa saja kedekatan yang terjadi di antara anak-anak mereka hanya murni karena persaudaraan, kan?

Ya, semoga saja begitu. Batin Ridwan seraya berlalu pergi meninggalkan kamar anaknya.



Selesai mandi Ayesha keluar kamar dan mencari keberadaan bapaknya. Bapak Ridwan sendiri ternyata sedang berada di dapur, terlihat tengah menghangatkan makanan yang telah dingin. Tadi sore setelah pulang bekerja pak Ridwan menyempatkan dirinya untuk memasak hidangan makan malam mereka. Namun karena Ayesha pulang cukup malam hari ini, jadinya makanan itu keburu dingin yang mengharuskan untuk dihangatkan kembali.

"Bapak, sedang apa?" tanya Ayesha mendekati pak Ridwan.



"Menghangatkan makanan untuk makan malam kita nak," sahut pak Ridwan, tersenyum menatap sekilas pada Ayesha.

"Bapak yang masak?"

"Iya dong, memang siapa lagi yang masak? Ibu?" gurau pak Ridwan yang tanpa sadar membuat suasana jadi hening dan kaku. Mendengar kata ibu, Ayesha bungkam dengan raut wajah sendu.

"Maaf, bukan maksud bapak mengingatkan kita dengan ibu –"

"Tidak apa-apa pak," sahut Ayesha menyela ucapan pak Ridwan lebih dulu.

"Sini biar aku saja yang melakukannya pak," pinta Ayesha ingin mengambil alih apa yang dilakukan pak Ridwan.

"Eeh, nggak usah nak."

"Ayolah pak, biarkan Ayesha yang melakukannya," pinta Ayesha tak menyerah dan terus membujuk pak Ridwan yang pada akhirnya mengalah, dan membiarkan Ayesha yang melakukan pekerjaan itu.

"Hati-hati nak." Pak Ridwan memperingati sebab beliau merasa cemas.

"Aku sudah besar bapak," kata Ayesha manyun.

"Tapi, bagi bapak, kamu masih putri kecil bapak yang cengeng," sahut pak Ridwan menggoda Ayesha sembari berjalan ke arah meja makan yang berdekatan dengan dapur. Ayesha terkekeh sembari geleng-geleng kepala, bapaknya itu ada-ada saja. Tapi, tak ayal hal itu



membuat Ayesha senang, sebab bapaknya masih menganggap ia seperti Ayesha kecil yang sering menangis. Bila mengingat itu, rasanya Ayesha ingin tertawa saja.

"Sudah selesai!" jerit Ayesha riang ketika sudah menaruh makanan yang telah dihangatkannya ke dalam wadah berupa mangkuk kaca, dan kemudian ia taruh di atas meja makan. Ayesha menarik kursi yang ada di samping bapaknya. Duduk dan langsung mengambil piring yang sudah tersedia di situ. Ayesha mengambil nasi beserta lauknya, kemudian ia menyodorkan piring yang sudah terisi penuh oleh makanan itu pada pak Ridwan.

"Ini pak," kata Ayesha tersenyum hangat.

"Terima kasih sayang," ucap pak Ridwan dengan mata berbinar bahagia dengan sikap manis putrinya. Setelahnya, kedua orang itu mulai fokus menikmati makan malamnya tanpa diselingi obrolan. Hal itu sudah menjadi kebiasaan Ayesha dan juga pak Ridwan, sebab jika makan sambil bicara akan menyebabkan tersedak.

Uuuuh! Itu sungguh sangat tidak mengenakkan!





Depuluh

"Jangan salah paham mengenai ucapan bapak yang tadi, nak," ucap bapak memulai pembicaraan setelah kami berdua sudah selesai menyantap makan malam.

Saat ini kami berdua tengah berada di ruang tamu sembari duduk menonton televisi yang memang tersedia di ruangan ini. Berhubung karena rumah sederhana kami yang minimalis ini tentu tak memiliki cukup banyak ruang, sehingga kami berdua memutuskan untuk menaruh televisi di ruang tamu. Jadi, ketika ada tamu yang datang maka mata mereka akan langsung disuguhkan dengan siaran televisi.

Aku yang tertawa karena begitu menghayati tayangan yang menampilkan acara lawak pun teralihkan oleh ucapan bapak barusan. Kutolehkan kepalaku ke arahnya, "ucapan yang mana ya pak?"

"Tentang kedekatan kalian berdua yang sering kami perhatikan selama ini. Ayesha, tentu itu semua murni karena persaudaraan 'kan nak?"

Ayesha mengangguk, "t-tentu saja pak. Aku sudah menganggap Hasan seperti adikku sendiri, meskipun kita bukanlah saudara kandung."

Pak Ridwan memperhatikan gestur tubuh Ayesha yang kelihatan gugup dan cara bicaranya pun ikut terbata. "Kamu bicara jujur 'kan, nak?" selidik pak Ridwan merasa curiga.

Ayesha kembali menganggukkan kepalanya, dan tiba-tiba mulutnya menguap. "Ayesha ngantuk pak, kalau gitu Ayesha tidur duluan ya," izin Ayesha yang tak lama melangkah kakinya masuk ke dalam kamar setelah mendapatkan anggukan kepala dari pak Ridwan.

Setelah daun pintu kamarnya tertutup rapat Ayesha kembali menyandarkan punggungnya. Hari ini ia sungguh merasa seperti seorang penjahat yang tengah melakukan kejahatan hingga harus terpaksa berbohong.

Sebenarnya tak sepenuhnya Ayesha berbohong, tentang ucapannya tadi yang mengatakan jika ia sudah menganggap Hasan seperti adiknya itu benar. Hanya saja pria yang dia anggap seperti adiknya itu adalah iblis yang mengerikan, dan sayangnya sekali lagi Ayesha tak mampu mengatakan dengan jujur pada pak Ridwan mengenai hubungan gila dan tak lazimnya bersama Hasan.

"Aku ingin semuanya ini cepat berakhir," gumam Ayesha pelan seraya menundukkan kepalanya melihat lantai yang dingin.

Sementara pak Ridwan yang masih betah menonton televisi tetapi dengan pikiran yang berkecamuk penuh mengenai putrinya. Entah kenapa perasaannya tak enak jika menyangkut Ayesha dan Hasan, tapi tadi dengan jelas putrinya mengatakan jika mereka dekat memang murni karena persaudaraan. Seharusnya pak Ridwan sudah lebih merasa tenang, tapi anehnya perasaan itu semakin tak karuan.



Pagi ini sepertinya Hasan ingin mencari ulah hingga bertindak nekat datang ke rumah Ayesha dengan beralasan ingin menjemput gadis itu untuk berangkat bersama ke kantor. Ayesha syok luar biasa, tentu saja. Ayesha bahkan tidak habis pikir dengan jalan pikiran Hasan, bisa-bisanya pria itu pagi ini membuatnya pusing dan uring-uringan.

Ayesha bahkan mondar-mandir ke sana kemari persis seperti setrikaan, tak lama suara ketukan pintu kamarnya terdengar cukup nyaring disusul suara pak Ridwan yang memanggil namanya berulang kali.



"Ayesha! Bangun nak, Hasan datang dan menunggu kamu di ruang tamu," kata pak Ridwan nyaris berteriak di depan pintu kamar Ayesha.

Ayesha tidak menjawab dan tak berapa lama suara ketukan di pintu kamar Ayesha berhenti disusul suara langkah kaki yang perlahan menjauh dari kamarnya. Ayesha bernapas lega karenanya, syukurlah bapaknya sudah pergi dan semoga saja menyuruh Hasan untuk pergi sendiri ke kantor.

Namun, kelegaan itu tak berangsur lama ketika kembali terdengar suara ketukan pintu di kamarnya, dan kali ini ketukan pintunya seperti gedoran disusul suara Hasan yang memanggil namanya.

"Ayesha, buka pintunya, ini aku," kata Hasan.

Tidak ada tanggapan dari Ayesha yang terlampau begitu kaget hingga Hasan kembali bersuara. "Aku tau kamu tidak tidur, jadi buka pintunya atau aku akan mendobrak pintu kamarmu," ancam Hasan.

Namun, sepertinya itu tidak terpengaruh pada Ayesha. "Dobrak saja kalau kau bisa," gumam Ayesha remeh yang secara tak sadar seperti sedang menantang Hasan. Amarah menguasai Hasan yang berdiri di depan pintu kamar Ayesha dengan wajah memerah. "Baiklah, atau kau mau aku mengatakan yang sebenarnya pada seluruh keluarga mengenai kita?"

Spontan Ayesha langsung menatap tajam pada pintu ketika ancaman ultimatum itu keluar dari mulut Hasan.

"Berengsek!" umpat Ayesha merasa kesal ketika ancaman Hasan sepertinya tak main-main.

Cklek.

Hasan tersenyum mendengar suara kenop pintu yang terbuka, menampilkan Ayesha yang menatap sengit ke arahnya.

"Akhirnya kau buka juga pintu sialan ini. Huh, aku pikir kau akan tetap bertahan pada keinginanmu yang bersembunyi di dalam dan memilih untuk mengungkapkan kebenaran tentang kita pada seluruh keluarga," ejek Hasan dengan mengedipkan sebelah matanya menggoda Ayesha yang semakin kesal dibuatnya.

"Dalam mimpimu saja sana! Sampai kapanpun aku tak ingin mengungkapkan hal menjijikkan itu," tekan Ayesha begitu berani.

Hasan menanggapi dengan senyuman sinis penuh ejekan. "Begitukah?" tanyanya sembari mengelus bulu-bulu halus di sekitar rahang sampai dagunya.

"Aku pikir sepertinya kau sangat menyukai hubungan kita ini hingga kau tidak ingin mengakhirinya. Benarkan?" Rasanya saat itu juga Ayesha ingin muntah mendengar tuduhan menggelikan dari Hasan. Apa dia ini gila? Bisa-bisanya ia menganggap ini sebagai sesuatu hal yang sangat disukai Ayesha.

Terkutuk kau! Maki Ayesha dalam hatinya. Ayesha ingin mengatakan sesuatu hal lagi pada Hasan, namun ia urungkan ketika melihat sosok ayahnya yang berjalan mendekati kamarnya.



Hasan menoleh dan tersenyum pada pak Ridwan. "Sudah bangun?" sapa pak Ridwan menyentuh pipi Ayesha, "segeralah mandi dan turun ke bawah untuk sarapan bersama. Oke," kata pak Ridwan pada Ayesha yang mengangguk pasrah.

"Nak Hasan, sambil menunggu Ayesha selesai pada kegiatannya bagaimana kalau kita menunggu di ruang makan," ajak pak Ridwan pada Hasan yang tersenyum mengangguk.

"Ayo!" Pak Ridwan menepuk pelan pundak Hasan sekaligus merangkulnya. Rangkulan penuh kasih sayang seperti seorang ayah pada anaknya. Ayesha memperhatikan itu dalam diam, dan tanpa ia sadari sudut bibirnya membentuk senyuman tipis.





Sebelas

Hari ini Ayesha melakukan pekerjaannya seperti biasa, yaitu menjadi *office girl* di perusahaan milik keluarga Wicaksana. Ya, meskipun sudah cukup lama bekerja di sana tetapi Ayesha tetap bertahan pada posisi OG. Dengan telaten Ayesha mengepel seluruh lantai di tiap lantai perusahaan ini dibantu dengan teman yang seprofesi dengan dirinya.

"Owalah mbak'e cantik-cantik kok betah banget jadi OG sih," kata Asep selaku OB di perusahaan ini menyapa Ayesha.

Ayesha tersenyum, "owalah Kang Asep, ganteng-ganteng kok mau jadi OB," balas Ayesha yang mengundang gelak tawa dari Asep.

"Satu sama berarti kita iki Mbak yu."

"Ayesha Kang Asep, bukan Mbak yu," goda Ayesha sengaja.

"Lah, kepiye sih Mbak. Pinter ngelawak juga ternyata," kata Asep tersenyum geli pada Ayesha.

"Lama-lama berteman satu profesi dengan kamu membuat saya jadi pinter segala hal Kang Asep."

"Opo iki maksute Mbak, nyindir saya gitu?" tanya Asep pura-pura marah pada ucapan Ayesha.

"Lhaa, Kang Asep merasa tersindir toh," kekeh Ayesha yang membuat Asep tak tahan dan ikut tergelak karenanya.

"Yo *uwes* Mbak, aku mau ke belakang dulu. Masih banyak kerjaan," kata Asep yang diangguki Ayesha.

Asep melangkahkan kakinya berlalu pergi, namun baru beberapa langkah tiba-tiba Asep berhenti dan kembali mendekati Ayesha.

"Eneng opo lagi toh, Kang Asep?" tanya Ayesha heran melihat Asep yang kembali.

"Anu Mbak, saya hampir aja kelupaan, tadi Pak Hasan meminta Mbak untuk membuatnya kopi hitam panas seperti biasa," jelas Asep mengatakan perintah Hasan yang tak boleh ditolak.

"Aku?" tunjuk Ayesha pada dirinya sendiri.

"Iya Mbak."

"Kenapa nggak nyuruh kamu aja sih?" omel Ayesha yang masih fokus pada kegiatannya yakni mengepel lantai.

"Ora gelem kayaknya Mbak kalau buatan saya," kata Asep namun tak ditanggapi Ayesha yang kini malah mendengkus kesal. Ayesha sangat tau jika ini hanyalah

akal-akalan Hasan saja agar pria itu memiliki waktu berduaan bersamanya. Jelas sekali itu motifnya.

"Siniin deh Mbak, biar saya yang lanjutin ngepelnya," pinta Asep yang kini tangannya sudah beralih memegang gagang pel lantai.

Ayesha menyerah dan pasrah hingga menyerahkan tugasnya pada Asep. "Kalau gitu aku yang ke *pantry* ya Kang Asep," kata Ayesha berlalu pergi setelah Asep menganggukkan kepalanya. Dengan hati yang dongkol Ayesha melangkah ke *pantry* kantor untuk membuatkan minuman pesanan si pria laknat itu. Ayesha mengambil satu kemasan cukup besar bubuk kopi hitam *instan* dan mengambil satu sendok ukuran kecil, lalu Ayesha menyendok bubuk kopi itu dan menaruhnya ke dalam sebuah gelas.

Ayesha menambahkan beberapa sendok gula pasir cukup banyak ke dalam gelas sebab ia sangat tau jika Hasan sangat suka minuman yang manis. Setelahnya Ayesha menyeduh kopi dan gula tadi dengan air panas, mengaduknya dengan sangat perlahan.

Setelah selesai Ayesha menaruh gelas berisi kopi hitam panas itu ke nampan, dan pergi menuju ruangan Hasan. Baru saja hendak melangkah namun tiba-tiba Ayesha berbalik dan kembali masuk ke dalam *pantry*. Di liriknya bubuk kopi hitam itu kembali, entah dari mana asalnya tiba-tiba muncul sebuah ide jahat untuk mengerjai Hasan.



Aku rasa tidak akan menjadi masalah untuknya. Batin Ayesha tersenyum senang.



Hasan tersenyum menatap Ayesha yang menyuguhkannya segelas minuman pesannya ke atas meja. Sedangkan Ayesha sendiri mendengkus kesal menatap Hasan yang seakan menganggapnya sebagai pelayan restoran yang melayani dan mengantarkan pesannya. Aroma kopi hitam langsung menguar dan tercium lekat di hidung mancung Hasan yang langsung mengendus-endus gelas tersebut.

"Terima kasih, aku coba ya," kata Hasan menatap Ayesha yang balik menatapnya dengan malas. Ayesha tersenyum tipis dan sangat menantikan momen itu dengan tidak sabar, dalam hatinya ia memang sangat berharap agar Hasan cepat meminum kopi hitam buatannya. Hasan menaruh perasaan curiga memperhatikan raut wajah Ayesha yang tampak bahagia. "Kenapa kau terlihat sangat bahagia?" tanya Hasan sarkastik. Senyuman Ayesha lenyap mendengar pertanyaan Hasan, dalam hatinya ia berdoa semoga Hasan tak menaruh curiga pada mimik wajahnya yang kelewat senang.

"Minumlah," kata Ayesha dengan lembut menyuruh Hasan untuk meminum kopi hitam tersebut. Hasan



bergantian melirik ke arah gelas yang ia pegang dan juga Ayesha. Kecurigaannya semakin bertambah ketika Ayesha kembali menyuruhnya untuk meminum kopi hitam itu.

"Kemarilah, dan coba kopi hitam buatanmu ini," titah Hasan meletakkan gelas kopi itu ke meja kerjanya. Kemudian sebelah tangannya melambai ke arah Ayesha agar mendekat.

"A-apa?!" kaget Ayesha tergugu.

"Kenapa kaget begitu? Kau ingin menolaknya?"

"B-bukan begitu Hasan, a-aku, uhm, maksudnya kau tau kan jika aku tidak suka kopi hitam?"

Hasan mengangguk, "sekarang aku tanya, kau ingin menolaknya atau tidak?" pertanyaan Hasan seperti sebuah pilihan, pilihan ancaman yang sangat berbahaya. Jika Ayesha meminumnya itu sama saja artinya senjata makan tuan, tapi apabila ia menolaknya maka ia harus siap-siap menerima resikonya. .

"Ayesha – "

"Baiklah," kata Ayesha memotong ucapan Hasan.

"Baiklah ...?" Hasan memandang bingung Ayesha. Ayesha menelan ludahnya kasar, "aku akan meminumnya."

"Ouugghh, bagus sekali! Kalau begitu, kemarilah manis," ucap Hasan yang sekali lagi melambaikan tangannya pada Ayesha untuk mendekat. Ayesha menurut dan melangkah mendekati meja Hasan, namun



Hasan kembali menyuruhnya untuk mendekat ke sampingnya dan Ayesha kembali menurut.

"Duduklah di sini," titah Hasan sembari menepuk kedua pahanya. Kedua mata Ayesha melotot sempurna melihat gerakan tangan Hasan yang sebagai kode untuknya agar duduk di pangkuan pria itu. Ayesha berdiri gelisah di posisinya kini, membuang pandangan ke arah pintu seakan memberitahu Hasan jika pintu kerjanya tidak terkunci.

"Kau bisa menguncinya terlebih dahulu, Ayesha," kata Hasan menginterupsi Ayesha, ia seolah mengerti dengan apa yang tengah di pikirkan wanita itu.



Dua Belas

Aku menegang
mendengar ucapan

Hasan barusan. Apa katanya?

Aku bisa mengunci pintu ruangnya
terlebih dahulu agar tak ada orang lain yang bisa
masuk dengan mudah.

Gila! Memang dia pikir aku mau menuruti segala
keinginannya, begitu? Aku yang tadinya sudah
memegang gelas berisi kopi hitam itu di tanganku pun
perlahan kembali meletakkannya ke meja kerja Hasan.

"Maaf Pak, saya masih banyak kerjaan," kataku
beralasan agar bisa keluar dari situasi seperti ini, dan
dengan profesionalnya aku bersikap sopan berbicara
formal sehingga panggilan untuknya pun pak. Aku
masih waras yang tentu saja masih mengingat ini kantor,
bukan kamar untuk bercinta.

Setelah mengatakan itu dengan cepat dan terburu-
buru aku melangkah menuju pintu, tapi sialnya dengan
sigap Hasan menggapai tubuhku duluan. Pria itu



mendekapku dari belakang dengan kedua tangannya yang melingkari pinggang dan perutku cukup erat.

Dengan sangat sengaja Hasan meniupkan napasnya yang menyerpa bagian leherku. "Kenapa terburu-buru?" tanya berbisik di telingaku, dan lagi dengan sangat kurang ajarnya Hasan menggigit daun telingaku.

"Hasan, lepas!" kataku berontak berusaha melepaskan kaitan tangannya di tubuhku. "Hasan jangan gila, bagaimana jika nanti ada yang melihat kita." Aku panik ketika teringat pintu ruangan Hasan yang belum terkunci dari dalam.

"Aku sudah memperingatimu tadi untuk menutup pintu ruangan kerjaku terlebih dahulu. Tapi, apa yang aku dapat? Kau yang tidak penurut dan terburu-buru mencari alasan untuk menghindariku."

"Itu tidak benar Hasan!" elakku menolak ucapannya yang seakan menunduhku. "Aku sama sekali tidak beralasan, aku sungguh masih banyak perkejaan Hasan. Tolonglah kau mengerti diriku, mengerti posisiku di perusahaan milik keluargamu ini hanya sebagai OG."

"Kalau begitu kamu dipecat sebagai OG."

"Apa? Kau gila?!" makiku, seenaknya saja dia berkata demikian. "Kalau kau memecatku, terus aku harus makan apa sebagai pengangguran yang tak punya pekerjaan."

Hasan melepaskan pelukannya kemudian membalikkan tubuhku menjadi menghadap dirinya. "Kenapa kau bertingkah semiskin itu, hmm?" katanya

seraya jari-jari tangan kanannya menyentuh daguku, sedikit menaikkan wajahku yang menunduk.

"Aku memang miskin," ucapku memberanikan diri ketika tatapan mata kami bertemu. Kulihat kilatan marah terpancar dari manik matanya, sepertinya ia tak suka dengan perkataanku barusan.

"Apa uang yang tiap bulan kukirimkan ke rekeningmu sama sekali tak kau gunakan?" tanyanya serius.

Aku menggelengkan kepala, "tidak, aku sama sekali tidak ada mengambil sepeserpun uang yang kau kirimkan untukku."

"Kenapa?" tanyanya lirih.

"Ya, jelas saja, itu bukan uangku. Juga bukan uang gaji hasil kerjaku, tetapi itu adalah uangmu. Uang yang dalam jumlah banyak itu adalah milikmu, yang aku sendiri tidak tau untuk apa kau mengirimkannya tiap bulan ke rekeningku?"

Elusan jari-jemari Hasan yang tadinya di daguku perlahan merambat naik hingga menyentuh rahang dan pipiku. Bahkan ia menambahkan satu tangannya sehingga menangkap wajahku. Kurasakan kini bukan elusan lagi melainkan cengkeraman yang cukup kuat Hasan lakukan pada kedua pipiku. Sengaja ia melakukannya hingga membuat bibirku mengerucut monyong ke depan bagaikan mulut ikan.

Cup.

Hasan mengecup sekilas bibirku namun tak kunjung melepaskan cengkraman tangannya di pipiku. Sungguh,



sebenarnya aku merasakan kebas pada pipiku sebab tekanan cengkeramannya tak berkurang sedikit pun.

"Aku merasa kecewa dan terluka," desisnya di depan wajahku dengan air mukanya yang ia buat sesedih mungkin. Huh, aku menatapnya kesal sebab aku yakin bahwa ia tengah bersandiwara dengan memasang mimik wajah terluka seperti itu.

"Seharusnya akulah yang berkata demikian!" kataku menyentak kuat kedua tangannya hingga terlepas. "Seharusnya akulah yang merasa terluka di sini. Sebenarnya apa maksudmu dengan memberikan uang yang cukup banyak ke rekeningku setiap bulan, huh?!"

"Untuk apalagi, ya tentu saja untuk kebutuhanmu sehari-hari," sahutnya begitu enteng.

"Ya, tapi, untuk apa kau melakukan itu?"

Hasan mengedikkan kedua bahunya, "entahlah, aku hanya ingin melakukannya saja untukmu. Anggaplah uang yang tiap bulan aku berikan padamu sebagai imbalan untukmu yang kelelahan melayani —"

Plakkk!

Suara tamparan yang begitu kuat terdengar nyaring mengisi ruangan kerja Hasan. Aku menatap murka dan nyalang padanya, sungguh tak ada ketakutan sama sekali dalam diriku saat ini.

"Dasar bajingan!" geramku rasanya ingin mencekik lehernya sekarang juga kalau tidak ingat ada hukum yang berlaku.



"Jadi itu niatmu, memberikan uang yang cukup banyak untukku tiap bulan," ucapku tergugu, air mata sialan yang entah sejak kapan keluar dan jatuh membasahi pipiku.

Kulihat Hasan tak bergerak dari posisinya, tamparan superku ternyata mampu membuat wajah tampannya bergeser miring. Aku juga sangat yakin jika pipinya memerah dan ada tanda cap telapak tanganku di sana.

Ada perasaan bersalah telah melakukan itu, tapi, ah sudahlah. Memang dia pantas mendapatkan itu, seenaknya saja ia menyamakanku seperti jalang-jalang murahan di luar sana. Walaupun pada kenyataannya memang sama, aku tak lebih mirip dari mereka semua, bodoh dan murahan!

Cepat-cepat aku melangkahhkan kakiku pergi keluar dari ruangan kerja Hasan dengan linangan air mata. Ya Tuhan! Hamba terlalu rendah dan hina di matamu dan dunia.

Aku bersandar pada dinding tembok ruangan Hasan, rasanya sangat sakit apabila kau disamakan dengan jalang. Kenapa rasanya sesakit ini? Aku menepuk-nepuk pelan dadaku, nyeri yang kurasakan tak mau pergi ataupun berangsur berkurang sedikitpun.

Sialan! Ini benar-benar sakit.





Tiga Belas

Hasan mendapatkan pesan singkat dari ayahnya, Nando, yang menyuruhnya setelah pulang dari kantor nanti langsung menemuinya. Di pesan tersebut Nando juga mengatakan bahwa dia akan mengumpulkan seluruh anggota keluarga sebab ada sesuatu hal yang ingin dia katakan.

Dalam benaknya, Hasan bertanya-tanya sendiri. Ada hal apa yang ingin papanya itu katakan, *apakah mungkin sesuatu hal yang serius?* Pikir Hasan sembari mendedikkan kedua bahunya pertanda ia tak mau ambil pusing, dan semoga saja ini bukan sesuatu hal serius yang mengerikan.

Ya, mengerikan untuk didengar.

Hasan meletakkan kembali ponselnya ke meja kerja, pikirannya kembali terlintas pada kejadian beberapa saat yang lalu ketika Ayesha yang tampak begitu sangat marah dan berani menggamparnya.

Hasan tidak mengerti di mana letak kesalahannya, menurutnya, ia hanya melakukan naluri sesuai insting kata hatinya. Memberikan setiap bulan uang ke rekening Ayesha menurutnya bukanlah sesuatu hal keji yang tak boleh dilakukan bukan.

Namun, kenapa wanita itu malah bertingkah marah dan tak terima padanya? Padahal Hasan tulus dan ikhlas memberikan uang itu tiap bulannya pada Ayesha. Karena dengan uang yang ia berikan maka bisa dipergunakan untuk segala keperluan Ayesha.

"Astaga!" gumam Hasan lirih ketika ia kembali mengingat perkataan Ayesha yang menyamakan dirinya sama seperti jalang.

Entahlah, aku hanya ingin melakukannya saja untukmu. Anggaplah uang yang tiap bulan aku berikan padamu sebagai imbalan untukmu yang kelelahan melayaniku.

Kata-kata itu kembali berputar di kepala Hasan, seolah mengingatkan serta menyadarkan Hasan bahwa ucapannya itu jelas salah dan menyakiti perasaan Ayesha.

Pantas saja Ayesha begitu murka padanya. Sesal Hasan merasa bersalah karena telah berkata demikian. Sungguh, Hasan tidak bermaksud menyamakan Ayesha sama seperti jalang murahan yang berkeliaran banyak di luar sana. Namun, Hasan-ah, sudahlah, bagaimanapun Hasan tetap bersalah.



"Bajingan kau Hasan!" umpat Hasan yang tak lama disusul suara gebrakan meja yang dilakukannya cukup kuat.

"Sial!" Lagi, Hasan mengumpat. Pria itu sungguh terlihat frustrasi dan sangat kacau, terlalu merasa berengsek telah memperlakukan Ayesha selama ini.

Dan sialnya malam ini Hasan justru tak ingin pulang ke rumah maupun apartmentnya, tapi sayangnya sang ayah malah menyuruhnya untuk pulang. Jadi, mau tak mau pada akhirnya Hasan terpaksa pulang demi permintaan Nando.

Hasan langsung bergegas membereskan meja kerjanya bersiap-siap untuk pulang, karena sungguh di dalam hatinya ia juga sangat penasaran akan hal yang ingin disampaikan orang tuanya nanti.



"Aku pulang!" ucap Hasan begitu membuka pintu rumah keluarga Wicaksana, dan terkejut ketika ia melihat anggota keluarga lainnya sudah berkumpul di ruang tamu.

"Ada apa ini?!" tanya Hasan *to the point* sembari matanya memperhatikan semua orang yang ada di ruangan itu.

Ada Kia, sang ibunda tercinta. Ada ayahnya, Nando, tentu saja. Ada Cavia, si adik bungsu yang sangat



disayanginya, dan ini yang membuat Hasan sangat terkejut yaitu kehadiran sosok Ayesha serta pak Ridwan.

Sementara untuk keluarga Atmadja tak ada satupun yang menampakkan batang hidungnya. Aneh! Padahal biasanya keluarga mereka yang selalu hadir dan tak pernah absen.

"Hasan, anakku, kemarilah dan duduk di samping Ayah." Suara Nando menginstruksi Hasan untuk mendekat. Hasan mengangguk menuruti permintaan sang ayah, ia melangkah mendekat dan duduk di samping Nando.

"Baiklah, karena semua anggota keluarga sudah berkumpul kecuali keluarga Atmadja yang tidak bisa hadir. Dikarenakan Davira, putri sulung mereka kabur dari rumah."

"Apa? Kabur?!" Ayesha luar biasa kaget mendengar kabar mengejutkan yang disampaikan Nando barusan.

Nando mengangguk. "Ya, Davira kabur setelah keluar dari rumah ini dengan beralasan ingin pulang ke rumahnya. Tapi, nyatanya Davira sama sekali tidak pulang ke rumahnya. Begitu kan, sayang?" Nando melirik ke arah Cavia, ia menyampaikan segala perkataan Cavia tadi yang panik sekaligus sedih pada Davira yang nekat kabur.

Kini seluruh tatapan semua orang tertuju pada Cavia yang hanya diam dengan raut wajah sedih dan kepala yang menunduk. Tentu saja kabar ini mengejutkan bagi



semua orang, tentunya Ayesha dan Hasan yang baru mengetahui fakta ini.

"Jadi ini maksud Ayah meminta kami semua berkumpul?" tanya Hasan yang kini menatap Nando.

Kepala Nando mengangguk. "Ya, itu termasuk salah satunya."

Hasan mengernyit bingung, "salah satunya? Maksud Ayah?"

"Tenanglah dulu putraku, santai saja tak perlu terburu-buru. Bukankah begitu Pak Ridwan?" Terkekeh kecil Nando sembari menatap pak Ridwan yang menganggukkan kepala dan juga ikut terkekeh.

Hasan semakin dibuat bingung dengan gelagat misterius dari kedua pria paruh baya ini. "Katakan padaku, ada apa sebenarnya?" tanya Hasan yang mulai tak sabar dan tampak panik. Perasaan was-was naik begitu pesat, entah kenapa hatinya dilanda kegelisahan secara tiba-tiba.

"Oh, ya ampun Pak Nando, putramu ini sungguh tak sabaran sekali." Kali ini suara Ridwan yang berseru dan terkekeh melihat ketidaksabaran Hasan.

Nando mengangguk setuju. "Ya, inilah putraku, putra yang aku banggakan," ucap Nando menepuk pelan pundak Hasan.

"Setiap anak memang selalu menjadi kebanggaan untuk orang tuanya, benar bukan?" ucap Pak Ridwan.

"Ya, benar sekali, dan begitu juga sebaliknya. Setiap orangtua juga menjadi kebanggaan untuk anaknya."

Ayesha, dan Kia tersenyum mendengar penuturan dari percakapan kedua pria itu. Sedangkan Hasan hanya diam dengan muka masamnya yang cemberut, kentara sekali sikap tak sabarannya itu. Sementara Cavia? Gadis itu hanya diam dan larut dengan pemikirannya sendiri tanpa merasa terganggu dengan sekitarnya.

"Apakah sudah selesai?" Suara Hasan menginterupsi, sungguh ia merasa bosan jika hanya duduk manis di antara anggota keluarga sembari mendengarkan percakapan yang sama sekali tak ingin ia dengar.

Di depan sana, Ayesha menatap tak suka pada Hasan yang menurutnya terlalu terburu-buru dan sikap menuntutnya yang begitu kental dan sudah mendarah daging dalam diri pria itu. Ayesha dengan gerakan cepat langsung membuang pandangannya ke arah lain ketika Hasan tak sengaja juga menatap ke arahnya.

Kilasan tentang adegan saat di kantor tadi masih terekam jelas, bagaimana marah dan bencinya dia pada Hasan hingga berani menampar pria itu. Dan, oh, jangan harap Ayesha akan merasa menyesal pada tindakannya dan meminta maaf pada Hasan.

Tidak, tidak. Pria itu jelas salah dan jahat karena telah menyamakan dirinya seperti jalang murahan. Meskipun Ayesha adalah budaknya, budak yang polos dan bodoh karena dengan begitu mudahnya menuruti semua perintah dan keinginannya.



Namun, tidak lagi mulai sekarang. Ayesha akan memaksa memutuskan hubungan gila ini secara sepihak. Tak peduli jika pria itu tidak mau dengan beralasan belum bosan. Ayesha akan tetap memutuskannya lebih dulu sebelum semakin terlambat.

Ya, itu jalan keluar yang terbaik.



Empat Belas



Tubuh Hasan
mendadak menegang
secara tiba-tiba ketika

Nando dan Ridwan telah mengatakan
maksud dan tujuannya yang ingin mengumpulkan
anggota keluarga. Yaitu, membahas tentang rencana
perjodohan yang akan mereka lakukan untuk Ayesha
dengan pria yang merupakan anak dari rekan bisnis
Nando.

Tak hanya Hasan, bahkan Ayesha juga syok dan
menegang mendengarnya. Pasalnya selama ini baik
bapaknya sendiri maupun ayah Nando, tidak ada yang
mengatakan lebih dulu padanya. Makanya itu jelas saja
jika Ayesha terkejut bukan main.

"Apa? Perjodohan untuk Ayesha dan anak dari
teman bisnis Ayah?" ulang Hasan berharap
pendengarannya salah.

Namun sayang beribu sayang, itu hanya harapan semu belaka Hasan saja karena kenyataannya benar ketika Nando menganggukkan kepalanya.

"Hasan, kamu tau kan nak dengan Adnan anaknya Pak Raswan—"

"Tidak!" sentak Hasan cepat memotong ucapan Nando yang belum selesai bicara. Dengan kasar dan tidak sopannya Hasan bangkit berdiri seraya berlalu pergi dari sana tanpa mengucapkan sepatah katapun. Tentu saja itu menjadi pertanyaan dan tanda tanya besar untuk mereka semua yang ada di situ. Terutama Ridwan dan Nando, kedua bapak itu saling mencuri pandang dengan raut yang seakan menaruh kecurigaan penuh pada reaksi Hasan. Lalu keduanya kompak melirik ke arah Ayesha yang ternyata tatapan matanya masih terfokus ke arah pintu di mana tadi Hasan keluar.

Tak hanya Ayesha, bahkan Kia sendiri pun turut ikut menatap pintu. Merasa aneh dan janggal pada sikap putranya yang mendadak pergi setelah menjawab pertanyaan suaminya dengan kasar.

Sedangkan Cavia? Gadis itu masih tetap sama, merasa tak acuh pada keadaan di sekitarnya. Pikiran Cavia sepertinya masih berlayar sendirian seakan tak terganggu dengan apapun.

"Ehemmm." Nando berdeham untuk menarik perhatian mereka semua yang otomatis tersadar dan kini menatap Nando serius.

"Ayesha, bagaimana dengan pendapat kamu nak mengenai ini?" tanya Nando dengan nada suara yang sangat lembut. Ayesha terkesiap dengan pertanyaan yang diberikan Nando dan spontan menoleh ke arah Ridwan yang duduk di sampingnya. Tatapan mata Ayesha seolah menyiratkan jika ia bingung dan sungguh masih belum mengerti. Semuanya terlalu mendadak untuknya, dan apakah ia harus menjawab pertanyaan itu sekarang?

"Jawablah sesuai hatimu nak," ucap Pak Ridwan menganggukkan kepalanya.

Ayesha terbelalak dengan kedua mata yang berkedip beberapa kali. "A-Ayesha tidak tau harus menjawab apa Ayah," ucap Ayesha terbata dan kini sudah kembali fokus menatap Nando.

Nando tertawa kecil, "pasti kamu terkejut ya sayang mendengar kabar mengejutkan ini," kata Nando yang diangguki Ayesha.

"Uhm, apakah itu artinya kamu menolak perjodohan ini sayang?" lanjut Nando yang semakin membuat Ayesha merasa dilema. Ayesha diam dengan pikiran berkecamuk hebat. Kia yang seolah mengerti keterdiaman Ayesha pun menyentuh lengan kekar suaminya yang kebetulan duduk tidak terlalu jauh darinya. Nando menoleh dengan tatapan wajah keheranan dan penuh tanya menatap sang istri tercinta.

"Jangan terlalu menekan Ayesha, Mas," ucap Kia pelan namun masih bisa didengar jelas oleh Ayesha,



Ridwan, dan Cavia yang tak acuh sama sekali. Mendengar itu Ridwan pun juga ikut angkat bicara, ia tak mau jika Nando yang merasa tersudutkan begini.

"Tentu saja Nando sama sekali tidak menekan putriku, kakak. Kami berdua melakukan semua ini setelah melakukan diskusi dan keputusan yang sangat tepat. Melihat dari segi umur Ayesha yang memang sudah sangat pantas untuk menikah," kata Ridwan pada Kia.

"Iya, aku tau, tapi ada baiknya juga bagi kalian berdua untuk tidak terlalu menekan Ayesha. Kabar ini terlalu mendadak dan sangat mengejutkan baginya," ucap Kia merasa tak terima apabila suaminya dan Ridwan terlalu memaksakan kehendak mereka berdua pada Ayesha. Gadis itu kini masih tetap diam dengan kepala menunduk dan jari-jemari yang saling bertautan.

"Kalian lihatlah Ayesha," titah Kia, "pasti gadis itu merasa tak nyaman dengan situasi ini. Benarkan Ayesha?"

Mendengar namanya dipanggil, Ayesha mengangkat kepalanya yang menunduk dan menatap Kia. "Beri Ayesha waktu untuk menjawab semua ini," ucap gadis itu akhirnya angkat bicara.

"Baiklah," sahut Kia lebih dulu sebelum kedua pria paruh baya itu yang menjawabnya.

"Terima kasih, Bunda." Ayesha tersenyum dan berpamitan pulang bersama Ridwan.



Di kamarnya.

Hasan membantingi semua benda yang ada di dalam kamarnya, amarah menguasainya begitu cepat sesaat setelah ia mendengar rencana perjodohan yang dilakukan sang ayahnya tercinta bersama orangtua Ayesha.

Dan, apa kata ayahnya tadi? Pria yang dijodohkan dengan Ayesha adalah anak dari rekan bisnis ayahnya?

"Adnan Raswandi," gumam Hasan menyebut nama pria yang akan dijodohkan dengan Ayesha. Hasan jelas tau siapa si Adnan ini, baru-baru ini perusahaan mereka melakukan bisnis kerjasama dengan perusahaan milik keluarga Riswandi. Tentu saja Hasan pernah bertemu beberapa kali dengan pria itu.

Tersenyum sinis Hasan saat mengingat kembali wajah si Adnan yang menurutnya masih kalah tampan dengan dirinya. Dan Hasan pastikan jika Ayesha tidak akan mau menerima pria itu.

Namun, atas dasar apa Ayesha akan menolak rencana perjodohan ini? Bisa saja sekarang ini Ayesha sudah menyetujuinya.

Tidak!

Hasan tidak akan membiarkan hal ini terjadi, Ayesha tidak boleh menerima rencana perjodohan ini. Ya, tidak boleh!



"Karena kamu milikku," gumam Hasan dengan kilatan marah yang terpancar dari kedua matanya. Amarah sungguh membakar seluruh jiwa dan raganya hingga sampai membuat Hasan tak terkendali.

"Milikku?" ulang Hasan yang tak lama tertawa, merasa bahwa kata milikku yang diucapkannya terlalu *sensitive* dan berakhir menjadi *posesive*. Tersenyum kecut Hasan saat mengklaim Ayesha sebagai miliknya. Ingatlah! Ayesha itu hanya *slave*-mu.

Ya, Ayesha memang miliknya yang berperan sebagai budaknya. Untuk itu Ayesha harus menuruti semua keinginan dan perintahnya, termasuk dalam menolak rencana perjodohan ini. Tak peduli dengan si Adnan-Adnan ini. Huffh! Pergi sajalah mahluk seperti Adnan itu.

Bagaimanapun caranya Hasan harus bisa menggagalkan niat dari kedua bapak paruh baya itu.

Ya, harus!

Hasan tak tenang, ia harus memastikan semuanya. Setelah merasa puas sudah membantinginya semua benda dan membuat kamarnya menjadi pulau yang berantakan sekali Hasan memutuskan keluar kamar setelah meraih kunci mobilnya.

Saat sampai di lantai bawah ia hanya menemukan Cavia sang adik sendirian yang duduk seperti posisinya tadi saat berkumpul dengan anggota keluarga lainnya. Sementara untuk ayah dan ibunya Hasan tak menemukan sama sekali keberadaan mereka.



Hasan menduga jika Ayesha dan bapaknya tentulah pasti sudah pulang ke rumah mereka. Tak ingin terlalu lama berdebat dan berperang sendiri dengan hatinya, Hasan memutuskan untuk langsung pergi dari rumah. Ia butuh sesuatu yang dapat mengembalikan *mood*-nya, setidaknya untuk menghilangkan kata-kata yang membuatnya merasa sesak dan seakan mencekik dirinya.





Lima Belas

Mengendarai mobilnya secara gila-gilaan adalah hal yang tengah Hasan lakukan saat ini. Pria itu seperti kerasukan jin Tomang hingga nekat bertindak gila seperti itu, ngebut di jalanan yang untungnya tampak lenggang malam ini.

Hasan terus memacu mobilnya ke suatu tempat yang menjadi tujuannya saat ini. Tanpa rasa takut sedikitpun Hasan malah terlihat santai mengemudi tanpa beban, seolah ia tak memikirkan jika kemungkinan saja kecelakaan bisa terjadi menyimpannya lalu kemudian merenggut nyawanya.

Namun, syukurlah sepertinya Hasan memang masih panjang umur terbukti kini ia telah sampai ke tempat tujuannya. Yaitu, club malam. Tempat yang menurut Hasan dapat mengembalikan *mood* buruknya dari segala penat, masalah, gelisah dan kefrustasiannya.

Ini gila!

Kenapa dirinya menjadi menggila begini setelah mendengar jika Ayesha akan dijodohkan dengan pria lain. *Seharusnya ia merasa senang bukan?*

Ayesha itu cuma *slave*-nya, tidak lebih. Sekali budak, ya tetap akan jadi budak. Jangan mengharapkan hal yang lebih dari ini, karena sepertinya Hasan tak akan bisa memberikan hubungan yang lebih.

Entahlah, Hasan begitu benci pada Aisyah karena perbuatan wanita yang telah mengandung dan melahirkan Ayesha.

Seandainya saja Ayesha tak terlahir dari rahim wanita gila itu, kemungkinan Hasan tidak akan memperlakukan-nya sekeji ini.

"Sial!" umpat Hasan yang masih berada di dalam mobilnya yang kini sudah terparkir cantik.

Ini tidak benar! Hasan harus melupakan segala tentang Ayesha, ia tak boleh terpengaruh dengan perjodohan untuk gadis itu.

Bodo amat! Itu bukan urusannya. Ya, seharusnya Hasan mengatakan itu. Hasan memutuskan untuk keluar dari mobilnya dan masuk ke dalam club malam tersebut. Club malam ini merupakan club malam yang seringkali Hasan datang sama seperti beberapa club lainnya. Tentu saja hal ini tidak diketahui keluarganya, bagi ayah dan bundanya selama ini Hasan selalu terlihat seperti anak yang baik-baik saja di depan mereka selama ini.

Suara bising dari alunan musik DJ yang menghentak-hentak begitu kuat langsung menyambut



gendang telinga Hasan. Meskipun demikian tak menyurutkan niat Hasan yang memang sudah bertekad ingin datang ke tempat ini.

Hasan duduk di kursi bar yang menghadap sang bartender tampan yang merupakan pemilik dari club malam ini. Begitulah yang Hasan tau dah kalau tidak salah namanya Pete.

Ya, bartender Pete, begitulah cara mereka memanggil pria yang memiliki wajah bule yang begitu melekat. Hasan memperhatikan Pete yang tampak sibuk meracik minuman.

"Hai," sapa bartender itu ketika menyadari kehadiran Hasan. Hasan hanya membalas sapaan Pete dengan senyuman tipis, atau lebih tepatnya berupa senyuman sinis penuh keangkuhan.

"Mau kuracikkan minuman apa?" tanya Pete ramah.

Hasan terlihat tertarik dan mengatakan minuman yang dia inginkan. "Aku ingin minuman yang dapat melumpuhkan segala ingatan buruk yang menyakitkan, bisa?"

Pete tergelak saat itu juga, bartender tampan itu tak kuasa menahan gelak tawanya setelah mendengar ucapan Hasan.

"Oh, bro, jika ada minuman yang seperti itu kemungkinan tidak akan kujual melainkan akan kusimpan dengan rapi dan kututup serapat mungkin agar tak ada orang yang mengetahui dan menginginkannya," sahut Pete di sela tawanya yang



ternyata masih belum reda. Efek dari ucapan Hasan memang begitu berpengaruh sekalipun pria itu mengatakannya dengan raut wajah datar minim ekspresi.

"Hei, kenapa kau tertawa Petai?"

Pete mendelik mendengarnya, "namaku Pete, p-e-t-e bung," kata Pete tak terima ketika Hasan memanggil namanya dengan nama sayuran yang sering dijadikan lalapan dengan ciri khas aroma bau yang melekat.

Hasan hanya mengedikkan kedua bahunya tak peduli. "Besok-besok suruh kedua orang tuamu untuk mengganti namamu, misalnya saja Paul gitu."

Pete meradang mendengarnya, Hasan secara tak sengaja sudah menghina kedua orang tuanya yang telah memberikan nama untuk dirinya. Tak ingin mempermasalahkan ini Pete mengambil opsi diam dan lebih memilih menyibukkan dirinya meracik minuman. Pete bahkan tak sudi untuk mengacuhkan Hasan lagi, biar saja pria itu seperti patung.

Toh, selama ini Pete tau bahwa pria yang bernama Hasan itu adalah orang yang sombong. Terbukti setiap kali pria itu datang ke club miliknya hampir selalu sendirian seperti tak ada teman, dan parahnya jarang bicara seolah setiap perkataannya itu akan mengeluarkan butiran emas atau mungkin berlian. Pikir Pete mendengkus kesal.

Sedangkan Hasan sendiri merasa puas karena telah berhasil membuat pria si bartender ini bungkam. Ya,



seperti itulah memang seharusnya, sebab Hasan pusing mendengar ocehan bartender itu yang sok terlihat ramah padanya. Kalau seperti ini namanya bukan menghilangkan suntuk malah semakin menambah *mood* buruknya. Kedua mata Hasan terlihat tengah memindai ke segala arah, berusaha mencari pemandangan yang menyegarkan mata. Setidaknya mampu untuk melupakan sosok Ayesha sejenak saja.

Namun sayangnya, meskipun mata Hasan sudah jelalatan memperhatikan secara detail setiap sudut cafe ini tak juga menemukan sesuatu yang menarik perhatiannya.

Semuanya tampak seperti biasa, wanita-wanita berpakaian seksi yang tengah meliuk-liukkan badannya berjoget erotis bersama pria.

Hmm, Hasan malah semakin teringat Ayesha. Tiba-tiba ia merasa sangat penasaran ketika otaknya membayangkan sosok Ayesha yang tengah menari erotis di lantai dansa.

"Uhm, sepertinya menarik," gumam Hasan lirih.

Kedua sudut bibirnya melengkungkan senyum geli, bisa-bisanya ia berpikir dan menghayalkan Ayesha seperti itu. Tentulah gadis itu tidak akan mau, kan *slave*-nya pemalu. Ayesha hanya tak akan merasa malu apabila bugil di hadapannya, itupun dengan cara sedikit titah dan paksaan untuk membuat Ayesha menurut.

Ah, Hasan mempunyai ide menarik untuk dilakukan, ia merogoh saku celananya dan mengambil

ponsel miliknya. Mencari satu nama orang untuk ia hubungi, setelah menemukannya Hasan pun langsung menekan layar hijau untuk menelpon orang tersebut sembari melangkah keluar dari club malam tersebut. Setelah Hasan keluar, tak berselang lama tiga orang gadis cantik masuk ke dalam club yang salah satu di antaranya adalah Davira, sepupu Hasan bersama dua temannya.

Butuh waktu beberapa saat bagi Hasan agar panggilan telponnya diangkat, namun sayangnya sampai dering terakhir orang tersebut tak kunjung juga mengangkat panggilan teleponnya. Hasan menggeram kesal dan mencoba menghubungi orang itu lagi sampai empat kali. Percobaan yang kelima barulah panggilan telepon Hasan di angkat.

"Dari mana saja kau sampai baru mengangkat panggilan teleponku?!" Tak ada sapaan hangat, Hasan malah melayangkan pertanyaan pedas untuk orang yang di teleponnya.

"Kenapa kau diam? Jawab!" tuntutan Hasan dengan nada suara tinggi karena Ayesha hanya diam saja.

"Ada apa?" bukannya menjawab pertanyaan Hasan, Ayesha justru balik bertanya mengenai apa maksud pria itu menelponnya malam-malam begini. Hampir saja Hasan lupa dengan ide dan rencana awalnya tadi. Untuk itu ia harus menahan amarahnya agar tak menimbulkan kecurigaan.



"Hahaha," tawa cekikikan Hasan nyaring bagaikan orang mabuk.

"Hasan, kau mabuk?!"

"Datanglah kemari sayangku, oooouuggh, aku menunggumu."

Klik.

Hasan sengaja mematikan sambungan teleponnya begitu mendengar nada panik Ayesha.



Enam Belas



Aku sudah akan terlelap nyaman di ranjang milikku ketika dering ponselku berbunyi yang otomatis mengusik tidurku. Dengan malas aku bangkit dari rebahanku dan mengambil ponselku yang tergeletak di atas nakas.

"Hasan?" gumamku tak percaya.

Untuk apa bajingan ini menelponku lagi? Batinku tak habis pikir dengan jalan pikirannya. Dengan segera aku mengangkat panggilan telepon Hasan meskipun aku sangat malas sekali untuk menjawab panggilan telepon darinya.

"Dari mana saja kau sampai baru mengangkat panggilan teleponku?!" tanyanya dengan nada suara yang sangat kasar dan nyaris berteriak, menyakiti gendang telingaku.

Tak ada sapaan hangat semisal hallo, selamat malam, atau apalah itu. *Astaga! Kenapa aku sangat berharap*



akan hal itu. Omelku dalam hari merutuki sikapku yang terlalu manja mengharapkan keinginan seperti itu.

"Kenapa kau diam? Jawab!" Hasan kembali berteriak di seberang telepon ketika aku hanya diam saja tak menjawab pertanyaannya.

"Ada apa?" Bukannya menjawab pertanyaan Hasan justru aku malah balik bertanya. Lalu aku mendengar Hasan meracau sembari tertawa layaknya orang gila. Panik melandaku ketika merasa aneh dengan tingkah Hasan malam ini. Seperti

"Hasan, kau mabuk?!" tanyaku panik.

"Datanglah kemari sayangku. Ouugghh, aku menunggumu."

Klik.

Setelah mengatakan itu Hasan mematikan sambungan telepon sepihak. Aku menatap nanar layar ponselku yang mati.

Hasan menyuruhku untuk datang. Tapi, kemana?

"Astaga! Kau membuatku pusing," gerutuku merasa kesal dan mencoba untuk menghubungi Hasan. Tetapi, sayangnya pria itu tidak menjawab panggilan teleponku hingga aku memutuskan untuk langsung pergi saja menemuinya.

"Ayesh!" panggilan bapak menganggetkanku. "Kamu mau pergi ke mana, nak?"

Aku pikir beliau sudah tidur, tapi nyatanya bapak masih melek dan tengah menonton televisi dengan lampu di ruangan itu yang telah dimatikan.



"M-mau keluar sebentar, Pak." Karena gugup aku pun menjawab pertanyaan bapak dengan terbata.

"Malam-malam begini?" kaget bapak seraya melirik jam dinding yang tergantung indah.

Aku mengangguk, "ada urusan penting dan mendadak Pak."

"Benarkah?" Aku mengangguk lagi, "urusan penting dan mendadak apa yang sampai mengharuskan kamu pergi hampir larut malam begini?"

"Uhm, itu" Aku menggantungkan ucapanku seraya tengah berpikir keras untuk mencari alasan yang tepat pada bapak.

Kulihat raut wajah bapak tampak tengah menunggu jawaban dariku. Aku bingung, haruskah kujawab saja alasan yang sebenarnya atau tidak?

"Ayesha – "

"Hasan, Pak," sahutku cepat sebelum bapak menyelesaikan kalimatnya.

"Hasan? Kenapa dengan pria itu?"

"Dia mabuk dan menyuruhku untuk datang menemuinya," ucapku lirih. Takut-takut aku melirik bapak yang tak menunjukkan ekspresi apapun hingga aku sulit menebak raut wajahnya yang terkesan datar. Entah apa yang tengah kupikirkan hingga nekat bicara jujur seperti ini. Tetapi, biarlah, aku juga sudah lelah menghadapi situasi seperti ini.



"Itu dugaanku Pak, sebab dari nada suaranya Hasan terdengar seperti orang yang mabuk. Dan aku jadi khawatir."

Kulihat bapak mengangguk-anggukkan kepalanya. "Oke, ayo kita ke sana!" seruan bapak meraih sebelah tanganku.

Sejenak aku tertegun, "kita?"

"Iya, bapak ikut denganmu untuk menemui Hasan. Apakah tidak boleh?"

"B-boleh Pak."

"Ya sudah, ayo!" ajak bapak sekali lagi. Aku mengangguk patuh dan sedikit bersyukur, setidaknya kehadiran bapak yang ikut bersamaku mampu melindungiku dari si berengsek Hasan. Jujur aku takut saat Hasan menelponku dan memintaku untuk menemuinya yang tengah mabuk.



Aku tidak percaya dengan tindakan bapak, ternyata beliau menghubungi ayah Nando juga saat ini di dalam taksi yang kami tumpangi. Bapak juga memberitahukan pada ayah Nando jika Hasan tengah mabuk-mabukan di club malam.

Mampus! Tamat riwayatku. Batinku ketakutan.

Kalau seperti ini Hasan bisa marah besar padaku, pasalnya pasti ia mengira jika aku mengadu pada orang



tuanya dan juga orang tuaku mengenai tingkah buruknya yang selama ini tak pernah diketahui siapapun kecuali aku. Ya, hanya aku yang tau semua sikap buruk dan kejahatannya.

Selesai menelpon ayah Nando, bapak menoleh ke arahku. "Ada apa, Pak?" tanyaku sedikit gugup melihat raut wajah bapak saat ini.

"Ayesha, dengarkan bapak, Nando harus tau hal ini. Dia harus tau tentang sikap anaknya yang ternyata suka datang ke club malam dan mabuk-mabukan." Aku mengangguk sembari mendengarkan bapak yang tengah berbicara.

"Sekarang bapak tanya sama kamu, apakah hal seperti ini sudah sering Hasan lakukan?"

"Uhm, itu" Aku kembali dilanda kebingungan, kali ini apakah aku harus jujur kembali atau tetap mempertahankan kebohongan demi menutupi kebusukan Hasan?

"Bicaralah yang sebenarnya nak, jangan kamu tutup-tutupi dari bapak dan seluruh anggota keluarga lainnya," kata bapak membuatku tertegun sejenak.

Haruskah aku mengatakan yang sejujurnya, sekarang?

Aku melirik ke arah pak supir taksi tampak sibuk dan fokus menyetir tanpa terganggu sedikitpun dengan percakapan kami. Aku sedikit merasa lega karenanya, dan kembali dilanda dilema begitu menoleh lagi ke arah bapak.



"Dia" Aku menarik napas sebentar dan menghembuskannya perlahan sebelum melanjutkan ucapanku. "Baru kali ini Hasan bertindak seperti itu, Pak," kataku berbohong, ternyata aku belum mampu untuk jujur.

"Sungguh?" Aku mengangguk.

"Baiklah, Bapak percaya sama kamu. Tapi, yang masih menjadi pertanyaan bapak adalah bagaimana mungkin di saat seperti ini, Hasan malah menghubungi dan memintamu untuk menemuinya?"

Aku mengedikkan kedua bahu seraya menggeleng, "nggak tau Pak, mungkin karena kedekatan dan keakraban kami berdua selama ini."

"Apa kalian berdua saling mencintai?" Aku berjengit dan memekik kaget dengan ucapan bapak barusan.

"Bapak! Apa maksudnya itu tadi?"

"Bapak hanya bertanya, apakah kalian berdua saling mencintai? Kenapa kamu terlihat sangat kaget, kesal sekaligus malu?"

"Bicara Bapak semakin ngawur!" protesku dan mengalihkan pandanganku ke arah lain.

Aku tidak mengerti dan tak habis pikir, *bagaimana mungkin bapak bisa berpikiran seperti itu?* Batinku bertanya-tanya sendiri.

Karena terlalu asyik dan larut pada pemikiranku sendiri hingga membuatku tak menyadari jika taksi yang kami tumpangi berhenti dan menandakan jika kami sudah sampai di tempat tujuan.



Club malam, itulah tempat yang menjadi tujuan dan alasan kami pergi datang ke sini. Tempat yang seharusnya tak layak untuk didatangi oleh orang yang seumuran dengan bapak, tapi demi tak ingin terjadi sesuatu pada putrinya bapak sampai rela menginjakkan kakinya di tempat seperti ini.

Bapak menatap heran pada tempat di hadapannya sekarang ini, kemudian bapak menoleh menatapku dengan tatapan bingung.

"Tempat macam apa ini, nak?"

"Tempat untuk orang-orang tidak waras sepertinya, Pak," sahutku tersenyum kecut.

"Termasuk Hasan?" Dan dengan kurang ajarnya aku mengangguk. Tak lama aku melihat sebuah mobil mewah berhenti, sekilas aku melihat mobil itu yang sepertinya sudah tidak asing lagi untukku. Dan dugaanku benar ketika keluar seseorang dari dalam mobil itu.

"Ayah Nando!" seruku tak percaya dengan apa yang aku lihat. Aku pikir tadi bapak hanya menelponnya saja, nyatanya ayah Nando juga ikut datang ke sini.

Ya ampun!

"Di mana Hasan?" tanya ayah Nando setelah dekat dengan kami.

"Masih di dalam," sahut bapak.

"Ayesha, coba kamu telepon anak nakal itu," titah ayah Nando terlihat kesal dan marah. Aku mengangguk



patuh, mengeluarkan ponselku dari dalam sling bag-ku kemudian menghubungi Hasan.

Nada tersambung dan didering kelima Hasan mengangkat panggilan teleponku yang saat itu juga langsung membuat kedua mataku melotot sempurna.

Ya Tuhan! Bagaimana ini?



Tujuh Belas



Aku terpaku
dengan mata yang
masih mendelik sempurna,
tubuhku menegang kaku saat
mendengar kata demi kata ancaman dari Hasan.

Sungguh, terdengar sangat mengerikan.

"Sialan kau! Beraninya kau mengadu pada kedua pria tua itu tentang sifatku yang satu ini. Kau sengaja melakukannya agar aku terlihat jelek di mata keluarga, heh!" kata Hasan di seberang telepon.

Dia tidak mabuk. Seruan batinku merasa telah ia tipu.

"Ayesha, apa kau sudah berani melawanku, heh?! Jika kau tidak ingin terjadi sesuatu hal yang tidak-tidak, termasuk pada Bapakmu, maka cepatlah kau bawa mereka berdua pergi dari sini. Dan datanglah kepadaku, cepat! Aku menunggumu.

Tutttt.

Hasan mematikan sambungan telepon sepihak sebelum aku sempat bicara. Entah kenapa suaraku

menjadi tercekak tanpa mampu melawannya, terlihat ayah Nando dan bapak kompak melihat dengan pandang bingung ke arahku.

"Ayesha, ada apa, nak?" tanya ayah Nando terlihat khawatir. "Apakah Hasan mengangkat panggilan teleponmu?"

Aku menggeleng seraya menurunkan ponsel dari telingaku. "Hasan tidak mengangkat panggilan teleponku, Ayah," bohongku seraya tersenyum sebagai pengalihan dari rasa gugupku.

"Lalu kenapa tadi kamu terlihat sangat kaget?" Kali ini bapak yang bertanya. Dan sialnya pertanyaan bapak begitu tepat, selalu berhasil membuatku terpojok merasa dilema.

"A-aku hanya kaget sebab aku merasa khawatir kenapa Hasan tidak mengangkat panggilan teleponku, Pak."

Selamat!

Aku mampu mengatakan satu kebohongan lagi, dan semoga berhasil membuat bapak dan ayah Nando percaya. Terlihat kedua orangtua itu saling berpandangan sebentar sebelum kembali kompak melihatku.

"Ayo, sekarang kita masuk saja ke dalam," usul ayah Nando.

"Jangan!" teriakku menghentikan ayah Nando dan bapak yang hendak melangkah masuk ke dalam. Aku melirik ke segala arah mencoba mencari keberadaan



Hasan yang pasti saat ini tengah mengintai pergerakanku. Tak mungkin pria itu ada di dalam sana hingga bisa mengetahui kedatanganku bersama ayah Nando dan bapak.

Teriakanku berhasil membuat langkah ayah Nando dan bapak berhenti. Mereka semakin menatapku bingung, jelas saja! Atas dasar alasan apa aku menghentikan mereka.

"Kenapa, nak?" tanya ayah Nando dan bapak secara bersamaan.

"Uhm, itu...." Ya, Tuhan! Aku bingung sekali harus memberikan alasan apa.

"Ada apa, Ayesha? Kenapa kamu terlihat aneh begini?" tuntutan ayah Nando meminta jawaban padaku.

"Dan ketakutan," sambung bapak.

Deg!

Astaga! Siapapun, tolong bantu aku untuk keluar dari situasi ini.

"A-aku tidak apa-apa, Ayah, Bapak." Lagi, aku bicara terbata. "Barusan Hasan mengirimkan pesan padaku bahwa ia sudah pulang sedari tadi ke apartemennya." Agar membuat bapak dan ayah Nando percaya aku sengaja menunjukkan layar ponsel yang mati.

Dalam hati aku merapalkan doa semoga saja kali ini mereka berdua percaya tanpa harus meminta bukti padaku. Ya, semoga saja!

"Benarkah?" tanya bapak yang langsung kuangguki cepat.



"Hasan bilang padaku untuk langsung kembali pulang saja, dia juga mengatakan bahwa dirinya tidaklah mabuk sehingga dia bisa menyetir sendiri sampai ke apartemennya."

Ya ampun! Bicara apa aku ini? Kenapa aku jadi sangat jago berbohong seperti ini?! Bagaimana mungkin? Aku tidak bisa mempercayainya bahwa yang tengah berbohong ini ada diriku sendiri. Ini murni dari pikiranku sendiri tanpa adanya skenario dari Hasan.

Bisa berikan aku tepuk tangan dan sorak sorai yang meneriaki aku sebagai ratu drama terbaik sejagad raya ini? Sepertinya aku pantas mendapatkan julukan atau gelar itu mulai sekarang.

"Baiklah," ujar ayah Nando, "sebaiknya kita langsung pulang saja."

Aku bersorak senang dalam hati karena ayah Nando percaya tanpa harus meminta bukti padaku mengenai ucapan omong kosongku tadi. Yang kenyataannya Hasan tidak ada sama sekali mengirimkan pesan seperti itu. Ya, seperti yang kalian tau sendiri bukan, bahwa pria itu justru mengancamku dan tengah mengawasi pergerakan-ku.

"Ayo, Sayang," ajak ayah Nando namun aku menggeleng.

Dahi ayah Nando berkerut bingung menatapku, "sekarang, apalagi?"

"Ayah, dan Bapak pulanglah duluan bersama. Aku ingin pulang sendiri naik taksi saja."

"Naik taksi?" ulang ayah Nando terlihat semakin bingung.

"Kenapa begitu? Bukankah lebih bagus dan aman jika kita bertiga pulang bersama?" Aku mengalihkan pandangan begitu mendengar suara bapak. Aku tersenyum kikuk, kali ini aku kehabisan stok ide untuk berbohong. Rasanya sudah jalan buntu saat ini, bagaimanapun tetap tidak masuk akal memang jika aku meminta pulang sendirian dengan naik taksi di malam yang hampir larut ini.

"Tapi –"

"Sudah, ayo masuk, jangan beralasan ini-itu lagi Ayesha," tekan bapak menyela ucapanku dan itu otomatis membuatku tak berkutik. Alhasil aku mengangguk patuh dan ikut bersama mereka, masuk ke dalam mobil ayah Nando yang akan mengantarkaku dan bapak untuk pulang ke rumah.

Meskipun begitu, aku masih kepikiran dengan ancaman Hasan tadi yang memintaku untuk menemuinya setelah berhasil mengusir keberadaan ayah Nando dan bapak di club malam tadi.

Namun, sekarang aku malah terjebak di dalam sini. Merasa gusar jika saja seandainya Hasan sampai berani nekat melakukan suatu hal di luar kendalinya.

Aku memang ingin mengakhiri ikatan hubungan gila yang membelenggu kami berdua ini. Tapi, ada sebagian dari diriku yang lain masih belum merasa siap.



Serakah aku? Tidak, bukan serakah, tapi bodoh! Ya, aku sangat bodoh hingga merasa bimbang dan goyah tak punya pendirian yang kuat.

Batinku terisak pilu, *apa yang harus aku lakukan sekarang?*



Hasan menatap kesal kepergian mobil milik papanya yang membawa ikut serta Ayesha. Sialan! Wanita itu sudah berani membangkang padanya hingga tak mematuhi pada ucapannya lewat telepon tadi.

Hasan yang tadinya gerah pun semakin geram dengan keluguan Ayesha yang begitu bodoh tanpa mampu memberikan alasan untuk mengusir ayah Nando dan juga bapak Ridwan.

Hasan mengusap gusar wajahnya dengan kedua tangannya, amarah kembali menguasai Hasan karena merasa telah dikecohkan wanita seperti Ayesha.

Kau sudah mulai berani membangkang padaku ya. Aku bilang apa tadi? Tapi, kau malah melakukan hal lain sesuka hatimu.

Isi pesan yang Hasan kirimkan untuk Ayesha. Lagi-lagi kalimat ancaman yang ia berikan untuk Ayesha yang semakin kalut begitu membaca pesannya.



Dan kekalutan Ayesha semakin bertambah saat membaca ancaman pesan demi pesan yang terus Hasan kirimkan untuknya.

Rasanya Ayesha ingin menangis saja saat itu juga. Tetapi, ia tak mau menimbulkan suatu kecurigaan pada ayah Nando dan juga bapaknya yang kini tampak asyik mengobrol berdua di jok kursi bagian belakang. Sementara Ayesha duduk di jok kursi depan di samping pak supir yang tampak fokus menyetir.

Ragu antara ingin membalas pesan Hasan atau tidak, jika dibalas pria itu marah dan jika tidak dibalas pun maka pria itu juga akan semakin marah.

Astaga!

Kenapa hidup Ayesha jadi serumit ini. Akhirnya, Ayesha yang lelah pun lebih memilih untuk menyimpan ponselnya kembali di dalam *sling bag*-nya.

Selamat tinggal, Hasan! Seruan Ayesha memantapkan hatinya.





Delapan Belas

Aku tersentak kaget begitu merasakan seseorang mencekal dan menarik tanganku dengan cepat tanpa bisa kucegah, dan tanpa bisa aku melihat siapa pelaku sebenarnya yang melakukan tindakan ini.

Jalanku terseok-seok mengikuti setiap gerakan langkah kaki pria itu yang berjalan sangat cepat. Jika dilihat dari gestur tubuh belakangnya aku seperti mengenali pria ini. Punggung kokoh yang sudah tak asing lagi untukku.

"Hasan, lepaskan aku!" kataku meronta berusaha melepaskan cekalan tangannya yang begitu kuat. Hasan seakan tuli, bukannya menuruti keinginanku dia malah semakin mempercepat langkahnya dan membawaku ke halaman belakang rumahnya. Astaga! Apa yang ingin dia lakukan?

Hasan menyentak cekalan tangannya, berganti memegang kedua bahu yang kemudian

menyudutkan-ku di dinding tembok halaman belakang dengan cukup kuat hingga membuatku sedikit meringis merasakan kesakitan pada bagian belakang tubuhku.

"Awhh!" ringisku masih merasakan perih.

"Rasakan itu, wanita kurang ajar!" umpatnya tersenyum senang karena berhasil membuatku kesakitan.

Dasar pria gila! Batinku memakinya, ingin sekali rasanya aku mengeluarkan itu untuknya saat ini juga. Tapi, lagi-lagi aku mencoba berusaha untuk menahannya.

"Kau menyakitiku Hasan," kataku lirih, "apa sebenar-nya maumu, huh?!"

Dengan sangat berani aku menantangnya, bertanya mengenai apa yang dia mau dariku hingga sampai bertindak begini padaku.

"Katakan, apa maumu?!" tanyaku lagi yang kali ini sedikit meninggikan suaraku nyaris berteriak. Hasan tampak kalut dan dengan gerakan cepat menutup mulutku dengan sebelah telapak tangannya yang besar.

"Kecilkan volume suaramu, apa kau ingin seluruh orang yang ada di rumah ini mendengar pembicaraan kita."

Aku menyentak tangannya yang menutupi mulutku. "Biarkan saja semua orang di rumah ini mendengar omongan kita. Siapa yang peduli?!" kataku yang lagi-lagi menantangnya.



"Kau!" Hasan seakan tak percaya menatap ke arahku, "kenapa kau jadi sangat berani membangkangku sekarang?"

Aku merintih kesakitan saat dengan tiba-tibanya Hasan mencengkeram kuat daguku. Rasanya sangat perih sebab seperti biasa Hasan mencengkeramnya cukup kuat ketika diliputi amarah. Tapi, aku sudah tidak peduli lagi dan membuang jauh-jauh rasa takut terhadapnya itu.

"Bunuh saja aku sekalian!" sentakku sekuat tenaga untuk bisa mengatakan satu kalimat itu.

"Sial!" umpatnya seraya melepaskan tangannya.

Aku bisa merasakan lega kembali sembari menatap sengit ke arahnya yang juga tengah menatapku tajam. Sebenarnya, ini pertemuan kami kembali setelah seminggu yang lalu semenjak insiden di club malam waktu itu. Aku mencoba menghindari dari Hasan karena aku memang tidak ingin bertemu lagi dengannya, sebab aku sudah memutuskan untuk mengakhiri semuanya ini dan mengucapkan selamat tinggal dalam hatiku waktu itu. Aku bahkan sudah tidak peduli lagi jika Hasan tetap nekat mengancamku dengan berbagai macam caranya.

Aku ingin memulai sesuatu hal yang dimulai dengan kejujuran dari sekarang, walau aku tau jika konsekuensinya adalah bapak. Tapi jauh dari itu semua, aku yakin jika bapak juga menginginkan yang terbaik untukku. Yang terbaik untuk anaknya ini.

"Apa yang kau pikirkan sebenarnya, hingga nekat menyetujui rencana perjodohan itu?"

Untuk sesaat aku tertegun bingung dengan pertanyaan Hasan, tapi detik berikutnya aku mengerti ke mana arah pembicaraan Hasan sebenarnya. Tepatnya beberapa hari yang lalu aku sudah memikirkannya secara matang, bahwa aku mau menerima rencana perjodohan yang sudah direncanakan ayah Nando dan juga bapak.

Adnan Raswandi, putra sulung dari Bapak Raswandi pemilik perusahaan R corp sekaligus teman bisnis Ayah Nando. Aku rasa sepertinya pria yang bernama Adnan itu adalah pria baik. Dan aku sudah memutuskan menyetujuinya yang itu artinya aku siap dan bersedia untuk berkenalan jauh dan mungkin bersanding dengannya di pelaminan. Siapa tau saja mungkin Adnan ini memang jodoh terbaik yang di kirimkan sang maha kuasa untukku?

"Tentu saja aku memikirkan masa depanku," sahutku. "Bersamamu hanya akan semakin membuatku merasa tersiksa dan terluka dengan ikatan gila yang membelenggu dan menjeratku semakin masuk ke dalam pusaran dosa. Kau mengerti?!"

Hasan tampak kaget dengan mimik wajah tercengang yang ia tampilkan saat menatapku. Anehnya, meskipun begitu Hasan sama sekali tak membalas ucapanku dan aku menebak jika mungkin ia masih merasa syok.



"Kau mendengarkan ucapanku ini baik-baik. Aku memutuskan hubungan gila ini bersamamu, aku ingin hidup dengan normal tanpa perasaan bersalah penuh dosa dan terus-menerus berbohong," kataku, "dan aku tidak peduli jika kau mau mengancamku dengan berbagai macam cara sekalipun. Aku sama sekali tidak peduli!"

"Dan mulai hari ini, aku Ayesha bukanlah lagi *slave*-mu mulai sekarang. Tidak akan ada lagi budak bodoh yang bisa kau peralat dan kau perlakukan sesuka hatimu—"

PRAANGGG!!!

Aku dan Hasan langsung menoleh ke arah sumber suara gelas pecah, di sana aku melihat sosok Cavia yang tampak berdiri dengan tubuh gemeteran.

"Cavia ...," lirikku dengan kelu memanggil namanya.

"A-aku tidak mendengarnya, s-sungguh!" ucap Cavia dengan suara terbata, "kakak, p-percayalah padaku. Aku baru saja datang karena Bunda menyuruhku untuk memanggil Kak Ayesha yang tidak kelihatan di mana pun. Dan, g-gelas itu *orange* jus milikku."

Gemeteran pada tubuhnya masih jelas terlihat. Aku merasa jika gadis ini tengah ketakutan karena telah berhasil menguping pembicaraan kami.

Aku tidak tau harus mengatakan apalagi, entah ini suatu kesialan atau tidak yang pasti rahasia di antara kami berdua telah diketahui oleh orang lain.



Aku menatap Hasan yang mengkode diriku untuk tenang, tentu saja. Pria ini tidak akan mungkin marah sebab yang mengetahui rahasia ini adalah adik kesayangannya.

"Cavia, kau bisa menutup mulutmu 'kan, sayang?" kata Hasan yang diangguki Cavia. "Bisakan kau melupakan kejadian ini dan anggap tak pernah mendengarnya. Oke!" Cavia mengangguk lagi bagaikan anak kecil yang menurut pada ucapan orang tuanya.

"Bagus sekali, sayang! Ayo, sekarang pergilah dan katakan pada Bunda, jika Kak Ayesha akan kembali dalam waktu sepuluh menit."

"Baik Kak." Setelah mengatakan itu Cavia pergi dengan gerakan cepat nyaris seperti berlari.

"Kenapa kau tidak memberi pelajaran padanya?" tanyaku memancing reaksinya agar bertambah semakin marah.

"Dia adikku, bagaimanapun juga aku tau betul dengan sifatnya. Dia tidak akan mungkin berani mengatakan hal ini pada siapapun. Percayalah." Aku hanya mendengkus mendengar ucapannya, sok bijak sekali dia bicara mengenai soal adiknya.

"Terserah, aku juga tidak peduli jika seandainya Cavia juga berniat ingin membongkar rahasia mengenai kita ini," kataku yang tak lama setelah itu melangkah pergi meninggalkan Hasan sendirian di sana.

Aku pikir Hasan akan menghentikan langkahku lagi, tapi nyatanya tidak. Aku menoleh ke belakang dan tidak



merasakan tanda-tanda pergerakan Hasan yang mengikutiku.

Apakah dia marah?

Aku menggelengkan kepala berusaha mengenyahkan segala pemikiran tentangnya. Kenapa juga aku harus terus-terusan mengingat sosok bajingan itu. Sekarang yang harus kulakukan adalah menemui pria yang bernama Adnan itu. Pria yang aku targetkan sebagai masa depanku yang cerah.

Aamiinn.



Sembilan Belas



Ayesha menatap malu-malu pada sosok pria tampan yang duduk saling berhadapan dengannya. Barusan saja keluarga besar Raswandi sampai dan disambut dengan baik oleh keluarga Wicaksana.

Begitu pula dengan Adnan Raswandi, pria itu menatap penuh kagum pada sosok Ayesha yang sangat cantik. Ditambah malam ini penampilannya begitu luar biasa hingga semakin menambah aura kecantikannya.

Setelah acara perkenalan putra dan putri mereka, tiba-tiba saja Adnan meminta izin waktu sebentar untuk mengobrol berdua dengan Ayesha. Sontak semua mata menatap ke arah Ayesha seolah meminta persetujuan dari kesediaan wanita itu. Ayesha tersenyum menganggukkan kepalanya masih dengan raut wajah malunya.

Ayesha dan Adnan memilih mengobrol berdua di halaman teras depan rumah keluarga Wicaksana. Mereka



berdua duduk di kursi yang memang sudah disediakan, di sana juga sudah tersedia dua gelas *orange* jus dan juga beberapa cemilan.

Adnan melirik Ayesha yang sedari tadi hanya diam saja dengan kepala menunduk melihat ke bawah. Adnan ikut menurunkan pandangannya ke arah bawah juga, kemudian sedikit mendekatkan bibirnya di telinga Ayesha.

"Apa yang begitu menarik di bawah sana hingga kamu terus menatapnya?" bisik Adnan.

Ayesha tersentak dan sontak mendongakkan kepalanya menatap ke arah Adnan, tersenyum kikuk dan semakin bertambah malu.

"Maaf," ucap Ayesha merasa menyesal karena tanpa sadar seolah tak mengacuhkan sosok Adnan.

"Kamu gugup?" tanya Adnan langsung.

"Uhm, sedikit."

"Rileks saja Ayesha, aku tidak memakan daging manusia," gurau Adnan berhasil membuat sebuah senyuman geli dan tawa kecil muncul di wajah Ayesha.

"Tapi, aku meminum darah manusia," kata Adnan menghentikan senyuman dan tawa Ayesha dalam sekejap. Ayesha menoleh spontan dengan pandangan tak percaya dan sedikit takut, apalagi raut wajah Adnan yang kini tampak serius dan tajam menatap Ayesha.

"Itu dialog suatu adegan yang aku ingat saat aku menonton sebuah film," kata Adnan mengangkat jari telunjuk dan jari tengahnya seraya tertawa geli melihat



raut wajah Ayesha. Wanita itu kini tampak lega, karena ia pikir Adnan bicara serius tadi.

"Uhm, tapi, sayangnya aku lupa nama judul filmnya," sambung Adnan sedikit manyun.

"Film tentang vampire ya?" tanya Ayesha yang diangguki Adnan.

"Kau suka menontonnya?"

"Tidak terlalu, aku tidak begitu suka yang berbau horor maupun fantasi," sahut Ayesha.

"Fantasi?"

"Ya, menurutku film vampire-vampire gitu termasuk fantasi. Karena aku tidak percaya dengan makhluk seperti itu," kata Ayesha yang entah mengapa merasakan sendiri bulu kuduknya meremang tiba-tiba.

Sungguh, ini tidak lucu!

"Lalu, apalagi yang kamu suka dan yang tidak kamu sukai?" tanya Adnan begitu penasaran.

"Apakah aku harus menjawabnya?" tanya balik Ayesha.

"Jika boleh, kita timbal balik saja. Bagaimana?"

"Timbal balik?"

"Iya, aku bertanya mengenai hal yang ingin aku tau darimu. Begitu juga sebaliknya, kamu bisa menanyakan hal apapun mengenai diriku yang mungkin sangat ingin kamu ketahui."

Kepala Ayesha mengangguk-angguk mengerti. "Bukan ide yang buruk, menurutku penawaran ini cukup menarik."



Adnan tergelak mendengarnya, "bicaraku sudah mirip seperti pedagang yang tengah melakukan tindakan bernegosiasi dengan konsumennya ya."

Di saat keduanya tengah berbincang sembari diselingi canda tawa, tanpa mereka sadari sepasang mata tengah menatap tajam atau lebih tepatnya mengawasi mereka tanpa berkedip sedikitpun.

Rahang seseorang itu mengeras menahan gejolak amarah yang teramat sangat pada pemandangan yang tersaji di depan matanya dalam jarak yang tak terlalu jauh jika di lihat dari sini.

Sialan! Umpat batin seseorang itu dengan kedua telapak tangannya yang terkepal.



Ayesha menatap tak percaya pada Hasan yang pagi ini sudah membuat seluruh aliran darahnya mendidih. Bagaimana tidak, pria itu sepertinya memang tengah menguji kesabaran Ayesha dan itu sungguh melelahkan juga membuatnya frustrasi.

PRAANGGG!!!

Lagi, suara pecahan gelas yang memang sengaja dilemparkan. Entah gelas yang sudah seberapa kalinya harus bernasip sama dengan gelas yang hancur mengenaskan berserakan di lantai.



"Bersihkan itu!" titah Hasan tanpa mau menoleh ke arah Ayesha yang sebenarnya juga tak ingin dilihat Hasan.

Menghembuskan napas kesal Ayesha mencoba berusaha sabar, ia tau alasan mengapa Hasan bertingkah seperti ini namun ia lebih memilih untuk tak mengacuhkannya dan berpura-pura seolah tak tau apa-apa. Dengan patuh dan telaten Ayesha membersihkan semua kekacauan yang dibuat Hasan tadi hingga bersih.

"Sudah selesai, Pak. Saya permisi," pamit Ayesha bicara formal dan sesopan mungkin.

"Tunggu!" seruan suara Hasan menghentikan langkah Ayesha.

"Bawakan lagi aku segelas kopi hitam panasnya, cepat! Nggak pakai lama," titah Hasan tak ingin dibantah.

Lagi? Kopi hitam panas lagi? Batin Ayesha tak habis pikir.

"Baik, Pak," sahut Ayesha terpaksa mematuhi keinginan pria itu. Ayesha melangkah keluar dari ruangan Hasan dengan raut wajah masam dan juga kesal. Sesampainya di *pantry* Ayesha disambut Asep yang menatapnya penuh kebingungan.

"Loh kenapa toh, Mbak?" tanya Asep khawatir melihat wajah masam Ayesha. Ayesha menggelengkan kepalanya menjawab pertanyaan Asep, saking kesalnya karena Hasan tadi Ayesha bahkan enggan bicara.



"Loh, Mbak, bukannya tadi udah bikin kopi hitam panas?" tanya Asep bingung melihat Ayesha yang kini menuangkan bubuk kopi hitam ke dalam gelas baru dan tak lama menyeduhkannya dengan air panas.

"Kang Asep nggak tau sih kalau tadi terjadi tragedi," sahut Ayesha, "tragedi mengerikan," sambungnya yang malah membuat Asep bingung.

"Tragedi mengerikan? Opo toh Mbak maksudnya?"

"Si bos tengah mengamuk," kata Ayesha yang telah selesai membuat secangkir kopi hitam panas.

"Aku ke ruangnya dulu ya, Kang Asep." Ayesha tersenyum berpamitan pada Asep.

Asep mengangguk dan memperhatikan punggung Ayesha yang melangkah pergi meninggalkan *pantry*. Sejujurnya ada banyak pertanyaan dalam benak Asep tentang Hasan dan Ayesha. Seperti ada sesuatu di antara kedua orang itu, menurut pandangan Asep. Tetapi, Asep tidak berani menyimpulkannya sendiri.

Mengedikkan kedua bahunya Asep mencoba untuk tak ikut campur soal Hasan dan Ayesha. Jikapun kedua orang itu memang memiliki hubungan seperti sepasang kekasih ataupun tidak, itu bukanlah urusan Asep.

Ayesha melangkah dengan sangat hati-hati menuju ruangan Hasan sembari membawa nampan berisi segelas kopi hitam panas permintaan pria itu.

Cklek.

Hasan menoleh ke arah pintu dan melihat Ayesha yang masuk ke ruangnya, hanya sesaat karena setelah itu Hasan kembali fokus pada pekerjaannya.

"Ini, Pak," kata Ayesha meletakkan dengan hati-hati gelas berisi kopi hitam panas itu ke atas meja kerja Hasan.

Hasan memperhatikan setiap pergerakan Ayesha secara diam-diam tanpa sepengetahuan wanita itu. Berdeham sebentar sebelum tangannya terulur meraih gagang gelas itu dan mendadak terhenti ketika mendengar seruan suara Ayesha.

"Saya harap Anda tidak melemparkannya lagi, Pak," ucap Ayesha sembari memberikan senyuman manisnya. Hasan mengangkat sebelah alisnya menatap tajam Ayesha, tangannya yang tadi memegang gagang gelas itu terangkat. Dan saat itu mata Ayesha mengawasi dengan was-was, takut-takut jika Hasan kembali melemparkan gelas itu dan membuat dirinya kembali repot untuk membersihkan serpihan kaca demi kaca yang bertebaran di lantai.





Dua Puluh

Ayesha
mengucap syukur dan
merasa lega ketika Hasan
pada akhirnya meminum kopi hitam
panas buaatannya serta memujinya enak. Ayesha pikir
tadi bakalan ada tragedi mengerikan berikutnya.
Nyatanya tidak, dan ia sangat senang sekali.

"Terima kasih," ucap Ayesha tersenyum manis pada
Hasan yang justru menatapnya dengan pandangan
bingung.

"Uhm, saya pikir Bapak tidak akan menyukai kopi
buatan saya dan malah akan melemparkannya seperti
tadi," sambung Ayesha yang terlalu begitu jujur.

Setelah menyesap kopinya beberapa kali yang
langsung memberikan efek pada perutnya yang menjadi
hangat, Hasan meletakkan kembali gelas kopinya ke
meja.

"Kalau begitu, saya permisi pamit keluar Pak."

"Siapa yang menyuruh kamu untuk keluar?" tanya Hasan sukses membuat Ayesha tercengang kaget.

"Tapi, bukannya tugas saya sudah selesai Pak?"

Hasan mengangguk. "Ya, memang tugas kamu sudah selesai. Tetapi, saya belum ingin kamu beranjak pergi dari ruangan saya. Mengerti, Ayesha?" sahut Hasan kalem. Sesaat Ayesha tertegun dan mencoba mencerna ucapan Hasan. Setelahnya ia tampak marah karena lagi-lagi Hasan seolah tengah mempermainkannya.

"Kenapa?" tanya Ayesha lirih.

"Kenapa, apanya?" Hasan balik bertanya.

"Hasan, jangan begini, kumohon! Jangan memainkan aku sesuka hatimu, aku berada di sini untuk bekerja bukannya untuk bermain-main."

"*What?!*" pekik Hasan tak mengerti, dipandangnya Ayesha lekat-lekat yang justru membuat wanita itu risih dan jengah.

"Bagaimana hubungan pendekatan kalian? Apakah kamu merasa nyaman dan cocok dengannya?"

"Aku tidak mengerti apa yang kamu katakan," ucap Ayesha sengit.

Hasan tersenyum sinis mendengarnya, "hubungan antara kamu dan Adnan Riswandi. Bagaimana?"

Deg.

Jantung Ayesha mencelos mendengarnya.

Apakah dia cemburu? Tapi, tidak mungkin! Batin Ayesha menebak-nebak.



"Maaf sebelumnya, saya rasa ini bukanlah saat yang tepat untuk menanyakan itu. Ini kantor, dan saya merasa jika Bapak terlalu lancang bertanya mengenai hal pribadi saya meskipun saya ini bawahan Bapak. Tidak, pekerja yang paling rendah bekerja di sini," kata Ayesha panjang lebar sekaligus menegaskan jika ia tidak suka pembahasan ini yang menurutnya melenceng dari pembahasan mereka sebelumnya.

Memang sebelumnya mereka bahas apa? Perasaan hanya seputaran kopi hitam panas buatannya saja. Hasan menggeram kesal mendengar perkataan Ayesha yang menurutnya terlalu berlebihan. Apa salahnya untuk wanita itu menjawab pertanyaan Hasan, sebab ia merasa sangat penasaran dengan hubungan yang terjalin antara ia dan Adnan Raswandi. Meskipun begitu, Hasan tak ingin menampilkan raut wajah terluka penuh kekecewaannya.

"Begini ya? Saya lancang?" tanya Hasan tersenyum.

Ayesha diam.

"Oke, maaf kalau begitu Nona Ayesha. Sekarang kamu boleh pergi." Sebelah tangan Hasan bergerak menuju pintu sebagai isyarat untuk mempersilakan Ayesha keluar dari ruangnya.

Ayesha mengangguk tersenyum, "baik Pak."

Setelah mengatakan itu Ayesha melangkah keluar meninggalkan Hasan yang termangu dalam diam menatap kepergiannya. Sungguh, tadinya Hasan ingin mengatakan pada Ayesha untuk tidak pergi dan kembali



padanya. Tapi, Hasan kalah pada ego dan gengsinya. Ia ingin Ayesha sendiri yang mengemis dan memohon untuk kembali ke sisinya.

Apakah mungkin?!



Hasan menggeram marah ketika dirinya menawarkan tumpangan untuk pulang bersama Ayesha, tetapi gadis itu dengan santai malah menolaknya dan beralasan jika Adnan akan menjemputnya hari ini.

"Kau yakin jika Adnan akan datang menjemputmu?" bisik Hasan sengaja memancing Ayesha yang langsung menampilkan tatapan kesalnya.

"Itu tidak mungkin, dia sudah berjanji akan menjemputku."

Hasan menyeringai, "*well*, kita lihat saja. Tetapi, jika dia tidak datang maka kau harus mau untuk pulang bersamaku –"

"Hentikan omong kosongmu itu!" sela Ayesha memotong perkataan Hasan. "Adnan sudah datang, jadi bermimpilah untuk hal itu Tuan Hasan," ucap Ayesha menatap sinis pada Hasan.

Hasan menatap murka pada sosok Adnan yang memang datang menjemput Ayesha. Rahangnya mengeras, usahanya untuk merayu dan mengantarkan Ayesha pulang gagal. Lihatlah, betapa manisnya sikap



Ayesha menyambut kedatangan sosok Adnan. Bahkan wanita itu selalu terlihat menampilkan senyuman cerianya, seolah-olah Ayesha menggambarkan dengan jelas bahwa ia nyaman dan bahagia di dekat Adnan.

Tak lama kedua orang itu masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan area kantor. Hasan memutuskan tidak jadi pulang dan kembali masuk ke dalam kantor, ia memutuskan bahwa malam ini untuk tidur di dalam ruangnya saja. Niatnya untuk pulang sudah lenyap setelah melihat kemesraan dua orang itu.

Apakah aku cemburu? Batin Hasan tertawa geli, merasa lucu dan konyol dengan pemikirannya sendiri.

Tidak, tidak. Aku tidaklah cemburu, tetapi hanya saja aku merasa belum terima seakan dicampakkan Ayesha begitu saja. Sambung Hasan mengenyahkan segala pemikiran anehnya.

Hasan mengusap kasar wajahnya dengan kedua telapak tangan, kemudian ia menyisir helaian rambutnya ke belakang dengan jari-jari tangannya. Persis seperti orang frustrasi yang menjurus ke gila, seperti itulah definisi yang tepat untuk menggambarkan sosok Hasan sekarang ini.

Sungguh, ia merasa terbakar melihat kepergian dua orang itu. Tetapi, ia tak mau mengakuinya sebagai perasaan cemburu. Bahkan ia pun tak mengerti apa itu arti cemburu. Huh, lucu sekali bukan?! Menurutnya, cemburu itu hanya akan terjadi apabila di dasari cinta.

Lalu, apakah ia mencintai Ayesha. Entahlah! Hasan tak habis pikir dengan itu semua.

Kepala Hasan berdenyut pusing memikirkan itu terus-menerus. Seharusnya sekarang ini dia sudah berada di dalam satu mobil yang sama bersama Ayesha. Mengobrol banyak hal dan bercanda riang, meskipun pada kenyataannya yang terjadi hanyalah suasana ketegangan penuh aura permusuhan yang terpancar setiap kali mereka bersama.



"Tidak ingin mampir dulu?" tawar Ayesha pada Adnan yang menggeleng.

"Tidak, lain kali saja." Penolakan halus dari Adnan. Ayesha tersenyum dan mengangguk mengerti meskipun matanya selalu mengikuti arah pandangan mata Adnan yang kini menatap lekat rumahnya.

"Uhm, rumahku sangatlah sederhana dan minimalis, Adnan," kata Ayesha merendah, tiba-tiba saja wanita itu merasa kurang nyaman dengan tatapan mata Adnan yang mengarah ke arah rumahnya.

Sesaat Adnan tercengang bingung, lalu setelahnya ia merasa menyesal karena telah membuat Ayesha salah paham. Memang benar jika Adnan tengah mengamati dengan seksama rumah Ayesha, tapi bukannya



bermaksud ingin mengejek ataupun menghina rumah Ayesha.

"Sepertinya kamu salah paham, Ayesha. Aku tidak bermaksud untuk —"

"Ya, aku mengerti," sela Ayesha cepat.

"Terima kasih untuk tumpangannya, selamat malam, Adnan," sambung Ayesha berpamitan seraya turun dari mobil Adnan.

"Selamat malam Ayesha," sahut Adnan lirih yang tentu saja tidak dapat didengar Ayesha yang sudah melangkah menjauh dan sampai di depan pintu rumahnya.

Adnan memejamkan matanya seraya menghembuskan napas gusar. Jelas terlihat tadi Ayesha merasa terluka dan salah paham.

Aisshh!

Besok Adnan akan mencoba menjelaskannya kembali pada Ayesha bahwa tatapan matanya tadi tidak bermaksud untuk menghina rumahnya.

Adnan berusaha memaklumi jika kemungkinan saja Ayesha salah paham karena faktor kelelahan. Ya, bisa saja seperti itu.



Dua Puluh Satu

Hasan terbangun dengan tubuh dan kepalanya yang terasa sangat sakit. Punggung yang terasa begitu pegal akibat terlalu lama tidur dalam posisi duduk membungkuk, dan kepala yang bersandar ke meja menghadap arah kiri terlalu lama.

Jelas ini namanya Hasan salah tidur, pantas paginya ia mendapati seluruh tubuhnya tak nyaman. Hasan bangkit berdiri dan mencoba untuk menggerakkan badannya guna merilekskan seluruh otot-otot tubuhnya.

Dan hasilnya lumayan, Hasan sudah tak terlalu merasakan pegal yang terlalu seperti tadi. Hasan kembali duduk dan mencoba membuka berkas-berkas yang belum selesai ia kerjakan. Tetapi, sebelum itu terjadi Hasan mencium bau tak sedap yang menguar dari tubuhnya. Hasan pun mencoba mengendus-endus tubuhnya dan benar saja jika tubuhnya yang ternyata bau asem.



Hasan malas sekali untuk mandi ataupun sekadar berganti pakaian, hingga pada akhirnya ia memutuskan jalan pintas saja yaitu menyemprotkan parfum favoritnya ke seluruh tubuhnya. Parfum yang selalu ia bawa di dalam tas kerjanya, huh, konyol sekali bukan ia menyimpan dan membawa benda seperti itu. Setelah selesai Hasan kembali mengendus seluruh tubuhnya yang kini sudah agak mendingan, bau tak sedapnya perlahan berkurang.

Hasan bahkan tak perlu repot-repot untuk mengganti pakaiannya terlebih dahulu atau pulang sebentar ke rumahnya mungkin. Tetapi, Hasan mengabaikan itu semua dan kembali melanjutkan apa yang ingin dia lakukan.

Sepertinya mulai sekarang ini Hasan akan mulai menyibukkan dirinya tanpa harus memikirkan hal lainnya. Kemungkinan sosok Hasan yang gila kerja atau pekerja akan muncul, dan julukan itu sepertinya tak terlalu buruk untuknya.

Bukankah selama ini cap berengsek dan bajingan sudah sering ia dapatkan? Jadi, kenapa ia tak mencoba hal lebih baik agar mendapatkan cap yang baik pula.

Entah sudah berapa lama Hasan fokus pada kegiatannya semenjak dari bangun tidurnya tadi. Yang pasti saat ini sepertinya hari sudah terlalu pagi, yang menyebabkan semua aktivitas kantor dimulai.

Suara ketukan di pintu ruangnya membuyarkan segala fokus Hasan. Ia berdeham sebentar sebelum

suaranya berseru menyuruh si pengetuk pintu untuk masuk.

Bunyi knop pintu yang diputar dan tak lama pintu terbuka menampilkan sosok cantik yang nampak terheran-heran melihat penampilan Hasan. Meski merasa bingung namun Ayesha tetap melangkahakan kakinya masuk ke dalam sembari membawa nampan yang berisi kopi hitam panas kesukaan Hasan seperti biasa setiap paginya.

Hasan melihat sekilas ke arah Ayesha sebelum kembali mengalihkan perhatiannya pada berkas-berkas miliknya.

"Thanks," ucap Hasan ketika Ayesha menaruh gelas kopi hitam panas buatannya ke meja kerja Hasan. Ayesha mengangguk dan tak lama pamit undur diri dari ruangan ini.

"Tunggu!" cegah Hasan membuat Ayesha membalikkan badannya.

"Ya, Pak?" tanya Ayesha menatap bingung Hasan.

"Kenapa" Hasan menggantungkan kalimatnya seperti sengaja hingga membuat Ayesha mengernyitkan dahinya semakin bingung.

"Ya? Kenapa, apanya ya Pak?"

Ingin rasanya Hasan mencumbu bibir Ayesha sekarang juga sebagai lampiasan menyumpal mulut wanita itu yang selalu dan kerap kali memanggilnya bapak.

"Kenapa sepagi ini kamu membuatkan saya kopi?"



Entah, Hasan tidak mengerti kenapa malah pertanyaan itu yang keluar dari mulutnya. Tidak, apakah Ayesha tau jika Hasan menginap di kantor?

Ayesha nyengir merasa bingung dan tak mengerti, "kenapa bapak bisa bertanya begitu?" Bukannya menjawab Ayesha malah balik bertanya. Namun mulutnya langsung terdiam bungkam begitu melihat tatapan mata Hasan.

"Uhm, maksud saya adalah, mungkin ini karena ketidak sengajaan saja. Saya mengikuti kata hati saya —"

"Kata hati kamu?" satu alis Hasan terangkat.

"Uhm, i-itu maksudnya kata hati saya" Ayesha menggantungkan kalimatnya sepertinya ia kehabisan stok kata-kata.

"Kenapa berhenti? Kehabisan stok kata-kata untuk beralasan dan mengelak dari hal ini, hmm?"

Ayesha terdiam, ia tidak menampik maupun mengelak dari ucapan Hasan.

"Ayesha, apakah kau merindukanku?" tanya Hasan dengan begitu pedenya. Bukan, tapi berharap penuh jika Ayesha akan menjawab ya untuk pertanyaannya yang ini.

"Dalam mimpimu saja, Tuan Hasan yang terhormat! Permisi." Setelah mengatakan itu Ayesha melangkah keluar dari ruangan Hasan.



Ayesha keluar dari ruangan Hasan dengan perasaan kesal dan penuh amarah, Hasan telah berhasil membuat *moodnya* yang tadi ceria kini menjadi buruk. Niat hatinya tadi memang ingin melakukan sesuatu hal yang baik sesuai apa kata hatinya. Tapi, sialnya naluri ini yang membuat Hasan salah paham.

Ayesha sengaja datang agak cepat dan langsung membuat kopi untuk Hasan sebelum pria itu sampai ke kantor nanti, sebab ia tak ingin bertatap muka langsung dengan Hasan. Ayesha lantas mengetes dengan mengetuk pintu ruangan Hasan siapa tahu saja jika ada orang di dalamnya. Dan Ayesha tercengang kaget begitu mendengar seruan suara dari dalam yang menyuruhnya untuk masuk, ternyata Hasan sudah sampai di kantor lebih awal darinya. Datang lebih awal sebelum para bawahannya, hal yang sangat jarang Hasan lakukan.

Ayesha ingin membatalkan niatnya dan buru-buru pergi dari sana tetapi ia urungkan. Menurutnyanya sudah kepalang tanggung, kenapa tidak dihadapi sekalian saja ya meskipun dia memang tak ingin bertemu Hasan secara langsung.

Hal pertama yang ditangkap sepasang mata indahnyanya adalah pakaian Hasan, seingatnya pria itu memakai pakaian itu kemarin. Meskipun penasaran tapi Ayesha malas bertanya, bukan urusannya juga. Apa peduli Ayesha? Kemungkinan saja pria itu banyak stok stelan pakaian kerja dengan warna yang sama. Atau mungkin saja pria itu tidak pulang.



Apa? Tidak pulang?

Ayesha memperhatikan lagi lebih detail pakaian Hasan dan buru-buru membuang pandangannya ketika Hasan melihat ke arahnya.

Dengan gerakan sedikit gugup Ayesha meletakkan segelas kopi hitam panas buatannya ke atas meja dengan sehati-hati mungkin. Ia tidak mau membuat kesalahan sedikit saja yang bisa memancing amarah Hasan.

Ayesha mengenyahkan segala pemikirannya saat adegan demi adegan ia dengan Hasan tadi berputar terus di kepalanya. Kadang ia bertanya-tanya, kenapa bayangan sosok Hasan tak mau hilang dari pikirannya.

Ayesha sudah berusaha keras untuk melupakan dan tidak ingin mengingat-ingat Hasan lagi. Ia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak mau peduli lagi pada apapun yang mengenai Hasan. Namun lagi-lagi hal itu tidak sinkron, hati dan mulutnya jelas jauh berbeda. Mulutnya mengatakan bahwa ia membenci Hasan, tetapi hatinya siapa yang tau.

Apakah mungkin masuk ke dalam pesona Hasan? Terjerat sangat dalam yang pada akhirnya menghasilkan kata cinta.

Cinta? Benarkah demikian? Ayesha merasa frustrasi karenanya. Dalam benaknya Ayesha terus bertanya dan bertanya. Kenapa harus Hasan? Kenapa harus si berengsek itu yang berhasil menguasai hati dan pikirannya?



Jujur, Ayesha sudah berusaha mencoba membuka dirinya untuk seorang pria yang dipilihkan bapaknya dan keluarga Wicaksana. Tapi, jujur saja Ayesha tak merasakan adanya perasaan berdebar saat bersama Adnan, beda hal dengan kebersamaannya dan Hasan yang selalu menimbulkan perasaan berdebar dan getaran itu selalu ada. Entah perasaan berdebar apa yang Ayesha rasakan setiap kali bersama bajingan keparat itu! Apakah takut atautkah ...?





Dua Puluh Dua

"Kenapa kamu tidak mengangkat panggilan teleponku ataupun membalas pesan dariku?" tanya Adnan menatap lekat Ayesha yang sejak tadi malah terus menundukkan kepalanya.

Siang hari ini mereka berdua tengah berada di cafe, sejak malam di mana Adnan mengantarkan Ayesha pulang yang berakhir kesalahpahaman akibat dari sudut pandang Ayesha mengenai perbedaan status derajat mereka berdua. Sejak itulah Ayesha tak mau mengangkat panggilan telepon Adnan maupun membalas setiap pesan yang Adnan kirimkan. Hingga hari libur ini Adnan memberanikan diri untuk langsung mendatangi rumah Ayesha, Adnan butuh bicara dengan wanita itu sebab ia merasa tak tahan jika Ayesha tak mengacuhkan dirinya.

Tentu saja kehadiran Adnan ke rumah Ayesha disambut baik dan hangat oleh bapak Ridwan. Tak

mungkin bagi Ayesha untuk menolak bertemu dengan Adnan.

Adnan sendiri yang merasa mendapatkan respon positif dan baik dari bapaknya Ayesha, mengambil kesempatan ini untuk mengajak Ayesha pergi keluar atau istilah gaulnya kencan. Bapak Ridwan tentu saja mengizinkan yang lagi-lagi membuat Ayesha tak berkulit untuk menolaknya. Dan di sinilah mereka berdua, duduk saling berhadapan di cafe langganan favorit Adnan. Atmosfer yang terjadi di sekitar mereka berdua pun terasa kaku sebab hanya Adnan saja yang bicara sementara Ayesha layaknya patung hidup.

Adnan mengembuskan napasnya berusaha sabar menghadapi Ayesha. Walaupun jelas terlihat raut kekesalan pada wajah Adnan yang kecewa karena untuk kesekian kalinya tak diacuhkan Ayesha.

"Ayesha, *please!* Jawab aku," ucap Adnan memohon.

Ayesha mengangkat kepalanya yang tadi menunduk dan perlahan menatap Adnan, pandangan mata mereka berdua bersiborok untuk beberapa saat sebelum Ayesha memutuskan kontak mata diantara mereka.

"Jawaban apa yang ingin kamu dengar?" tanya Ayesha lirih. Adnan tersenyum senang karena pada akhirnya Ayesha mau bicara, dengan rasa semangat yang masih tersisa Adnan mengatakan apa yang sejak tadi ingin ia katakan.

"Kenapa kamu mengacuhkanku? Tidak sama sekali mengangkat panggilan teleponku ataupun membalas



pesan dariku?" Pertanyaan yang sama kembali Adnan lontarkan, sepertinya pria itu masih sangat penasaran, "apakah kamu marah, Ayesha?"

"Marah?" ulang Ayesha dengan dahi mengernyit bingung, "kenapa aku harus marah?"

"Ya, siapa tau 'kan?" Adnan mengedikkan kedua bahunya.

Ayesha merespon dengan geleng-geleng kepala, "apa yang harus aku katakan Adnan?"

Adnan termangu mendengarnya. "M-maksudmu?"

Ayesha menarik napas panjang dan menghembuskannya perlahan seraya membuang pandangannya ke arah lain.

"Ada banyak perbedaan di antara kita, Adnan. Tidak, bahkan sangat banyak," ucap Ayesha mengingatkan Adnan tentang perbedaan derajat mereka yang jelas sangat jauh berbeda.

Mendengar itu Adnan menatap tak percaya pada Ayesha. "Jangan bilang jika kamu membedakan status dan derajat kita berdua Ayesha."

"Ya, memang itulah yang ingin aku katakan Adnan," sahut Ayesha cepat, "perbedaan itu sangat jelas terlihat, aku hanyalah seorang anak yang berasal dari lingkungan sederhana sementara kamu terlahir dari lingkungan yang berada."

Adnan tersenyum kecut mendengarnya, "lalu apa yang menjadi masalahnya?"

"Adnan, kamu tidak mengerti —"

"Apa yang tidak aku mengerti, hmm?" sela Adnan dengan raut wajah terluka, "aku tidak peduli itu semua, Ayesha. Mau aku kaya atau miskin bagiku sama saja, aku dan keluargaku tidak memandang orang lain berdasarkan jabatan maupun kekayaan seseorang. Jika memang itu yang kamu pikirkan."

Ayesha mengangguk-anggukkan kepalanya. "Adnan, aku hanya tidak ingin kamu dan keluargamu memandanguku dari Ayah Nando—uhm, maksudku keluarga Wicaksana."

Setelah mengatakan itu Ayesha bangkir berdiri dari duduknya dan bersiap pergi dari sana, namun terlebih dahulu Adnan mencegahnya.

"Tunggu!" Adnan mencekal tangan Ayesha.

"Sudah aku bilang bukan, jika aku dan keluargaku tidaklah seperti yang kamu pikirkan. Kami tidak peduli tentang perbedaan status maupun jabatan, bagi kami semua orang itu sama rata. Tidak ada miskin ataupun kaya, semuanya sama. Oke!"

Ayesha tersenyum seraya melepaskan cekalan tangan Adnan, "terima kasih."

"Ayesha, jangan pernah berpikiran seperti itu lagi, oke." Ayesha menganggukkan kepalanya.

Jujur hatinya merasa lega setelah mendengar ucapan Adnan tadi. Semoga saja apa yang dikatakan pria itu benar, jika Adnan dan keluarganya tidak membedakan setiap orang berdasarkan miskin ataupun kekayaannya. Karena pada dasarnya Ayesha tak ingin



jika Adnan dan keluarganya memandang dirinya dan ayahnya berdasarkan keluarga Wicaksana, yang notabenenya merupakan keluarga angkat ibunya.

Dan, masih ada beberapa fakta lagi yang belum mampu Ayesha katakan pada Adnan dengan jujur. Nanti, suatu saat nanti Ayesha akan mengatakannya jika waktunya sudah tepat. Kapan itu? Entahlah, semua tergantung pada waktu. Waktu yang akan menjawab semuanya.



"Papa," panggil Hasan pada Dava yang sengaja mengajaknya untuk ketemuan di cafe. Wajah Dava tampak berseri-seri tersenyum bahagia melihat kedatangan Hasan. Pemuda itu membalas senyuman Dava dan mengambil posisi duduk yang mengarah ke pintu cafe.

"Ada hal apa sampai Papa mengajakku untuk ketemuan di hari libur kerja seperti ini?" tanya Hasan langsung tanpa repot-repot berbasa-basi menanyakan kabar Dava.

"Hei, Nak, apakah kamu tidak ingin menanyakan kabar Papamu ini?" goda Dava tersenyum jahil.

Hasan memukul pelan dahinya, "astaga! Aku sampai lupa saking penasarannya, Pa. Uhm, Papa apa kabar?"



"Telat," ejek Dava, "*but*, tidak apa-apa. Papa baik, Nak. Hasan sendiri apa kabar?"

"Seperti yang Papa lihat, Hasan baik dan sehat bugar," sahutnya dengan nada angkuh seperti yang biasanya.

"Syukurlah kalau begitu."

"*Well*, jadi ada hal penting apa yang ingin Papa bicarakan?" tanya Hasan kembali.

Dava tertawa lirih, "kenapa kamu terlihat terburu-buru dan tak sabaran sekali, nak?"

"Tidak, Pa, hanya saja aku sedang tidak berselera melakukan apapun saat ini selain bekerja."

"Kenapa? Apakah ada masalah?" tanya Dava khawatir.

Hasan tersenyum tipis seraya menggeleng, "tidak ada, hanya urusan hati saja."

"Lagi galau?"

"Entahlah, aku bahkan tidak mengerti apa itu artinya galau, Papa?"

"Bicaralah jujur nak, Papa akan mendengarkannya."

"Percuma Papa, aku sudah begitu banyak menyakitinya," kata Hasan, "dia membenciku Pa." Hasan tersenyum getir. Dava menatap iba pada putra sahabatnya ini, pria yang telah ia anggap seperti anaknya sendiri kini tengah bersedih. Dava jadi ragu untuk bercerita tentang tujuan awalnya tadi yang mengajak ketemuan dengan Hasan.



Untuk beberapa saat keduanya terdiam dan tenggelam dengan pikiran masing-masing, hingga tanpa sengaja mata Hasan menangkap sosok wanita dan pria yang sangat dikenalnya melangkah keluar dari cafe tersebut.

Mereka di sini! Seruan batin Hasan kembali merasa marah dan kesal. Dava mengikuti arah pandangan mata Hasan, sayangnya ketika Dava menoleh ke pintu cafe sosok Ayesha dan Adnan sudah tak terlihat lagi.

"Apa yang sedang kamu lihat nak? Dan kenapa kamu terlihat seperti kesal begitu?"

Hasan menggeleng, "tidak ada, hanya terbayang sesuatu hal saja."

"Apakah buruk?"

"Uhm, sedikit."

"Pasti karena belum makan siang 'kan?" tebak Dava.

Hasan terkekeh, "Papa memang yang terbaik."

"Dasar anak nakal! Ya sudah kalau begitu kita pesan makanan dulu," kata Dava seraya memanggil salah satu pelayan.

Hasan kembali menoleh ke arah pintu cafe, dan rasanya bayangan kedua orang itu seolah masih ada di sana dan kembali membakar jiwa Hasan.

Entah kenapa, aku merasa tidak suka dengan kedekatan mereka berdua, Terutama dengan Adnan, entahlah! Aku merasakan hal yang tak baik ketika melihat pria itu. Gumam batin Hasan.

Dua Puluh Tiga



Ayesha merasa bahagia setelah mendengar kabar Davira yang kembali pulang ke rumah, tentu hal itu menjadi kabar yang membahagiakan untuk seluruh keluarga.

Senyuman tak pernah luntur menghiasi wajah cantiknya yang alami tanpa polesan riasan sedikitpun. Ayesha jarang memakai riasan terkecuali jika ada acara-acara keluarga penting saja yang harus membuatnya tampak lebih cantik dan berbeda dari biasanya.

"Kapan kita akan mengunjungi kediaman keluarga Atmadja?" tanya pak Ridwan menatap Ayehsa yang masih tersenyum,

"Bapak ingin ke sana?"

"Tentu saja, ini kabar bahagia nak."

Ayesha mengangguk setuju, "Bapak saja yang ke sana."

"Kamu tidak ikut, nak?"



Ayesha menggeleng. "Tidak Pak."

"Kenapa kamu tidak mau ikut? Apa alasannya?"

"Davira, gadis itu tidak menyukaiku Pak. Jangan sampai karena kehadiranku ke sana membuatnya jadi kabur kembali. Aku tidak mau itu, aku lebih memilih untuk tidak datang ke sana meskipun aku juga sangat merindukannya."

Pak Ridwan terdiam, benar apa yang dikatakan putrinya jika sedari dulu Davira tak suka pada Ayesha. Dan Davira terlihat seolah ingin mengajak baku hantam apabila melihat sosok Ayesha.

"Bapak tidak mengerti tentang satu hal," kata Ridwan dengan pikirannya sendiri seakan tengah menerawang suatu hal.

"Apa itu? Tentang Davira yang membencimu? Tidak, lebih tepatnya apa penyebab gadis itu membencimu, Ayesha?"

"Semuanya sudah jelas, Davira membenciku karena Ibu," sahut Ayesha yang sudah jengah dengan permasalahan dan permusuhan yang terjalin antara ia dan Davira. "Aku memiliki seorang Ibu yang mempunyai gangguan kejiwaan sehingga harus membuatnya tertahan di rumah sakit jiwa guna untuk menyadarkannya. Menyadarkan dari segala tingkah dan hal yang pernah Ibu lakukan pada sebuah keluarga yang merupakan keluarga angkatnya," kata Ayesha dengan mata berkaca-kaca.



"Bapak tau, tentu saja permasalahan yang terjadi dulu sudah kami ketahui. Aku, Hasan, Davira, Cavia dan bahkan sampai Orlando pun tau. Sebab itulah mereka membenciku, tidak, Davira dan Hasan-lah yang membenciku."

"Apa? Hasan membencimu?" ulang Ridwan terkejut.

"Ya! Dia membenciku Pak," sahut Ayesha dengan raut wajah serius.

"Itu tidak mungkin, kalian berdua terlihat akrab dan dekat sekali." Ridwan menggelengkan kepalanya merasa tak percaya dengan ucapan putrinya.

Ayesha tersenyum getir mendengarnya. "Bapak, terkadang apa yang kita lihat belum tentu yang sebenarnya."

"Apa maksudmu, nak? Bicaralah yang jelas!"

"Tidak ada!" sahut Ayesha cepat. "Aku hanya ingin Bapak mengetahui satu hal, bahwa putrimu ini bukanlah gadis baik seperti yang terlihat."

Deg!

Ridwan terpaksa mendengar ucapan anak semata wayangnya ini, dadanya berdenyut perih dan terasa sangat sesak. Was-was menunggu kelanjutan dari ucapan Ayesha.

Ayesha sendiri nampak gusar dengan tindakannya barusan, ia sangat sadar bahwa ucapannya tadi telah berhasil memancing rasa penasaran dan juga kekecewaan dari bapaknya. Mungkin ini akan beresiko,



tapi Ayesha tidak punya cara lain untuk mengatakan semua hal yang selama ini ia rahasiakan sebaik mungkin.

Ayesha sudah memikirkannya secara matang-matang, dan dia sudah tidak sanggup lagi bila menahan segala beban rahasia dan kebohongan yang terus ia simpan rapi. Kali ini, biarkan dan izinkanlah Ayesha untuk berkata jujur meskipun sangat pahit dan menyakitkan untuk didengar.

"Bapak, aku"



Hasan sebenarnya malas untuk datang ke mari jika bukan karena ajakan sahabatnya yang memaksa, tidak, lebih tepatnya merengek penuh permohonan. Hasan yang merasa risih pun dengan berat hati menyetujui ajakan itu.

Kali ini club berbeda yang didatangi Hasan, bukan club malam milik si bartender tampan yang terkenal itu. Entahlah, semenjak itu Hasan tak suka lagi mengunjungi club milik Pete.

Hasan masuk ke dalam club malam tersebut, matanya melihat ke segala arah setiap sudut club itu secara detail hingga tak sengaja matanya menatap sosok yang tak asing untuknya.

Di ujung sana Surya, temannya itu terlihat melambai-lambaikan tangan ke arahnya. Namun



sayangnya fokus Hasan malah lebih tertarik ke arah objek yang menurutnya sangat penting.

Sosok itu tampak tersenyum dan terkadang tertawa bahagia bersama kedua wanita seksi yang menemaninya. Tidak, lebih tepatnya jalang murahan yang disewanya untuk menemaninya malam ini. Hasan menggelengkan kepalanya tak percaya dengan apa yang ia lihat ini. Ternyata firasatnya benar, bahwa Adnan Riswandi juga seorang pria berengsek.

Hasan tersenyum masam, pikirannya melayang pada sosok Ayesha. Bagaimana reaksi wanita itu jika mengetahui hal ini?

Tiba-tiba saja Hasan merasa kasihan pada Ayesha, kalau seperti ini sama saja artinya dengan menjerumuskan Ayesha pada pria bajingan seperti Adnan.

Tidak, tidak, Hasan tidak boleh membiarkan ini terjadi. Sebelum terlambat dan semakin jauh, Hasan secepatnya harus memberitahukan hal ini pada Ayesha. Ya, itu harus.

Hasan menyeringai, kena kau Adnan!

Sebuah tepukan di bahunya mengagetkan Hasan yang langsung menolehkan kepala ke samping dan menemukan Surya, temannya.

"Apa yang kau pikirkan *Bro*? Sampai tak merespon panggilan dan lambaian tanganku?!" tanya Surya penuh selidik. Hasan tersenyum kikuk namun tak memutuskan pandangannya ke arah Adnan yang kini tampak mulai mabuk.



Lagi, sebuah tepukan singgah di bahu Hasan kembali. "Kau baik-baik saja, *Bro*?!" Surya terlihat khawatir dengan tingkah Hasan yang menurutnya aneh.

"Apa yang sedang kau lihat?" tanya Surya mengikuti arah pandangan Hasan dan terkejut begitu tau objek yang menarik perhatian Hasan.

"*Bro*, kau sedang mengawasi Adnan Riswandi?"

"Tidak!" elak Hasan menggelengkan kepalanya, "lebih tepatnya malam ini aku malah terkejut saat mendapati fakta ini, bahwa Adnan Riswandi ternyata juga suka menghabiskan waktunya di sini."

Surya tertawa, "apa kau baru tau, *Bro*?!" kata Surya seakan mengejek Hasan yang baru mengetahui fakta ini.

Hasan mengernyit bingung. "Maksudmu ...?"

"Apa?!"

"Jangan bilang jika kau sudah lama mengetahui fakta ini."

"Yupss, aku sudah tau lama mengenai ini. Oh, ayolah *Bro*, ini bukanlah suatu permasalahan besar untuk kita. Lagian apa pentingnya buatmu mengenai sosok Adnan--"

"Sangat penting!" potong Hasan cepat, "segala fakta mengenai Adnan Riswandi sangat penting dan berharga untukku. Kau mengerti?!" kata Hasan menatap tajam Surya.

"Uhm, oke, aku mengerti. Dan ya, aku ingin bertanya satu hal padamu."

Hasan menaikkan sebelah alisnya, "apa?"



"Apakah sekarang kau sudah berganti haluan menjadi penyuka sesama jenis, *Bro?*" tanya Surya meyeringai, menatap penuh ejekan pada Hasan yang terlihat marah besar.

"Sialan! Berengsek kau!"

BUGGGHHHH!

Satu pukulan bogem mentah berhasil Hasan layangkan ke wajah Surya, dan disusul dengan beberapa pukulan lainnya yang Hasan berikan.

Surya tak tinggal diam dan ikut balas memukul wajah Hasan yang pada akhirnya menimbulkan kegaduhan di club malam itu. Hasan merasa tidak terima dengan ucapan sialan Surya, enak saja mulut pria itu malah mengatainya sebagai homoseksual.

Sialan sekali, Hasan tidak terima! Saking marah dan murkanya Hasan sampai melupakan hal penting yang bisa menjadi bukti untuk memutuskan rencana perjudohan Ayesha dan Adnan.

Demi Tuhan! Hasan merutuki tindakan ayahnya yang telah salah besar dalam hal ini. Bagaimanapun juga, Ayesha berhak bahagia dengan mendapatkan pria baik, meskipun ia tau jika itu bukan dirinya.





Dua Puluh Empat

Sepasang manik mata hitam itu menatap lurus ke depan dengan tatapan hampa, tubuhnya terasa kaku seolah mati rasa setelah beberapa menit yang lalu mendengar pengakuan putrinya.

Ayesha sendiri terisak pelan setelah ia berhasil mengungkapkan rahasia buruknya yang selama ini ia simpan rapi. Tetapi, tak dipungkiri jika Ayesha merasa lega setelahnya. Dan hal ini juga Ayesha pastikan akan menjadi akhir dari segala keburukan yang pernah ia alami, menjadi akhir dari segala hubungan tak sehat antara ia dan Hasan.

"Sudah berapa lama?" tanya Ridwan tiba-tiba mengaggeti Ayesha.

"A-panya?"

"Hubungan gila yang terjalin antara kamu dan Hasan?" Ridwan lebih memperjelaskan pertanyaannya. "Jawab dengan jujur!"

Ayesha menggigit bibirnya seraya menundukkan kepalanya, "kurang lebih dari dua tahun yang lalu," jawab Ayesha lirih. Ridwan memejamkan matanya sembari terisak, hatinya begitu sakit dan sangat-sangat kecewa. Ini lebih menyakitkan daripada fakta mengenai kejahatan yang dilakukan istrinya dulu.

"Dan selama itu kamu hanya diam saja nak? Sama sekali tidak berniat untuk mengatakannya pada kami para orang tua, huh?!"

Ayesha menggeleng kuat, "aku takut Pak."

"Omong kosong!" jerit Ridwan, "apa yang kamu takutkan huh?!" Ayesha terdiam tak mampu menjawab pertanyaan Ridwan

"Kenapa kamu diam? Ayo jawab Ayesha!"

Ayesha menggeleng kuat, "aku tidak tau Pak."

"Jelas saja kamu bingung dan tidak tau harus menjawab apa, sebab kamu menikmati semua yang terjadi bersama Hasan hingga sampai selama itu."

"Tidak!" jerit Ayesha menyela tuduhan Ridwan, "itu semua tidak benar, Pak."

"Semua itu sudah jelas Ayesha, kamu bahagia dan menikmati peranmu sebagai *slave* untuk Hasan."

"Tidak!" Ayesha kembali menggeleng berusaha meyakinkan Ridwan dari segala tuduhannya yang sama sekali tidak benar.

Ridwan membuang pandangannya ke arah lain, "Bapak kecewa sama kamu, Ayesha," kata Ridwan yang



tak lama pergi meninggalkan Ayesha yang menangis sendirian.

"Bapak, maafkan aku," kata Ayesha terisak kuat.

Di kamarnya, Ridwan tampak terpukul dengan kenyataan ini. Ia marah, kecewa, dan murka. Ridwan butuh melakukan sesuatu hal untuk melampiaskan hal ini. Putri kesayangan dan kebanggaannya telah mengecewakan serta menghancurkan kehormatan keluarganya yang memang telah lama hancur sedari dulu. Dan kini Ayesha semakin menghancurkannya sampai berkeping-keping.

Argggghhhh!!!



Nando menatap tak percaya pada wajah putranya yang tampak babak belur seperti habis dihajar masa. Dan si bodoh Hasan itu kini malah menunjukkan wajah angkuhnya seakan tak merasa bersalah sama sekali atas hal yang dilakukannya di club malam tadi.

"Katakan pada Ayah, apa maksud dari semuanya ini?" tanya Nando meminta penjelasan pada Hasan.

"Apanya?" sahut Hasan bertanya balik dengan gaya cueknya seperti biasa. Nando menggeram kesal mendengarnya, bisa-bisanya Hasan masih bertindak santai begini setelah apa yang telah dilakukannya beberapa saat yang lalu.



"Memalukan!" cibir Nando mengejek. Bukannya merasa tersinggung Hasan justru tertawa, seolah menganggap ucapan ayahnya barusan adalah sebuah lelucon untuknya.

"Ayahlah yang justru memalukan."

Nando mengernyit bingung, "apa maksudmu? Kenapa kau malah bilang Ayah yang memalukan?"

Hasan tertawa lagi, menertawakan kembali ucapan Nando. "Karena Ayah sudah salah dalam mengambil keputusan!"

"Keputusan? Keputusan apa?" Nando yang kesal pun menatap tajam putranya seraya mencengkeram kerah baju Hasan cukup kuat.

"Lepaskan!" geram Hasan berusaha menyingkirkan tangan Nando.

"Tidak, sebelum kamu mengatakan yang sebenarnya maksud dari ucapanmu, Hasan!"

Hasan menyeringai, "apa yang harus aku katakan, Yah? Karena pada kenyataannya Ayah sudah mengecewakanku."

"Bagaimana aku bisa tau, jika aku saja tidak mengerti ke mana arah pembicaraanmu." Dengan kasar Nando melepaskan tangannya yang tadi mencengkeram cukup kuat kerah baju Hasan.

Untuk beberapa saat keduanya terdiam sampai suara Hasan kembali terdengar memecahkan kesunyiaan yang tadi menemani mereka.



"Apa Ayah kira semua yang terjadi padaku ini tidak ada penyebab dan alasannya?" tanya Hasan lirih.

Nando semakin dibuat bingung dan tak mengerti, tapi walaupun begitu Nando mencoba sabar menghadapi kelakuan putranya. Sepertinya Hasan ingin bermain-main sedikit dengan Nando.

"Ya, tentu saja ada penyebab dan juga alasannya mengapa kamu sampai berbuat hal seperti ini," kata Nando mengangguk setuju, "sering datang ke club malam, mabuk-mabukkan dan terakhir baku hantam dengan teman sendiri. Benar?"

Hasan tak mengelak ketika Nando memperjelas segala tingkah lakunya satu-persatu yang telah terkuak dan diketahui ayahnya. Hasan pikir sudah saatnya untuk tidak menutup-nutupinya lagi, toh sampai berapa lama semuanya bertahan lama?

"Katakan, hal apa yang sampai membuatmu berkelahi dengan Surya?" tanya Nando menuntut.

"Karena sesuatu hal."

"Sesuatu hal apa? Katakan!" jerit Nando, habis sudah stok kesabarannya dalam menghadapi Hasan.

"Ayah sangat ingin tau?"

"Hasan, jangan coba-coba mempermainkan Ayah?!" peringat Nando.

Hasan menyeringai, tersenyum senang menanggapi ucapan ayahnya yang tengah mengancamnya. "Aku bahkan tidak ada niatan untuk mempermainkan Ayah,"



Hasan menggeleng. "Sama sekali tidak ada niatan seperti itu, Yah."

"Lalu apa? Ayo katakanlah!"

"Tinggalkan aku sendiri Ayah," kata Hasan seraya memejamkan matanya. "*Please!*"

"Tapi—" Nando menghentikan ucapannya ketika melihat putranya tampak merasa frustrasi. Tanpa berkata apapun lagi Nando melangkah keluar dari kamar Hasan. Saat menutup pintu dan berbalik badan Nando dikejutkan dengan sosok sang istri yang nampak cemas dan menatap ke arah kamar Hasan.

"Mas," panggil Kia lirih dengan raut wajah khawatirnya yang jelas terlihat. Nando memberikan senyumannya untuk menenangkan sang istri yang pastinya tengah panik saat ini. "Dia baik-baik saja, hanya wajahnya sedikit terluka," kata Nando.

"Apakah parah Mas lukanya?" tanya Kia semakin kalut mendengarnya.

Nando menggeleng, "kamu tenang saja ya sayang, Hasan tidak apa-apa. Aku akan menyuruh Cavia untuk mengobatinya."

"Ayo kita kembali ke kamar," ajak Nando setelah mendapatkan anggukan dari sang istri. Saat melewati kamar Cavia, Nando dan Kia berhenti dan mengetuk pintu kamar anak bungsunya itu beberapa kali. Terdengar suara Cavia dari dalam yang menyuruhnya untuk langsung masuk saja sebab pintunya tidak dikunci.



"Ayah, Bunda," ucap Cavia tersenyum menatap kedua orang tuanya. Namun senyum Cavia luntur begitu melihat raut wajah Nando dan Kia yang tampak murung.

"Ada apa ini?" tanya Cavia *to the point*, "apakah tengah terjadi sesuatu, Ayah, Bunda?"

"Cavia, terjadi sedikit kekacauan dan Ayah minta sedikit bantuan dari kamu. Boleh?"

Cavia mengangguk, "apa itu, Ayah?"

"Datanglah ke kamar kakakmu, dan bawa perlengkapan kotak p3k."

Meskipun bingung dengan apa yang Nando perintahkan tetapi Cavia tetap menganggukkan kepalanya patuh. "Oke, akan aku lakukan Ayah."

"Terima kasih." Nando tersenyum senang.

Nando menghirup napas lega ketika Cavia sudah keluar dari kamarnya. Ia begitu menyayangi putrinya ini yang kelewat patuh, sama sekali tidak mau membantah ataupun bertanya sesuatu hal ini dan itu atau sebagainya. Belum pernah Cavia seperti itu, dan karenanya Nando merasa sangat bersyukur karena Tuhan telah memberikan anak seperti Cavia.

"Tidak seperti si berengsek itu," gumam Nando menggeram pelan namun masih dapat didengar Kia walaupun tak terlalu jelas.

"Kamu bilang apa, Mas?"

"Ah, tidak ada." Nando menggelengkan kepalanya, "ayo kita kembali ke kamar," ajak Nando menggiring kembali sang istri untuk beristirahat di kamar mereka.

Nando tidak ingin istrinya merasa cemas dan sedih akibat tingkah gila putra mereka. Karena itulah Nando melarang keras Kia agar tidak mengetahui semua urusan mengenai Hasan. Biar Hasan menjadi tanggung jawabnya sendiri, dan Kia tak perlu memikirkan apapun. Cukup memikirkan hal-hal yang indah, tersenyum dan bahagia.

Itu saja!





Dua Puluh Lima

"Mas,"
panggil Kia.

"Ya, sayang?" Kia
menyerahkan ponsel Nando yang tadi
berbunyi saat pria itu ke kamar mandi.

"Mas Ridwan tadi menelpon," beritahu Kia.

"Lalu, kamu tidak mengangkatnya?"

Kia menggeleng, "aku mengangkatnya."

"Oh ya? Lalu dia bilang apa?"

"Mas Ridwan bilang, ada hal penting yang sangat
ingin dia katakan pada Mas. Dia juga menyuruhku
untuk menyampaikan pesannya ini, dan meminta Mas
untuk segera menghubunginya kembali."

Nando mengangguk mengerti, "baiklah, terima kasih
Sayang," ucap Nando mengecup kening istrinya.

"Aku akan menelpon Ridwan di ruang kerjaku, oke."
Kia mengangguk. Ditatapnya punggung sang suami
yang perlahan menjauh dan menghilang di balik pintu
kamar yang tertutup. Sebenarnya ada rasa penasaran

dan curiga terhadap Nando, entah kenapa Kia seolah merasa jika ada sesuatu hal yang tengah ditutupi suaminya.

Namun, Kia tidak ingin langsung menyimpulkannya, ia takut jika dugaannya ini salah dan malah menimbulkan kesalahpahaman antara ia dan Nando. Kia harus berpikiran positif, dan berdoa semoga semuanya baik-baik saja. Aamiin.

Sementara di ruang kerjanya Nando tampak berulang kali menghubungi nomor ponsel Ridwan yang tak kunjung diangkat pria itu. Nando berdecak kesal bercampur khawatir, kenapa Ridwan tak kunjung mengangkat panggilan teleponnya jika memang ada hal penting yang ingin dibicarakan. Karena panggilan teleponnya tak direspon Ridwan, Nando pun mencoba menghubungi nomor ponsel milik Ayesha. Di luar dugaannya, nomor ponsel Ayesha malah tidak aktif.

Aneh! Padahal biasanya ponsel Ayesha selalu aktif dan cepat merespon setiap Nando menghubunginya. Sebenarnya, ada apa? Nando jadi merasa gusar sendiri. Apakah ia harus pergi langsung ke rumah Ridwan?

Nando berpikir sejenak untuk beberapa saat sebelum akhirnya memutuskan untuk pergi ke rumah Ridwan. Nando melangkah kembali masuk ke dalam kamarnya untuk bersiap-siap pergi. Kia yang baru keluar dari dalam kamar mandi nampak kaget saat melihat suaminya yang telah berganti baju dan kini tampak rapi.

"Mas, mau ke mana?" tanya Kia penasaran.



"Mau ke rumah Ridwan," sahut Nando menoleh dan tersenyum pada Kia.

"Ke rumah Mas Ridwan?" ulang Kia, "untuk apa ... uhm, maksudku apakah ada hal yang mendesak sehingga Mas harus pergi sekarang juga?"

"Aku tidak tau, tapi aku merasa khawatir dengan Ridwan dan Ayesha. Tadi aku sudah mencoba menghubungi mereka berdua, Ridwan tak mengangkat panggilan teleponku dan nomor ponsel Ayesha tidak aktif."

"Apakah Ridwan tidak mengatakan sesuatu seperti kode begitu?" tanya Nando.

"Kode apa?" tanya balik Kia merasa bingung dengan kode yang Nando maksud.

"Ah, tidak." Nando menggelengkan kepalanya. "Kalau begitu aku pamit pergi sebentar ya Sayang."

"Tunggu!" cegah Kia, "coba mas hubungi mereka lagi sebelum pergi. Jika memang tidak di angkat lagi, maka kita pergi ke sana," pinta Kia.

Nando terdiam untuk beberapa saat sebelum menganggukkan kepalanya. "Ya, baiklah, akan ku lakukan."

Menuruti permintaan sang istri, Nando kembali menghubungi nomor Ridwan. Dan kali ini syukurlah Ridwan mengangkat panggilan teleponnya.

"Diangkat Sayang," kata Nando pelan pada Kia yang tersenyum senang. Nando menatap lekat Kia tanpa ekspresi selama masih berbicara dengan Ridwan dari



sambungan telepon. Kia sendiri menatap penuh antusias Nando, penasaran dengan hal yang tengah kedua pria itu bicarakan.

"Oke," ucap Nando yang tak lama menutup sambungan telepon.

"Bagaimana Mas? Apa kata Mas Ridwan?" tanya Kia cepat.

"Uhm, Ridwan bilang besok saja kami bicarakan," sahut Nando tampak kikuk seakan ada sesuatu hal yang disembunyikan. Kia bukanlah orang bodoh sehingga tak tau jika suaminya tengah berbohong dan berusaha untuk meyakinkannya. Apapun itu, Kia akan berusaha mencari tau.



Dengan lembut dan begitu perhatiannya Cavia mengobati luka-luka yang menghiasi wajah tampan kakaknya. Terlihat sesekali Hasan meringis merasakan perih ketika Cavia mengoleskan obat seperti salep pereda nyeri.

"Apakah ini harus?" tanya Hasan menunjuk secarik kain berisi es batu yang tadi Cavia berikan.

"Yupss," sahut Cavia mengangguk. "Dari yang aku tau, es batu bermanfaat untuk mengurangi rasa sakit, pembengkakan, dan peradangan akibat cedera atau kondisi lain, seperti radang sendi."



"Tapi, aku mendapatkan luka karena berkelahi, bukan cedera atau apapun itulah."

"Ya, memang, tapi luka-luka itu terasa nyeri bukan?" Hasan mengangguk.

"Ya sudah kalau begitu turuti saja ucapanku, Kak," ucap Cavia memasang wajah marah menakuti-nakuti Hasan. Bagai anak ayam yang takut pada induknya, Hasan mengangguk patuh dan menempelkan dengan sangat lembut kain berisi es batu itu ke luka-luka yang terasa sangat nyeri.

"Sudah selesai," kata Cavia tersenyum puas dan senang.

"Terima kasih."

"Katakan padaku, sebenarnya Kakak lagi ada masalah apa sampai seperti ini?" tanya Cavia penasaran.

"Berkelahi," jawab Hasan santai.

"Berkelahi karena apa?"

"Wanita." Lagi-lagi Hasan menjawab santai.

Manik mata Cavia tampak terbelalak kaget mendengarnya. "W-wanita? Siapa?"

"Bukan siapa-siapa."

"Apakah Kak Ayesha?" Cavia sepertinya kelepasan bicara hingga berani dan lancang bertanya. Hasan menatap tajam Cavia yang mengerut takut ditatap begitu. Bahkan Cavia menelan air liurnya merasa ngeri dengan tatapan Hasan.



"Kepo!" ejek Hasan menjulurkan lidahnya kemudian tertawa melihat raut wajah adiknya yang tampak lucu dan menggemaskan ketika takut seperti itu.

"Apa kau takut, Cavia?" tanya Hasan yang diangguki Cavia.

"Apakah aku sebegitu menakutkannya, ya?" Kali ini Cavia menggeleng.

"Kakak tampan, baik —"

"Baik?" ulang Hasan merasa kurang percaya diri dengan kata baik yang terlontar dari mulut adiknya.

"Apakah aku orang yang baik?"

"Ya, Kakak pria yang baik."

"Benarkah?" Cavia mengangguk.

"Baik dari sisi apanya, hmm?"

Cavia terdiam untuk beberapa saat, ia memikirkan kata-kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan kakaknya agar tak salah paham ataupun merasa tersinggung.

"Semuanya," sahut Cavia. "Aku merasa bangga memiliki Kakak sepertimu."

Hasan tertawa geli, "jangan mencoba untuk menghiburku, Cavia."

"Tidak, aku mengatakan yang sebenarnya Kakak."

"Baiklah, aku berusaha mempercayainya," kata Hasan kembali tertawa. Cavia bergerak perlahan lebih mendekat ke arah Hasan, dipeluknya tubuh kekar Hasan dengan segenap perasaan sayangnya sebagai seorang adik.



"Aku menyayangimu Kak, aku bangga dan selalu percaya padamu. Kau tau?"

"Aku juga menyayangimu, Cavia. Terima kasih karena sudah menjadi adik yang baik dan pengertian untukku."

Hasan semakin erat memeluk tubuh adiknya seolah menyalurkan perasaan yang tengah ia rasakan saat ini. Hasan bahkan tak ragu dan tak malu menangis, mengeluarkan segala unek-uneknya. Dan hanya Cavia sendiri yang tau jika Hasan juga seseorang yang lemah dan rapuh. Pria itu terlihat kuat dan arogan di luar berbanding terbalik dengan saat ini.

"Kakak mencintainya?"

"Siapa?"

"Kak Ayesha."

Hasan diam, sama sekali tak berniat untuk menjawab pertanyaan adiknya. Dan bagi Cavia, keterdiaman Hasan sudah menjadi jawaban untuknya.

Kau mencintainya Kak. Batin Cavia tersenyum senang.



Dua Puluh Enam



Dua pasang mata
itu saling menatap satu
sama lain, menikmati
keheningan yang menemani mereka.

"Ternyata benar sesuai dugaan kita," ucap salah satu
di antara kedua orang itu.

"Benarkah? Kau yakin?"

"Tentu saja, putriku sendiri sudah mengatakannya
secara jujur. Ayesha sudah mengakuinya, bahwa selama
ini ia memang mempunyai hubungan khusus dengan
Hasan, putramu," tukas Ridwan dengan raut wajah
datar.

"Hubungan khusus seperti apa?" tanya Nando
penasaran. "Apakah mereka berdua berpacaran?" Sedikit
senyum terbit menghiasi wajah tampan Nando.

Ridwan menggeleng lemah, "lebih mengerikan dari
itu."



Mendengar itu dalam sekejap senyuman Nando luntur. "J-jadi apa? Ridwan, katakan yang sebenarnya?!" pinta Nando menuntut jawaban.

"Aku telah hancur sebagai orangtua," lirik Ridwan berubah murung.

Nando tersentak mendengarnya. "Ridwan, apa maksudmu?"

"Anakmu sudah menyakiti anakku."

"A-apa?!"

"Dia telah melecehkan dan menodai putriku selama beberapa tahun terakhir."

"Kau bercanda," sela Nando terkekeh kecil bercampur ringisan. Kepalanya berulang kali menggeleng dengan mulut yang terus bergumam kata bercanda.

"Apakah wajahku saat ini tampak sedang terlihat bercanda?" tekan Ridwan nyaris meledak karena amarah.

Seketika itu juga Nando bungkam dengan mulut yang terkutup rapat. Wajah Ridwan jelas memancarkan aura keseriusan, dan itu artinya pria di depannya ini memang benar-benar sedang tidak bercanda. Ridwan yang hampir kehilangan kendali diri pun mencoba sabar, tak ingin jika sesuatu yang buruk terjadi apabila ia meledak lagi karena amarah. Walaupun jujur sebenarnya saat ini Ridwan sangat-sangat marah dan ingin menghajar Hasan.

"A-aku pikir di antara Hasan dan Ayesha terjalin hubungan asmara seperti berpacaran secara sembunyi-



sembunyi. Tapi, melihat dari raut wajahmu saat ini sepertinya tidak," lirik Nando dengan tubuh lemas.

"Ridwan, katakan ada apa sebenarnya?" tanya Nando ketika Ridwan tidak merespon ucapannya. Ridwan memejamkan matanya sejenak sebelum menjawab rasa penasaran Nando.

"*Slave*."

Dahi Nando mengernyit, bukan karena tidak mengerti apa arti kata *slave*. Hanya saja yang membuat Nando bingung adalah ... astaga!

"Jangan bilang jika maksud kamu ini – "

"Ya!" sahut Ridwan menyela ucapan Nando. "Putriku sudah rusak dan hancur, Ndo," ringis Ridwan terisak pilu.

Nando memegang dadanya yang seketika terasa berdenyut nyeri. Melihat Ridwan seperti itu tentu saja juga membuatnya terluka. Nando malu, marah, dan kecewa pada anak sulungnya. Nando benar-benar malu dengan tingkah putranya, Hasan.

Bahkan rasanya Nando sangat malu untuk meminta maaf pada Ridwan. Maaf saja tidak cukup untuk mengembalikan Ayesha yang sudah rusak kembali ke seperti semula.

"Hasan harus bertanggung jawab untuk semua ini," ucap Nando dengan suara tegas dan mantap.

Ridwan terperanjat mendengarnya, menatap tak percaya pada ucapan Nando. "Maksudmu, Ndo?"

"Ya, Hasan harus bertanggung jawab!"



"Tidak! Aku punya rencana lain untuk hidup dan masa depan putriku. Aku tidak akan mungkin menyerahkan anakku pada pria yang telah melukainya, meskipun pria itu adalah anakmu sendiri!" tolak Ridwan secara tegas. Entah kenapa Ridwan tidak menyukai ide Nando. Kali ini sepertinya kedua bapak itu tidak sepemikiran.

"Tidak bisa gitu juga, Ridwan!" Nando sepertinya tidak terima dengan penolakan Ridwan. "Bagaimanapun juga, anakku telah menyakiti putrimu. Jadi untuk itu biarlah dia juga yang menyelesaikannya. Maksudku, bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan."

"Aku mengerti, tetapi aku tidak bisa menerima idemu. Jujur, aku kecewa pada Hasan, selama ini aku sudah menganggapnya seperti anakku sendiri. Aku menyayangi dia sama seperti kau dan Dava menyayangi putriku. Tetapi, apa yang aku dapat?" lirik Ridwan dengan nada yang masih terluka.

"Ayesha sudah hancur, Ndo. Anakku hancur dan selama itu aku tidak mengetahuinya." Ridwan menggelengkan kepalanya. "Bapak macam apa aku ini Ndo, huh? Membiarkan putriku terus berdekatan dengan orang yang telah merusaknya."

"Ridwan, seperti rencana awal kita. Kau tau jika selama ini kita berdua menduga bahwa kedua anak kita menjalin hubungan pacaran bukan? Jika benar maka kita akan menikahkan mereka berdua. Dan sekarang sudah



terlanjur begini, maka ada baiknya untuk kita nikahkan mereka secepatnya," usul Nando.

"Tidak!" usulan Nando langsung mendapat penolakan tegas dari Ridwan. "Aku yang akan menentukan siapa lelaki yang pantas untuk menjadi pendamping hidup putriku."

"Jadi Hasan tidak pantas untuk Ayesha?"

Ridwan terdiam, ia terlalu kalut hingga tak sadar bahwa mungkin ucapannya melukai perasaan Nando. Tapi, biarkanlah ia egois untuk kali ini saja. Lagian seharusnya dialah yang berhak marah di sini, ia terlalu kecewa dan sangat terluka karena Hasan. Dan, seharusnya Nando senang karena Ridwan tak menuntut pertanggung jawaban atas sikap keji putranya.

"Aku tetap memilih Adnan Raswandi sebagai calon suami untuk Ayesha," ucap Ridwan tegas.

Nando mendelik mendengarnya. "Hei! Adnan kan hanya bagian dari rencana kita agar kedua anak kita bersatu."

"Bersatu?" ulang Ridwan menaikkan sebelah alisnya, "itu dulu. Tidak untuk sekarang, sebab tidak berlaku lagi untukku!"

"Ridwan, kumohon janganlah seperti ini. A-aku ...," tergugu Nando hingga tak mampu melanjutkan kalimatnya.

"Nando, maafkan aku. Aku tidak bisa, apa yang anakmu lakukan sungguh membuatku kecewa." Nando



dapat merasakan perasaan kecewa yang mendalam dari nada suara Ridwan.

Ya, tentu saja. Jika Nando dalam posisi itupun maka kemungkinan juga Nando merasa terluka dan kecewa luar biasa. Kepala Nando mengangguk kecil beberapa kali, mencoba mengerti dan menerima keputusan Ridwan. "Baiklah, jadi apa yang kau inginkan Ridwan?" tanyanya sembari menghela nafas berat.

"Menjauh dari kalian, menghilang sejauh mungkin dari kehidupan keluarga Wicaksana," sahut Ridwan tersenyum masam.

"Apakah harus seperti itu Ridwan?" tanya Nando sedih dengan ucapan Ridwan.

"Demi putriku, maka sepertinya itu memang jalan yang terbaik."

Nando tersenyum tipis bercampur ringisan. "Kenapa harus mempersulit keadaan? Bukankah alangkah baiknya jika kita bersatu dan menjadi satu keluarga yang utuh?"

"Ndo, kumohon! Ini keputusanku, aku tau mana yang terbaik untuk putriku, untuk Ayesha!"

"Ridwan aku mengerti, bahkan aku sangat-sangat mengerti. Dan untuk itu maka izinkanlah putraku untuk menebus dosa-dosanya."

Ridwan tertawa sumbang. "Jika memang seperti itu, maka seharusnya sudah dari dulu. Bukannya lama sampai sekarang--dan apa tadi kau bilang? Tanggung jawab?" Nando mengangguk.

"Izinkanlah Hasan untuk bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya pada Ayesha."

"Jujur saja Ndo, aku cukup terganggu dengan dua kata itu. Aku tidak yakin jika putramu memiliki sisi bijaksana seperti itu, karena kenyataannya Hasan hanya mempermainkan putriku!" tukas Ridwan menjerit di akhir kalimatnya.

"Tidak! Aku yakin jika putraku tidak seburuk yang kau pikirkan."

Ridwan mengangguk. "Ya, aku mengerti sekarang kenapa para orangtua selalu membela anaknya. Padahal sudah sangat jelas jika anaknya melakukan suatu kesalahan bahkan sampai yang sangat fatal sekalipun."

"Tidak!" jerit Nando, "bukan seperti itu maksudku. Aku--"

"Cukup, sebaiknya kita hentikan saja pembicaraan kita mengenai ini," sela Ridwan memotong ucapan Nando.

"Kau mau pergi kemana?" tanya Nando terlihat panik ketika melihat Ridwan yang bangkit berdiri dan tampak bersiap-siap ingin pergi.

"Apalagi? Tentu saja pulang dan langsung berkemas lalu pergi ke tempat yang baru."

"Secepat ini?" Nando terperangah kaget mendengarnya.

"Ya, bukankah semakin cepat maka semakin bagus untuk kami berdua?" Dan setelah mengatakan itu



Ridwan benar-benar pergi dari hadapan Nando yang berdiri termangu di tempatnya.



Dua Puluh Tujuh



"Bapak!" panggil
Ayesha ketika melihat
Ridwan baru pulang ke

rumah setelah langit menggelap. Dari tadi siang Ayesha mencari keberadaan sosok Ridwan yang tak terlihat di setiap sudut rumah. Cukup kecewa lantaran Ridwan tidak berpamitan padanya, tak seperti biasanya Ridwan akan selalu berpamitan pada Ayesha jika ia ingin pergi dalam jangka waktu sebentar maupun lama. Hal itu Ridwan lakukan agar sang anak tidak khawatir, tapi sekarang?

Ayesha cukup mengerti, jika perubahan sikap bapaknya itu tentulah karena dirinya. Wajar bila Ridwan marah dan kecewa pada Ayesha.

"Cepatlah kemasi barang-barangmu," titah Ridwan menatap sekilas sang anak, lalu melangkah cepat dan lebar ke arah kamarnya. Tentu saja ucapan Ridwan tadi mampu membuat Ayesha dilanda kebingungan dengan lipatan kerutan di dahinya yang tampak nyata.

"A-apa Pak? Berkemas?" ulang Ayesha masih tidak percaya dengan pendengarannya.

"Ayesha, kamu tidak tuli kan?" Ayesha menggeleng. "Ya sudah, kalau begitu cepat berkemas!" titah Ridwan kali ini dengan nada suara yang cukup tinggi.

Ayesha bahkan sampai tersentak kaget, tak seperti biasanya Ridwan bersikap seperti itu pada Ayesha. Namun, meskipun begitu Ayesha tetap mematuhi perintahnya. Ia sadar betul jika pria depannya ini adalah orang tuanya, dan sudah sewajarnya sang bapak marah padanya.

Setelah masuk kamar Ayesha mengunci pintunya dan bersandar di daun pintu yang tertutup rapat. Cairan bening itu kembali meluncur dengan derasnyanya tanpa diminta ataupun tanpa disuruh. Ayesha tak berusaha mencegah setiap tetes demi tetesan air matanya yang keluar. Merenungkan diri sejenak Ayesha kembali berpikir. Salahkah dia mengambil keputusan tadi?

Berbicara jujur namun menyakitkan, atau bicara bohong dan berpura-pura bahagia dan baik-baik saja seperti biasa. Ayesha tersenyum kecut, sungguh kedua pilihan yang sangat menjengkelkan. Walaupun pada akhirnya Ayesha memilih opsi yang pertama, yaitu bicara jujur.

Sedikitnya Ayesha merasa senang dan tenang, beban berat yang selama ini ia pikul dan ia tutup-tutupi seolah sudah terangkat dengan sepenuhnya. Sikap bapaknya

yang seperti ini menurutnya wajar jika sang bapak marah besar.

Tak ingin berlama-lama larut dalam kesedihan yang tak kunjung berakhir, Ayesha segera membuka koper dan lemarnya. Ayesha memulai kegiatannya yaitu mengemas barang-barang penting apa saja yang harus dibawa. Saat sedang asyik, suara ketukan pintu kamarnya yang terdengar nyaring pun mengalihkan kegiatan Ayesha yang kini fokus melipat-lipat pakaiannya dan memasukkannya ke dalam koper.

Ayesha melangkah cepat dan langsung membuka pintu kamarnya, sosok Ridwan yang berdiri menjulang di ambang pintu yang terbuka lebar.

"Bapak?" panggil Ayesha dengan kerutan bingung di dahinya.

"Lebih cepat lagi berkemasnya karena semakin cepat akan semakin baik untuk kita berdua," ucap Ridwan tegas.

Wajah Ayesha terlihat semakin murung setelah mendengarnya. "Untuk apa kita melakukan itu, Pak?" tanya Ayesha ketika pertanyaan itu sudah tak sanggup lagi untuk ia tahan.

"Kamu bertanya untuk apa kita lakukan hal ini?" ulang Ridwan tak habis pikir, untuk apa katanya?

"Bapak, aku tidak mengerti dengan maksud semua ini. Untuk apa kita berkemas dan pergi dari rumah kita sendiri?"



"Demi kebaikanmu!" teriak Ridwan tampak murka, "semua yang kulakukan ini demi kebaikanmu. Aku berusaha menjauhkanmu dari orang-orang jahat, dan memulai kehidupan baru kita di tempat lain. Apa kamu mengerti?"

Ayesha tersentak kaget mendengarnya, "d-demi kebaikanmu?"

"Ya! Biar kamu tau saja, bahwa Bapak sangat menyayangimu Ayesha walaupun kamu sudah sangat mengecewakan Bapak," kata Ridwan dengan mata yang berkaca-kaca.

Hal itu semata-mata bukan karena ia seorang pria yang cengeng, tetapi ia tidak sanggup menghadapi kenyataan tentang putrinya. Tapi, semua itu karena Ridwan sangat menyayangi Ayesha dan menginginkan yang terbaik untuk putrinya.

"Nak, jangan bilang jika kamu tidak setuju dengan keputusan Bapak."

Hati Ayesha terasa nyeri mendengarnya, sejujurnya ia menolak dan enggan untuk pergi dari kota ini. Bagaimanapun juga ia lama menetap di kota ini sedari ia berumur kurang lebih enam tahun. Begitu banyak kenangan yang terjadi, baik itu manis maupun pahit, semuanya masih Ayesha ingat dengan jelas.

Bahkan ibunya juga di kota ini meskipun mereka harus terpisah karena Aisyah yang harus dirawat di rumah sakit jiwa. Meskipun tak menyukai tingkah ibunya di masalalu dan juga tak pernah mengunjungi

Aisyah, tetapi Ayesha menyayangi ibunya. Dan rasanya sangat berat untuk meninggalkan kota ini, ia tidak sanggup bila lebih jauh dari ibunya.

"Ayesha tidak bisa Pak," kata Ayesha lirih.

"Kenapa?"

"Karena Ayesha tidak bisa meninggalkan tempat ini, kita berdua sudah cukup lama menetap di sini. Sudah banyak hal yang terjadi dan kita lalui selama ini, baik maupun buruk. Jadi, maaf Pak, Ayesha tidak bisa," tolak Ayesha seraya menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Bohong! Bilang aja kalau kamu tidak bisa jauh-jauh dari pria bereng*** itu. Iya 'kan?" dengkus Ridwan merasa kesal mendengarnya

"Tidak Pak!" Ayesha kembali menggeleng. "Ayesha berkata yang sejujurnya, jujur Ayesha juga ingin pergi tetapi Ayesha tidak bisa."

"Maaf ...," lirih Ayesha terisak.

Ridwan tidak mengatakan apapun lagi dan langsung berbalik badan pergi meninggalkan Ayesha yang tergugu dalam tangisan seorang diri.



"Mas!" tegur Kia tersentak kaget akibat suara pintu yang dibanting kuat oleh Nando. Kia meneliti penampilan Nando yang tampak sangat kusut dan



kacau, berbeda sekali saat pertama kali tadi pria itu pergi.

"Maaf karena telah membuatmu kaget, aku tidak tau jika kamu berada di sini," sesal Nando merutuki sikapnya yang saat ini tengah diliputi amarah.

"Bagaimana Mas?"

"Bagaimana apanya?" tanya Nando balik.

"Pertemuan dengan Mas Ridwan." Tubuh Nando kembali menegang mendengarnya, ia kembali teringat pertemuannya beberapa saat yang lalu dengan Ridwan.

"Di mana Hasan?" tanya Nando garang.

"Anak itu di kamarnya, seharian ini dia tidak ada keluar rumah semenjak insiden perkelahian itu."

Nando segera mengayunkan langkah kakinya setelah mendengar jawaban Kia. Tujuan Nando saat ini adalah kamar putranya, Hasan.

BRAAAAKKK!

Hasan menoleh cepat ke arah pintu kamarnya yang berbunyi kuat dan nyaring seakan ingin runtuh. "Ayah?" ujar Hasan menatap tak percaya pada sosok yang kini berdiri berkacak pinggang di depan pintu dengan raut wajah memerah menahan amarah.

"Ayah, ada apa?" tanya Hasan dengan wajah polos dan bingungnya.

"Dasar anak kurang ajar!" maki Nando yang tengah diliputi amarah.



Dengan langkah kakinya yang lebar dan cepat Nando masuk ke dalam kamar Hasan. "Tega sekali kamu melakukan hal itu padanya, Hasan!"

Hasan pun semakin dibuat menganga tak percaya oleh sang ayah. Dan--apa arti satu kalimat yang terlontar dari mulut Nando?

"Apa maksud Ayah?"

"Shittt!" umpat Nando kelepasan.

Pria paruh baya itu tengah dalam emosi yang memuncak hingga tanpa sadar Nando mencengkeram kerah baju yang dikenakan Hasan.

"Ayah, ada apa denganmu?" teriak Hasan terlihat panik.

"Kau anak yang tidak tahu diri, teganya kau melakukan hal itu."

"Melakukan apa?!" tekan Hasan menuntut penjelasan.

"Membuat anak gadis orang menjadi hancur."

Deg.

Hasan terdiam seribu bahasa dengan raut wajah pias, seketika ia teringat dan menyadari sesuatu.

"Apa Ayah sudah mengetahuinya?!"





Dua Puluh Delapan

"Apa Ayah sudah mengetahuinya?!" tanya Hasan dengan air mukanya yang terlihat memucat.

"Ya!" sahut Nando lantang.

"Dari mana? Dari mana Ayah mengetahuinya?"

Nando tersenyum sinis, "kau tidak perlu tau itu."

"Apakah Ayesha yang mengadakan hal ini pada Ayah?"

"Bukankah sudah kubilang, kau tidak perlu tahu!" cengkeraman tangan Nando di kerah baju Hasan bertambah kuat.

Cengkraman yang kuat itu membuat Hasan susah bernafas, Nando seakan kehilangan kendali dalam dirinya sehingga tak memperhatikan kesakitan Hasan yang tampak jelas dari raut wajah sang anak yang memerah.

Seperti apapun rasa sakitnya Hasan sama sekali tidak memohon pada Nando untuk melepaskan

cengkraman tangannya. Hasan jutsru terlihat santai walau merasa tercekik sekalipun, bahkan tatapan Hasan seakan menantang Nando.

Beruntung Nando tersadar dengan apa yang dilakukanya, ia melepaskan cengkraman tangannya dari kerah baju Hasan yang tampak kusut.

Nando menggeram frustrasi saat kesadaran menghantamnya, bagaimana mungkin ia sampai kelepasan seperti itu? Tindakan yang ia lakukan itu dapat melenyapkan nyawa putranya.

"Kenapa dilepas?" tanya Hasan seakan memancing peperangan pada Nando. "Kenapa berhenti, hmm?"

"Diamlah! Atau aku akan benar-benar melakukannya," ancam Nando.

Hasan mendengkus, "lakukanlah, aku mengizinkannya." Nando mencoba menahan dirinya agar tidak terpancing dengan ucapan yang keluar dari mulut Hasan.

"Aku kecewa, bahwa ternyata selama ini aku memiliki Ayah yang mempunyai jiwa psikopat," kata Hasan tersenyum sinis, "lalu apa bedanya Ayah dengan wanita gila itu?"

"Siapa yang kau maksud?" tanya Nando menoleh ke arah Hasan.

"Siapa lagi jika bukan Ibu dari gadis i – "

PLAAAKK.

Satu tamparan kuat berhasil mendarat mulus di pipi kiri Hasan, menambah lukisan di wajah Hasan yang



masih dihiasi luka lamanya yang belum kering. Hasan meringis saat merasakan rasa perih dan sakit kembali bersarang di wajahnya.

Sial!

"Kenapa Ayah menamparku?"

"Karena kau memang pantas mendapatkannya, kau si berengsek dan pengecut yang tak tahu diri dan tak tahu malu!" hardik Nando.

"Kalau begitu berarti aku sama dengan Ayah."

"Kau!" geram Nando hampir ingin menampar wajah Hasan lagi.

"Kenapa tidak jadi, hmm? Ayo tampar aku lagi Yah!" seruan Hasan kembali menguji kesabaran Nando.

Nando terdiam dengan tubuh lemas, dan kepalanya terasa berdenyut pusing seketika. Lelaki paruh baya itu terduduk di ranjang tempat tidur milik Hasan.

"Ayah—"

"Dia sudah pergi, Hasan. Dia sudah pergi!"

"Apa?" pekik Hasan dengan kening berkerut hebat.

"Ayesha dan Ridwan memutuskan untuk pergi dari kota ini dan memulai kehidupan yang baru di kota lain," jelas Nando membuat mata Hasan mendelik sempurna.

"A-apa? Maksud Ayah?" ucap Hasan terbata.

"Dia pergi Hasan, Ayesha pergi!" jerit Nando frustrasi melihat keterlambatan cara pola pikir anaknya.

"Tidak mungkin," gumam Hasan menggelengkan kepalanya berulang kali. "Itu tidak mungkin, Ayah berbohong 'kan?!"



"Tidak, itu kenyataannya Hasan."

"Enggak! Ayah bohong, iya 'kan?" ucap Hasan merasa tak percaya.

"Buat apa Ayah berbohong, hmm? Ridwan marah besar pada Ayah, kamu, bahkan seluruh keluarga ini."

"Jadi, Ayah tau semua ini dari Bapak Ridwan?" Nando mengangguk.

"Dari mana Bapak Ridwan tau?"

"Tentu saja dari Ayesha siapa yang tahan jika diperlakukan seperti budak?"

Deg.

Hasan terdiam, ucapan Nando barusan begitu sangat telak sekali. Rahasia antara dirinya dan Ayesha kini telah terbongkar semua. Dan Hasan sadar jika ini telah menjadi masalah yang serius.

"Pergi ke mana?"

"Apanya?"

"Ayesha dan Bapak Ridwan pergi ke mana?" tanya Hasan penasaran.

Nando mengedikkan kedua bahunya, "Ayah tidak tahu, Ridwan tidak mengatakan ingin pergi ke mana."

"Memangnya kenapa?" Nando balik bertanya dengan mata menyipit yang menyorot penuh kecurigaan.

"Tidak ada, hanya bertanya saja," kilah Hasan tampak lemas mendengar jawaban Nando yang ternyata tak tahu ke mana anak dan bapak itu pergi. Kecurigaan Nando semakin bertambah setelah mendengar jawaban



yang tak meyakinkan dari Hasan. Instingnya menebak jika sang putra tengah kalut dan panik.

"Kau mencintainya ya?" tanya Nando mengejutkan Hasan yang hanya melirik tanpa berniat menjawab pertanyaannya.

"Berusahalah nak, kalau kau memang mencintai Ayesha maka cari dan temukan dia," ucap Nando memberikan dukungan berupa semangat yang berkobar. Nando menepuk pelan bahu Hasan beberapa kali sebelum melangkah pergi dari sana meninggalkan Hasan yang termenung sendirian.



Ridwan marah dan melarang keras Ayesha yang ingin berangkat kerja di perusahaan milik keluarga Wicaksana.

"Bapak tidak mengerti, di mana pikiranmu sebenarnya?" tanya Ridwan merasa kesal dengan jalan pikiran anaknya.

"Bagaimana mungkin kamu memaksakan diri untuk bekerja di perusahaan milik keluarga pria berengsek itu, hmm?"

"Bapak cukup! Yang berengsek hanya Hasan, tidak untuk yang lainnya," sela Ayesha tak terima jika bapaknya membenci anggota keluarga Wicaksana lainnya.



"Tetap saja bagi Bapak sama," tukas Ridwan.

"Terserah, intinya Ayesha ingin bekerja." Keputusan akhir Ayesha bersikeras.

"Baiklah, tapi hanya untuk hari ini saja. Titik."

Ridwan yang kesal pun kembali memilih pergi meninggalkan Ayesha. Ia tidak habis pikir kenapa Ayesha malah masih memikirkan bekerja dan menolak keinginannya untuk pergi dari kota ini.

Ayesha sempat merasa dilema kembali tetapi ia sudah bertekad untuk hari ini. Tanpa membuang waktu lagi Ayesha pergi menuju kantor milik keluarga Wicaksana.

Ayesha menaiki taksi menuju ke tempat tujuannya, selama itulah Ayesha tak berhentinya terus berpikir dan merenungkan apakah keputusannya ini sudah benar demi kebaikan bersama?

"Pak, tolong putar arah," pinta Ayesha pada pak supir taksi. Ayesha mengubah arah tujuannya dan lebih memilih untuk datang langsung ke rumah Nando. Kenapa begitu? Entahlah, Ayesha hanya menuruti keinginan hati kecilnya.

Sekitar tiga puluh menit lebih kemudian Ayesha telah sampai di kediaman keluarga Wicaksana. Kedatangannya disambut hangat oleh pak satpam dan para pelayan yang bekerja di rumah itu.

Ayesha menunggu di ruang tamu setelah mengutarakan maksud kedatangannya di rumah itu beberapa saat yang lalu.



Bodoh!

Satu kata yang dapat menggambarkan dirinya saat ini. Huffh, seharusnya Ayesha tak perlu melakukan hal ini.

"Sayang." Ayesha menoleh ke sumber suara dan terkejut ketika mendapati sosok Hasan dan bukannya Nando.

"Kau!" pekik Ayesha dengan gerakan spontan bangkit berdiri dari posisi duduknya. Sebenarnya satu hal yang membuat Ayesha luar biasa terkejut yaitu panggilan 'sayang' yang keluar dari mulut Hasan padanya.

"Kau tidak jadi pergi?" tanya Hasan melangkah mendekati Ayesha.

"Berhenti!" jerit Ayesha mencegah Hasan, "jangan coba-coba mendekat padaku."

Hasan tidak memperdulikan larangan Ayesha, pria itu terus melangkah dan semakin dekat dengan sosok gadis yang semalaman ia tangisi. Ya, Hasan satu malaman menangis memikirkan keberadaan Ayesha yang katanya telah pergi meninggalkan kota ini. Seperti orang gila Hasan meratapi Ayesha terus-menerus.

"Kamu tidak jadi pergi?" tanya Hasan lagi saat tak mendapat jawaban dari Ayesha.

"Bukan urusanmu!" ucap Ayesha ketus namun berganti panik ketika Hasan sudah hampir sangat dekat dengannya.

Dan



Dua Puluh Sembilan



Tap!
Ayesha tak bisa mengelak dari rengkuhan hangat kedua tangan kekar Hasan yang saat ini tengah mendekap tubuhnya erat. Perasaan hangat dan nyaman langsung mengalirinya keduanya.

"Lepas!" rontaan Ayesha menampik hal itu dan berusaha melepaskan diri dari kungkungan tubuh Hasan yang memeluknya erat.

"Ssstt," desis Hasan menahan segala pergerakan Ayesha dan memintanya untuk diam. "Biarkanlah tetap seperti ini, *please!*"

Ayesha diam tak berkutik, meskipun hari ini Hasan bersikap lembut tapi tetap saja aura menakutkan dari pria itu masih terasa dan terpancar jelas.

Ayesha menurut bukan berarti ia masih ingin diperbudak dan dikendalikan oleh Hasan. Hanya saja Ayesha tak ingin membuat keributan di rumah ini, karena sejauh yang ia tahu bahwa sosok yang tengah



memeluknya saat ini adalah orang yang tidak suka penolakan.

Ayesha pun tak menampik jika ia merasakan nyaman dan damai dalam pelukan Hasan yang lama-kelamaan membuatnya terhanyut.

"Ayo kita ke kamarku," bisik Hasan membuat Ayesha tersentak sadar dan langsung mendorong dada bidangnya kuat hingga pelukan mereka terlepas.

Ayesha langsung bergerak berjalan mundur untuk memberi jarak di antara mereka berdua. "Kurang ajar!" maki Ayesha dengan raut wajah kesal.

"Kenapa? Apa ucapanku ada yang salah?" tanya Hasan dengan wajah polosnya seakan merasa tak bersalah atas ucapannya tadi.

"Menjauh dariku!" ancam Ayesha sedikit menjerit dalam menegaskan dua kata ucapannya tersebut.

"Tidak akan!" tolak Hasan tak kalah tegas.

Menjauh dari Ayesha bukanlah keinginan Hasan, hal itu tentu saja tidak akan pernah terjadi sebab Hasan tidak akan pernah mau mematuhi permintaan Ayesha. Justru Ayesha-lah yang harus menuruti keinginannya, semua masih sama seperti dulu dan tak akan ada yang berubah. Bagi Hasan, Ayesha masih *slave*-nya meskipun wanita itu mengatakan di antara mereka sudah tidak terikat hubungan apapun lagi.

"Aku kemari karena ingin bertemu dengan Ayah Nando, dan bukannya dirimu!" jelas Ayesha secara tak

langsung memberitahukan alasannya datang ke rumah Hasan.

"Aku tahu," sahut Hasan tampak tak terkejut. "Ayah yang menyuruhku untuk menemuimu."

"A-apa?!"

"Rahasia kita sudah terbongkar," kata Hasan menatap lekat Ayesha.

"Dan kau tau apa dampaknya dari itu semua?" Ayesha menggeleng.

Jari telunjuk Hasan terangkat, pria itu mengarahkan jari telunjuknya ke seluruh permukaan wajahnya. Ayesha tersentak dan mendelik saat baru menyadari apa yang terjadi dengan wajah Hasan.

"W-wajahmu ...," lirik Ayesha tak sanggup melanjutkan kalimatnya, ia membekap mulutnya sendiri dengan kedua tangan.

"Aku berkelahi dengan temanku di club, lalu sisanya aku dapat dari Ayah. Kau tahu? Ayah sangat marah padaku," kata Hasan menjelaskan bagaimana ia bisa mendapatkan luka-luka itu.

"Ayah Nando?" ulang Ayesha yang diangguki Hasan.

"Ayah Nando memukulmu karena masalah ini?" Hasan mengangguk lagi.

"Ya ampun!" seruan Ayesha tak percaya dan tanpa sadar secara perlahan melangkah mendekati Hasan.

Diam-diam Hasan tersenyum senang mendapati sikap khawatir yang mulai muncul dari diri Ayesha.



Sejatinya wanita itu marah, kesal, dan menolak semua hal yang berkaitan dengan Hasan. Namun nyatanya Ayesha merasa sedih, khawatir dan panik melihat luka-luka di wajah Hasan.

Haruskah Hasan berbangga diri dan bersorak bahagia untuk itu?

Hap!

Hasan kembali merengkuh tubuh ramping Ayesha yang kini tengah menyentuh wajahnya. Air mata tampak menggenang dan membasahi wajah cantik Ayesha yang menangis terisak. Telapak tangannya menyentuh dan mengelus wajah Hasan dengan sangat lembut dan perlahan. Seolah ikut merasakan perih dari luka-luka itu.

"Aku tidak tahu dengan diriku sendiri, seharusnya aku senang ketika tahu dan menyadarimu memiliki luka-luka ini," ucap Ayesha lirih.

"A-aku tidak tahu mengapa aku sangat lemah seperti ini. Kau memang pantas mendapatkan semua ini. Tapi, tetap saja aku merasa tidak bisa dan tak tega melihatmu dalam keadaan begini," sambung Ayesha seraya matanya menatap tepat ke manik mata Hasan.

"Sepertinya aku sudah mulai gila," kata Ayesha semakin terisak.

Tubuh Hasan menegang melihat Ayesha yang terisak menangis pilu. Rengkuhan tangan Hasan di tubuh Ayesha semakin erat seakan tak ingin melepaskannya.



Lalu tanpa peringatan Hasan mengangkat tubuh ringan Ayesha, menggendongnya ala *bridal style*. Ayesha memekik kaget dan langsung bertindak cepat kedua tangannya melingkar di leher Hasan sebagai pegangan.

Hasan terus membawa tubuh Ayesha menuju kamarnya yang berada di lantai atas. Tanpa mereka sadari seseorang tengah memperhatikan dan mengawasi mereka dari arah bawah tangga.

Senyum senang terukir di wajah tampan yang mulai menua itu. Entah kenapa ia merasa konyol membuat ide seperti ini, Nando tahu betul jika yang ia lakukan ini salah.

Seharusnya ia bisa membuat sang anak jadi lebih bertanggung jawab dengan memperjuangkan gadis pujaannya. Dan bukannya seperti ini malah memberikan kemudahan untuk Hasan.

Tapi, biarlah. Nando ingin memberikan sedikit keringanan untuk Hasan sebelum menuju ke permasalahan yang sebenarnya. Setelah ini, tidak ada yang tau akan apa yang terjadi selanjutnya.



Hasan menggeram saat ada yang mengganggu aktivitasnya, apalagi di saat seperti ini. Hasan mengumpat pada seseorang yang mengetuk pintu kamarnya dengan sangat kuat.



Tidak tahukah orang tersebut jika ia tengah menikmati momen kebersamaan dengan Ayesha yang tampak tak berdaya di bawah tubuhnya. Dengan sangat terpaksa Hasan menghentikan kegiatannya yang mencumbui Ayesha. Ia bangkit berdiri dan segera membenahi penampilannya yang berantakan.

"Shittt!" umpat Hasan ketika suara gedoran pintu kamarnya semakin kuat serasa ingin menghancurkannya.

Ayesha yang tadi mulai terhanyut akan belaian dan sentuhan Hasan pun tersentak sadar juga mulai ikut membenahi penampilannya yang acak-acakan.

"Ayesha!" panggilan Nando tepat setelah Ayesha selesai membenahi dirinya dan pintu kamar terbuka lebar.

"Apa yang sedang kalian lakukan?!" tanya Nando memasang wajah marah. Hasan dan Ayesha saling melirik satu sama lain untuk sesaat sebelum menjawab pertanyaan Nando.

"K-kami" Keduanya kompak bicara terbata dan bingung ingin memberikan jawaban apa yang cocok.

"Ayesha kemarilah," titah Nando lembut seraya sebelah tangannya melambai-lambai ke arah Ayesha agar mendekat padanya. Sontak permintaan Nando itu pun langsung dipatuhi Ayesha yang kini mulai berjalan ke arahnya.

"Nak, Bapakmu ada di bawah," beritahu Nando bagaimana sesuatu hal yang terasa begitu horor di telinga Ayesha yang kini matanya mendelik sempurna.

"Apa Yah? Bapak di sini?" Nando mengangguk.

"Ayo kita turun, dan temui dia."

Ayesha mengangguk dan dengan gerakan cepat keluar dari kamar Hasan. Setelah kepergian Ayesha, Nando menatap tajam Hasan yang hanya berdiam diri tanpa ekspresi.

"Kau!" tunjuk Nando pada Hasan.

"Sekarang apalagi kesalahanku? Apa Ayah ingin memarahiku lagi?"

"Aku tidak mengerti dengan isi pikiran yang ada di kepalamu itu. Hasan, bagaimana mungkin kau ingin meluruskan rencana jahatmu di saat seperti ini. Dengar, aku memberimu kesempatan bertemu dengan Ayesha agar kau bisa membujuknya agar tidak pergi dan menjanjikan pernikahan."

"Ayah tahu kalau kalian saling mencintai, walaupun kalian berdua selalu mengelak jika ditanya tapi kami berdua tau kalau kalian saling mencintai."

"Kami berdua? Maksudnya siapa?" tanya Hasan tak mengerti.

"Ayah dan Bapak Ridwan. Beliau tau jika kalian saling mencintai, hanya saja dia benci dengan sikap berengsek dan pengecut yang kau miliki," jelas Nando.

"Kau tau kenapa? Karena kau menggunakan cara yang licik untuk bisa memiliki Ayesha. Padahal jika kau



menggunakan cara yang benar maka Ridwan tidak akan mungkin semarah itu padamu, aku, dan seluruh keluarga kita," tukas Nando mengakhiri pembicaraan.



Tiga Puluh



Waktu terasa berputar begitu cepat, entah sudah berapa lamanya Hasan tak pernah bertemu dengan sosok Ayesha dan Bapaknyanya. Selama itu pula banyak hal dan masalah yang terjadi, dimulai dari dirinya sendiri sampai permasalahan sang adik tercinta, Cavia.

Hasan tak pernah menyangka jika adik kesayangannya bisa melakukan percobaan bunuh diri. Hasan yang semenjak hari di mana Ayesha datang ke rumahnya waktu itu, sempat merasakan semangat hidup. Tapi, semangat itu kian redup dan perlahan menghilang saat mengetahui jika Ayesha dan Ridwan sungguh benar-benar pergi dari kota ini.

Terbukti saat Hasan tak bisa menahan rindunya lagi pada Ayesha, dia memutuskan untuk menemui Ayesha di rumahnya. Namun alangkah terkejutnya saat Hasan menemukan rumah Ayesha yang digembok menandakan jika rumah itu kosong tak berpenghuni.



Dugaannya semakin kuat saat keesokan harinya dan seterusnya Hasan datang kembali ke rumah Ayesha, rumah itu tetap masih tergembok. Hasan kesal, marah dan kecewa. Ia melampiaskannya semua perasaannya pada dinding tembok tak yang berdosa.

Menyesal, satu kata yang terus Hasan ucapkan saat itu. Kenapa dia terlalu pengecut hingga tak punya nyali untuk menemui Ridwan, meminta maaf dan meminta restu untuk menikahi Ayesha.

Menikahi? Ya, menikahi Ayesha.

Seharusnya itulah yang harus Hasan lakukan saat itu, dan bukannya terus bersembunyi di dalam kamar sampai bapak dan anak itu pergi.

Memang benar adanya, bahwa penyesalan selalu datang di akhir. Dan Hasan kini tengah merasakannya, yang bisa ia lakukan hanya terus meratapi nasibnya yang penuh dengan segudang rasa penyesalan.

Penyesalan yang entah sampai kapan akan cepat berakhir. Ingin rasanya Hasan berteriak, memohon maaf yang sebesar-besarnya atas semua hal yang telah ia lakukan pada Ayesha.

Hasan menyugar rambutnya ke belakang dengan kasar, rasanya semangat hidup Hasan semakin menipis. Terkadang juga Hasan berpikir, apakah ia harus mengikuti jejak sang adik? Bunuh diri dengan cara mengiris pergelangan tangannya juga? Atau yang lain seperti menggantung dirinya dengan tali mungkin?

Tidak, tidak. Hasan tidak akan mengambil kedua pilihan sadis yang malah menyakiti dirinya. Ya kalau langsung mati, kalau tidak?

"Hhh, kamu di mana?" gumam Hasan seraya menatap satu foto Ayesha yang memang ia simpan.

Foto itu diambil diam-diam oleh Hasan tanpa sepengetahuan Ayesha. Satu foto yang benar-benar Hasan suka. Bukannya Hasan tidak menyukai foto Ayesha yang lainnya, hanya saja di foto itu Ayesha terlihat sangat mempesona sehingga membuat Hasan nekat mengambil-nya.

Sedangkan di galeri ponsel Hasan sendiri berisi foto-foto Ayesha yang seksi dan ... *naked*. Hmm, benar-benar bajing** sekali kau Hasan!

Hasan tak peduli jika orang lain menganggapnya pria paling *terrrrr*-berengsek di muka bumi ini karena menyimpan foto-foto seperti itu. Baginya, Ayesha itu miliknya jadi tak boleh ada yang protes ataupun melarangnya.

Ya, miliknya!



Hasan tersenyum saat mendapatkan kabar dari Dava bahwa Ayesha dan Ridwan ada di rumah sakit. Dengan perasaan semangat yang kembali hadir Hasan langsung



bersiap-siap menuju rumah sakit tempat di mana Cavia tengah dirawat saat ini.

Tadinya Hasan menolak datang ke rumah sakit ketika Nando dan Kia menghubunginya untuk datang. Bukan-nya Hasan tidak menyayangi sang adik, hanya saja ia sendiri tidak memiliki energi semangat. Hasan bukanlah tipe orang yang bisa menyamarkan segala ekspresi wajahnya, jika dipaksakan justru malah membuat Hasan terlihat aneh.

Aku akan segera datang, Papa.

Balasan pesan yang Hasan kirimkan untuk Dava. Kini Hasan bisa bernafas lega, setidaknya untuk saat ini ia akan bisa bertemu dengan Ayesha.

Senyuman tak hentinya menghiasi wajah Hasan malah semakin mengembang seiring hatinya yang bermekaran bunga-bunga indah saat pikiran tengah membayangkan dirinya dan Ayesha bertemu nanti. Hasan tak akan segan untuk mencurahkan segala rasa rindunya pada wanita itu. Hasan akan mendekap erat tubuh Ayesha dan mencumbunya habis-habisan. Ya, lihat saja nanti! Tetapi, semuanya itu langsung lenyap ketika pikiran Hasan teringat akan sosok bapak Ayesha, Ridwan.

Hampir saja Hasan melupakan sosok itu. Dan Hasan juga baru sadar bahwa tak akan mudah untuk bertemu dengan Ayesha jika sosok Ridwan selalu bersamanya.

"Sial!" umpat Hasan kesal.

Bukannya tidak ingin dan tak punya nyali untuk berhadapan dengan Ridwan, hanya saja ia belum siap untuk menerima amukan pria paruh baya itu.

Kegelisahan kembali menyeliputi Hasan, ia terlihat mondar-mandir bak pakaian kusut yang tengah di seterika.

Berpikir keras bagaimana caranya agar bisa bertemu dan membawa Ayesha pergi tanpa sepengetahuan siapapun, terutama Ridwan. Lama berkutat dengan pikirannya sendiri berharap sebuah ide ajaib muncul dan dapat membantunya. Tetapi, bukannya dapat Hasan malah semakin frustrasi. Oh, *good!*

Sepertinya memang tak ada cara lain selain menghadapi secara langsung. Ya, Hasan akan mencoba berusaha sebisa mungkin.

Setelah memastikan penampilannya sudah rapi Hasan langsung memutuskan untuk segera pergi saja. Jika telat sedikit saja Hasan takutnya Ayesha sudah pergi dan itu artinya tidak akan ada kesempatan bagi Hasan untuk bertemu dengan Ayesha lagi.

Setidaknya, biarkan dan izinkan Hasan untuk melihat wajah wanita pujaannya. Bolehkah?

Apakah aman keadaan di sana, Papa?



Hasan mengirim satu pesan lagi ke nomor ponsel Dava yang tak lama mendapatkan balasan pesan dari pria paruh baya itu.

| Aman 😊

Balas Dava memberitahukan dengan memberi tambahan emoji di pesannya untuk Hasan.

Hasan tersenyum senang dan langsung membalas pesan Dava kembali.

*Apakah Ayesha dan Bapak Ridwan
sudah pulang?*

Hasan menunggu balasan pesannya dengan harap-harap cemas, semoga saja Ayesha dan bapaknya belum pergi.

| *Belum, maka itulah cepat datang
kemari, Nak.*

Hasan sumringah membaca balasan pesan dari Dava.

Baiklah, setelah memastikan bahwa Ayesha masih ada di sana, Hasan langsung tancap gas mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang menuju rumah sakit.



"Aku datang, kumohon tungguhlah aku sebentar lagi," gumam Hasan sangat berharap.



Hasan menyeringai senang saat ia bisa membawa pergi Ayesha dari rumah sakit. Ya, walaupun harus dengan cara sedikit mengancam wanitanya.

Ini kesempatan bagus untuknya karena Ayesha seorang diri saat ini. Merasa mendapat keuntungan Hasan langsung melancarkan aksinya bak seorang penjahat yang ingin mencuri targetnya.

Ayesha sama sekali tidak menyadari kehadiran Hasan hingga sebuah tarikan tangan membuat ia terpekik kaget dan nyaris menjerit kuat.

"Hei, kecilkan suaramu!" titah Hasan.

Ayesha mendongakkan kepalanya dan saat itu baru menyadari bahwa sosok yang menyeretnya adalah si berengsek Hasan.

"K-kau!" tergugu Ayesha melihat sosok jelmaan iblis ini.

"Ya, ini aku. Bagaimana rasanya? Apa kau senang?" Hasan tampak tersenyum puas melihat raut kemarahan yang terpancar dari wajah Ayesha.

"Ayo, ikut aku!" Hasan kembali menarik tangan Ayesha yang langsung memberontak.

"Lepaskan aku!"



"Diamlah! Atau aku akan melakukan sesuatu yang akan membuatmu malu!" bentak Hasan menghentikan langkahnya.

"Aku akan menjerit agar orang-orang di dalam sana membantuku," ancam Ayesha.

Hasan tersenyum sinis, tak tampak raut ketakutan di wajahnya. "Coba saja lakukan. Aku ingin melihatnya – emm, pasti sangat menarik sekali."

Ayesha terdiam dengan sepasang matanya yang mengerjap beberapa kali. Kenapa Ayesha malah menjadi takut dengan ancamannya sendiri. Seharusnya Hasanlah yang merasa takut, tetapi ini malah terbalik.

Oh, ayolah, yang tengah Ayesha hadapi ini adalah pria gila dan berengsek. Bisa saja Hasan melakukan sesuatu hal yang sangat gila sehingga ancamannya tak cukup untuk menakutinya.

"Ayo, katakanlah! Menjerit sepuas yang kau inginkan, Ayesha," titah Hasan tersenyum mengejek.

"Berengsek!" umpat Ayesha menendang kaki Hasan, tak lama setelah itu ia melangkah pergi duluan meninggalkan Hasan yang tengah merasa kesakitan.

"Awhhhh! Shiit!"



Tiga Puluh Satu



Dengan tertatih
karena kakinya yang
sakit ditendang Ayesha,
Hasan memaksakan dirinya untuk

berjalan cepat dan mencegah kepergiannya.

"Akkhh, lepas—" ucapan Ayesha terhenti karena Hasan yang langsung membekap mulutnya. Dengan gerakan cepat Hasan langsung membawa tubuh ramping Ayesha ke dalam mobilnya.

"Masuk!" titah Hasan dengan masih membekap mulut Ayesha.

"Emhhh." Ayesha terlihat kesusahan bicara dalam keadaan seperti itu sembari menggelengkan kepalanya.

"Aku akan—akhhh!" jerit Hasan mengadu kesakitan saat Ayesha menggigit tangannya.

Mendapatkan peluang untuk lolos Ayesha langsung berlari pergi dari sana, namun lagi-lagi usahanya gagal. Ayesha kalah cepat dari Hasan yang ternyata berhasil menjejarnya.

"Mau lari kemana kamu, hmm?" tanya Hasan menyeringai.

"To—"

Plakkk.

Hasan yang geram melihat tingkah Ayesha yang menurutnya sangat memuakkan dan membuang-buang waktunya sia-sia hanya untuk kejar-kejaran seperti ini. Kali ini tidak akan lagi walau harus dengan cara yang sangat kasar sekalipun.

Tamparan Hasan cukup kuat hingga mampu membuat Ayesha merasa lemas.

"Masih mau menjerit, hmm?" tanya Hasan masih dengan wajah menyeringainya.

Ayesha hanya diam merasa lemah efek tamparan Hasan tadi, pipinya terasa perih sekaligus kebas. Sudah dipastikan jika cap telapak Hasan berhasil tercetak jelas di pipinya.

"Masuk!" titah Hasan menuntun tubuh lemah Ayesha untuk masuk ke dalam mobilnya. Tidak, lebih tepatnya memaksa dan sedikit mendorong tubuh itu agar mau masuk.

"Kurang ajar!" umpat Ayesha lirih.

Hasan hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Ayesha, umpatan yang menurut Hasan seperti pujian untuknya. Gila!

"Kau mau membawaku ke mana?" tanya Ayesha panik. Hasan tak menjawab dan lebih memilih untuk menghidupkan musik di radio, tak tanggung-tanggung

bahkan Hasan bersenandung riang mengikuti lirik lagu dan nada dari lagu tersebut. Sikap Hasan ini seolah tak menganggap sosok Ayesha dan itu sungguh membuatnya jengkel.

Ayesha membiarkan saja Hasan dengan dunianya. Ayesha meringis saat mengusap pipinya yang tadi bekas tamparan Hasan. Perih dan kebas menjadi satu yang Ayesha rasakan. Tapi sekuat tenaga ia menahan kedua rasa itu dan lebih memilih untuk tetap tegar di hadapan si berengsek ini.

Namun, tanpa sepengetahuan Ayesha, diam-diam sesekali Hasan melirik ke arahnya untuk memastikan keadaannya. Sebenarnya Hasan merasa menyesal karena sudah bertindak kasar, tapi mau bagaimana lagi jika itu yang membuatnya bisa membawa pergi Ayesha.

"Maafkan aku," ucap Hasan tiba-tiba.

Tentu saja Ayesha yang mendengar itu tersentak kaget. Menoleh spontan ke arah Hasan dengan mata mendelik sempurna.

"Kau bilang apa barusan?" tanya Ayesha memastikan jika gendang telinganya tak salah mendengar perkataan Hasan.

"Tidak ada siaran ulang!" tegas Hasan tak ingin mengulangi ungkapan permintaan maafnya sebab ia merasa malu. Hal seperti ini bukanlah gaya Hasan, tidak pernah mau meminta maaf walaupun ia sendiri yang jelas-jelas bersalah.



Ayesha menghela nafasnya kasar. "Maaf saja tidak cukup untuk mengubah semuanya kembali seperti semula."

Deg.

"Satu kata maafmu tidak akan mampu mengembalikan segala perasaan bahagiaku. Tidak dapat mengembalikan keceriaanku dan Bapakku. Karena hal ini kedua orangtua kita jadi ikut terseret, kau tahu? Mereka sangat-sangat terluka dan kecewa pada anak-anaknya," sambung Ayesha dengan suara yang bergetar menahan tangis. Hasan diam sembari matanya tetap fokus mengemudi, tetapi telinganya tidak berhenti mendengar segala rentetan ucapan Ayesha.

"K-kalau begitu, harus berapa kali permintaan maafku agar bisa diterima?" tanya Hasan memaksakan bibirnya yang kelu untuk bicara.

"Haruskah, seratus kali permintaan maaf, hmm? Atau seribu, dua ribu, seratus ribu kali atau bahkan mungkin satu miliar kali?" tambah Hasan menuntut penjelasan. Ayesha menganga tak percaya mendengarnya, tak menyangka jika Hasan punya pemikiran sehebat itu.

"Kau pasti menganggap segala sesuatunya itu mudah hanya dengan meminta maaf dan uang. Benar?"

Hasan mencibikan bibirnya seraya berkata, "benar!"

"Sudah kuduga," sahut Ayesha tersenyum masam sekaligus meringis, bukan karena perih atau sakit



melainkan tidak habis pikir dengan sikap pria yang duduk di sampingnya ini.

"Sebenarnya, baru pertama kali ini aku meminta maaf pada seseorang dan ... secara tulus lagi," akui Hasan jujur.

Satu hal lagi yang baru Ayesha ketahui dari diri Hasan, dan itu sungguh membuat Ayesha terkejut luar biasa.

Mahluk seperti apa pria ini?!



"Rumah siapa ini?" tanya Ayesha menatap sekeliling sekaligus memperhatikan rumah yang ada di depannya saat ini.

"Rumahku," jawab Hasan terlihat santai.

"Rumahmu?" ulang Ayesha merasa tak percaya dengan pendengarannya. Sejak kapan Hasan memiliki rumah lain lagi selain apartemen? Dan kenapa bisa Ayesha tidak pernah tahu akan hal itu?

"Berapa banyak rumah yang kau miliki di muka bumi ini?" tanya Ayesha ketus.

"Hahaha," suara tawa Hasan yang menggelegak. Pertanyaan yang dilontarkan Ayesha entah kenapa terdengar lucu baginya.

"Kenapa? Kau sangat penasaran ya?" goda Hasan.

"Tidak!"



"Huh, yakin?"

"I-iya, aku tidak penasaran sama sekali tuh. Hanya saja aku merasa kaget dan bingung, kenapa kau bisa memiliki banyak rumah?"

"Nah, itu sama saja artinya kalau kau penasaran, Sayang," sahut Hasan tersenyum geli.

Ayesha merasa kesal saat di tuduhkan begitu. "Hei, aku sama sekali tidak penasaran akan dirimu dan juga hidupmu!" teriak Ayesha.

Hasan sama sekali tidak mengacuhkan Ayesha dan lebih memilih masuk ke dalam rumah itu diikuti Ayesha yang berjalan mengekor di belakangnya. Meskipun kesal dan terus mengomel tetapi Ayesha tetap patuh mengikuti setiap langkah kaki Hasan.

"Awhhhh!" Hasan tiba-tiba berhenti membuat Ayesha mengaduh kesakitan akibat dahinya yang terbentur punggung Hasan yang lebih tinggi darinya.

"Ada apa? Kenapa kau berhenti?" tanya Ayesha tak mengerti.

Tangan Hasan terulur dan membuka salah satu pintu yang ada di sana. Ayesha mengikuti pergerakan tubuh Hasan dan kaget saat melihat sebuah kamar yang sangat indah.

"Ini kamarmu," kata Hasan melangkahhkan kakinya masuk ke dalam kamar tersebut yang lagi-lagi diikuti Ayesha.

"Kau suka?" tanya Hasan melirik Ayesha yang tengah asyik menatap kamar itu.



"Indah," sahut Ayesha.

"Syukurlah jika kau suka," desah Hasan merasa lega.

Tubuh Ayesha menegang kaku mendengarnya.
Syukurlah katanya?!

Ayesha menoleh dan menatap tajam ke arah Hasan yang tersenyum. "Kau bertanya apakah aku suka dengan keindahan kamar ini? Suka dengan semua hal yang kau lakukan ini padaku?"

Hasan mendengarkan segala ucapan Ayesha dengan dahi berkerut dan mulut terbungkam. Sengaja Hasan memilih diam karena ia ingin mendengar ucapan Ayesha selanjutnya.

"Hasan, sungguh aku tidak mengerti dengan jalan pikiranmu. Tidak mengerti dengan cara pola pikirmu, bagaimana mungkin kau tega melakukan ini padaku," lirik Ayesha seraya berjalan mundur ke belakang.

"Hei, kau kenapa?!"

"Berhenti di situ!" peringatan Ayesha mengancam Hasan yang kini tengah mencoba mendekat padanya.

"Oke, aku akan berdiam diri di sini," kata Hasan.

"Aku ingin pulang!" teriak Ayesha tak tahan lagi apabila lebih lama di sini hanya berduaan dengan Hasan.





Tiga Puluh Dua

Melihat perubahan sikap Ayesha yang secara signifikan dan tiba-tiba itu pun membuat Hasan bingung setengah mati. Hal apa yang membuat Ayesha kembali membuatnya bertingkah seperti itu?

Tadinya wanita itu mulai melembut dan seakan lupa dengan pemberontakannya tadi, namun entah mengapa kini Ayesha kembali meronta.

"Hei, tenanglah," kata Hasan lembut.

Ayesha menggeleng, "aku ingin pulang!"

"Tidak akan!" permintaan itu pun langsung ditolak mentah-mentah oleh Hasan.

"Kalau aku mengantarkanmu pulang, itu sama saja artinya kebodohan. Dengan susah payah aku menculikmu dan membawamu ke mari, lalu dengan gampangnyaku aku mengembalikanmu pulang ke rumah?" tukas Hasan terkekeh kecil.

"Tentu saja itu tidak akan pernah kulakukan, Ayesha," sambung Hasan menekankan setiap katanya. Setelah mengatakan itu Hasan keluar dari kamar tersebut dan mengunci pintunya. Ayesha yang melihat itu syok dan buru-buru berlari menuju pintu.

"Hei, buka! Kenapa kau mengunci pintunya?!" jerit Ayesha sekuat tenaga, namun tak ada tanggapan sama sekali dari luar.

"Hei, berengsek! Buka pintunya!" Ayesha menjerit sekali lagi seraya tangannya menggedori pintu kuat berharap Hasan membukanya. Tapi, tak urung juga mendapatkan balasan jawaban.

Ayesha berpikir, *apa mungkin kamar ini kedap suara?*

Kedua mata Ayesha menyusuri setiap sudut kamar ini dengan teliti. Mencari celah untuk pergi dari tempat terkutuk itu dan tatapan Ayesha berhenti pada sebuah jendela yang ada di kamar tersebut.

"Aku harus keluar dari sini," gumam Ayesha melangkah mendekat ke arah jendela. Ayesha memantap-kan hatinya untuk keluar dari sana melalui jendela itu, tanpa pikir panjang lagi Ayesha segera melakukan aksinya.

Tak sulit untuk Ayesha keluar melalui jendela itu, untung saja rumah ini tidak tingkat seperti rumah milik keluarga Wicaksana yang ada di kota sehingga tak menyulitkan Ayesha.

Tubuh Ayesha menegang kaku ketika mendengar suara tepukan tangan, sontak Ayesha membalikkan



badannya dan syok melihat sosok Hasan yang berdiri bersandar pada dinding tembok.

"Kau mau ke mana?" tanya Hasan menatap tajam Ayesha. Jelas terlihat sekali kemarahan yang tampak dari raut wajah dan juga tatapan mata pria itu.

"A-aku"

Mampus aku! Bagaimana mungkin iblis ini bisa berada di sini juga?

"Kau gugup dan suaramu bergetar. Apa kau baik-baik saja, Ayesha?" tanya Hasan memasang mimik wajah khawatirnya.

"I-iya, a-aku baik-baik saja," sahut Ayesha ragu dengan jawabannya sendiri. Dalam hatinya semoga saja Hasan tak tahu jika ia tengah berbohong saat ini.

"Kau yakin?"

"Y-ya!"

"Hmm, tapi kenapa cara bicaramu terus terbata seperti itu?" Hasan tak lelah terus menguji diri Ayesha yang benar-benar gugup saat ini.

"Dan kenapa kau keluar dari jendela ini?" Hasan menunjuk jendela kamar yang terbuka.

"Tidak ada, a-aku hanya mencoba saja apakah jendela ini masih berfungsi atau tidak?" sahut Ayesha memaksakan dirinya untuk tersenyum yang justru terkesan kikuk bagi Hasan.

"Dengan cara keluar dari jendela begitu?" Ayesha mengangguk cepat.

"Woww!" Lagi, Hasan bertepuk tangan. "Kau keren!"
Lalu Hasan mengacungkan jari jempolnya untuk Ayesha.

Jujur Ayesha merasa terluka karena ia tahu betul jika itu adalah suatu hinaan untuknya yang terlalu bodoh dan ceroboh. Bagaimana mungkin ia bisa gegabah mengambil langkah untuk kabur dengan cara seperti itu? Padahal sudah jelas jika usahanya itu sia-sia, tentu Hasan sudah mengawasi semua gerak-geriknya.

"Kemarilah," titah Hasan meminta Ayesha untuk mendekat padanya. Permintaan Hasan langsung ditolak Ayesha yang menggelengkan kepalanya kuat. "Tidak, Hasan!"

"Kenapa? Kau takut?"

"T-tidak!" ralat Ayesha saat ia ingin menjawab yang sejujurnya.

"Tenanglah, tak perlu takut, aku tidak akan mungkin menyakitimu."

Tentu saja, mungkin kau akan menyakitiku!

"Tidak Hasan"

"Oh, atau kau mau aku yang mendekat dan menggendongmu?"

Tidak!

Belum sempat menjawab Hasan sudah melangkah-kakan kakinya perlahan mendekati Ayesha yang kepanikan. Seiring langkah Hasan yang bergerak maju, Ayesha justru melangkah mundur ke belakang. Berulang kali mulut Ayesha mengucapkan kata tidak dan



kepalanya yang terus menggeleng sebagai isyarat jika ia tidak mau.

"H-hasan kumohon berhenti!" teriak Ayesha tanpa menoleh ke belakang dan

BRUKKK.

Ayesha terjatuh saat langkah kakinya yang mundur ke belakang tak seimbang menabrak sebuah batu kecil.

"Awhh!" ringis Ayesha merasakan sakit pada kakinya.

Hasan yang melihat itu pun terlihat sangat panik dan buru-buru menghampiri Ayesha yang terus meringis.

"Are you okay?!" tanya Hasan lembut yang langsung mendapatkan gelengan kepala dari Ayesha.

"Ini sangat sakit, Hasan ...," lirih Ayesha yang mulai terisak. Sungguh, rasanya sangat menyakitkan. Namun sakitnya tak sebanding dari sikap kasar Hasan padanya.

Tanpa banyak bicara apa-apa lagi Hasan menggendong tubuh ramping Ayesha ala *bridal style*. Ayesha terkejut dan sedikit memekik atas reaksi yang ditimbulkan dari tindakan Hasan tersebut.

Ayesha mengaitkan kedua tangannya di leher Hasan, hal itu Ayesha lakukan atas dasar hati kecilnya. Hasan tersenyum samar dan tampak senang dengan apa yang Ayesha lakukan.

"Jangan banyak bergerak," titah Hasan dengan suara tegas. Ia terlalu geram dengan tindakan Ayesha yang



ceroboh, nekat ingin kabur dengan cara keluar melalui jendela. Huh!

"Lagian siapa yang menyuruhmu untuk melakukan itu, hmm?"

"Melakukan apa?" tanya balik Ayesha sehati-hati mungkin.

"Aku kau pikir aku bodoh?!" teriak Hasan mulai tak bisa menahan dirinya lagi untuk segera meledak atas tindakan Ayesha tadi.

Ayesha terdiam dan mencoba mencerna semuanya, dimana kesalahan dia sampai Hasan terlihat sangat marah sekali seperti itu?

"Maaf ...," lirih Ayesha merasa bersalah. Tapi, kenapa juga aku minta maaf padanya? Jelas-jelas usahaku yang mencoba kabur darinya itu tidaklah salah.

Sesaat pikiran itu terlintas di kepala Ayesha, memang ada benarnya juga. *Untuk apa ia meminta maaf?*

"Jangan ulangi lagi," sahut Hasan mengusap kasar wajahnya. "Aku tidak ingin sesuatu hal buruk menimpamu. Contohnya saja ini!" Hasan menunjuk kaki Ayesha.

Ayesha terlihat kesal mendengarnya, Hasan seolah-olah melimpahkan semua yang terjadi ini karena kecerobohnya.

"Salah siapa coba? Lagian juga kau terus melangkah maju mendekatiku, padahal jelas-jelas aku sudah memintamu berhenti."

"Jadi aku yang salah?"



"Ya! Kau yang salah atas semua hal dan penderitaanku selama ini," tukas Ayesha secara tak sengaja mengeluarkan segala unek-uneknya.

"Sekarang kau kembali dan menculikku ke sini. Di tempat asing yang tidak aku ketahui sama sekali, tempat yang sangat jauh dari kota. A-aku bahkan masih tidak mengerti dengan maksud dan tujuanmu melakukan semua ini padaku."

"Katakan, tolong katakan padaku kenapa kau lakukan semua ini padaku?!"

Hasan terdiam dengan sorotan matanya yang terus menatap wajah Ayesha yang memerah karena amarah.

"Hasan, katakan padaku — "

Cup.

Hasan kesal sekaligus bercampur gemas pada Ayesha yang terus bicara. Tanpa peringatan Hasan merundukkan wajahnya dan dengan cepat membungkam mulut Ayesha dengan bibirnya.

Awalnya Ayesha berusaha memberontak dengan mata melotot sempurna, tetapi seiring lembutnya ciuman Hasan pada akhirnya mampu meluluhkan Ayesha yang kini mulai terbuai.



Tiga Puluh Tiga



"Hiks"

Sayup-sayup Hasan mendengar suara tangisan seseorang dan itu sungguh sangat mengganggu sekali. Menggeram kesal karena tidur nyenyaknya terusik Hasan menggeliat dan membuka kedua kelopak matanya.

Menoleh ke sisi samping tempat tidur dan melihat tubuh Ayesha yang tampak bergetar. Hasan jelas tau jika suara isakan tangisan itu berasal dari Ayesha walaupun saat ini wanita itu tengah memungginginya.

"Hei," panggil Hasan menyentuh lembut bahu kiri Ayesha yang terbuka. Sesaat tubuh Ayesha menegang namun perlahan mengendur menjadi rileks kembali, dan suara tangisan Ayesha pun perlahan berkurang menjadi pelan tak sekencang tadi.

"Kau menyesal pada apa yang kita lakukan tadi?" tanya Hasan masih dengan nada lembutnya.



"Ini salah ..., " sahut Ayesha tanpa mau repot membalikkan badannya menghadap Hasan.

Dahi Hasan berkerut dalam mendengar kata salah yang Ayesha lontarkan. "Salah apanya?"

"Yang kita lakukan tadi itu salah, Hasan. Ini tidak benar!"

"Kalau aku tidak salah ingat, kau pun juga menikmati kegiatan panas kita tadi. Jadi, di mana letak kesalahannya?" geram Hasan kesal pada Ayesha yang terus mengatakan salah. Tetapi, tadi wanita itu sama besar gairahnya seperti Hasan.

Ayesha terdiam tak mampu membalas kata-kata Hasan. Ayesha sadar betul bahwa ia melepaskan kendali dirinya dan ikut masuk ke dalam pusaran gairah yang menanjak begitu cepat hanya karena sebuah pancingan godaan yang Hasan berikan.

Ayesha juga tak menampik bahwa ia menikmati aktivitas panas mereka tadi. Keduanya bahkan seperti kesetanan mengejar kenikmatan yang telah cukup lama tidak mereka lakukan setelah Ayesha memutuskan untuk mengakhiri hubungan laknat itu. Jadilah keduanya haus akan kerinduan yang mendalam, sesuatu hal yang tak mampu keduanya ucapkan sebab terhalang ego dan gengsi.

Ego dan gengsi yang tinggi menyelimuti diri masing-masing hingga tak ada yang mau mengalah satu pun. Ayesha yang kecewa dengan segala luka yang

ditorehkan Hasan berusaha keras untuk membenci pria itu. Namun sayangnya tidak bisa.

Sedangkan Hasan dengan segala rasa penyesalannya yang tak berujung, kata maaf darinya pun tidak mampu untuk menyembuhkan rasa sakit dan luka itu.

"Apa kau menyesal dengan yang kita lakukan tadi?" bisik Hasan di telinga Ayesha.

Konyol! Batin Ayesha mengumpat.

Bagaimana mungkin Hasan bertanya seperti itu? Tentu saja ... tidak. Entahlah! Ayesha bingung sendiri dengan dirinya, di satu sisi ia merasa senang tetapi di satu sisi yang lainnya ia merasa bahwa semua ini salah. Ya, salah, ini semua salah!

"Kau ingin mendengar jawaban yang mana?" tanya Ayesha tiba-tiba.

"Maksudnya?"

"Pertanyaan yang kau tanyakan tadi."

"Tentu saja aku ingin mendengar jawaban tidak menyesal yang keluar dari mulutmu."

Ayesha mendengarkan, "sayang sekali kalau begitu. Nyatanya, aku menyesal, sangat-sangat menyesal."

Hasan tertegun mendengar jawaban Ayesha. Menyesal? Apakah benar Ayesha menyesalinya?

"Tidak mungkin, kau berbohong," kata Hasan terkekeh karena merasa tak percaya.

"Untuk apa aku berbohong?" sahut Ayesha mengelak.



"Karena kau tidak ingin mengakuinya, mengakui bahwa kau sangat bahagia dengan semua ini bersamaku. Iya, 'kan?"

"Tidak, percaya diri sekali kau ini!"

"Bukan percaya diri, tetap itu semua memang benar adanya. Dan itu nyata!"

Tubuh Ayesha berguncang pelan, bukan karena isakan tangisan tetapi tertawa. "Kau ini lucu sekali, haha."

Hasan geram dan mencoba berusaha untuk membalikkan tubuh Ayesha yang masih setia memungginginya.

"Lepas!" jerit Ayesha merontah berusaha mengenyahkan tangan Hasan namun usahanya gagal. Hasan berhasil membalikkan tubuhnya dan kini menghadap pria itu.

"Kau tidak akan mampu melawanku, tubuhmu ini" Hasan mengamati setiap inci tubuh Ayesha yang tetap selalu menggururkan di matanya.

"Ramping dan sangat ringan, kau tahu?" desis Hasan di depan wajah Ayesha yang menatap sengit dirinya.

Tangan nakal Hasan kembali berbuat ulah. Dengan tanpa merasa bersalah Hasan menyentuh dan menurunkan ujung kain di dada Ayesha yang langsung merosot turun ke bawah mempertontonkan kedua payudara ranum, padat dan bulat milik Ayesha.

Ayesha mengantisipasi pergerakan Hasan dengan tatapan matanya yang was-was. Lain hal dengan Hasan yang justru terlihat santai dan tersenyum meremehkan.

"Ahh!" Walau sudah berusaha sekuat tenaga, nyatanya Ayesha tak mampu dan tak tahan untuk menyembunyikan suara desahan laknat yang keluar dari mulutnya.

"Kau menikmatinya, sama seperti tadi," ejek Hasan, "dan kau tidak bisa membohongiku segampang itu, sayang."

Bullshit!

"Mimpi saja kau! Asal kau tahu saja bahwa aku terpaksa agar kau tidak terlihat semakin menyedihkan karena tidak berhasil membuatku merasa puas."

Hasan semakin geram dibuat Ayesha yang terus memancing emosinya. Baiklah, Hasan akan membuktikan semua ucapan Ayesha. Benarkah dia menyesal dan tidak menikmatinya?!



Hampir seminggu Ayesha diculik Hasan di tempat ini, selama itu pula Ayesha seperti kerja rodi yang terus dan selalu menjadi tempat pelampiasan hasrat Hasan kapanpun dan di manapun pria itu mau.



Ayesha persis seperti seorang *slave* kembali, cih! Ia merasa jijik dengan semua ini, ia ingin segera pergi dari tempat terkutuk ini tetapi ia tidak tahu harus ke mana.

Tempat ini sangat asing dan juga aneh baginya, hanya ada satu rumah yang tinggal di tempat ini dan itu adalah rumah yang tengah dihuni Ayesha dan Hasan selama seminggu ini.

Kadang Ayesha bertanya, kenapa bisa seperti itu? Kenapa hanya ada rumah Hasan saja yang menetap di sini! Hmm, sangat aneh.

Apakah mungkin si Hasan gila telah merencanakan dan merancang sedemikian mungkin hal seperti ini? Membangun sebuah rumah di tempat yang asing dan tak memiliki tetangga satu orang pun? Ayesha cemas sekaligus rindu pada bapaknya, pastilah bapaknya sangat khawatir akan dirinya.

Ayesha menyesali nasib ponselnya yang telah hancur berkeping-keping dibanting kuat oleh Hasan. Kala itu Ayesha mencoba untuk menghubungi Ridwan dan beberapa orang tersayang untuk membantunya agar keluar dari jeratan Hasan si berengsek.

Ponselnya mati, tentu saja. Ditambah lagi ia tidak memiliki sumber daya pengisi baterai ponselnya. Oleh karena itulah Ayesha nekat untuk mengambil charger ponsel milik Hasan. Sayangnya tindakan Ayesha itu diketahui Hasan yang menatapnya tajam penuh kemurkaan.

Tanpa basa-basi Hasan meraih ponsel Ayesha dan membantingnya kuat hingga hancur berserakan di lantai.

Ayesha jelas marah dan tak terima atas tindakan Hasan. Meskipun bukan ponsel mahal tetapi tetap saja Ayesha merasa sangat sayang dengan ponselnya. Dan ia membenci tindakan Hasan!

Padahal jelas-jelas bahwa benda itulah yang menjadi penyelamat satu-satunya untuk Ayesha.

Ayesha tersentak kaget ketika merasakan sepasang tangan yang melingkari perutnya dari belakang. Perlahan tubuh Ayesha yang menegang kembali rileks, sudah dipastikan siapa orang tersebut tanpa harus repot menoleh kebelakang.

"Apa yang tengah kau pikirkan?" tanya Hasan berbisik di telinga Ayesha.

"Apalagi? Tentu saja kabur!" sahut Ayesha ketus.

Hasan terkekeh mendengarnya, "tapi kau tak pernah bisa melakukannya dan bahkan selalu gagal."

"Tidak masalah!" sahut Ayesha cepat. "Karena aku percaya bahwa sebentar lagi aku pasti bisa keluar dari tempat terkutuk ini."

"Baiklah, kita lihat saja nanti," kata Hasan seakan merasa tertantang dengan ucapan Ayesha.





Tiga Puluh Empat

Kekhawatiran
Ridwan semakin
menjadi saat tak kunjung
menemukan keberadaan sang putri tercinta.

Ayesha, seminggu ini menghilang tanpa kabar. Setiap hari, bahkan setiap saat Ridwan selalu mencoba untuk menghubungi nomor ponsel Ayesha. Namun sangat disayangkan sekali nomor ponsel sang anak tidak bisa dihubungi.

Kecemasan Ridwan tentu saja semakin bertambah, dan sampai sekarang nomor ponsel Ayesha tetap tidak bisa dihubungi. Entah bagaimana bisa seperti itu, entahlah! Yang pasti Ridwan sangat khawatir akan keadaan putrinya.

"Kamu di mana, nak ...?" gumam Ridwan bertanya-tanya. Andai ia tahu keberadaan Ayesha, sekarang pun Ridwan rela dan siap menjemputnya meski tempat itu jauh sekalipun akan tetap Ridwan tempuh.

Ayesha adalah kesayangannya, harta terindah dan anugerah yang telah dikirimkan tuhan untuknya. Meskipun sosok sang istri tak ada mendampinginya, Ridwan tetap bahagia hidup berdua bersama sang anak.

Namun, sekarang putri satu-satunya itu malah menghilang. Dugaan Ridwan sangat kuat jika hilangnya Ayesha pasti ada sangkut pautnya dengan Hasan. Tetapi, Ridwan tidak berani langsung menuduh tanpa bukti, lagipula Nando juga bilang bahwa Hasan tengah sibuk dengan kerjaannya dan lebih memilih tinggal di apartemennya.

Apartemen?

Ridwan tersentak saat mengingat satu kata itu. Hasan tinggal sendirian di apartemen miliknya yang jauh dari tempat tinggal keluarga Wicaksana dan juga jauh dari kantornya.

Jangan-jangan ... apakah mungkin?

"Pak!" panggilan seseorang menyadarkan Ridwan dari pikirannya yang tengah berkelana. Ridwan menoleh dan melihat sosok Adnan, Ridwan tersenyum kikuk karena ketahuan tengah melamun.

"Maaf, nak, Bapak tidak konsentrasi," keluh Ridwan merasa tak enak hati.

"Tidak apa-apa Pak, saya sangat mengerti dengan kondisi Bapak. Bagaimanapun juga kita tidak akan tenang mengenai hilangnya Ayesha."

Ridwan mengangguk, "dia sangat penting dan berharga bagiku."



"Sama Pak," sahut Adnan tersenyum.

"Sama apanya?"

"Saya tidak bisa hidup tanpa Ayesha, Pak," ucap Adnan membuat Ridwan tersenyum bahagia dan puas. Sepertinya ia tidak salah memilih Adnan untuk menjadi calon menantu idamannya. Terlihat sangat jelas jika Adnan begitu mencintai dan tergila-gila pada Ayesha.

"Pak, apa tidak sebaiknya kita laporkan saja hilangnya Ayesha —"

"Tidak!" tolak Ridwan tegas, "aku tidak mau melakukan itu Adnan."

"Tapi, Pak, bagaimanapun saya juga sangat khawatir dengan Ayesha. Hampir seminggu dia menghilang," lirik Adnan sembari matanya menatap ke arah jari-jemarinya.

"Bapak mengerti, tapi maaf sekali nak Adnan, Bapak tidak setuju dengan usulanmu sebab Bapak merasa yakin jika kita akan menemukan Ayesha dalam waktu dekat ini."

"Baiklah," sahut Adnan mengedikkan kedua bahunya pasrah sembari menganggukkan kepala mengerti.

Semenjak pindah tempat tinggal di kota lain, Ridwan menyuruh Ayesha untuk serius menjalani hubungannya dengan Adnan walau tanpa keluarga Wicaksana. Adnan dengan segudang gombalan rayuan mautnya mengatakan bahwa ia tak peduli dengan latar belakang keluarga Ayesha. Ia jatuh hati pada Ayesha bukan memandang karena keluarga Wicaksana, walau



tanpa ikatan dari keluarga itupun Adnan juga akan menikahi Ayesha.

Hal itu pun menjadi berita buruk bagi Nando setelah Ridwan mengatakan bahwa Ayesha dan Adnan akan menikah. Awalnya ini semua memang ide Nando menjodohkan Ayesha dengan Adnan untuk memanasi Hasan karena saat itu ia dan Ridwan penasaran dengan hubungan yang terjalin di antara mereka. Namun setelah tahu yang sebenarnya Ridwan marah besar dan pergi menjauh, lalu kini ingin menikahkan Ayesha dengan putra temannya itu.

Waktu kunjungan Ridwan dan Ayesha ke rumah sakit itu hanya sebagai formalitas, di mana bapak dan anak itu menghargai keluarga Wicaksana yang selama ini sudah terlalu baik pada mereka berdua.

Ridwan bahkan tak mengatakan di mana alamat tinggalnya yang sekarang. Beliau bungkam seakan tidak ingin ada satu orangpun mengetahui kehidupannya yang sekarang.

Satu-satunya orang yang tahu alamat tempat tinggal Ridwan dan Ayesha yang baru hanyalah Adnan. Pria pilihan yang menurut Ridwan terbaik dari yang lainnya.



"Cincin apa ini?" tanya Hasan yang baru menyadari keberadaan sebuah cincin berlian yang melingkar di jari



manis tangan kanan Ayesha. Ayesha yang awalnya mulai mengantuk karena kelelahan sehabis aktivitas panas mereka tadipun jadi tidak mengantuk lagi gara-gara mendengar pertanyaan Hasan.

Cincin?

"Oh, ini" Sejenak Ayesha memperhatikan cincin berlian yang sangat cantik itu tampak pas mengukir di jari manisnya.

"Cincin apa itu?" tanya Hasan kembali terlihat tak sabar menunggu jawaban Ayesha.

"Tunangan," jawab Ayesha sembari mengulas senyum menyentuh dan mengelus-elus cincin itu dengan jari tangan yang lain.

Telinga Hasan terasa berdengung nyeri mendengarnya. *Cincin tunangan?*

"Dengan siapa?" reaksi spontan Hasan penasaran, dengan siapa Ayesha bertunangan.

"Seorang pria pastinya, bukan sesama jenis," sahut Ayesha ketus.

"Aku tahu, maka dari itu aku tanya siapa pria yang bertunangan denganmu?"

"Rahasia."

Tap!

"Awhh!" ringis Ayesha merasa kesakitan saat dengan tiba-tibanya tangan Hasan meraih tangan kirinya. Mencengkeram erat seakan ingin meremukkan jari-jarinya.



"Jangan main-main! Dengan siapa kau bertunangan?" tanya Hasan menatap tajam kedua manik mata Ayesha.

Ayesha menelan ludahnya kasar melihat tatapan dan raut wajah Hasan yang mulai kembali bengis seperti ini.

"Jawab atau aku setubuhi kau lagi!"

"Adnan!" teriak Ayesha cepat penuh ketakutan ketika mendengar ancaman mengerikan itu dari Hasan. Ayesha tidak mau lagi melakukan itu dengan Hasan. Cukup, sudah cukup!

Mendengar nama laki-laki itu Hasan menjadi bertambah marah, cengkeraman tangannya di jari-jari Ayesha semakin kuat.

"Awh! Hasan sakit," ringis Ayesha semakin merasa kesakitan. "Kau bisa mematahkan kelima jariku kalau seperti ini," keluh Ayesha dengan tatapan memohon agar Hasan mau melepasnya.

Hasan melirik kembali cincin itu, "lepas dan buang jauh-jauh."

"A-apanya?"

"Cincin itu, aku tidak suka melihatnya," sambung Hasan dengan raut wajah yang jelas terlihat ketidak-sukaannya pada cincin itu.

Ayesha tentu saja menolak keinginan Hasan yang sangat gila itu. "Tidak! Aku tidak mau."

"Kenapa?"



"Karena aku suka, aku bahagia dengan keberadaannya di jari manisku."

"*Bullshit!*"

Ayesha menggeleng, "itu nyata, aku bahagia dengan kehidupanku yang sekarang."

"Oh begitu? Hanya karena kau baru pergi beberapa bulan kini kau memasrahkan seluruh hidupmu pada Adnan?"

"Tentu saja, dia pria yang baik," sahut Ayesha membela Adnan.

Hasan tertawa sumbang mendengarnya, merasa geli dengan ucapan Ayesha. "Pria yang baik kau bilang?"

"Iya!" Ayesha mengangguk mantap.

"Baik dari mana, hmm?"

"Setidaknya Adnan bukanlah pria yang sama seperti-mu," cibir Ayesha dengan tatapan mengejeknya. Ucapan sindiran itu seakan menampar telak Hasan yang langsung terdiam. Ia lemah dan kalah apabila Ayesha mengungkit segala sikap dan perlakuannya.

"Kenapa diam, huh? Merasa bersalahkah?" sindir Ayesha lagi. Hasan memejamkan kedua matanya, mencoba meredam emosinya yang seakan ingin meledak tiap kali Ayesha menguji kesabarannya.

"Aku tau jika aku berengsek —"

"Baguslah kalau sadar," sela Ayesha memotong ucapan Hasan.

"Ya, dan aku juga sangat sadar jika aku telah melakukan kesalahan yang fatal padamu —"



"Aku tidak akan pernah memaafkanmu." Lagi-lagi Ayesha menyela ucapan Hasan yang belum selesai.

Sabar!

"Tidakkah kau memiliki lagi sisa ruang untuk memaafkanku?"

"Tidak! Aku sudah menutup rapat-rapat pintu hatiku agar tidak mudah mengasihani orang jahat sepertimu yang sebenarnya memang tak pantas untuk dimaafkan."

Deg.

Sebegitu bencinyakah Ayesha padanya?





Tiga Puluh Lima

Ayesha terlihat bingung dengan perubahan sikap Hasan yang mendadak berubah menjadi pendiam dan lembut ketika berhadapan dengannya. Bahkan pria itu kini begitu perhatian padanya dan lebih sering tersenyum.

Tentu hal itu membuat Ayesha curiga, apakah ada sesuatu hal di balik perubahan sikap Hasan? Seperti saat ini, pria itu ikut turun tangan ke dapur untuk membantu Ayesha membuat sarapan. Meskipun benci tetap saja Ayesha tidak tega jika membiarkan pria keparat itu kelaparan, karena sesungguhnya Ayesha pun juga lapar.

"Kau kenapa?!" Pertanyaan ketus itu Ayesha lontarkan saat sudah tak tahan dengan segala pola tingkah Hasan.

"Aku? Memangnya aku kenapa?" tunjuk Hasan pada dirinya sendiri.

"Berhentilah bersikap aneh seperti ini," terang Ayesha tak suka.

"Apa sih? Aneh apanya?"

"Perubahan sikap dan tingkahmu berubah, aku curiga jika ada sesuatu hal yang tengah kau rencanakan," tuding Ayesha to the point.

"Hah, maksudmu?"

"Ah, sudahlah lupakan, bicara denganmu memang tak ada gunanya," kata Ayesha seraya mengibaskan sebelah tangannya.

"Hmm, oh iya, kapan kau akan pergi berbelanja?" tanya Ayesha.

Hasan menghentikan aktivitasnya yang tengah mengiris bawang merah, menoleh ke arah Ayesha dengan tatapan tajam. "Memangnya kenapa?"

"Kau tidak lihat apa, semua persediaan makanan di sini sudah hampir habis," beritahu Ayesha jikalau Hasan lupa.

"Aku juga butuh makan yang cukup dan sehat selama kau culik di sini, jadi ada baiknya jika kau belanja dan beli semua persediaan makanan sebanyak mungkin," sambung Ayesha dengan wajah cerianya. Hasan menyipitkan matanya curiga pada Ayesha, meneliti setiap gerak-gerik serta bahasa tubuh wanita itu.

"Oh, tenanglah Hasan, aku tidak akan kabur dari sini," kata Ayesha seolah mengerti dengan isi pikiran Hasan. Hasan tersenyum sinis mendengarnya seraya batinnya menyuarakan kata '*omong kosong*'.



"Istilah maling teriak maling atau mana ada maling yang mau mengaku itu, ada benarnya juga ya," kekeh Hasan di akhir kalimatnya.

Ayesha tersentak kaget mendengarnya. *Apa Hasan sudah tau ya dengan rencanaku?* Batinnya bergejolak penuh tanda tanya.

"A-apa maksudmu?" kata Ayesha terbata.

"Jangan coba main-main denganku Ayesha Sayang, aku sudah tau gelagatmu yang berencana ingin kabur," tukas Hasan mengedipkan sebelah matanya pada Ayesha.

Ayesha terdiam dengan raut wajah pias, "i-itu tidak benar."

"Oh ya? Lantas bagaimana yang benar, hmm?"

"A-aku tidak seperti yang kau tuduhkan," kilah Ayesha, "jika kau tidak merasa percaya akan diriku. Sebaiknya kita pergi bersama saja untuk berbelanja, bagaimana?"

"Dan itu semua akan mempermudah bagimu untuk kabur, bukan?"

"Tidak!" cepat-cepat Ayesha menggelengkan kepalanya. "Ck, kenapa pikiranmu selalu buruk terhadap orang lain? Payah!" sambung Ayesha mencibir tak suka.

"Karena pikiran dan dugaanku tak pernah salah ataupun meleset, aku jelas dengan sangat tahu bahwa kau tengah mencoba menipuku di balik sikap dan wajah polosmu itu." Hasan menyeringai, "ingatlah selalu Ayesha, bahwa kau tidak akan pernah bisa dan mampu

membohongiku, karena kau tidak pintar berbohong. Mungkin orang lain bisa untuk kau tipu, tetapi aku tidak."

Ayesha menelan air liurnya kasar seraya mengepalkan kedua tangannya, "berengsek!"

Hasan tertawa, "jangan mengumpatiku Sayang. Hmm, bagaimana jika sebaiknya kita bersenang-senang saja?"

"Dalam mimpimu saja sana! Kerena aku tidak akan mau lagi untuk kau perdaya."

"Benarkah? Kau yakin?" goda Hasan seraya melangkah kakinya mendekati Ayesha.

"Menjauh, jangan lagi Hasan."

Hasan hanya menanggapi ucapan Ayesha dengan seringaiannya yang tercetak jelas di wajah tampannya.

"Tidak bisakah kau melepaskanku Hasan? Aku lelah, sangat-sangat lelah," lirik Ayesha setelah Hasan di dekatnya, berharap pria itu luluh setelah mendengarnya.

"Aku menginginkan kebahagiaan, bukannya derita berkepanjangan seumur hidupku," sambung Ayesha yang kini sudah berlinangan air mata. "Dan aku juga ingin kau bahagia dengan kehidupanmu. Jadi, tidak bisakah kita berdamai?"

"Kita tidak pernah bermusuhan."

"Tetapi, kita juga bukan teman!" ketus Ayesha seraya mendongakkan kepalanya menatap tepat ke manik hitam milik Hasan.



"Kau hanya menganggapku budakmu, pelacurmu, mainanmu, dan juga – "

"Hentikan!" sela Hasan memotong ucapan Ayesha. "Cukup, jangan katakan lagi itu."

"Kenapa? Kau kesal dan marah jika aku mengungkit sikap berengsekmu, huh?!" ujar Ayesha tersenyum sinis.

"Jawab!" tekan Ayesha menuntut karena geram melihat Hasan yang hanya diam dengan ekspresi raut wajah datarnya.

"Kau – hei!" jerit Ayesha kaget ketika Hasan tiba-tiba merengkuh pinggangnya tanpa peringatan.

"Apa yang kau lakukan? Lepas!"

"Aku mencintaimu," ucap Hasan seketika membuat mulut Ayesha terbungkam dengan tubuh menegang kaku.

Hasan dapat merasakan kekakuan dari tubuh Ayesha, bagaimana iris mata cokelat itu terbelalak kaget ketika mendengar tiga kata yang diucapkannya barusan.

"Haha, tidak lucu!" sanggah Ayesha menyamarkan perasaan terkejutnya hingga terlihat menjadi santai dan seolah tak berpengaruh dengan kata-kata ajaib nan ampuh itu.

"Aku tidak sedang melucu Ayesha, aku serius!"

"*Bullshit!*" umpat Ayesha ingin rasanya ia meludahi wajah pria ini. "Aku tidak akan termakan ucapan tak bergunamu itu, kau dengar?!"

"Terserah, intinya aku sudah menguatkan diri dan bertekad untuk menyatakan perasaanku yang

sebenarnya padamu secepatnya. Dan aku rasa inilah waktu yang tepat untuk mengakuinya sebelum terlambat," kata Hasan menatap lekat Ayesha yang justru enggan untuk melihatnya.

Terlambat?!

"Kau jelas sudah terlambat Hasan, lihat ini!" Ayesha menunjukkan jari manis tangan kirinya yang dilingkari cincin berlian cantik.

"Aku rasa kau tidak lupa jika aku dan Adnan sudah bertunangan," ucap Ayesha mengingatkan sekali lagi pada Hasan bahwa ia telah resmi bertunangan dengan Adnan Raswandi. Mata Hasan tak berkedip memandangi cincin itu, perasaan geram dan kesal langsung membakar jiwanya tatkala Ayesha berkata seperti itu lagi.

Pertunangan omong kosong!

"Aku tidak peduli! Orang yang telah menikah saja bisa bercerai, apalagi kalian." Hasan kembali menyeringai, "sangat mudah bagiku untuk memutuskan hubungan pertunangan sialan kalian itu."

"Kau!" Ayesha menunjuk wajah Hasan dengan jari telunjuk kanannya.

Hap!

Hasan menangkap jari telunjuk Ayesha dan dengan sangat kurang ajaranya Hasan bahkan mengulum jari itu dengan gerakan sensual. Ayesha terlihat jijik dengan apa yang Hasan lakukan dan berusaha menarik jarinya,



tetapi tenaganya kalah jauh dari tenaga Hasan yang besar dan kuat.

"Menjijikkan!" cibir Ayesha sinis.

Hasan hanya tersenyum menanggapi, merasa senang akan umpatan Ayesha yang justru terdengar seperti pujian untuknya.

"Awh!" Hasan meringis kesakitan seraya melepaskan kuluman mulutnya di jari Ayesha ketika dengan sangat tiba-tiba Ayesha menarik kuat rambut hitam lebat miliknya.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau menjambak rambutku?" tanya Hasan kesal menatap tajam Ayesha.

"Karena kau memang pantas mendapatkannya!"

Hasan menyugar rambutnya kasar mendengar ucapan Ayesha. Mencoba sabar dan mengerti dengan sikap Ayesha yang begitu membencinya.

"Aku mencintaimu," ucap Hasan lagi yang malah membuat Ayesha semakin mual.

"Dan aku membencimu!"

"Tak apa, yang terpenting aku mencintaimu," tukas Hasan dengan suara dan tatapan mata yang melembut.

Ayesha berdecak dengan kepala menggeleng tak percaya, "aku tidak mengerti. Terbuat dari apa sebenarnya kau ini?"

"Sama seperti manusia yang lainnya," sahut Hasan tersenyum manis. Mendengar itu Ayesha semakin terlihat kesal, jika wanita lain melihat senyum manis Hasan pastilah senang. Namun, lain halnya dengan

Ayesha yang justru muak melihatnya. Bagi Ayesha, sikap dan ucapan yang Hasan katakan adalah kebohongan. Apalagi kata '*aku mencintaimu*'.

Ayesha cukup sadar diri bahwa kata cinta itu tidaklah mungkin tulus, orang seperti Hasan hanyalah me-mentingkan nafsunya saja. Dan, Ayesha merasa bahwa saat ini Hasan tengah membuat sesuatu rencana. Ya, Ayesha yakin itu!





Tiga Puluh Enam

Hasan
melirik ke sampingnya
di mana sosok bidadari cantik
masih tertidur damai dan lelapnya.

Senyuman tersungging di kedua sudut bibirnya tatkala matanya terus memperhatikan sosok itu. Dan senyuman itu pun dalam sekejap luntur ketika tak sengaja tatapan jatuh ke sebuah benda berkilau itu.

Rahangnya mengetat menahan perasaan kesal dan amarah yang langsung menguasai dirinya. Ia tak suka juga benci akan fakta yang ada, tak memungkiri Hasan juga cemburu besar akan diri Ayesha yang sudah resmi bertunangan dengan Adnan si brengsek.

Tinggal satu langkah lagi apabila pernikahan mereka terjadi maka Hasan harus siap menerima serta merelakan Ayesha dengan ikhlas untuk Adnan. Dan jika itu terjadi maka sama sekali tak ada peluang untuk Hasan untuk merebut Ayesha.

Tidak, tidak! Pernikahan itu tidak boleh terjadi. Ayesha milikku, tidak ada yang boleh untuk menyentuh apalagi untuk memilikinya. Ujar batin Hasan.

Hasan harus memikirkan cara yang tepat untuk bisa mengikat Ayesha agar menjadi miliknya seutuhnya. Menjadi miliknya secara sah!

Namun, apa? Dengan cara menculik Ayesha di sini tidak akan mungkin bisa bertahan lama. Yang Hasan butuhkan adalah kehidupan bersama Ayesha secara utuh dan nyata. Hasan sudah mencoba berbagai cara bahkan sampai menurunkan ego dan gengsinya, permintaan maaf yang tak kunjung diterima serta ungkapan cinta yang tak kunjung mendapatkan balasan. Dan, itu sungguh-sungguh membuat Hasan frustrasi.

Hasan yakin jika Ayesha juga memiliki perasaan cinta yang sama besar untuknya, sama seperti dirinya mencintai Ayesha.

Ya, Hasan kini menyadari sepenuhnya bahwa ia mencintai Ayesha. Perasaan kesal, marah, cemburu serta ketakutan akan kehilangan Ayesha itu disebabkan oleh satu kata **cinta**.

Bukan sekadar nafsu belaka seperti biasanya perasaan Hasan ke wanita lainnya. Perasaannya pada Ayesha berbeda, dan itu sangat ia yakini karena cinta.

Bodohnya Hasan yang begitu terlambat menyadari perasaannya. Sangat-sangat bodoh karena Hasan terlalu mementingkan sisi emosional, ego dan juga gengsinya.



Hasan memutar otaknya kembali untuk mendapatkan sebuah ide ajaib yang bisa membantunya. Kalaupun memang Ayesha bukan dijodohkan untuk menjadi miliknya, tetapi setidaknya berikan lelaki yang terbaik dan cocok untuk menjadi pendamping Ayesha.

Karena ia dan Adnan sama, sebelas-dua belas untuk kategori berengsek. Ya, berengsek. Mereka berdua sama-sama pria berengsek walau ada sedikit perbedaan di antara keduanya.

"Aku harus secepatnya memutuskan hubungan konyol kalian," gumam Hasan penuh tekad seraya matanya tak berhenti fokus menatap lekat Ayesha.

Kedua tangan Hasan terulur menyentuh tangan kiri Ayesha, lalu dengan sangat perlahan Hasan menarik lepas cincin berlian itu.

Hasan menyeringai puas saat dirinya berhasil mendapatkan cincin itu tanpa mengganggu tidur nyenyak Ayesha. Jelas saja tidak, sebab Ayesha sangat kelelahan setelah semalaman dibantai habis oleh Hasan.



Ayesha panik ketika membuka mata dan tak menemukan cincin pertunangan di jari manisnya. Dengan tergesa Ayesha memakai pakaian dari dalam lemari dan setelahnya terburu-buru keluar dari kamar.



"Hasan!" Mendengar namanya dipanggil Hasan menoleh ke sumber suara dan menemukan wanitanya yang melangkah mendekat padanya.

"Hei, baru bangun?" sapa Hasan dengan nada suaranya yang lembut dan juga tatapan hangatnya.

"Di mana cincinku?!" tanya Ayesha ketus.

"Cincin? Cincin apa maksudmu?" Hasan balik bertanya dengan kening berkerut dalam.

"Jangan pura-pura bodoh, Hasan!"

"Ya, karena memang aku tidak tahu. Cincin apa yang kau maksudkan ini?"

"Cincin pertunanganku, lihatlah di sini tidak ada!" Ayesha menunjuk jari manis tangan kirinya.

"Terus, kau menuduhku mengambilnya begitu?" tuding Hasan memasang raut wajah kesal.

"Jelas saja, karena hanya ada kita berdua di rumah ini. Lantas siapa lagi kalau bukan kau yang mengambilnya, huh?"

"Hei, dengar, mungkin saja kau lupa menaruhnya di mana. Walaupun cuma kita berdua, belum tentu aku yang mengambilnya!" Hasan pura-pura tak terima.

"Terus siapa yang mengambilnya? Tidak mungkin setan yang mengambilnya, bodoh!"

"Mungkin saja, siapa tahu saja setan jelmaan yang masuk ke dalam tubuhmu. Lalu mengendalikan dirimu hingga tanpa sadar kau membuka cincinmu dan membuangnya ke laut, mungkin?!" Hasan mengedikkan kedua bahunya tak acuh.



"Kalaupun memang benar begitu, maka kaulah setan jelmaannya," cibir Ayesha. "Menjijikan!"

"Haha, mana ada setan setaman aku," ujar Hasan tertawa bangga dengan ucapannya sendiri. Ayesha memutar bola matanya kesal mendengarkan Hasan yang membual.

"Cepatlah, kumohon kembalikan cincin pertunangan-ku Hasan," pinta Ayesha memelas dengan nada suara yang sedikit melunak, tidak seketus tadi.

"Tidak ada Ayesha, harus berapa kali aku katakan sih?!"

"Aku tidak percaya! Kau dan mulutmu itu tidak bisa dipercaya," tukas Ayesha mengeluarkan satu unek-uneknya menurut penilaiannya mengenai Hasan.

"Apakah aku terlalu hina dan seburuk itu di matamu?" lirik Hasan dengan raut wajah sedih. Untuk beberapa detik Ayesha sempat tercekot melihat perubahan ekspresi wajah Hasan yang murung dan sedih. Namun Ayesha lekas menepikan hal itu, ia tidak ingin terjebak dengan tipu muslihat Hasan. Ayesha yakin raut wajah murung dan sedih itu dibuat-buat. Ya, Ayesha yakin itu.

"Jangan bersandiwara Hasan, karena hal itu tidak berpengaruh bagiku," kata Ayesha tersenyum mengejek.

"Lalu harus bagaimana lagi, apapun yang aku katakan kamu tidak pernah bisa percaya," sahut Hasan meringis pilu.

"Apakah dengan cara aku mati, baru kamu bisa percaya padaku dan mau menerima maafku?" sambung Hasan yang sebenarnya asal bicara, rasa frustrasi membuatnya jadi tidak terkendali atas ucapannya sendiri.

"Tarik ucapanmu Hasan, jangan bicara seperti itu." Ayesha tampak cemas dan takut mendengarnya.

"Kenapa? Kau takut jika aku tiada?" Secerah kebahagiaan muncul dalam diri Hasan melihat kekhawatiran Ayesha.

"Omong kosong! Jangan terlalu percaya diri sekali Hasan, aku hanya tidak ingin kau cepat pergi dari dunia ini selama-lamanya sebab kau belum memperbaiki diri menjadi yang lebih baik," ketus Ayesha berkilah.

"Oh ya?"

"Jangan bertingkah mencurigaiiku begitu, memangnya untuk apa buatku khawatir padamu?"

"Karena kau juga memiliki perasaan yang sama denganku, kau juga mencintaiku," kata Hasan penuh kebanggaan.

"Tidak, kau salah besar, justru aku membencimu."

"Benci dan cinta itu beda tipis, jadi aku menganggap arti kebenciamu itu kata lain dari cinta."

"Dasar gila!" umpat Ayesha kesal.

"Terima kasih, pujian yang sangat indah." Ayesha semakin bertambah kesal, pria di depannya ini justru bangga dibilang gila. *Benar-benar sakit jiwa!*



"Hei, kau mau ke mana?!" teriak Hasan ketika Ayesha memilih beranjak dari sana. Diam-diam Hasan tersenyum puas melihat kekesalan Ayesha padanya. Jelas terlihat pancaran cinta Ayesha padanya, meskipun wanita itu tetap mengelak darinya.

Ego Ayesha masih tinggi dan Hasan berupaya untuk menurunkannya, sudah cukup semua ini berbelit-belit terlalu lama. Ia sudah tak tahan dengan sikap ketus Ayesha, ia akan membuat Ayesha menjadi lembut dan penurut seperti dulu.



Tiga Puluh Tujuh



"Aku akan melepaskanmu untuk pria lain," kata Hasan di suatu pagi ketika mereka berdua

tengah menikmati sarapannya.

Dengan mata berkedip sebanyak dua kali Ayesha menatap tak percaya pada ucapan Hasan barusan. Ini sungguhan atau hanya godaan Hasan yang memang sengaja memancing reaksi Ayesha.

"Tapi, dengan satu syarat," sambung Hasan melanjutkan kalimatnya yang tadi sempat berhenti. Ayesha mendengkus, baru saja mulutnya terbuka ingin bertanya kenapa Hasan tiba-tiba berubah pikiran. Eh, taunya harus ada syarat maka barulah Hasan melepaskannya untuk pergi dan hidup bersama lelaki pilihannya.

"Aku akan melepaskanmu secara sukarela, asal bukan dengan Adnan Raswandi," tutur Hasan



menjelaskan maksudnya tanpa harus Ayesha yang bertanya penasaran pada syaratnya.

Ayesha mendelik mendengar syarat yang Hasan ajukan. "Kenapa begitu?!"

"Karena aku tidak menyukai Adnan, dia bukan pria yang baik dan tidak pantas bersanding denganmu. Mengerti?"

Ayesha tersenyum sinis, "kau mengatakan itu seakan kau ini adalah pria baik saja."

"Justru karena aku tidak baiklah makanya aku ingin melihatmu bersama dengan pria yang baik, bukannya bersama pria yang sama buruknya denganku," kata Hasan menegaskan setiap katanya, "intinya tidak denganku maupun Adnan."

Ayesha meletakkan sendok dan garpunya begitu saja dengan gerakan kasar. "Selera makanku hilang karena pembicaraan ini." Hasan melirik piring makan Ayesha yang masih utuh karena wanita itu baru memakannya sedikit.

"Kau hamil?!" Ucapan Hasan berhasil membuat Ayesha melotot horor mendengarnya.

"Amit-amit!" sanggah Ayesha menolak.

"Kenapa? Apa kau tidak ingin mengandung anak dari benihku?" tanya Hasan frontal.

"Apa sih?!"

"Jawab aku Ayesha! Apakah kau tidak mau dan tak sudi mengandung anakku?"

"Aku tidak tahu!" jawab Ayesha gusar, "aku tidak mungkin hamil, kau tahu?"

"Kenapa?!" Dahi Hasan berkerut dalam, tatapan matanya menatap tajam Ayesha yang kini wajahnya berubah pucat pasi. Keringat dingin mulai membanjiri dahi Ayesha yang susah payah menelan salivanya kasar.

Hasan yang melihat keterdiaman serta kegugupan Ayesha perlahan mengerti. Dirinya tersenyum miris saat sudah mendapatkan jawabannya. Ya, mana mungkin Ayesha sudi mengandung benih darinya.

"Di mana benda itu?" tanya Hasan dengan suara serak menahan amarah.

"B-benda apa?" Ayesha balik bertanya.

"Cepat katakan di mana! Atau kau ingin aku mencarinya sendiri, hmm?" Ayesha menggeleng kuat ketika Hasan sudah bangkit berdiri dan menegakkan tubuhnya.

"Jangan!" cegah Ayesha sedikit menjerit, "tolong! Aku tidak tahu benda apa yang kau maksudkan Hasan?"

"Huh, kau benar-benar keras kepala ya. Baiklah, akan kucari dan temukan benda itu jika kau juga tak mau mengatakan di mana keberadaannya," kata Hasan menyeringai.

"Tidak! Hasan, dengarkan aku." Ucapan Ayesha bagaikan angin lalu untuk Hasan yang tak memedulikannya dan terus melangkah guna mencari benda yang menjadi sumber kepentingan untuk Ayesha.



"Aku harus menemukan benda sialan itu!" geram Hasan bertekad. Ia bersumpah akan menghancurkan benda sialan itu sampai tak bersisa. Jika Ayesha terlalu keras kepala untuk menyetujui syaratnya maka jangan salahkan Hasan untuk kembali pada rencana awalnya.

Yaitu, membuat Ayesha hamil!

Setelah cukup lama dan lelah mencari akhirnya benda itu ketemu juga, Hasan langsung menghancurkannya dengan cara menginjak dengan kakinya. Bertepatan dengan itu Ayesha datang dan menjerit melihat tindakan Hasan.

"Stop!" pinta Ayesha berteriak.

Hasan tak menggubris dan terus menghancurkan benda itu. Ia teramat kesal dan marah, pasalnya benda itu tak hanya satu *pack* tetapi ada empat *pack*. Setelah puas menghancurkan benda itu Hasan menyeringai senang menatap Ayesha. "Sudah hancur."

"Oh, tidak! Bagaimana mungkin kau setega itu padaku?!" ucap Ayesha lirih.

"Aku tega? Justru kaulah yang tega, mencegah sesuatu yang ingin tumbuh di dalam rahimmu menggunakan benda ini."

"Shitt!" umpat Hasan kesal dan berlalu pergi dari sana.

Hasan menenangkan dirinya di halaman belakang rumah yang menghadap ke arah sungai. Sungai yang bersih dan jernih, tempat yang sangat disukai Hasan hingga ia memilih membangun rumah di sini.



"Bagaimana? Ada perkembangan?" tanya Adnan pada salah satu orang suruhannya untuk mencari keberadaan Ayesha yang hilang.

Orang tersebut menyeringai tersenyum senang seraya menganggukkan kepala. "Sangat mudah bagiku menemukan satu orang wanita yang hilang, sekalipun kasusnya sangat sulit."

"Bagus!" Adnan tertawa kecil, "jadi di mana Ayesha berada saat ini?!"

"Di suatu tempat ... lebih tepatnya kota lain."

"Secara spesifik saja, lebih tepatnya di mana?" ujar Adnan merasa kurang puas dengan jawaban pesuruhnya. Pria itu menyebutkan secara detail tempat di mana Ayesha sekarang ini. Adnan mendengarkan dengan baik dan jelas agar memahami tempat Ayesha sekarang berada.

"Oke, aku tahu tempat itu dan akan pergi ke sana," kata Adnan tersenyum puas dengan kinerja pria itu.

"Sebenarnya masalah seperti ini akan jadi lebih mudah apabila kau langsung melaporkan hal ini kepada pihak berwajib sebagai kasus orang hilang."

"Ya, kau benar. Tetapi, si tua bangka itu sangat keras kepala sekali."

Pria itu tertawa geli mendengar gerutuan Adnan. "Siapa yang kau maksudkan?"



"Siapa lagi jika bukan Bapak Ayesha."

"Oh, Ridwan?"

Adnan mengangguk, "pria yang sangat merepotkan sekali. Kau tahu? Dia ingin anaknya segera kembali, tetapi tua bangka itu tidak ingin melaporkan hal ini."

"Kenapa?"

"Entahlah! Aku juga tidak mengerti, padahal Ridwan sangat menyayangi Ayesha."

"Apakah itu hanya kepalsuan? Rasa sayang yang palsu?"

Adnan mengedikkan kedua bahunya tak acuh, "siapa yang peduli akan hal itu?"

"Hahaha," suara tawa keduanya terdengar menggelgar.

"Jadi maksudmu, apakah si Ayesha ini anak angkat Ridwan?" tanya Adnan saat tawanya reda.

"Ya, mungkin saja."

Adnan menggeleng tak percaya mendengarnya, tapi kalau dipikir lagi sih memang ada benarnya juga. Ridwan sayang sama Ayesha tapi tidak mau mengambil keputusan yang cepat untuk menemukan putrinya.

"Dan kau, apakah kau sungguh mencintai gadis yang bernama Ayesha ini?" tanya pria itu.

"Wanita, Ayesha bukanlah seorang gadis lagi." Adnan mencebikkan bibirnya meralat ucapan pria itu.

"Oh, astaga! Kau tau dari mana hal itu? Apa kau pria pertama yang menggaulinya?"



"Tentu saja tidak!" elak Adnan. "Ya, walaupun aku ingin sih menjadi yang pertama."

"Lalu siapa pria pertama beruntung itu?"

"Hasan Wicaksana."

Pria itu membelalak matanya terkejut bukan main. "Apa kau yakin itu?"

"Yup! Aku sudah menyelidiki latar belakang kehidupan Ayesha sejelas-jelasnya. Dan aku juga tahu bahwa selama ini Ayesha adalah *slave*-nya Hasan."

"Apa? *Slave*?" Adnan mengangguk.

"Wow!" pria itu bertepuk tangan pelan, "lalu tujuanmu ingin menikahinya karena berdasarkan cinta? Atau lainnya?"

Adnan kembali tertawa pelan, "menurutmu?"

"Hmm, aku rasa tidak!"

"Woaahhh, *bingo*!" puji Adnan, "aku menikahi Ayesha untuk kujadikan mainanku. Seperti boneka yang selalu digunakan Hasan, maka seperti itulah aku juga akan memperlakukan Ayesha," ucap Adnan menyeringai.

Pria itu tampak bergidik ngeri mendengar ucapan Adnan barusan. Juga seringaian Adnan itu, siapapun yang melihatnya saat ini pastilah merinding ketakutan.

Pria itu juga bertanya-tanya dalam hatinya, apakah Adnan memiliki dendam pada Ayesha dan keluarga Wicaksana? Lebih tepatnya pada Hasan Wicaksana?

Entahlah!





Tiga Puluh Delapan

Hasan
menatap kesal penuh
kemurkaan melihat sosok
tamu yang datang sepagi ini. Adnan
Riswandi, pria itu akhirnya datang ke tempat di mana
Ayesha diculik Hasan.

"Hei *bro*," sapa Adnan santai seraya membuka kaca
mata hitamnya. "

"Boleh aku masuk?" tanya Adnan menyindir Hasan
yang tak mempersilakannya untuk masuk ke dalam.

"Tidak, sebaiknya tetap di luar saja."

"Kenapa?" tanya Adnan lagi seraya matanya
menatap ke dalam rumah itu.

"Suka hatiku, sebab ini adalah rumahku. Terserahku
ingin menyuruhmu duduk atau langsung mengusirmu."

"Oh begitu ya?"

"Dari mana kau tau alamat rumahku ini?"

Adnan Riswandi tertawa, "sangat mudah bagiku *bro*. Dan aku rasa kau sudah mengerti dengan maksud tujuanku datang ke sini?"

"Tidak!" sahut Hasan cepat.

"*Really?*"

"Jangan bertele-tele, jadi apa maksud tujuanmu ke mari?!" lagi, Hasan bertanya dengan raut wajah geram yang tampak jelas.

"Di mana Ayesha?!" tanya Adnan *to the point*.

Hasan tersentak dengan kedua mata terbelalak kaget, namun dengan cepat-cepat Hasan merubah ekspresi wajah terkejutnya.

"Apa yang kau maksud? Ayesha?"

"Tidak usah bersandiwara lagi Hasan, aku tahu jika kamu terlibat atas hilangnya Ayesha." Adnan menyeringai, "jadi cepat katakan di mana Ayesha?"

"Aku tidak mengerti maksud ucapanmu, dan orang kau maksudkan itu tidak ada di sini."

"Oh, *shit!*"

Bugghhh!

Adnan tak segan-segan langsung melayangkan bogeman mentah ke wajah Hasan yang meringis kesakitan.

"Ayesha!" teriak Adnan seraya bergerak cepat masuk ke dalam rumah setelah ia berhasil menyingkirkan tubuh besar Hasan yang menghalangi pintu.

"Hei!" jerit Hasan berusaha mengejar Adnan yang terus menjerit memanggil nama Ayesha berulang kali.



Ayesha merasa terusik dalam tidurnya saat mendengar suara keributan yang sangat nyaring. Dengan perlahan namun pasti Ayesha bangkit dari ranjang dan berjalan keluar kamar.

"Astaga!" pekik Ayesha tak percaya dengan apa yang tengah ia lihat saat ini. Di sana Hasan dan juga Adnan tengah berkelahi.

"Berhenti!" teriak Ayesha berhasil membuat kedua pria itu menghentikan perkelahian mereka. Dan kedua pria itu juga kompak menoleh ke arahnya.

"Ayesha!" seruan Hasan dan Adnan secara bersamaan lagi.

Hasan menghadang langkah Adnan yang hendak mendekat pada Ayesha. "Jangan sentuh milikku!"

Adnan tertawa sinis mendengar satu kalimat yang meluncur mulus dari mulut Hasan. "Sejak kapan kau mengklaim Ayesha sebagai milikmu, hmm?"

"Asal kau tahu saja, bahwa wanita yang berdiri di sana adalah tunanganku." Adnan menunjuk Ayesha yang berdiri kaku di sana dengan jari telunjuknya.

"Yang itu artinya, Ayesha sebentar lagi akan menjadi milikku setelah kami menikah nanti," seringai penuh kemenangan tercetak jelas di wajah tampan Adnan.

Penegasan kata-kata itu memang disengaja Adnan agar Hasan sadar dengan status yang ia dan Ayesha miliki saat ini. Jadi tidak ada gunanya Hasan membual dengan cara mengklaim Ayesha sebagai miliknya.

"Sialan kau!" Hasan hendak kembali melayangkan satu bogeman mentah ke wajah Adnan. Namun Adnan yang tahu gerak-gerik itu langsung bergerak cepat menangkis tangan Hasan.

"Kau tidak akan bisa mengalahkanku, Hasan. Sebab kau ini hanyalah seorang pengecut yang hanya bisa menggunakan cara-cara licik," ejek Adnan kembali menyeringai puas.

"Kalau aku si pengecut yang licik, lalu kau sendiri apa?" balas Hasan sengit, "oh, kau ini si pecundang yang gila. Ah, atau kau ini iblis bertopeng malaikat?"

Hasan sedikit mendekatkan wajahnya pada Adnan, "tapi kau tenang saja. Secepatnya aku akan membongkar kedokmu *bro*, membuka topeng malaikatmu itu di depan semua orang," desis Hasan di depan wajah Adnan dengan suara pelan nyaris berbisik.

Lalu Hasan kembali menjauhkan wajahnya. "Ayo pukul aku dengan tanganmu yang lain, Adnan," tantang Hasan melirik sekilas pada Ayesha yang tak berkutik masih tetap bertahan di posisinya saat ini.

"Saat ini mungkin kau bisa membawanya pergi dariku, tapi kau harus ingat bahwa aku juga bisa mengambil kembali Ayesha ke dalam pelukanku," tekan Hasan mengangancam seraya melepaskan tangannya yang tadi ditahan Adnan.



Adnan masih mendidih diselimuti kemarahan yang tak berakhir, seharusnya ia bahagia sekarang karena telah berhasil membawa pergi Ayesha dari tangan si pengecut itu.

Namun, ucapan mengancam Hasan tadi itu cukup membuatnya kalang kabut. Selama ini ia dan Hasan terlihat baik-baik saja meskipun keduanya memang saling membenci. Dan pertemuan tadi keduanya secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan dari diri masing-masing. Bahkan tak hanya itu, mereka berdua saling baku hantam hanya karena seorang wanita.

Ayesha melirik sekilas ke arah Adnan yang hanya diam saja sedari tadi. Ia merasa gelisah karena suasana di antara mereka terasa hening dan juga mencekam. Entah kenapa juga Ayesha merasa resah, padahal seharusnya saat ini ia merasa senang karena telah berhasil keluar dari kandang serigala mengerikan.

"Terima kasih," ucap Ayesha tiba-tiba, berusaha memecahkan kesunyian yang ada.

Adnan menoleh padanya seraya memberikan sebuah senyuman hangat, "untuk apa?"

"Karena sudah berhasil menemukanku dan membawaku keluar dari rumah terkutuk itu."

Adnan mengangguk, "itu perkara mudah bagiku."

"Intinya aku sangat berterima kasih padamu."

"Iya Sayang."

Ayesha terdiam mendengar kata manis yang keluar dari mulut Adnan. Bukan perasaan berdesir ataupun berbunga-bunga yang ia rasakan, melainkan

"Kenapa ini kosong?" Ayesha menegang kaku dengan mata yang melotot sempurna. *Oh, tidak!*

"Di mana cincinmu?" tanya Adnan menuntut jawaban secepatnya dari Ayesha. "Di mana cincin pertunangan kita, Ayesha? Kenapa kamu diam? Ayo jawab!"

"I-itu" Bibir dan lidah Ayesha terasa kelu ingin menjawabnya hingga ucapannya pun hanya dapat menggantung di udara.

"Apa? Di mana cincinnya?" tanya Adnan lagi terlihat sangat tak sabaran. Merasa dipojokkan seperti ini maka Ayesha tidak mempunyai pilihan lain selain menjawab yang sejujurnya.

"Cincinnya hilang."

"Apa?!" Ayesha menutup matanya ketika mendengar lengkingan suara Adnan yang memekik kaget.

"Kenapa bisa hilang?"

"*I don't know!*" sahut Ayesha merasa frustrasi karena hilangnya cincin pertunangan mereka.

"Kamu ada buka cincin pertunangan kita?"

"Tidak. Sama sekali tidak, aku tidak pernah sekali pun membuka cincin pertunangan kita dari jari manisku."



"Nggak mungkin sampai hilang gini kalau bukan kamu sendiri yang membuka cincinnya dari jari manis kamu."

"Tidak, aku sama sekali tidak membukanya. Aku berani bersumpah, Adnan."

"Omong kosong dengan sumpahmu itu!" ketus Adnan sangat marah, bahkan Adnan terlihat enggan untuk melihat wajah Ayesha saking marahnya.

"Adnan, aku sungguh mengatakan yang sebenarnya kalau —"

"Diamlah! Aku tidak ingin mendengar alasan apapun lagi darimu," ucap Hasan tanpa mengalihkan tatapannya.

Ayesha melongo tak percaya melihat perubahan sikap Adnan. Sebegitu tak percayakah pria itu padanya?

Sungguh, Ayesha benaran tidak tahu di mana letak keberadaan cincinnya yang memang hilang kemarin. Ayesha sempat menebak jika Hasanlah tersangka di balik cincinnya yang hilang. Tapi, lelaki kepa*** itu bersikeras mengelak dari tuduhannya.

Merasa kurang puas Ayesha bahkan menggeledah semua tempat di rumah itu yang untungnya Hasan mengizinkan. Namun, Ayesha juga tak menemukan cincin pertunangannya yang hilang.

Kalau sudah seperti itu, Ayesha harus apa?



Tiga Puluh Sembilan



Ridwan memeluk
erat tubuh putrinya
dengan sayang, mengucapkan
syukur pada sang kuasa atas

kembalinya Ayesha ke rumah.

"Bapak sangat merindukanmu, nak," ungkap Ridwan dengan dadanya yang terasa plong. Segala kekhawatiran serta kerinduan terangkat sudah begitu melihat sosok sang putri tercinta. Ridwan menghujani kecupan penuh cinta dan sayang seorang bapak kepada anaknya.

"Ayesha juga merindukan Bapak," kata Ayesha tak kalah eratnya memeluk Ridwan. Sedangkan Adnan menatap jengah pemandangan di depannya saat ini. Jika saja bukan karena niat dan tujuannya yang ingin memiliki Ayesha untuk ia jadikan mainannya, tentu saja Adnan tidak akan sudi mengenal keluarga miskin itu. Sebisa mungkin Adnan harus bisa membuat keluarga itu



terkesan padanya. Bersandiwara menjadi orang yang baik itu tidaklah terlalu sulit.

"Nak Adnan!" panggilan Ridwan mengalihkan perhatian Adnan yang tersentak kaget dan langsung menyamarkan seringainya menjadi sebuah senyuman manis.

"Terima kasih," sambung Ridwan tulus. Pria setengah baya itu sangat bersyukur dan berterima kasih pada Adnan yang sudah mau repot-repot mencari dan akhirnya menemukan Ayesha. Ridwan begitu terkesan juga terkesima dengan usaha serta sikap baik Adnan, yang sebenarnya hanyalah topeng belaka.

"Sama-sama Pak."

"Ayo kita masuk ke dalam rumah dan mengobrol banyak hal. Sekalian makan malam bersama, seperti kontak batin tadi Bapak kebetulan masak makanan kesukaan kamu Ayesha."

"Oh ya?" pekik Ayesha tak percaya.

"Sambil memasak Bapak tak berhentinya berdoa dengan pengharapan bahwa kamu akan pulang malam ini. Dan ternyata benar, untuk itu Bapak sangat bersyukur." Ridwan menyeka kedua sudut matanya yang nyaris ingin meneteskan cairan bening itu.

"Maafkan aku Pak," lirik Ayesha merasa sedih.

Ridwan menggelengkan kepalanya kuat, "bukan salah kamu nak, jadi jangan meminta maaf. Tapi pria berengsek itulah yang harus meminta maaf pada kita, dia

sudah menghancurkan hidup kamu dan juga membawa pergi kamu dari Bapak."

"Bapak sudah tahu yang sebenarnya?"

Ridwan mengangguk, "nak Adnan sudah menceritakan semuanya pada Bapak."

"Oh," sahut Ayesha mengangguk mengerti.

"Ya sudah, ayo kita masuk ke dalam," ajak Ridwan kembali yang diangguki Ayesha dan juga Adnan.



"Kenapa Adnan terlihat seperti marah begitu?" tanya Ridwan setelah makan malam berakhir dan barusan saja Adnan berpamitan pergi dari rumahnya.

"Wajahnya tampak masam, murung, sedih, dan marah. Ada apa dengannya?" Lagi, Ridwan bertanya.

"Ya, dia marah padaku Pak."

"Marah kenapa?"

"Karena aku sudah menghilangkan benda berharga." lirik Ayesha mengaku jujur.

"Benda berharga, maksudnya?"

"Ini!" Ayesha menunjukkan jari manis tangan kirinya, "benda mengkilau yang melingkar di sini hilang, Pak."

"Apa?!" Kedua manik mata Ridwan melotot sempurna, "b-bagaimana bisa hilang?"



"Aku tidak tahu Pak." Ayesha menggeleng lemah. "Padahal aku tidak pernah sekalipun membuka cincin itu. Tapi, suatu pagi ketika aku bangun tidur aku tidak menemukannya lagi di jariku," kata Ayesha terisak.

Pikiran Ridwan langsung mengarah pada Hasan, pastilah pria itu terlibat atas hilangnya cincin pertunangan Ayesha.

"Pasti dia yang berulah."

"Maksudnya? Dia siapa?" tanya Ayesha tak mengerti.

"Hasan, Bapak yakin pasti dia yang melakukannya."

"Melakukan apa?"

"Mengambil cincin pertunanganmu."

"Atas dasar apa Hasan melakukannya, Pak."

"Ayesha, kamu ini bodoh atau gimana? Tentu saja dia melakukan itu karena tidak suka jika kamu bahagia," ucap Ridwan geram, "pria itu hanya menginginkan kamu menderita. Dia menginginkan kamu untuk selalu tunduk dan menjadi budaknya untuk selama-lamanya."

Ayesha merasa dilema, ia seperti seseorang yang tak memiliki pendirian sendiri. Merasa kurang setuju akan ucapan bapaknya itu, entahlah! Ucapan Hasan kembali terngiang dan terus berputar di kepalanya, apalagi ungkapan cinta Hasan tempo hari.

Sedikitnya Ayesha merasakan ketulusan dari ucapan pria itu meskipun ia sangat sulit untuk mengakuinya. Dan ya, hanya sedikit kepercayaan dari ucapan Hasan. Catat, hanya sedikit. Sepertinya Hasan harus lebih

berusaha keras agar kepercayaan Ayesha lebih besar padanya.



Hasan merenung seorang diri di rumahnya yang beberapa jam yang lalu masih dihuni oleh sosok Ayesha. Tetapi, berkat seseorang pria yang menjengkelkan itu membuat Hasan harus terpisah dengan Ayesha.

Namun, Hasan berjanji bahwa setelah ini ia akan bertindak cepat untuk membawa Ayesha kembali ke dalam pelukannya. Hasan juga berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan membongkar kedok atau sikap asli Adnan yang sebenarnya seperti apa. Setidaknya Hasan ingin semua orang tahu bahwa pria itu pun sama berengseknya seperti dia, dan bukanlah pria baik seperti yang terlihat. Untuk itu Hasan harus bertindak cepat sebelum ia terlambat dan keduluan Adnan yang memenangkan semua ini dengan seringaian dan senyuman mengejeknya.

Hasan tidak mau itu terjadi, ia ingin Adnan merasakan kekalahan yang telak dan membuat pria itu merasa malu luar biasa.

Ya, Hasan bertekad untuk itu!

Dipandangnya lagi cincin pertunangan milik Ayesha yang memang sengaja ia ambil waktu itu.



Ditatapnya lekat cincin itu seakan ingin menghancurkannya dengan kepalan tangan.

Tak perlu berpikir dua kali bagi Hasan untuk membuang cincin itu untuk lenyap selamanya meskipun ia tahu bahwa tak menjadi masalah jika cincin itu hilang, sebab si licik Adnan tentu mampu membelikan cincin yang baru lagi. Selain itu juga akan ada cincin pernikahan mereka suatu hari nanti. Dan ... oh, *shitt!*

Hasan tidak tahu kapan Ayesha dan Adnan akan menikah? Akankah masih dalam jangka waktu yang cukup lama atau sebentar?

Sial!

Kenapa Hasan sampai lupa akan hal itu, seharusnya ia mencari tahu hari, tanggal, dan bulan pernikahan mereka. Akankah pada saat itu Hasan berhasil membongkar kedok Adnan? Semoga saja bisa!

"Tunggu aku!" gumam Hasan dengan pikiran yang terbayang akan wajah Ayesha.

Tunggulah si berengsek ini untuk membongkar sisi iblis dari jiwa si berengsek yang lainnnya. Huh, sangat lucu! Sesama iblis saling beradu.

Lamunan Hasan terhenti ketika mendengar suara ponselnya yang bergetar. Dengan malas Hasan mengambil ponselnya yang tersimpan di saku celana jeans-nya.

Satu notifikasi pesan dari Nando yang langsung dibukanya. Mendengkus kesal membaca pesan sang ayah yang bertanya di mana keberadaannya saat ini. Dan



Nando juga bertanya mengapa nomor ponsel Hasan gak aktif beberapa waktu ini.

Masih dengan sikap malas Hasan mengetikkan balasan pesan ke Nando agar rileks dan tidak khawatir lagi bertanya tentang ini dan itu. Sungguh, *mood* Hasan sedang kacau dan tak ingin bertambah kacau lagi dengan hal aneh-aneh lainnya.

Saat ini ia hanya menginginkan ketenangan untuk diri sendiri daripada ia harus melampiaskan semua kekesalannya pada orang lain. Kalaupun ia ingin melampiaskannya itupun hanya pada Adnan seorang. Ingin sekali rasanya Hasan menghajar pria itu sampai babak belur seperti halnya tadi Adnan memukul dirinya.





Empat Puluh

Adnan
tersenyum puas
memandangi benda
berkilau
cantik yang baru saja ia belikan
untuk sang calon istri.

"Pakai ini," pinta Adnan pada Ayesha yang
terpelongo kaget.

"Apa ini?" tanya Ayesha keheranan.

"Cincin pertunangan kita yang baru," sahut Adnan
tersenyum senang.

"Kenapa begitu?"

"Sebab cincinmu yang lama hilang 'kan?" Ayesha
mengangguk.

"Untuk itulah aku beli lagi yang baru, bukan
masalah besar jika satu cincin yang hilang. Toh, kita
masih bisa membeli yang lainnya."

"Ya ampun! Tapi, menurutku ini terlalu berlebihan,
ini —"

"Tidak ada yang berlebihan jika menyangkut tentang kita berdua," sela Adnan memotong ucapan Ayesha.

"Lagian masalah ini cukup penting bagiku, bagaimana mungkin bisa aku membiarkan begitu saja cincin tunangan milik pasanganku hilang tanpa harus melakukan sesuatu. Jadi, terimalah," titah Adnan tak ingin dibantah. Ucapan Adnan membuat Ayesha terdiam seribu bahasa, tanpa bisa membantah lagi Ayesha langsung menyematkan cincin itu ke jari manis tangan kirinya. Adnan juga melakukan hal yang sama setelah sebelumnya ia sudah lebih dulu melepaskan cincin yang lama.

"Tolong jangan dihilangkan lagi," pinta Adnan dengan suara sedikit melembut hingga tak terdengar seperti sebuah perintah.

"Aku akan berusaha lebih untuk menjaganya agar tidak hilang kembali."

"Bagus! Itulah kata-kata yang ingin kudengar darimu, Ayesha," puji Adnan tersenyum senang.

"Ah iya, aku ingin tanya sesuatu?"

"Ya?"

"Tapi mungkin ini agak sensitif buat didengar." Adnan terlihat ragu.

"Apa memangnya?"

"Saat kau tinggal bersama Hasan berdua di rumah itu, kegiatan apa saja yang kalian lakukan?"

Deg.



Jantung Ayesha rasanya mau copot ketika pertanyaan itu berhasil meluncur dari mulut Adnan. Membuat lidah dan tenggorokannya kelu serta dada yang berdebar tak karuan. Rasanya Ayesha sulit bernafas saat Adnan mempertanyakan hal seperti itu. Sekarang apa yang harus Ayesha jawab? Haruskah ia bicara jujur atau mencari alasan lainnya alias berbohong lagi.

"Ayesha!" sentak Adnan memanggil namanya membuat Ayesha berjengit kaget luar biasa. "Kenapa kau diam saja? Aku ingin mendengar jawaban darimu, jadi ayo jawab lah."

"Tidak ada," tukas Ayesha menjawab cepat.

"Tidak ada, maksudnya?"

"Ya, tidak ada. Kami tidak ada melakukan hal apapun—uhm, maksudnya kami melakukan aktifitas biasa seperti pada umumnya," ucap Ayesha gelagapan.

"Aktifitas seperti biasanya, apa itu salah satunya?" Adnan sepertinya tak mau berhenti untuk terus menguji pertahanan diri Ayesha.

Ia yang sudah tahu hal sebenarnya pun ingin mendengar langsung kejujuran dari mulut Ayesha. Bahwa sebenarnya selama tinggal dengan Hasan di rumah itu keduanya sering bercinta. Meskipun geram dengan kenyataan itu tetapi Adnan tetap bisa menguasai dirinya, menahan segala emosi yang ingin meledak pada wanita itu.

Lihat saja, sebentar lagi Ayesha akan segera ia miliki untuk ia jadikan mainnya. Dan bukannya istri!

Mungkin memang hanya statusnya saja nanti tetapi Adnan tidak akan pernah menganggap Ayesha demikian. Karena niat dan tujuannya hanya ingin menjadikan Ayesha sebagai budaknya, mainannya yang baru.

Jika Ayesha pernah menjadi budak Hasan. Lantas mengapa ia tidak bisa melakukan hal yang serupa? Oh, tentu saja bisa. Hahaha.

"Mengobrol, bercerita banyak hal," sahut Ayesha dengan kikuk. Ingin rasanya Adnan tertawa mendengarnya, jawaban yang sangat menggelikan untuknya.

"Aku penasaran akan obrolan kalian berdua. Hmm, karena yang kutahu antara lelaki dan wanita itu jarang mengobrol ataupun bercerita banyak hal." Adnan memberi jeda sebentar pada ucapannya, "kebanyakan dari para pria lebih menyukai tindakan daripada ucapan. Kami lebih cenderung bosan jika berbicara terlalu banyak, apalagi bila dihadapkan dengan wanita cantik. Uuhh, kau tau kan maksudku?"

Wajah Ayesha semakin piyas mendengarnya, apa mungkin Adnan tau yang sebenarnya terjadi antara ia dan Hasan selama di sana? Tapi, rasanya sangat mustahil!

"Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan," kilah Ayesha membuat tawa Adnan meledak. Wanita ini terlalu pintar sekali berbohong, pura-pura tidak mengerti di balik wajah polosnya itu.



"Tidak ada, lupakan. Aku percaya padamu," kata Adnan setelah tawanya reda. Meskipun perasaannya kurang enak tetapi Ayesha berusaha bersikap baik-baik saja di depan Adnan.

"Oh ya, ada satu hal lagi yang mau aku kasih tau sama kamu," ucap Adnan membuat Ayesha menunggu dengan antusias.

"Pernikahan kita akan dipercepat apabila proses dan semua urusannya telah siap."

"Apa?!" pekik Ayesha nyaring nyaris berteriak.

"Kenapa? Apa kamu tidak senang jika pernikahan kita dipercepat?"

"Tidak kok," cepat-cepat Ayesha menggelengkan kepalanya kuat. "Aku hanya kaget saja."

"Segitu antusiasnyakah kamu dengan pernikahan kita?" Ayesha mengangguk dengan ekspresi kikuk dan ... ragu.

"Kenapa kok kamu seperti ragu gitu jawabanya?"

"Masa sih? Enggak kok," kilah Ayesha yang selalu merasa terpojokkan setiap kali Adnan berbicara.

"Serius, aku ngelihat hal itu dari kamu. Sungguh! Kamu seperti tidak bersemangat gitu saat bahas mengenai pernikahan kita."

"Lalu aku harus gimana? Raut wajahku memang seperti ini, mau kayak gimanapun ya tetap begini." Ayesha terlihat kesal.

"Tunggu!" Adnan mencekal tangan Ayesha yang hendak pergi meninggalkannya dari sana. "Dengar, bukan begitu maksudku, Sayang."

Adnan tak ingin Ayesha kesal dan dan membencinya karena hal seperti ini. Adnan harus bisa mengontrol diri dan emosinya agar tak kelihatan bahwa ia sengaja menguji Ayesha.

"Kamu selalu dan terus menuduhku, jujur itu sangatlah tidak nyaman buatku. Seakan-akan aku ini seperti seorang penjahat yang melakukan sesuatu hal mengerikan," terang Ayesha merasa tak nyaman.

"Aku hanya ingin kita saling jujur, bukankah sebuah hubungan harus dilandasi oleh kejujuran dari diri masing-masing?" sahut Adnan yang diangguki Ayesha.

"Maka dari itu aku ingin kita saling jujur, karena entah kenapa aku merasa seperti ada sesuatu hal terjadi yang tidak aku ketahui. Aku juga merasa jika ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku, Ayesha."

"Apa?" kedua manik mata Ayesha membelalak kaget, "kenapa kamu bisa berpikiran begitu?"

"Entahlah! Aku juga tidak tahu, hanya perasaanku saja mungkin yang aneh. Jangan dipikirkan."

Adnan melangkah mendekat Ayesha dan tanpa aba-aba memeluk tubuhnya. "Maafkan aku jika ucapanku tadi membuatmu terluka."

Ayesha balas memeluk tubuh Adnan dan menganggukkan kepalanya di balik punggung pria itu.



"Aku hanya ingin kita saling jujur mulai sekarang, apa kamu mau?" tanya Adnan.

"Iya."

"Serius?" pekik Adnan seraya melepaskan pelukannya dan menatap tak percaya pada Ayesha.

"Iya, aku serius."

"Terima kasih, aku senang mendengarnya." Adnan kembali memeluk tubuh Ayesha.

"Aku mencintaimu." Tubuh Ayesha menegang kaku mendengar dua kata ungkapan cinta dari Adnan.

"Rileks, Sayang," kata Adnan yang mengerti kekakuan yang jelas terasa dari tubuh Ayesha. Perlahan tubuh Ayesha yang menegang kaku berangsur-angsur menghilang dan kini santai. Ini bukanlah ungkapan cinta yang pertama kali dari Adnan, tetapi tetap saja Ayesha masih belum terbiasa.



Empat Puluh Satu



Suasana antara keduanya kembali terasa kaku dan juga canggung. Ayesha menguatkan dirinya untuk bisa mengatakan dengan jujur fakta yang sebenarnya tentang dirinya. Ayesha harus bisa memberitahukan semua rahasia penting yang menyangkut tentang dirinya, baik yang dulu maupun yang sekarang. Sedangkan Adnan sendiri sudah tak sabar menunggu pengakuan Ayesha secara berani.

"Adnan, a-aku ...," ucapan Ayesha tersendat.

"Ya, kamu kenapa?" tanya Adnan tak sabar.

Ayesha kembali dirundung kegelisahan, ternyata mengumpulkan keberanian diri untuk mengatakan secara jujur itu tidaklah mudah. Semuanya terasa sangat sulit dan membutuhkan keberanian yang lebih ekstra lagi.

"Ayesha, kenapa diam?"



"Berikan aku waktu," kata-kata spontan yang Ayesha berikan saat ia tak urung mampu mengatakan kejujuran itu. Hening untuk beberapa saat, baik Ayesha maupun Adnan sama-sama diam membisu. Dan akhirnya keheningan itu terpecahkan oleh dering ponsel Adnan yang terdengar nyaring. Adnan mengambil ponselnya yang tersimpan di saku jas kerjanya. Sebenarnya ini waktu jam istirahat dan Adnan menyempatkan diri untuk ketemuan dengan Ayesha, sekalian memberikan cincin baru yang dibelinya itu.

"Siapa?" tanya Ayesha merasa cemas begitu melihat raut wajah Adnan yang tampak serius.

"Sekertarisku," sahut Adnan singkat. "Uhm, aku harus balik ke kantor." Lalu Adnan melirik arloji yang melingkar di tangan kanannya.

"Aku pamit pergi ya, nanti malam aku datang ke rumahmu." Ayesha mengangguk dan Adnan mendaratkan satu kecupan di kedua pipi putih nan mulus milik Ayesha.

"Hati-hati di jalan dan ... oh ya, astaga!" Ayesha tiba-tiba memekik kaget.

"Ada apa?"

"Kita kebanyakan mengobrol sehingga melupakan makan siangmu," sesal Ayesha merasa tak enak hati.

"Oh itu, tidak apa-apa. Aku bisa makan nanti setelah pekerjaanku selesai, untung saja tadi pagi aku sarapan banyak hingga kuat sampai sekarang. "Adnan menggerakkan sebelah lengannya bak binaragawan yang

memiliki otot besar. Dan hal itu pun berhasil membuat sebuah senyuman geli terbit menghiasi wajah cantik Ayesha.

Adnan memberikan satu kecupan lagi sebelum dirinya benar-benar pergi dari sana. Ayesha mengantarkan Adnan sampai depan rumahnya, memberikan lambaian tangan hingga mobil Adnan tak terlihat lagi.



Di saat seluruh keluarga tengah sibuk dalam mempersiapkan segala keperluan untuk pernikahan Davira dan Haikal. Hasan justru tampak santai seorang diri, seolah tak ingin repot dan tak mau pusing dalam mengambil bagian dari kesibukan itu.

Hasan justru sibuk dengan pikirannya sendiri yang selalu tertuju pada Ayesha, Ayesha dan Ayesha. Memikirkan tentang bagaimana caranya agar Ayesha kembali ke sisinya dan menjadi miliknya. Seperti saat ini, Hasan kembali menyendiri di kamarnya dari ramainya keluarga besar yang berkumpul.

Tok. Tok.

Suara ketukan pintu di kamarnya mengalihkan perhatian Hasan sesaat, karena setelah itu tak dihiraukannya lagi suara ketukan pintu yang kembali terdengar nyaring. Hasan sampai menggeram kesal



karena ketukan suara ketukan pintu kamarnya tak kunjung berhenti.

"Siapa sih yang ketuk pintu kamarku? Niat banget deh kayaknya," omel Hasan menggerutu yang pada akhirnya menyerah dan memilih mengayunkan langkah kakinya untuk membuka pintu.

"Ayah!" pekik Hasan kaget ketika melihat sosok Nando yang berdiri di ambang pintu.

"Kenapa di sini? Tidak ingin turun ke bawah dan membantu persiapan pernikahan Davira dan Om Haikal?" tanya Nando beruntun seraya menatap tajam putranya tersebut.

"Sebentar lagi Ayah," sahut Hasan yang sebenarnya hanya alasan saja. Mendengar itu Nando tak bergeming sedikitpun dari tempatnya berdiri saat ini.

"Iya Ayah, aku akan menyusul nanti. Sungguh!" ucap Hasan menegaskan bahwa ia tidak berbohong.

"Bener?" Hasan mengangguk.

"Awas saja kalau kamu bohongin Ayah," ancam Nando menggerakkan tangannya ke arah leher yang membuat Hasan bergidik ngeri sembari mengelus dadanya berulang kali.

"Ayahku sudah mirip seperti preman," gerutu Hasan setelah Nando pergi dan menutup pintu kamarnya kembali.

Hasan kembali pada lamunannya semula, memikirkan Ayesha sepanjang hari sekarang ini bukanlah suatu

hal yang membosankan untuknya. Malahan suatu hal yang sangat indah, dan Hasan memujanya.

Namun, baru saja mendaratkan tubuhnya di ranjang empuk miliknya, suara ketukan pintu pada kamarnya kembali terdengar nyaring.

"Astaga! Siapa lagi sih? Ck!" Meskipun kesal setengah mati nyatanya Hasan tetap turun dari ranjang dan melangkah mendekati pintu.

"Apalagi Ay – Cavia!" pekik Hasan tercekat saat tak menemukan sosok Nando melainkan sosok sang adik tercinta.

"Ada apa?" tanya Hasan dengan suara lembut.

"Tidak ada. Apa aku boleh masuk Kakak?"

"Ya, masuklah." Hasan membuka lebar pintu kamarnya memberi jalan untuk Cavia masuk.

"Terima kasih."

"Duduklah di ranjang," titah Hasan menyuruh sang adik untuk duduk. Setelah Cavia duduk nyaman di atas ranjangnya barulah Hasan bersuara kembali.

"Jadi, ada perlu apa ke kamarku?" tanya Hasan lagi.

"Sudah kubilang tidak ada Kak, aku hanya ingin ke mari saja."

Mata Hasan menyipit curiga menatap wajah sang adik. "Jangan bohong, aku melihat kegelisahan yang tampak jelas di wajahmu Cav."

Cavia tersenyum meringis, "kelihatan banget ya?"

"Begitulah." Hasan mengedikkan kedua bahunya tak acuh.



Ia terlalu gemas melihat Cavia yang sekarang seperti tak memiliki semangat hidup dalam dirinya setelah pasca bunuh diri waktu itu. Hasan merasa jika sampai saat ini adiknya masih memiliki rasa pada Haikal. Si om tua yang berhasil menarik perhatian dua gadis muda belia, Davira dan juga Cavia.

Huh, apa hebatnya coba Haikal hingga bisa menaklukkan hati kedua gadis ini? Omel batin Hasan menggerutu.

Ya, walaupun Hasan akui sih jika Haikal memang tampan. Lebih tampan sedikit dari Nando dan juga Dava. Ingat ya, hanya sedikit.

"Kau merasa sedih dan terluka dengan pernikahan ini?" tanya Hasan menebak.

Cavia menggeleng lemah, "kenapa aku harus sedih dan terluka?"

"Ya mana tau, bukannya kamu suka sama Om Haikal? Dan hal itulah yang buat kamu sampai nekat melakukan upaya bunuh diri?" Cavia tercekat mendengar ucapan Hasan yang mengungkit masalah itu kembali.

"Aku sedang menata hatiku Kak, mencoba menghapus segala perasaan cinta ini sejauh-jauhnya. Karena aku sadar jika Om Haikal memang ditakdirkan untuk Davira."

"Baguslah kalau begitu, aku senang kamu sudah sadar. Dan aku sarankan sebaiknya kamu cari pria lainnya saja, ikhlaskan Om Haikal yang memang bukan jodohmu."

Cavia mengganggu, "iya Kak. Tapi, ada satu hal lagi yang masih mengganggu."

"Apa?"

"Permintaan maafku yang tak kunjung mereka berdua terima."

Deg.

Mendengar itu Hasan merasa tertampar, posisi Cavia saat ini sama seperti dirinya. Permintaan maafnya yang juga tak kunjung diterima Ayesha dan juga Ridwan.

"Aku sudah mencoba berbagai cara Kak, niatku sungguh tulus ya walaupun aku memang masih belum bisa melupakan perasaanku sepenuhnya pada Om Haikal."

Ya, Hasan juga sudah mencoba berbagai macam cara agar Ayesha mau memaafkannya. Niat Hasan meminta maaf juga tulus sama seperti Cavia. Tapi tak jua membuahkan hasil, mungkin Hasan dan Cavia perlu usaha yang lebih lagi dari ini.





Empat Puluh Dua

Hasan suntuk sekali, setelah mendengarkan curhat keluhan Cavia bukannya membuat ia senang malah semakin gelisah. Pada akhirnya Hasan memutuskan pergi ke *night club* untuk menenangkan pikiran dan dirinya.

Hasan baru akan pergi saat tengah malam tiba, di mana semua orang sudah tertidur lelap. Tetapi, ketika Hasan hampir sampai menggapai gagang pintu dan hendak membukanya terdengar suara seseorang mengagetkannya.

"Mau ke mana kamu?!"

Spontan Hasan mengurungkan niatnya dan berbalik menghadap ke arah sumber suara, Hasan memperhatikan sosok itu dalam kegelapan sebab ketika malam semua lampu memang sengaja dimatikan.

"A-ayah?" panggil Hasan menebak jika orang tersebut adalah Nando.

"Mau pergi ke mana kamu malam-malam begini?" bukannya menjawab panggilan Hasan, orang tersebut malah balik bertanya. Hasan yakin bahwa sosok itu adalah Nando, ia baru mengenali dengan sangat jelas suara itu.

"Aku ingin pergi ke suatu tempat untuk memenangkan diri, Ayah. Bolehkah?"

"Ke mana? *Night club*?" Seperti cenayang Nando menebak dengan benar.

Hasan mengumpat dalam hati, bagaimana mungkin ayahnya bisa tau niat dan tujuannya yang ingin pergi ke mana.

"Kenapa diam? Apakah Ayah benar, hmm?"

"Tidak, aku ingin pergi menemui teman-temanku," kilah Hasan berbohong.

"Oh ya? Di mana alamatnya? Ayah ikut!"

"Eh, jangan Yah."

"Kenapa?"

"Karena" Hasan berpikir keras tengah mencari alasan yang tepat untuk ia berikan pada sang ayah.

"Karena?"

"Pokoknya ini urusan anak muda, Yah."

"Hahaha," ucapan Hasan berhasil membuat tawa Nando meledak. "Dasar bajingan tengik kamu Hasan, si brengsek yang pengecut," cecar Nando pada anak sulungnya itu. Hasan sama sekali tidak marah, justru pria itu tersenyum geli dalam kegelapan saat mendapat predikat seperti itu dari sang ayah.



"Hasan, dengarlah, Ayah selalu tau saat kamu sedang berbohong," ungkap Nando secara tak sengaja mem-beritahukan bahwa ia bukanlah seseorang yang mudah untuk Hasan bohongi.

"Ayah tau bahwa kamu ada kaitannya soal masalah hilangnya Ayesha waktu itu." Nafas Hasan tercekak mendengar ucapan Nando yang begitu tepat.

"Kamu yang telah membawa pergi Ayesha untuk menghilang bersama. Hasan, jangan kamu pikir Ayah tidak tahu ya. Bahwa kamulah dalang dibalik semua kejadian itu!"

"Dari mana Ayah tahu?" Kali ini Hasan tak berusaha untuk mengelak lagi.

"Ayah datang ke apartemenmu dan selalu saja kosong seperti tempat tak berpenghuni. Dari situ Ayah menyimpulkan jika kamu pergi membawa Ayesha yang juga menghilang tak ada kabar," jelas Nando, "dan Ayah benar-benar jahat ketika Ridwan mulai curiga dan bertanya tentangmu. Ayah bilang kau sibuk dengan pekerjaanmu yang baru dan sekarang memilih menetap di apartemen saja ketimbang pulang."

Hasan tersenyum senang mendengarnya, sejahat apapun Hasan tetapi Nando tetap melindunginya meski harus dengan cara berbohong.

"Terima kasih Ayah," ucap Hasan tersenyum dalam kegelapan.

"Ayah melakukan semua itu bukan untuk melindungimu. Tetapi untuk Ayesha, Ayah pikir kau

bisa meluluhkan hatinya dan membawanya kembali ke rumah untuk kau nikahi. Namun, kenyataannya berbanding terbalik dengan apa yang Ayah inginkan."

"Pria itu mengacaukan semuanya, Yah."

"Pria? Siapa maksudmu?"

"Adnan Riswandi."

Nando tertegun mendengar nama itu, pemuda yang merupakan anak dari teman bisnisnya.

"Ayesha bilang, mereka berdua sudah bertunangan. Dan aku tidak tahu bagaimana caranya Adnan bisa menemukan tempat di mana aku membawa Ayesha pergi," terang Hasan menjelaskan.

"Tunangan?" ulang Nando kaget bukan main.

Hasan mengangguk lesu, "mungkin sebentar lagi mereka akan menikah. Ayesha bilang tidak akan lama, tapi aku tidak tahu tepatnya tanggal pernikahan mereka."

Nando mengepalkan kedua telapak tangannya, "Ridwan sudah bertindak terlalu jauh," ujar Nando mengakhiri pembicaraan, setelahnya pria itu berlalu pergi dari sana.



"Tambah lagi, bro?" tanya bartender itu pada Hasan yang hanya diam dengan kepala tertunduk sembari menikmati minumannya. Melihat Hasan yang tak



merespon ucapannya sang bartender pun bersikap tak acuh dan kembali sibuk pada kegiatannya sendiri.

Hasan merasa dirinya tak mabuk meski sudah menenggak minuman empat botol. Alih-alih tak mabuk nyatanya Hasan sempoyongan juga saat berjalan.

Rasa sesak dan tak nyaman di pusat tubuhnya membuat Hasan ingin segera sampai di toilet pria. Namun sialnya langkah Hasan terhenti saat matanya tak sengaja menangkap suatu tontonan yang menarik. Mengerjapkan matanya beberapa kali demi memastikan bahwa penglihatannya tak salah melihat, dan Hasan menyeringai senang saat apa yang dilihatnya benarlah nyata.

Hasan tidak akan menyia-nyiakan kesempatan emas ini, karena itulah ia mengambil ponselnya yang tersimpan di saku celana jeansnya lalu mengambil beberapa jepretan foto.

Setelah puas Hasan kembali pada tujuan awalnya karena rasa sesak dan penuh yang semakin menjadi pada pusat tubuhnya. Kalau dibiarkan bisa-bisa Hasan ngompol di celana, 'kan gak lucu!

Selang beberapa menit kemudian setelah selesai dengan tujuannya Hasan melangkah keluar dari toilet pria dan

Bugghhh!

Satu tinju telak Hasan dapatkan, hal itu tentu saja membuat Hasan berang dan berbalik badan untuk



melihat siapa orang tersebut yang telah berani memukulnya?

"Kau!" pekik Hasan menatap sengit sosok Adnan yang menyeringai puas karena telah berhasil memukul wajah Hasan.

"Kenapa? Kaget ya?"

"*Fu**!*" umpat Hasan kesal tak terima dan segera melayangkan satu pukulan ke wajah Adnan dengan gerakan cepat.

Adnan balas mengumpat saat ia telat menangkis pergerakan Hasan yang hendak memukulnya tadi. Saking kuatnya pukulan Hasan sampai membuat Adnan terjatuh.

"Satu sama," kata Hasan tersenyum mengejek. "Bangun!" titah Hasan.

Adnan tertawa miris seraya bangkit berdiri, ia tak mau dianggap lemah hanya karena satu pukulan kuat Hasan tadi. Hasan yang meskipun nyaris mabuk tetap bisa mengontrol dirinya.

"Kemarikan ponselmu," ucap Adnan dengan gerakan tangan yang mengkode meminta ponsel Hasan.

"Ayo cepat berikan ponselmu!" sambung Adnan lagi tampak tak sabar ketika Hasan tak merespon permintaannya.

"Untuk apa kau meminta ponselku?" tanya Hasan was-was.



Adnan tertawa sumbang mendengarnya, "jangan pura-pura bodoh. Aku tahu jika tadi kau sengaja memotret diriku 'kan?"

"Tidak!"

"Sayang sekali kau sudah ketahuan, jadi tak usah berbohong lagi dan cepat berikan ponselmu."

"Tidak akan, karena itu akan menjadi bukti yang kuat untuk kutunjukkan pada Ayesha." terang Hasan.

"*What?!* Kau akan menjadikan foto itu sebagai bukti pada Ayesha?" Hasan mengangguk mantap, "kau sengaja melakukan itu agar Ayesha tahu sikap berengsekku yang sebenarnya?"

"Tentu saja! Dan akan aku pastikan setelah Ayesha melihat foto-foto menjijikkan itu, Ayesha akan membencimu!"

"Oh ya? Haha, kuno sekali caramu itu *bro*," cecar Adnan tertawa mengejek, "ayolah Hasan, sekarang ini jaman semakin canggih. Apa kau pikir Ayesha akan percaya begitu saja pada ucapanmu meskipun sudah melihat foto itu?"

"Tentu saja, aku yakin Ayesha percaya," sahut Hasan mantap.

"Tapi aku tidak merasa yakin. Uhm, kalau aku jadi Ayesha tentu saja aku tidak akan percaya, apalagi informasinya ia dapatkan dari seorang berengsek sepertimu. Bisa saja foto-fotoku itu kau edit," Adnan tersenyum culas. Hasan begitu geram mendengarnya,



kedua telapak tangannya terkepal erat seakan siap kembali memukul wajah Adnan.

"Huh, baiklah. Aku ikhlaskan foto-fotoku itu, kau bisa mengambilnya karena aku tidak akan memaksamu untuk memberikannya padaku," lanjut Adnan mengejek Hasan untuk yang terakhir kalinya sebelum beranjak pergi dari sana.

Sialan!





Empat Puluh Tiga

Ayesha berlari ke arah pintu saat terdengar suara ketukan yang nyaring. Di luar sedang hujan deras setelah Adnan berpamitan pulang sekitar lima menit yang lalu. Ayesha berpikir sejenak sebelum membuka pintu utama rumahnya. Dengan berbagai macam banyak pertanyaan bersarang di kepala cantiknya.

Apakah mungkin Adnan kembali ke rumahnya karena ada sesuatu barang yang tertinggal? Pikir Ayesha tanpa mengintip dulu siapa orang yang datang lewat jendela.

Cklek.

"Adnan—" ucapan Ayesha terhenti begitu saja saat pintu sudah terbuka dan menampilkan sosok itu lagi. Sosok yang ia benci sekaligus yang ia rindukan.

Rindu?

Sejak kapan Ayesha merasakan yang namanya rindu pada sosok Hasan? Tidak, lebih tepatnya sejak kapan Ayesha mau mengakui jika dirinya merindukan Hasan?

"K-kau!" suara Ayesha tercekat luar biasa dan hendak menutup pintu rumahnya, namun dapat dicegah Hasan dengan gerakan cepat.

"Tolong jangan tutup pintunya," pinta Hasan dengan tubuh yang mulai menggigil kedinginan akibat bajunya yang basah kuyup.

Sedikitnya, sebagian dari diri Ayesha merasa iba melihat Hasan yang basah kuyup seperti itu dan ingin menyuruh Hasan masuk ke dalam hanya untuk sekadar berganti pakaian yang baru dan kering. Tetapi, bagian dirinya yang lain melarang keras akan hal itu.

"Ayesha, kumohon ...," lirik Hasan penuh harap saat Ayesha hendak menutup lagi pintu rumahnya.

"Pergi!" usir Ayesha menatap tak sudi pada Hasan.

Hasan menggelengkan kepalanya kuat sebagai penegasan bahwa ia menolak keinginan Ayesha yang mengusirnya.

"Hasan, aku bilang pergi. Ayo pergi dari sini! Kumohon," Ayesha menyatukan kedua telapak tangannya dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Hasan tertegun melihat itu, perlahan ia melepaskan tangannya yang tadi menahan daun pintu. Merasa ada kesempatan Ayesha langsung bergerak cepat menutup pintunya.



Hasan menatap nanar pintu rumah Ayesha yang sudah tertutup rapat. Sebenarnya bukan ini yang ia harapkan, lagi-lagi sebuah penolakan. Tapi, Hasan tidak tega saat melihat wajah sendu serta kedua manik mata yang nyaris ingin menumpahkan cairan bening itu lagi.

Hasan mendongakkan kepalanya ke atas dengan kedua mata terpejam, membiarkan rintik-rintik hujan terus mengguyur dirinya. Ia ingin terus merasakan hujan sepanjang malam ini yang tak hanya membasahi tubuhnya tetapi juga membahasi hati serta pikirannya yang berkecamuk hebat.

Sedangkan di dalam sana Ayesha bersandar ke daun pintu yang telah tertutup rapat. Cairan bening itupun pada akhirnya jatuh meluncur mulus dengan derasnya saat Ayesha sudah tak sanggup lagi menahannya. Ayesha merasa bahwa ia sudah terlalu jahat pada Hasan.

"Maafkan aku," gumam Ayesha tanpa sadar seraya memukuli pelan dadanya beberapa kali.



Hujan malam ini begitu awet dan betah hingga tak kunjung reda meskipun sudah tiga jam berlalu. Hanya saja kini hujannya sudah tak begitu deras seperti tadi.

Ridwan tertegun saat menemukan seorang pria yang duduk bersimpuh menghadap ke arah pintu rumahnya.



Ridwan melangkah mendekat sembari bertanya-tanya sendiri, siapa gerakan pria itu?

Kalau dilihat punggung lebar, kokoh nan kuat itu kelihatan tak asing lagi. Seperti

"Hasan?"

Tubuh Hasan menegang mendengar suara yang sangat familiar di telinganya, Hasan sangat hafal dan mengenali sekali pemilik suara itu.

"Kamukah itu?" tanya Ridwan yang semakin melangkah mendekatnya.

Setelah dekat Ridwan sedikit merundukkan tubuhnya dan menyentuh pundak Hasan, ia langsung tahu bahwa pria itu sungguh benaran Hasan.

"Jadi benar ini kamu," ucap Ridwan tak percaya. "Ayo bangunlah, berdiri!" titah Ridwan memaksa Hasan untuk berdiri dan membalikkan wajahnya.

"Ngapain kamu di sini? Dan ... dari mana kamu tahu alamat rumah kami yang baru, huh?" Ridwan bahkan mencengkeram kerah pakaian yang Hasan kenakan.

Hasan tersenyum seraya berujar memangil Ridwan, "Bapak."

Ingin sekali rasanya Hasan memeluk tubuh pria paruh baya itu dan bersujud di kakinya untuk meminta maaf, namun ia takut melakukannya. Hasan takut jika hal itu semakin membuat Ridwan marah.

"Bolehkah aku memelukmu, Pak?" tanya Hasan dengan tubuhnya yang menggigil luar biasa.



Melihat hal itu Ridwan jadi tak tega, ia melepaskan cengkeraman tangannya. Tetapi, semua itu terbantahkan kala mengingat semua perlakuan Hasan pada putrinya.

"Kau!" Ridwan menunjuk wajah Hasan dengan jari telunjuknya, "pergilah menjauh dari sini. Dari rumahku dan juga hidup kami berdua. Selamanya!" tekan Ridwan mengengaskan setiap kata-katanya.

Lalu setelah itu tanpa mengatakan sepatah katapun Ridwan melenggang pergi meninggalkan Hasan sendirian di bawah kucuran rintik-rintik air hujan.

Ridwan menutup dan mengunci pintu rumahnya, ia berbalik dan menemukan sang anak yang ternyata tengah memperhatikannya.

"B-bapak baru pulang?" tanya Ayesha gugup, hampir saja tadi nyaris ketahuan mengintip oleh Ridwan apabila Ayesha tidak bergerak cepat untuk pindah posisi.

"Sejak kapan orang itu berada di sana?" Bukannya menjawab Ridwan malah balik bertanya seraya jempolnya menunjuk ke arah luar.

"Siapa Pak?" Ayesha pura-pura tidak tahu siapa yang Ridwan maksud.

Mata Ridwan menyipit menatap curiga pada Ayesha, "Sedari tadi kamu tidak tau dia di sini?" Ayesha menggelengkan kepalanya kuat.

"Jangan bohong!" sentak Ridwan terlihat kesal pasalnya putrinya ini seakan menutup-nutupi keberadaan Hasan yang sepertinya sudah dari tadi

berada di sini. Ayesha menciut ketakutan melihat amarah yang tampak jelas di mata dan wajah bapaknya.

"B-bapak, aku ...," ucapan Ayesha terputus sebab Ridwan tak mengacuhkannya dan melangkah pergi begitu saja. Ayesha menatap nanar punggung pria paruh baya itu yang perlahan menjauh.



Ayesha merasa gelisah dalam tidurnya, rasa tak nyaman menyerang dirinya hingga tak dapat terpejam meskipun tubuhnya merasa lelah. Kantuk pun tak kunjung datang untuk membawanya ke alam mimpi.

Hujan sudah berhenti sejak beberapa jam yang lalu namun Ayesha tetap merasa cemas. Berbagai macam pertanyaan memenuhi pikiran dan benaknya.

Apalah pria itu sudah pergi dari rumahnya? Atau masih setia berdiri di luar sana dengan kondisi tubuh menggigil kedinginan sehabis diguyur hujan?

Huh, rasanya Ayesha cemas sekali meskipun ia membenci pria itu. Ya, bagaimanapun juga Hasan tetaplah manusia, makhluk hidup ciptaan sang maha kuasa juga sama seperti dirinya dan juga yang lainnya.

Perlahan Ayesha turun dari ranjangnya dan melangkah pelan keluar dari kamar. Berjalan mengendap-endap agar tak menimbulkan suara bising saat melangkah, sesekali Ayesha terus menengok ke



belakang demi memastikan jika tidak ada bapaknya yang mungkin saja tengah mengawasinya saat ini.

Ayesha menguatkan dirinya terlebih dahulu sebelum membuka pintu utama rumahnya. Ayesha memegang *handle* pintu siap untuk membukanya namun ia urungkan ketika seruan sebuah suara menghentikannya. Tubuh Ayesha membeku mendengar suara teriakan itu. Ya Tuhan!

Ridwan melangkah mendekati sang anak, ternyata dugaannya benar. Pantas saja ia merasa resah dalam tidurnya sehingga memutuskan untuk turun dari ranjang dan kaget saat matanya melihat pemandangan yang luar biasa ini.

"Apa yang ingin kamu lakukan, Ayesha?!"



Empat Puluh Empat

"Aku ingin
menemuinya, Pak,"

kata Ayesha mengakui jujur.

"Maksudku, aku ingin melihat
apakah dia masih ada di sana atau tidak."

"Kalau Hasan masih di sana memangnya kenapa? Kau merasa kasihan dan ingin menyuruhnya masuk, juga memberinya tumpangan untuk berganti baju kering yang baru, dan bersih. Begitu?"

"Tidak!" Ayesha menggelengkan kepalanya, "a-aku hanya ingin menyuruhnya agar segera pergi dari sini."

Ucapan Ayesha entah kenapa sangat sulit untuk Ridwan percayai, akhir-akhir ini gelagat putrinya terlihat aneh. Sikap peduli Ayesha jelas tampak terlihat di mata Ridwan, namun anaknya itu lebih memilih untuk menyembunyikannya.

"Kalau begitu lakukanlah!" ujar Ridwan tiba-tiba, "kau harus segera mengusirnya dari sini. Jika memang itu yang ingin kamu lakukan, Ayesha."



Ayesha tercekot dan terlihat bingung, namun sejujur kemudian ia menganggukkan kepala dan membuka pintu. Sebelum melangkah keluar Ayesha menoleh sekali ke belakang dan melihat Ridwan menganggukkan kepalanya lagi.

Dengan pintu rumah yang terbuka lebar membuat Ridwan dapat melihat jelas putrinya yang melangkah mendekati Hasan. Ridwan sungguh sudah tidak sabar menunggu reaksi putrinya yang ingin mengusir Hasan.

Ridwan bertaruh dengan dirinya sendiri bahwa tak mungkin Ayesha sanggup melakukan itu. Mengusir Hasan? Hmm, rasanya sangat mustahil sekali terjadi. Tapi, tak apa, mana tau keajaiban datang dan membuat rasa kasihan Ayesha menjadi kejam.

Hasan yang melihat sepasang kaki dengan memakai sandal jepit itu pun perlahan mendongakkan kepalanya yang menunduk. Tampak binar bahagia merekah di wajahnya yang sayu dan tubuh yang mengigil kedinginan.

Hasan berusaha bangkit berdiri meskipun tubuhnya terasa kaku dan cukup sulit untuk digerakkan efek dari duduk bersimpuh selama berjam-jam lamanya. Setelah dapat berdiri sempurna perlahan Hasan melangkah mendekati Ayesha yang hanya diam sembari menatapnya datar.

"Ayesha —"

"Kamu harus pergi," sela Ayesha, "Hasan, kumohon pergilah dari sini."

"Kenapa?" Hasan menatap tak percaya pada Ayesha, ia pikir Ayesha keluar dari rumahnya dan menghampirinya karena peduli dan kasihan padanya. Tetapi, nyatanya tidak, setelah membiarkan dirinya diguyur selama berjam-jam tadi Ayesha sama sekali tak peduli.

"Aku tidak peduli dengan apa yang kamu lakukan, bahkan walau kamu sekarat sekalipun aku tetap tidak peduli. Kamu dengar? Aku tidak peduli!" tukas Ayesha tegas.

"Jadi kuminta dan sangat memohon padamu untuk segera pergi dari sini. Aku tidak ingin terjadi kesalahpahaman di antara aku dan Adnan, aku tidak ingin tunanganku itu menemukan dirimu di sini dan menaruh perasaan curiga yang tidak-tidak padaku."

Rahang dan wajah Hasan mengeras mendengar satu nama yang Ayesha ucapkan. Sialan!

"Omong kosong!" umpat Hasan, "kamu terlalu bodoh Ayesha, bisa-bisanya kamu mempedulikan perasaan pria bajingan itu. *Shiittt!*"

"Kamu yang bodoh dan bajingan!" jerit Ayesha nyalang, wanita itu marah saat Hasan menjelek-jelekkan tunangannya.

"Pergi!" usir Ayesha lagi yang kali ini dengan cara mendorong dada Hasan cukup kuat dan nyaris membuat Hasan hampir jatuh tersungkur.

Hasan menatap tak percaya atas tindakan Ayesha barusan. Tak menyangka jika wanita yang selama ini



dikenalnya lembut bisa bersikap kejam juga. Ditatapnya lekat Ayesha dengan segenap penuh perasaan cintanya.

Benarkah ini yang Ayesha inginkan? Hasan merasa jika Ayesha saat ini tengah berusaha keras membangun sikap kejam di dalam dirinya. Padahal yang sebenarnya adalah, Ayesha wanita penyayang dan tak bisa marah.

Hasan jelas tau itu, sebab dialah yang lebih mengenal Ayesha luar dan dalam. Wanita itu selalu mencoba bersikap kuat dan tegar, padahal sebenarnya Ayesha adalah wanita yang sangat rapuh. Dan betapa bodohnya Hasan sudah membuat luka yang begitu dalam pada Ayesha, luka yang mustahil untuk bisa dimaafkan meskipun ia mengemis dan memohon penuh harap.

"Tadinya ada sesuatu yang ingin aku tunjukkan padamu. Tapi, aku ragu untuk menunjukkannya karena aku tidak yakin kalau kamu akan percaya."

"S-sesuatu apa?" Dahi Ayesha berkerut dalam, sesuatu hal yang ingin Hasan katakan begitu menarik perhatiannya dan membuatnya penasaran.

"Sudah aku bilang tidak jadi, Ayesha. Percuma saja." Hasan tersenyum sinis, "bagimu yang jahat tetaplah jahat, dan yang terlihat baik adalah yang terbaik."

"Katakan saja, jangan bertele-tele seperti ini Hasan."

"Tidak," Hasan menggeleng. "Aku berbohong. Maaf karena telah mengganggumu dan membuang-buang waktu berhargamu jadi sia-sia."

Hati Ayesha mencelos mendengar rentetan kata-kata yang meluncur mulus keluar dari mulut Hasan. Tatapan sendu itu membuat Ayesha tak kuasa dan lebih memilih memalingkan wajahnya ke arah lain.

Hasan melirik ke arah Ridwan yang hanya setia berdiam diri di ambang pintu rumahnya sembari menatap tajam ke arahnya. Hasan tersenyum hangat yang justru di salah artikan oleh Ridwan, bagi Ridwan itu adalah sebuah senyum ejekan untuknya.

"Aku pergi, dan semoga kamu bahagia bersama dia," ucapan Hasan bukanlah isapan jempol belaka karena setelah mengatakan itu Hasan benar-benar pergi dari kediaman rumah Ayesha.

Hasan tau bahwa keputusan yang ia ambil ini sangat berat. Pergi dari kehidupan Ayesha dan bapaknya sejauh mungkin? Itu sungguh bukanlah keinginan Hasan. Tetapi, ia pun tidak bisa memaksa kedua orang itu untuk percaya dan memaafkannya.

Hasan pasrah pada keadaan, ia hanya menunggu waktu saja yang akan menjawab semuanya. Entah, apa mungkin waktu akan mendukungnya? Apakah mungkin ada keajaiban untuk dirinya bersama Ayesha? Apakah dia dan Ayesha bisa bersatu dan hidup bahagia.

DAN, masih banyak lagi apakah-apakah lainnya yang masih menjadi misteri.



Belakangan ini Ayesha tampak murung, ia lebih banyak diam dan tak ceria seperti biasanya. Hampir sudah seminggu lebih semenjak kedatangan Hasan yang mandi hujan berjam-jam waktu itu, sampai sekarang pria itu tidak pernah lagi menampakkan batang hidungnya.

Sepertinya Hasan benar-benar menepati ucapannya kali ini, bahwa ia tidak akan mengganggu kehidupan Ayesha dan ayahnya lagi sesuai permintaan kedua orang itu sendiri.

Adnan yang dapat merasakan perubahan dalam diri Ayesha pun jadi geram. Ia tau apa penyebabnya Ayesha jadi bertingkah seperti ini, tentu saja karena satu orang. Hasan, pria yang paling Adnan benci.

Sebenarnya Adnan juga tahu tentang kedatangan Hasan ke rumah Ayesha waktu itu. Jelas saja Adnan tahu sebab Hasan yang membuntuti mobilnya dari belakang, Adnan membiarkan saja Hasan dengan berpura-pura tidak tahu bahwa ia sedang diikuti, Adnan sengaja mampir ke rumah Ayesha malam itu, dan dari situlah Hasan jadi tau di mana tempat tinggal Ayesha yang sekarang.

Adnan tak mencemaskan sama sekali mengenai Hasan yang ingin menemui Ayesha. Toh, Adnan yakin sekali jika kehadiran Hasan tak diterima sama anak dan bapak itu.

Dan ... terbukti benar. Adnan sangat bahagia sekali, hal itu tentunya membuktikan bahwa sosok Hasan memang begitu dibenci oleh Ayesha dan Ridwan.



"Sayang?" panggilan Adnan sama sekali tak digubris Ayesha, dan itu benar-benar membuatnya muak. Semakin hari Adnan bosan menghadapi tingkah Ayesha, lihat saja nanti kalau sudah menikah. Ia benar-benar akan menjadikan wanita itu sebagai mainannya!





Empat Puluh Lima

Aahhh.

Suara desahan saling bersahutan itu terdengar memenuhi seisi ruangan kamar bernuansa putih tersebut. Kamar milik seorang pria di sebuah apartemen mewah miliknya.

Adnan tampak begitu bersemangat menghujamkan miliknya ke lembah sempit nan hangat milik wanita bayaran itu, atau yang biasa dipanggil dengan sebutan jalang favorit Adnan.

Ya, favorit karena Adnan selalu meminta jasa berupa tubuh dan tenaga wanita itu untuk memuaskannya. Dengan kata lain, wanita tersebut berhasil membuat Adnan kecanduan akan dirinya. Tidak, pada tubuhnya. Padahal Adnan adalah tipekal pria yang mudah bosan, sekali pakai buang alias tidak ada kata yang kedua, ketiga, dan seterusnya.

Tapi, dengan Maya? Lihatlah! Adnan seperti tak pernah puas akan tubuh montok itu. Tubuh yang saat ini tengah digagahnya dengan sangat buas, panas dan liar.

"Oh, *fu*k!*" Adnan mengumpat dengan keras, persetubuhan mereka memang selalu menghasilkan kenikmatan tiada tara.

Di bawah sana Maya tampak mengerang dan mendesah luar biasa. "*More!* Lebih cepat, ah!"

Plakkk.

Adnan menampar gemas pipi Maya yang sama sekali tak merasa kesakitan, justru Maya merasa senang dan puas. Percintaan kasar, panas dan liar inilah yang selalu disukainya, apalagi melihat sosok Adnan seperti kuda jantan yang tak pernah lelah menungganginya.

Maya membuka mulut seraya menjulurkan lidahnya sebagai kode yang langsung dimengerti Adnan. Pria itu menjatuhkan air liurnya yang tentu saja langsung disambut rakus oleh Maya. Maya menelan air liur Adnan dengan ekspresi wajah mengerang nikmat, hal itu terus dilakukan Adnan berulang kali sebab Maya yang terus saja menjulurkan lidahnya.

Sambil masih terus memompa kejantanannya Adnan sedikit merundukkan tubuhnya lalu menyambar dengan cepat dan ganas bibir seksi Maya. Dilumatnya rakus bibir merah merekah itu seakan tak ada hari esok lagi untuk menikmatinya kembali.



Maya merasakan bahwa sebentar lagi ia akan meraih puncak ternikmatnya. Untuk itu ia merengek pada Adnan agar lebih mempercepat lagi tempo gerakannya.

Plakkk.

"Oh, *bit*h!*" umpat Adnan kali ini menampar payudaranya.

"Ya, aku jalangmu. Lebih tepatnya jalang favoritmu, ahh," kata Maya tersenyum bangga dan mengerang di akhir kalimatnya.

Adnan tertawa senang seraya berujar di sela hujamannya, "*good!*"

Di saat kedua manusia itu saling berpacu meraih kenikmatan. Lain halnya dengan Ayesha yang setiap harinya hanya melamun, melamun, dan melamun saja.

Ayesha sungguh tak bergairah untuk melakukan apapun sehingga yang ia lakukan hanya berdiam diri dengan wajah murung dan diselingi lamunan.

"Ayesha!" teriak Ridwan dari arah ruang makan.

Merasa namanya di panggil Ayesha lekas bergegas menuju ruang makan. "Ya, Pak?"

"Makanannya sudah siap, ayo kita makan malam," ajak Ridwan tersenyum lembut. Ayesha mengangguk lesu seraya menarik kursi dan duduk bersebelahan dengan Ridwan.

"Biar aku saja yang ambil Pak. Bapak pasti capek tadi habis memasak makan malam," cegah Ayesha mengambil alih piring dari tangan Ridwan.



"Ini!" Ayesha menyodorkan piring yang sudah berisi nasi beserta lauk-pauknya.

"Terima kasih, nak."

"Uhm, akulah yang harusnya berterima kasih pada Bapak karena udah mau repot-repot masak. Seharusnya biarkan aku saja yang melakukannya tadi Pak."

Ridwan menggeleng, "Bapak senang melakukannya nak. Lagian, bagaimana mungkin Bapak bisa tenang membiarkan kamu masak dengan kondisi seperti itu. Kamu melamun terus sih takutnya jadi nggak konsen dan masakannya berantakan."

"Maaf," cicit Ayesha dengan raut wajah malu.

"Jangan sering melamun nak, tidak baik. Nanti kalau kerasukan gimana?"

"Iya Pak, maaf."

"Tak perlu minta maaf Sayang. Bapak tidak marah, hanya memperingatkan kamu saja."

Ayesha mengangguk, "lain kali aku akan fokus Pak. Cukup sudah lamunan sialan ini yang terus menggangguku."

"Memang kamu ngelamunin apa? Apakah ada seseorang yang tengah kamu pikirkan? Misalnya saja mungkin Adnan, gitu?"

Ayesha tertawa kecil, "tidak, bukan dia—" Ayesha tercekot dan nyaris saja melepaskan bahwa bukan Adnanlah yang tengah ia pikirkan. "Uhm, maksudnya nggak ada siapa-siapa yang aku pikirkan Pak. Hanya



sesuatu hal saja yang saat ini tengah mempengaruhi pikiranku."

"Apa itu?"

"Ah, bukan apa-apa kok Pak." Ayesha nyengir kaku.

"Oh ya, mengenai Adnan, kenapa pria itu tidak tampak terlihat lagi datang ke rumah kita?"

"Nggak tahu." Ayesha mengedikkan kedua bahunya.

"Apa kalian berdua bertengkar?"

"Tidak!" elak Ayesha menggelengkan kepalanya, "kami berdua baik-baik saja. Tapi, entahlah. Mungkin saja dia marah padaku."

"Marah?" Ayesha mengangguk, "kenapa bisa Adnan marah padamu? Apa kamu membuat kesalahan?"

"Tidak Pak." Ayesha mendengarkan, "Bapak kayak gak tahu Adnan aja, pria itu suka sekali marah dan menyalahkan orang lain. Padahal ia juga belum tentu benar," keluh Ayesha panjang lebar.

"Terkadang aku memikirkan kembali tentang semua ini," kata Ayesha lirik sembari menatap cincin di jari manisnya.

Ridwan mengikuti arah pandangannya ke jari manis Ayesha. Benaknya mengatakan bahwa sang anak tersiksa pada hubungan yang terjalin dengan Adnan. Wajah Ayesha pun tampak lesu terus memperhatikan lekat cincin pertunangannya. Ayesha seakan tengah mempertimbangkan kembali status hubungannya dengan Adnan. Haruskah ia tetap melanjutkannya atau memutuskan hubungan ini?



Jujur, Ayesha tidak merasakan getaran cinta untuk pria itu. Bahkan ia kerap kali sering tak merasa nyaman dengan Adnan. Entahlah, Adnan seakan hanya selalu mengandalkan keinginannya, dan Ayesha harus mematuhi segala ucapan dan titahnya.

Ayesha dilema, apalagi ia teringat kata-kata Hasan saat itu. Hasan mengatakan bahwa Adnan juga seorang bajingan sama seperti dirinya.

Ayesha memang tidak ingin percaya pada ucapan pria berengsek itu. Tapi, melihat ekspresi dan raut wajah serius Hasan saat itu, Ayesha jadi meragu. Mungkin memang saja benar jika kedua pria itu sama berengseknya.

Astaga! Kalau begitu artinya sama saja Ayesha masuk ke dalam lubang yang sama. Keluar dari kandang harimau, lalu terjebak di kandang buaya.

"Tidak!" Ayesha tersentak dan menggelengkan kepalanya kuat. Dientahkan segala semua pemikiran buruk tentang Adnan.

Ayesha tak boleh berpikiran negatif pada calon suaminya. Seharusnya ia berpikiran positif pada Adnan, bukannya dengan mudah terpengaruh pada ucapan Hasan.

"Kenapa?" Ridwan tampak gelisah melihat sikap putrinya.

"Tidak apa-apa Pak, hanya teringat sesuatu hal saja," sahut Ayesha tersenyum seraya beranjak dari tempat duduknya, "aku sudah selesai makan, Pak."



"Tapi, makananmu belum habis nak."

"Aku sudah kenyang Pak," kata Ayesha seraya mengelus perutnya dan bersendawa kecil.

"Ya sudahlah kalau begitu, istirahatlah."

"Nanti kalau Bapak sudah selesai makan, panggil Ayesha ya. Biar Ayesha yang bersihkan piring kotornya."

"Baiklah," sahut Ridwan mengangguk dan Ayesha segera melangkahakan kakinya menuju kamar.

Esok ia akan pergi untuk menemui Adnan jika lelaki itu tak kunjung juga datang ke rumahnya. Sekali ini tak apalah Ayesha mengalah dan datang menemui Adnan.

Ayesha mengecek ponsel barunya yang dibeli Adnan. Ayesha menghela napas, bukan hari-harinya saja yang terasa sepi dan sunyi tetapi ponselnya juga.

Apakah memang tak ada yang berniat untuk menghubungi Ayesha?



Empat Puluh Enam



Pagi ini
Ayesha memutuskan
untuk menemui Adnan di
apartemen milik pria itu saja.

Setahu Ayesha, Adnan jarang pulang ke rumahnya dan lebih sering menghabiskan waktunya di apartemen sama seperti Hasan.

Astaga! Ayesha mengumpat dalam hati, di saat seperti ini bisa-bisanya ia malah kepikiran si berengsek Hasan.

Tidak, Ayesha harus bisa mengenyahkan Hasan dari pikirannya sejauh mungkin. Dan sekarang Ayesha harus fokus pada Adnan, pria itu mungkin saja memang sedang marah padanya.

Ayesha sebenarnya juga merasa bersalah karena belakangan ini kurang perhatian pada Adnan, malah lebih mementingkan lamunan konyol yang selalu memikirkan pria berengsek itu. Sungguh bodoh! Tak seharusnya ia memikirkan pria lain di saat seorang pria



yang berstatus tunangannya itu lebih penting dan lebih berarti setelah kedua orang tuanya.

Ayesha tersenyum sumringah menatap bangunan unit apartemen, ia langsung segera masuk ke dalam lift dan memencet tombol angka sepuluh di mana letak tempat tinggal Adnan berada di sana.

Dengan langkah semangat dan wajah sumringah yang dipenuhi dengan senyuman manis nan hangat tak pernah luntur dari wajahnya. Lift berhenti secara otomatis saat tiba di lantai sepuluh, Ayesha keluar dan melangkah-kakinya kembali.

Senyumnya semakin mengembang dan Ayesha tak membuang waktu lagi, ia segera memencet bel pintu apartemen milik Hasan beberapa kali sebab tak langsung dibuka oleh sang empunya apartemen.

Klek.

"Pa—" ucapan Ayesha tergantung begitu saja di udara. Bahkan senyumannya luntur saat sepasang matanya tak menemukan sosok Adnan yang membuka pintu itu. Melainkan sosok seorang wanita cantik yang tengah memakai jubah mandi berwarna putih dengan rambut panjang basah yang tergerai indah.

Untuk sesaat baik Ayesha maupun wanita itu saling menatap lekat dan saling terdiam dengan pemikiran masing-masing. Tentang siapakah Ayesha, dan siapakah wanita itu.

"Kamu, siapa?" Pertanyaan itu meluncur mulus keluar dari mulut Ayesha yang tampak bingung dengan



sosok wanita yang saat ini berada di apartemen tunangannya. Kedua manik mata wanita itu menatap lekat Ayesha dari ujung rambut sampai kaki, membuat Ayesha merasa bingung dan risih ditatap seperti itu oleh sesama jenis.

"Kaukah itu?" Dahi Ayesha berkerut dalam. Apa maksudnya?

"Apakah kau wanita yang bernama Ayesha?" tanyanya seraya menunjuk ke arah Ayesha.

Meskipun bingung dengan maksud dari pertanyaan wanita itu, Ayesha menganggukkan kepalanya seraya menjawab. "Ya, namaku Ayesha."

"Haha," wanita itu tertawa liris. "Ah, ternyata ini wanita bodoh itu," gumam wanita itu pelan namun masih dapat didengar jelas oleh Ayesha.

"Apa maksudmu?" Ayesha yang mendengar itu tentu saja kesal. Wanita ini sungguh tidak sopan, baru bertemu saja sudah menilai buruk tentang dirinya.

Dan, apa katanya? Bodoh? Enak saja!

"Ap—" Ayesha hendak membuka mulutnya ingin bicara, namun terhenti karena karena suara seseorang yang menjerit.

Suara seorang pria yang meneriakkan kata 'sayang'

Sontak kedua wanita itu menoleh ke asal sumber suara. Ayesha menatap tak percaya pada apa yang dilihatnya saat ini, sementara wanita itu tersenyum sumringah menyambut kehadiran Adnan yang terpaku di tempatnya. Layaknya patung Adnan berdiam diri



dengan tubuh menegang kaku, bola matanya membesar melihat sosok wanita yang tak pernah ia duga akan ke mari.

Ayesha begitu terluka dengan kenyataan ini. Tanpa perlu bertanya apa maksud dari semua ini pun Ayesha sudah tahu dengan situasi yang terjadi.

"Ayesha – "

"Cukup! Berhenti di situ!" jerit Ayesha mencegah Adnan yang hendak melangkah mendekatinya.

"Enggak, aku tidak akan berhenti. Aku perlu menjelaskan semua ini sama kamu. Ayesha, aku nggak mau kamu salah paham."

"Diam!" Ayesha menutup kedua telinganya, merasa panas mendengar ocehan tak bermutu Adnan.

"Apa kamu pikir aku bodoh, hmm? Lihat dirimu dan juga wanita ini!" Ayesha menunjuk ke arah Maya, "semua ini sudah sangat jelas untukku."

"Tidak!" Adnan menggeleng tidak terima saat Ayesha hendak melepaskan cincin pertunangannya.

"Ayesha, jangan!" Terlambat, Ayesha sudah melepaskan cincin itu dan membuangnya di hadapan Adnan.

"Kalian berdua memalukan!" hardik Ayesha menatap jijik pada Adnan dan Maya secara bergantian. Karena tak ingin berlama-lama di sana Ayesha segera melangkah kakinya pergi, namun terhalang saat saat sebuah tarikan kuat menjambak rambutnya.



"Arggh!" jerit Ayesha histeris merasakan sakit pada kulit kepalanya. Adnan seakan tuli dan tetap mempertahankan jambakannya di rambut Ayesha. Sementara Maya yang melihat itu panik luar biasa, ia lekas berusaha menyelamatkan Ayesha yang meronta kesakitan.

"Diam!" bentak Adnan kesal pada Ayesha agar dia.

"Adnan, lepaskan! Kau menyakiti dia," pinta Maya meringis, ia seperti ikut merasakan kesakitan yang Ayesha rasakan.

"Sst, diamlah wanita sialan!" maki Adnan membuat Maya meradang.

Buggh!

"Akkhh!" suara teriakan Adnan menggema ketika Maya memukul kuat wajahnya.

"Pergilah," titah Maya pada Ayesha yang bisa bernafas lega meskipun rasa sakit itu begitu terasa. Tanpa disuruh pun Ayesha memang ingin segera pergi dari sana. Maya merasa lega setelah Ayesha pergi dan hilang dari pandangannya, lalu ia menoleh pada Adnan yang masih kesakitan.

"Wanita sialan!" umpat Adnan berang membuat tubuh Maya merinding ketakutan. Namun sebisa mungkin Maya menyamarkan ketakutannya itu. Dengan santai dan enteng Maya justru berkacak pinggang sembari menatap remeh Adnan.

"Kaulah yang sialan, beraniya cuma sama perempuan. Ciihh!" Tak puas menghina, Maya bahkan



meludah tepat di hadapan Adnan yang bertambah semakin geram.

"Kau!" jari telunjuk Adnan menunjuk wajah Maya.

"Apa? Ingin menjambakku sama seperti Ayesha tadi? Atau ingin memukuli wajahku?!" tantang Maya dengan wajah garang.

Adnan yang muak melihat tingkah Maya pun segera menarik tangan Maya, menyeretnya hingga masuk kembali ke dalam apartemen.

Beruntung bagi Adnan sebab ia memiliki para tetangga yang cuek sehingga suara kegaduhan seperti tadi pun tak ada yang peduli. Sebab itulah Adnan berani membuat keributan.



Ayesha pulang dengan perasaan kecewa dan nyeri di hatinya. Bagaimana mungkin, seseorang yang begitu ia percaya bisa sangat tega mengkhianatinya dalam sekejap.

Ayesha tak menyangka jika selama ini Adnan memiliki sifat berengsek sama seperti ... dia. Seseorang yang pernah dan hampir berulang kali mengingatkannya jika Adnan itu adalah pria berengsek.

Namun, Ayesha mengabaikannya sebab tidak mungkin bagi Ayesha untuk mempercayai ucapan Hasan yang jauh lebih berengsek. Namun saat sudah



seperti ini Ayesha menyesali dirinya sendiri yang tidak mau mendengar dan mempercayai Hasan. Seandainya saja ia mempercayai Hasan dan langsung memutuskan hubungan dengan Adnan maka ia tidak akan mungkin merasakan perasaan terluka sesakit ini.

Tidak, semua ini juga ada hikmahnya untuk Ayesha. Beruntung karena Tuhan telah menunjukkan padanya sosok Adnan yang sebenarnya. Andai saja tadi dia tidak berniat untuk datang ke apartemen Adnan, maka selamanya ia tidak akan pernah tahu sifat bejat pria itu.

Ayesha menghela napas seraya menyeka sudut matanya yang sembab karena menangis. Tak seharusnya ia menangis seperti ini hanya untuk si bajingan Adnan. Pria seperti itu tak pantas untuk ditangisi, melainkan cocok untuk dipukuli hingga babak belur.

Hufffh, mengingat itu dada Ayesha kembali merasa sesak. Sungguh, meskipun Ayesha berusaha untuk tegar dan berjanji pada diri sendiri untuk tidak menangis. Nyatanya, Ayesha tidak bisa, ia terlampau terluka dan sangat kecewa.

Adnan berengsek!

"Ternyata aku benar, bukan?!"

Ayesha mengalihkan pandangannya ke asal sumber suara dan terhenyak kaget saat menemukan sosok itu ada di sini. Di dekatnya!





Empat Puluh Tujuh

"Kenapa menatapku seperti itu?!" hardik Hasan merasa risih sekaligus kesal dengan tatapan Ayesha padanya.

"Tatapanmu seolah menunjukkan bahwa kau tengah melihat hantu saja," dengkus Hasan benar-benar tak suka dengan tatapan Ayesha. Mendengar itu Ayesha memalingkan wajahnya tak ingin melihat ke arah Hasan lagi. Pria itu terlalu cerewet dan berisik, telinga Ayesha terasa kebas dan panas mendengarnya.

"Hei, kenapa kau cuek? Aku sedang bicara padamu." Hasan menyentuh lengan Ayesha langsung segera menepisnya.

"Pergi!" sentak Ayesha mengusir Hasan.

"Tidak, aku tidak akan pergi meninggalkanmu di sini sendirian," tolak Hasan menggelengkan kepalanya, "apalagi di jalanan sunyi seperti ini. Oh, aku tidak akan meninggalkanmu."

Mungkin jika wanita lain yang mendengar ucapan manis Hasan ini akan meleleh dengan wajah bersemu merah. Namun, lain halnya dengan Ayesha yang justru serasa ingin muntah. Perutnya terasa diaduk yang mengakibatkan mual.

"Kau kenapa?" Dahi Hasan mengernyit melihat perubahan reaksi wajah Ayesha. "Kau sakit?"

"Tidak!" sanggah Ayesha ketus, "aku muak melihatmu."

Setelah mengatakan itu Ayesha melangkah kakinya pergi meninggalkan Hasan yang dengan gerakan cepat langsung mengejarnya. Hasan kembali mencekal lengan Ayesha yang juga kembali menepisnya. Tak hanya itu Ayesha bahkan menampar wajah Hasan cukup kuat.

Plaakk.

"Jangan pernah berani menyentuhku lagi, berengsek!" umpat Ayesha berang, "kau dan dia sama saja. Kalian berdua sama-sama berengsek, kalian bajingan. *Shiitt!*" Untuk pertama kalinya Ayesha begitu berani mengeluarkan unek-unek dan umpatan-umpatan sadis.

Hasan menyentuh pipinya yang ditampar Ayesha tadi, sedikitpun ia tidak marah sama sekali atas tindakan wanita itu. Bahkan rasa kebas dan nyeri yang bersarang di wajahnya Hasan abaikan.

Ia terlalu menyayangi wanita ini hingga tak sanggup lagi untuk bersikap kasar, wanita ini terlihat kuat dari



luar namun rapuh di dalamnya. Ayesha tak pantas untuk menderita melainkan layak untuk bahagia.

"Sudah kubilang lep—" ucapan Ayesha terputus sebab tanpa peringatan Hasan mencium bibirnya secara mendadak.

Ayesha terbelalak dengan serangan Hasan yang tampak begitu bersemangat mencumbu dirinya. Dengan sekuat tenaga Ayesha berusaha mendorong dada Hasan agar ciuman mereka terlepas. Ayesha sadar betul dengan keadaan di mana saat ini mereka berada. Ini tempat umum yang tentunya kegiatan mereka dapat dilihat orang banyak. Hasan baru melepaskan ciumannya saat sudah merasa cukup puas, ia menatap sendu Ayesha yang bernapas ngos-ngosan seperti habis berlari maraton.

"Kau gila! Ini tempat umum," protes Ayesha kesal.

"Baiklah kalau begitu, ayo kita lanjutkan di hotel," sahut Hasan enteng.

"A-apa?"

Hasan tak menggubris Ayesha yang memekik kaget, dengan santai ia menarik tangan Ayesha menuju mobilnya yang terparkir cukup jauh. Sedikit memaksa Ayesha agar mau masuk ke dalam mobilnya yang tak lama ia sendiri pun ikut menyusul masuk ke dalam dan langsung menyalahkan mesin mobilnya.

"Hei, apa-apaan kau ini main sembarangan saja membawaku pergi," keluh Ayesha ketus.

Hasan tak menanggapi ucapan Ayesha, ia hanya merespon dengan gerakan mengedipkan sebelah matanya menggoda Ayesha.

"Turunkan aku!" pinta Ayesha hendak melepaskan sabuk pengamanannya yang otomatis langsung dicegah Hasan dengan sebelah tangannya.

"Diamlah, kalau kau tidak ingin kita kecelakaan dan berakhir mati bersama di dalam mobil," kata Hasan kesal dan terlihat kesusahan membagi fokusnya antara mengemudi dan juga Ayesha yang liar hendak melompat keluar dari dalam mobil.

"Tenangkan dirimu, oke," titah Hasan sedikit melembut.

Setelahnya Ayesha tak kembali berontak dan sedikit lebih tenang, Hasan pun bernapas lega dan kini bisa berkonsentrasi penuh mengemudikan mobilnya. Sefokus-fokusnya Hasan sesekali tetap melirik Ayesha yang sibuk melihat pemandangan luar dari kaca jendela mobil yang terbuka.

Diam-diam tanpa sepengetahuan Ayesha sebuah senyuman tersungging di wajah tanpa Hasan yang tampak berseri-seri bahagia. Bahagia? Tentu saja, sebab hama pengganggu untuk dirinya sudah tersingkir.

Hasan bersyukur dan begitu senang saat Ayesha sudah mengetahui sifat busuk pria itu. Pria yang begitu mati-matian dibela dan begitu dipercayai Ayesha.

Namun sekarang? *Big no!*



Ayesha amat sangat kecewa dan terluka pada Adnan, kesalahan yang Adnan buat sungguh tak termaafkan dan syukurlah Ayesha mengetahui kebusukannya lebih cepat dari yang Hasan duga.

Sementara untuk dirinya? Akankah maafnya diterima? Oh, ingatlah selalu bahwa dirimu sama berengseknya dengan Adnan.



"Kenapa berhenti di sini?" tanya Ayesha bingung saat Hasan memberhentikan mobilnya di salah satu warung yang menjajakan berbagai macam banyaknya makanan.

Hasan tersenyum simpul, "aku tahu jika saat ini kau pasti sangat lapar."

Ayesha mendengkus kesal atas tebakan Hasan yang benar. Tadinya ia bahkan rela melewatkan sarapannya bersama bapaknya yang mau repot-repot membuat sarapan untuk dirinya.

"Demi tunanganmu yang sialan itu bahkan kau rela melewatkan sarapanmu yang justru jauh lebih berharga," hardik Hasan, "bukankah begitu?"

Ayesha menatap lekat wajah Hasan sembari telinganya mendengarkan secara serius ucapan Hasan. Ayesha bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah Hasan tahu pada apa yang terjadi padanya hari ini?



Atau jangan-jangan ...?

"Dari mana kau tahu?!" tuntutan Ayesha meminta jawaban cepat dari Hasan.

"Tahu apanya?" tanya Hasan bingung.

"Tentang semua yang terjadi hari ini, hal buruk yang baru saja kulalui beberapa saat yang lalu."

Hasan mengedikkan kedua bahunya tak acuh, "jangan dibahas, aku tidak ingin kamu mengingatnya. Mengingat setiap hal menyakitkan yang ia lakukan padamu."

Ayesha terperangah, "jadi kamu tahu?"

"Bukankah aku sudah memperingatkanmu berulang kali untuk menjauhi pria itu. Menjauh dan memutuskan hubungan dengan Adnan, karena aku tahu dia juga seorang bajingan," geram Hasan kesal bila mengingat sifat keras kepala Ayesha yang tak mau percaya padanya.

"Sama sepertimu," sahut Ayesha telak yang memang tak dipungkiri Hasan.

"Justru karena aku tahu kami berdua sama berengseknya, makanya aku melarang kamu bersama dia. Kalaupun kamu tidak bisa aku miliki, maka aku juga tidak akan pernah rela kamu dimiliki Adnan. Carilah pria baik yang sepadan denganmu, kamu cantik dan baik jadi rasanya tidak pantas jika kamu dapat salah satu berengsek di antara kami," papar Hasan panjang lebar menjelaskan maksud dirinya yang tak setuju bila Ayesha bersanding dengan Ayesha.



Dari semua rentetan kata-kata yang Hasan jabarkan, sedikitnya ada perasaan geli yang menggelitik jiwa Ayesha. Pria itu bicara dengan gaya sok bijaknya, menunjukkan seolah-olah dirinya adalah si bajingan yang telah bertobat. Juga menunjukkan bentuk perhatiannya untuk Ayesha, entah suatu ketulusan atau hanya modus belaka saja agar ia bisa berdekatan dengan Ayesha lagi?

Entahlah, hanya satu yang pasti saat ini Ayesha rasakan adalah perasaan nyaman. Tak ingin merasa bersyukur atas kehadiran Hasan tetapi ia merasa lega dengan sosok ini di dekatnya sebab ia bisa melupakan sejenak tentang kejadian beberapa saat yang lalu.



Ayesha tahu seharusnya ia menolak ajakan Hasan tadi yang membawanya ke suatu tempat untuk mengisi perutnya yang memang terasa sangat lapar. Apalagi setelah melewati drama penghianatan Adnan sungguh menguras energinya. Dan setelah selesai makan seharusnya juga Ayesha menolak tawaran Hasan yang dengan sangat baik hatinya menawarkan tumpangan untuknya pulang.

"Berhenti di sini!" titah Ayesha nyaris memekik membuat Hasan terkejut yang spontan langsung memberhentikan mobilnya mendadak. Beruntung



jalanannya saat ini tengah sepi, kalau tidak mungkin saja akan terjadi kecelakaan.

"Ada apa?" tanya Hasan dengan napas memburu akibat rasa syok yang melanda.

"Cukup antar aku sampai di sini saja."

"Kau yakin?" Ayesha mengangguk.

"Ya, jika berjalan kaki mulai dari sini ke rumahku tidaklah jauh."

"Tapi, tetap saja aku ragu dan tak tega membiarkanmu jalan kaki dari sini sampai ke rumah," kilah Hasan yang tak mau kalah memberikan alasan.

Ayesha merasa frustrasi tak tahu lagi bagaimana harus memberikan alasan yang tepat untuk Hasan. Sebenarnya ia mengelak untuk diantarkan Hasan sampai ke rumah karena bapaknya, ia tidak mau bapaknya kembali merasa syok melihat sosok Hasan. Kebencian masih bersarang dalam diri bapaknya pada Hasan.

Jadi, bagaimana reaksi bapaknya nanti saat melihat dirinya diantar pulang oleh pria ini?





Empat Puluh Delapan

Ayesha meremas ke sepuluh jari rampingnya yang saat ini saling bertautan, beragam perasaan cemas dan panik berkecamuk dalam dirinya.

Bagaimanapun usahanya yang sudah susah payah mencari berbagai alasan agar Hasan tak mengantarkannya sampai ke rumah nyatanya sia-sia. Rupanya pria itu lebih licik sehingga mampu membalas ucapan Ayesha secara telak. Dan, pada akhirnya Hasan telah sampai mengantarkan Ayesha tepat di depan rumah wanita itu.

Hasan mengamati rumah baru Ayesha yang tampak lumayan mewah, tidak se-sederhana seperti rumahnya yang dulu.

"Bagus," ucap Hasan tiba-tiba, reflek Ayesha menoleh padanya dengan mata berkedip berulang kali. "Uhm, maksudku rumah barumu bagus. Dan juga cantik."

Mendengar itu Ayesha menjadi malu, ia pikir pujian bagus dan cantik itu ditujukan untuknya namun nyatanya tidak. Hmm, sepertinya Ayesha terlalu berharap ingin dipuji.

"Ayo turun!" ajak Hasan seraya keluar dari mobilnya. Ayesha terlihat panik dan buru-buru ikut menyusul keluar dari mobil.

"Bapakmu ada di rumah?" tanya Hasan menatap Ayesha serius.

"Ada."

"Bagus kalau begitu, aku ingin bertemu dengannya. Apakah boleh?"

Cepat-cepat Ayesha menggelengkan kepalanya, "sebaiknya tidak usah."

"Kenapa?" tanya Hasan tak mengerti. Oh, mungkin Hasan berpikir jika Ridwan sudah tak membencinya makanya ia memiliki keberanian yang tinggi untuk menemui pria paruh baya itu.

"Aku rasa kamu tahu jawabannya, dan jangan kamu pikir setelah sikap baikmu ini aku dan bapakku sudah memaafkanmu sepenuhnya Hasan," papar Ayesha tegas, "aku tahu dengan pasti bahwa saat ini kamu bersikap pura-pura baik di depanku, iya kan?"

"Wow! Keren sekali!" ujar Hasan merasa geli dengan pemikiran Ayesha, setelahnya ia meringis karena merasa selalu serba salah jadinya bagi Ayesha.



"Sebaiknya kamu cepat pergi dari sini sebelum Bapakku melihatmu," pinta Ayesha berusaha mendorong tubuh Hasan agar kembali masuk ke dalam mobilnya.

Hasan bersikeras menolak keinginan Ayesha, dan tentu saja itu sangat mudah bagi Hasan sebab tenaga Ayesha yang tak seberapa untuknya.

"Apa-apaan kau ini, kenapa mengusirku?" kata Hasan yang memang sengaja menjerit agar suaranya terdengar oleh Ridwan.

"Kau ini sungguh tidak sopan, ada tamu yang ingin singgah ke rumahmu tapi kau larang dan malah mengusir tamu tersebut," hardik Hasan mendelik ke arah Ayesha yang terperangah kaget.

Dan benar saja tak berapa lama Ridwan keluar saat indera pendengarannya menangkap suara keributan yang berasal dari arah luar rumahnya. Ridwan sungguh terkejut begitu ia keluar dan melihat putrinya bersama si pria berengsek itu. Dari pandangan mata Ridwan yang melihat itu, sepertinya putrinya dan Hasan tengah terlibat percakapan serius.

Dahi Ridwan mengernyit tak suka saat Hasan sedikit membentak putrinya. Sikap kurang ajar dan menyebalkan itu tak pernah hilang dari diri Hasan yang memang terkenal arogan.

"Ada apa ini?" sontak kedua orang itu menoleh ke arah Ridwan yang menatap tajam keduanya secara bergantian.

"Ayesha, kenapa bisa pria ini berada di sini lagi? Bukankah kamu tadi berpamitan pergi sama Bapak untuk menemui, Adnan?" tanya Ridwan bertubi.

"Dia" Ayesha melirik Hasan sesaat seraya jarinya menunjuk ke wajah pria itu. "Dia menguntitku, Pak."

"Apa?!" Kedua bola mata Ridwan membesar mendengarnya.

"Eh, itu tidak benar Pak," sanggah Hasan dengan menggelengkan kepalanya cepat, ia tidak terima jika mendapatkan tuduhan seperti itu.

Ya, walaupun memang benar sih. Hampir setiap hari Hasan memang selalu mengawasi dan memantau setiap pergerakan Ayesha. Biasanya Hasan akan melakukan aksinya itu dari jarak cukup jauh dari rumah Ayesha. Dan, apakah Ayesha tahu bahwa Hasan mengawasinya sehingga wanita itu berani mengatainya sebagai penguntit?

"Ayesha, ayo masuk ke dalam," titah Ridwan menyuruh sang anak untuk segera masuk ke dalam rumah. Ayesha mengangguk dan perlahan melangkah kakinya masuk ke dalam rumah diikuti Hasan yang berjalan mengekor di belakangnya. Sontak saja Ridwan langsung menghalangi dengan cara menghadang jalan Hasan.

"Mau ngapain kamu?" ketus Hasan menatap tajam Hasan.

"Ikut masuk," sahut Hasan santai.

"Siapa yang menyuruhmu masuk?"



"Oh, ayolah Pak, aku memang ingin mampir ke sini. Dan, tidakkah wajar jika seorang tamu dipersilakan untuk masuk ke dalam oleh si Tuan rumah? Benarkan?"

Ridwan terdiam dengan raut wajah kesal, pemuda ini begitu licik hingga menemukan alasan yang tepat untuk berlama-lama di rumahnya.

"Ya, benar. Tapi, menurutku tidak ada salahnya juga bagi si Tuan rumah tak memberi izin pada tamu tersebut untuk masuk karena sangat mengganggu," tukas Ridwan pedas.

Namun, ucapan sadis itu juga tak mampu membuat Hasan bungkam ataupun sakit hati. Justru Hasan malah tertawa kecil mendengar ucapan Ridwan barusan.

"Aku mengganggu?" tunjuknya pada dirinya sendiri.

"Oh, ya jelas, tentu saja sangat mengganggu kami," tekan Ridwan ketus, "jadi sebaiknya kau pergi dari sini."

Hasan menolak dengan keras permintaan Ridwan meskipun pria paruh baya itu sudah berupaya hendak menarik nyaris menyeretnya untuk pergi dari rumahnya.

"Bapak, izinkanlah aku masuk ke dalam rumahmu," pinta Hasan dengan wajah memelas.

"Pergi!"

"Pak, aku tidak mau pergi. Tidak akan, karena aku ingin tetap berada di sini," tolak Hasan bersikeras.

"Ingin tetap di sini?" ulang Ridwan, "kenapa bisa begitu? Atas dasar alasan apa kau meminta untuk tetap di sini?"

"Karena Ayesha. Ya, tentu saja, karena aku mencintai Ayesha," ungkap Hasan jujur.

Sudah cukup rasanya ia menahan perasaan ini, ia ingin Ridwan bahkan kalau perlu seluruh dunia tahu bahwa ia sangat mencintai Ayesha. Dan sekarang Hasan ingin permohonan maafnya diterima oleh kedua orang ini, yang tentu saja harus dengan usahanya yang lebih giat lagi untuk meminta maaf.

"Apa? Mencintai putriku, Ayesha?" ulang Ridwan lagi seakan tak percaya dengan pendengarannya.

"Iya Pak, aku sangat mencintai putrimu, Ayesha."

"Hah, omong kosong! Kau pikir aku akan dengan sangat mudah mempercayai setiap ucapan penuh kebohonganmu itu?" sahut Ridwan sarkastik.

Hasan merasa frustrasi jadinya, ia tidak memikirkan hal ini sebelumnya. Tentu saja setiap ucapannya akan sangat sulit untuk dipercayai, mengingat tentang segala tingkah lakunya selama ini seperti apa.

"Sekarang apa? Kenapa diam?" tanya Ridwan puas melihat keterdiaman Hasan.

Hasan menghela napasnyasabar menghadapi pria setengah baya ini. "Rasanya percuma saja aku bicara jika toh ternyata ucapanku tidak bisa dipercaya."

"Ya sudah, bagus kalau gitu simpan saja kata cintamu itu dan pergi dari sini karena Ayesha sudah memiliki Adnan yang akan menjadi calon suaminya. Alias calon pendamping hidupnya kelak."



Hasan mendengkus seraya tersenyum mengejek, "sayang sekali, Bapak ketinggalan sebuah fakta di sini."

Dahi Ridwan berkerut bingung, "apa maksudmu?"

"Tentang Adnan yang ternyata berselingkuh di belakang putrimu selama ini."

"Apa?!" pekik Ridwan mendelik seakan kurang percaya mendengarnya.

"Tidak, kau bohong."

"Ya sudah kalau tidak percaya, Bapak bisa tanyakan saja langsung sama Ayesha."

Ridwan berdecak geram seraya membalikkan badannya dan melangkah masuk ke dalam rumah. Hasan menatap punggung Ridwan yang perlahan menghilang di balik pintu rumah yang ditutup rapat.

Hasan mendengkus kesal pasalnya ia sama sekali tidak diberikan izin oleh Ridwan untuk masuk ke dalam rumahnya. Tapi meskipun begitu ia senang dan lega pasalnya sudah memberitahukan perihal kebusukan Adnan, jika menunggu Ayesha pastinya butuh waktu cukup lama untuk mengungkapkan hal itu.

"Aku yakin kita pasti akan bersama," gumam Hasan terlalu yakin dan bangga sebelum memutuskan untuk segera pergi dari sana.



Empat Puluh Sembilan



Ridwan meradang
mendengar pengakuan
putrinya yang bercerita
tentang pengkhianatan Adnan yang
begitu teganya berselingkuh dengan wanita lain.

Ia sungguh tak percaya jika Adnan ternyata juga seorang pria berengsek, yang sialnya selama ini tertutupi oleh sikapnya yang baik bak malaikat pelindung untuk putrinya. Ridwan pikir itu murni sifat alamiah dari diri seorang Adnan, namun nyatanya hanya kepalsuan belaka.

Ridwan benci, kesal, dan marah. Ya, tentu saja. Orangtua mana yang tak marah jika ternyata selama ini anaknya hanya dipermainkan dan terus-menerus dibohongi.

"Sini," ucap Ridwan merentangkan kedua tangan kekarnya lebar-lebar sebagai kode untuk Ayesha agar memeluknya. Tentu saja Ayesha langsung menerima pelukan bapaknya yang terasa begitu hangat dan



nyaman. Apalagi ditambah sebuah kecupan yang mampir di puncak kepalanya secara beruntun. Ayesha mendongak-kan kepalanya menatap wajah Ridwan yang tersenyum manis.

"Ayesha sayang sama Bapak," ujarinya seraya mengelus pipi bapaknya dengan sayang.

"Bapak juga sayang kamu nak," balas Ridwan dengan mata yang berkaca-kaca.

Ayesha terhenyak kaget melihat bapaknya yang nyaris ingin menangis. "Bapak"

"Tidak apa-apa nak, Bapak hanya merasa sedih melihat jalan hidup kamu. Sejak kecil kamu tidak pernah merasakan kebahagiaan yang seutuhnya, kamu harus kehilangan kasih sayang dari orangtua yang sudah tidak utuh sebab memiliki Ibu yang mengalami gangguan jiwa," lirik Ridwan terisak seraya mengurai pelukan mereka.

"Bahkan sampai kamu besar seperti sekarang ini pun juga tak kunjung mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Kamu di kelilingi oleh orang-orang jahat yang selalu ingin menyakitimu nak. Kamu dibohongi, dipermainkan oleh dua orang pria bajingan sekaligus. Kamu juga –"

"Sudah cukup Pak, hentikan," pinta Ayesha seraya menutup mulut Ridwan dengan sebelah telapak tangannya. "Jangan di teruskan, Ayesha mohon."

"Dan, ini juga." Ayesha menghapus air mata yang meleleh turun ke pipi Ridwan.

"Bapak bukan orangtua yang baik dan tidak becus dalam mendidik dan menjaga kamu, nak."

Ayesha menggeleng cepat, "itu semua tidak benar Pak. Semua orangtua baik dan begitu hebat dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya. Termasuk Bapak, uhm, Bapak yang terbaik buat Ayesha," kata Ayesha mengacungkan jari jempolnya pada Ridwan.

Tangisan Ridwan semakin menjadi, ia tidak tahu harus bagaimana lagi menghadapi sikap anaknya yang selalu saja tegar. Padahal Ridwan sangat jelas tahu bahwa Ayesha sangat rapuh dari yang terlihat. Namun, demi membuatnya bahagia dan tak melulu bersedih Ayesha rela bersikap baik-baik saja seolah tak terjadi apa-apa.

"Nak, kadang kala ada baiknya bagi kita untuk mencurahkan segala isi hati kita. Mengeluarkan segala keluh kesah dan juga kesedihan yang kita rasakan." Ridwan menyentuh dadanya sendiri.

"Aku tidak ingin membahas mengenai mereka lagi Pak. Aku juga tidak ingin berurusan lagi dengan pria manapun."

Ridwan tersentak kaget, "a-apa maksud kamu nak?"

"Ya, Ayesha tidak ingin menjalin hubungan apapun dengan seorang pria lagi," ujarnya seraya menundukkan kepala.

"Huss, gak boleh ngomong kayak gitu." Ridwan menyentuh dan mengangkat dagu Ayesha agar menatapnya. "Jangan putus asa soal urusan asmara nak,



Bapak yakin suatu saat nanti akan ada pria baik yang akan mencintai kamu dengan tulus dan juga menerima kamu apa adanya."

"Amin," ucap Ayesha kembali bersemangat namun kembali murung secara drastis saat ia teringat sosok Hasan yang muncul begitu saja. Ayesha menggelengkan kepalanya berusaha keras untuk melupakan sosok itu, perlahan tangan Ayesha menyentuh dadanya yang akan selalu berdebar sekaligus berdesir bila mengingat Hasan.

Oh, tidak. Aku tidak mencintainya. Kata-kata itu yang terus Ayesha lafalkan dalam hatinya meskipun ia tahu bahwa ia sangat mencintai pria berengsek itu. Dan, itu tidak bisa dipungkiri meskipun dirinya berusaha keras mengelak akan hal itu.



Hari ini dunia Ayesha seakan runtuh begitu mendengar kabar buruk yang ia dapatkan dari pihak rumah sakit jiwa. Mereka menyampaikan berita duka atas meninggalnya Aisyah, istri dari Ridwan dan ibu dari Ayesha.

Tubuh Ayesha menegang kaku mendengar berita duka itu, kepalanya menggeleng dengan mulut yang terus menghujamkan kata tidak dan menuduh mereka berbohong. Ridwan yang melihat putrinya syok dan menjerit histeris pun berusaha untuk menenangkannya.



"Ssst, sayang, tenanglah," ucap Ridwan begitu sabar menenangkan putrinya yang masih syok dan terus menggumamkan kata tidak.

"Nak, tenangkan dirimu." Ridwan menangkup wajah cantik Ayesha yang sudah sembab dipenuhi oleh air mata.

"Bapak, itu tidak benar 'kan? Berita duka itu bohong 'kan?"

"Ibu sudah meninggal, dan kita harus bisa untuk mengikhlaskannya nak."

"Tidak! Bapak bohong sama seperti mereka," jerit Ayesha merasa tak terima, "Ibu belum mati, kalian semua bohong!"

"Ayesha!" teriak Ridwan saat Ayesha berlari meninggalkan dirinya. Ridwan menggeram seraya menarik rambut hitamnya gusar, Ayesha tengah dalam *mode* kurang baik. Ya, tentu saja. Siapa yang tidak akan syok dan sedih saat mendapat kabar duka seperti ini.

Padahal rencananya hari ini Ridwan maksudnya ingin mengajak Ayesha untuk pergi ke kota menjenguk Aisyah di rumah sakit. Dari tadi malam perasaan Ridwan merasa resah dan gelisah, pikirannya terus teringat pada sang istri. Sepertinya, kontak batin di antara keduanya begitu kuat sehingga membuat dorongan yang kuat bagi Ridwan untuk datang menjenguknya.

Memang Ridwan akan datang menjenguknya hari ini namun dalam keadaan yang sudah berbeda. Aisyah



sudah tiada meninggalkan dunia ini untuk selamanya. Dan itu sungguh membuat Ridwan merasa sedih serta terpukul meskipun ia sudah berusaha keras untuk tabah dan ikhlas. Tetapi, tetap saja semuanya tak semudah itu.

Selama ini Ridwan sangat jarang menjenguk istrinya, karena Ayesha yang selalu menolak saat diajak pergi untuk menemui Aisyah. Lalu tetibanya kemarin Ridwan mengajak untuk menemui Aisyah, Ayesha mengangguk setuju dan mau.

Ridwan menoleh saat mendengar suara derap langkah kaki mendekat ke arahnya. "Ayesha?"

"K-kita akan pergi jam berapa?" tanya Ayesha dengan suara sesenggukan karena tangisannya.

Ridwan terperangah mendengarnya, "kamu yakin kita akan pergi ke sana?"

"Tentu saja!" sahut Ayesha cepat, "Ibu meninggal, tentu saja kita harus menghadiri pemakamannya, Pak."

Ridwan mengangguk seraya melangkah mendekati putrinya, ia peluk tubuh lemah Ayesha yang masih saja menangis. "Kalau begitu, ayo kita bersiap-siap nak."

"Iya Pak," sahut Ayesha seraya mengeratkan pelukan bapaknya.



Kedua mata Hasan terasa panas seakan ada yang ingin mengalir keluar dari pelupuknya. Hatinya berdenyut sakit tatkala melihat wajah sedih dan sembab itu. Wajah cantik yang tampak murung di acara pemakaman ini.

Ayesha hanya menatap kosong dan hampa sedari tadi sejak menginjakkan kakinya kembali ke kota ini. Dengan berbalut pakaian serba putih serta hijab dengan warna yang senada, tak ada sedikitpun tampak keceriaan di wajah Ayesha. Yang ada justru hanyalah wajah lesu dan muram yang terlihat jelas di sana.

Tangisan Ayesha pecah saat melihat jenazah sang ibunda tercinta, wanita yang semasa hidupnya banyak menghabiskan waktu di rumah sakit jiwa itu menghembuskan napas terakhirnya kemarin. Aisyah meninggal karena bunuh diri, wanita paruh baya itu nekat mengakhiri hidupnya dengan cara yang tragis.

Ayesha sendiri sampai meringis dan merinding tak sanggup mendengarnya, adanya terasa sesak tatkala membayangkan bagaimana ibunya bunuh diri kemarin malam. Andai Ayesha ada di sana, di sisi ibunya maka tentu saja Ayesha akan menghalangi niat ibunya itu.

Satu kata yang menggambarkan sosok Ayesha saat ini, yaitu menyesal.

Ia menyesali semua waktu yang terlewat selama ini, seandainya ia bisa meluangkan waktu sekali saja untuk ibunya. Seandainya saja ia bisa menghabiskan setiap



detik, menit, dan jam dengan Aisyah. Dan masih banyak lagi seandainya yang lainnya.

Ibu, maafkan aku.



Lima Puluh



Hasan berjalan mengendap-endap seperti maling saat hendak ke kamar yang sekarang ini ditempati Ayesha, kamar yang dulu sering ditempati Ayesha saat tinggal di kediaman keluarga Wicaksana.

Selama seminggu lebih ini Ayesha dan Ridwan menginap di rumah keluarga Wicaksana, dan rencananya siang nanti kedua orang itu memutuskan untuk pulang.

Klek.

Satu keuntungan bagi Hasan atas kecerobohan Ayesha untuk yang satu ini, sebab Hasan sangat hafal dan tahu betul jika Ayesha jarang menutup pintu kamarnya saat tidur.

Mendapatkan kesempatan emas seperti ini tentu saja Hasan tak menyia-nyiakannya, dengan langkah riang yang disertai senyuman kebahagiaan yang tampak terbit menghiasi wajahnya.



Hasan menatap lekat wajah Ayesha yang tertidur damai dalam jarak sedekat ini, perlahan tangannya terulur menyentuh surai panjang nan hitam yang terasa sangat lembut itu.

Ayesha menggeliat kecil merespon saat merasakan sentuhan Hasan yang bukannya berhenti dan menarik tangannya dari sana. Tetapi, Hasan malah semakin gencar mengelus kepala dan rambut Ayesha.

"Hai," sapa Hasan dengan santainya saat Ayesha membuka kedua matanya tiba-tiba dan terkejut saat melihat sosok Hasan ada di kamarnya.

Ayesha menepis tangan Hasan yang betah bertengger di kepalanya. Lahan Ayesha bangkit dari posisi berbaringnya menjadi duduk bersandar di kepala ranjang. Setiap pergerakan Ayesha tak pernah lepas dari tatapan intens Hasan yang terus memperhatikannya.

"Lihat apa?!" tanya Ayesha ketus saat mata Hasan yang jelalatan itu terang-terangan melihat ke arah dadanya yang tertutup selimut putih tebal.

Mendengar nada suara Ayesha bukannya membuat Hasan takut, namun justru membuatnya tersenyum geli seraya menggeleng.

"Ayo, bangun!" ajak Hasan hendak menarik selimut yang menutupi Ayesha. Lekas dengan gerakan cepat Ayesha menepis tangannya.

Tanpa banyak berkata apa-apa lagi Ayesha segera menyingkirkan selimut yang menutupi tubuhnya lalu

melangkah turun dari ranjang. Hasan ikut mengekor berjalan di belakangnya.

"Mau ngapain?" tanya Ayesha galak.

"Mau ikutan masuklah, memangnya apalagi?"

Bugghh!

Hasan meringis begitu mendapat satu tendangan kaki Ayesha cukup kuat di lututnya.

"Rasain!" ejek Ayesha yang setelahnya langsung ngacir masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Hasan yang meringis kesakitan seorang diri.

Ayesha menutup sekaligus mengunci pintu kamar mandi, ia tak lekas segera membersihkan dirinya melainkan bersandar di daun pintu tersebut. Cairan bening itu kembali menggenang dan mengalir deras dari kedua mata indahinya, bayangan akan sosok ibunya kembali menari indah di dalam pikirannya.

Ayesha terisak lirih sembari bergumam memanggil ibunya. Ini sudah seminggu lebih dari pasca ibunya meninggal, acara tujuh hari ibunya pun sudah digelar beberapa hari yang lalu. Namun tetap saja Ayesha masih belum merasa rela melepaskan kepergian ibunya dengan ikhlas.

Ya Tuhan! Maafkanlah diri ini yang masih belum mengikhlaskan ibu. Isak batin Ayesha berusaha meredam tangisannya agar tak semakin terdengar kencang.

Namun, sekuat-kuatnya Ayesha berusaha meredam tangisannya. Nyatanya kedengaran oleh Hasan yang menempelkan daun telinganya di depan pintu kamar



mandi Ayesha, berusaha mencuri dengar suara yang ada di dalam sana.

Mungkin Ayesha berpikir jika Hasan pastinya sudah keluar dari kamarnya, karena kini tangisan Ayesha terdengar semakin kencang seolah menumpahkan segala perasaan sedihnya seorang diri.



"Ridwan, tinggallah lebih lama di sini," pinta Nando pada Ridwan. Saat ini kedua pria paruh baya itu tengah menikmati sarapan mereka di taman belakang rumah keluarga Wicaksana.

Ridwan mengerjapkan matanya beberapa kali sembari mengulas senyum masamnya. Tinggal lebih lama di sini? Yang itu artinya sama saja dengan membiarkan Hasan lebih leluasa mengganggu serta mengusik putrinya.

"Aku tidak bisa, Ndo. Maaf," tolak Ridwan dengan halus.

"Kenapa? Apa karena putraku?" tanya Nando terhenyak, dadanya terasa sesak.

Tak bisakah ia dan Ridwan berdamai mengenai ini. Tak bisakah mereka mempersatukan saja putra-putri mereka?

Ridwan tak menyahut, pria itu lebih condong fokus pada minuman teh hangatnya. Minuman yang biasa ia



minum di pagi hari ketimbang kopi hitam panas seperti Nando dan Dava. Ah, sayang sekali pria humoris itu tak bisa ikut nimbrung sarapan bersama Nando dan juga Ridwan.

Sebenarnya pria itu tengah sibuk mempersiapkan acara pernikahan putrinya, Davira. Sebenarnya keluarga Atmadja ingin mengundur tanggal pernikahan Davira dan juga Haikal, mengingat ada sanak saudara yang baru meninggal namun apa daya saat undangan sudah tersebar luas.

Alhasil mereka pun tetap melanjutkan rencana mereka sedari awal. Nando berusaha memberi pengertian pada Dava bahwa tak apa-apa dan tak perlu sedikit memundurkan tanggal pernikahan Davira.

"Setidaknya sampai pernikahan Davira dan Haikal terlaksana," ucap Nando dengan tatapan memohon. Ridwan sedikit melunak melihat tatapan iba teman sekaligus kakak angkat almarhumah istrinya ini.

"Hmm, baiklah. Aku ikut keputusan putriku saja, kalau Ayesha setuju untuk lebih lama tinggal di sini sampai pernikahan Davira dan Haikal maka aku setuju. Tetapi, bila Ayesha tak mau maka aku akan tetap menghormati keputusannya."

Nando mengangguk mengerti seraya berujar, "baiklah kalau begitu, aku akan terus berdoa agar Ayesha mau dan setuju."

"Panjang umur!" pekik Nando tersenyum senang saat matanya menangkap sosok Ayesha dan ... dia!



Dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi Hasan menyapa kedua pria paruh baya seraya nyengir kuda. Hasan menarik salah satu kursi di dekat Nando. Sedangkan Ayesha masih berdiri mematung di tempatnya.

Ridwan sedari tadi mengawasi setiap pergerakan Hasan dengan tajam, sedangkan yang ditatap tajam seperti justru bersikap biasa saja, alias cuek bebek.

Lalu tatapan Ridwan beralih lembut ketika menatap sang putri tercinta. Menepuk lembut kursi yang berada persis di sampingnya sebagai kode menyuruh Ayesha untuk duduk di situ.

"Pa, di mana Mama dan Cavia?" tanya Hasan mengedarkan pandangan ke segala arah mencari keberadaan ibu dan juga adiknya.

"Mama agak kurang enak badan, kalau Cavia paling di kamarnya. Kenapa?" Nando balik bertanya setelah menjelaskan keberadaan dua wanita tersebut.

"Nggak apa-apa Pa, hanya bertanya saja. Dan — sejak kapan mengadakan sarapan di sini?" tanya Hasan sedikit kaget, tak biasanya keluarganya sarapan di halaman taman belakang milik mereka yang bersih dan indah.

"Hanya ingin saja sarapan bersama di sini."

Hasan mengangguk mengerti lalu ekor matanya melirik ke arah Ayesha yang hanya diam saja. Bahkan wanita itu belum bergerak untuk mengambil menu sarapannya. Di meja itu tersedia banyak makanan untuk

sarapan, ada mie goreng, nasi goreng, bahkan roti tawar yang sudah diberi selai beraneka rasa.

Hasan yang hari ini ingin sarapan yang berat, maka ia pun mengambil nasi goreng dan mie goreng. Hal yang sering Hasan lakukan dengan mencampur kedua makanan itu, persis seperti apa yang Nando lakukan.

Sementara Ridwan memilih nasi goreng saja, itupun selera makannya belum kembali yang ia lakukan hanya mengaduk-aduk makanan itu.

"Ayesha, ayo sarapan nak," titah suara Nando menginterupsi Ayesha yang ternyata melamun.

"Baik Ayah," sahut Ayesha mengangguk patuh.

"Itu saja cukup?" tanya Hasan saat Ayesha hanya mengambil sepotong roti tawar.

Ayesha menganggukkan kepala sebagai jawaban, lalu ia mulai menikmati makanannya. Butuh waktu lama bagi Ayesha untuk mengunyah potongan kecil roti itu di dalam mulutnya, rasanya ia tidak lapar dan tak berselera. Tetapi, ia tetap harus makan bila tak ingin melihat seluruh keluarga bersedih.



"Paman, tidak bisakah kalian tinggal di sini lebih lama?" Ridwan menggeram kesal mendengar pertanyaan yang Hasan lontarkan itu.



"Hasan, Ayah tadi sudah berusaha untuk membujuk Ridwan. Tapi beliau tidak ingin," sahut Nando bermaksud untuk menghentikan anaknya.

"Kenapa?" tanya Hasan yang tak lama terdiam ketika melihat raut wajah tak bersahabat yang tampak di wajah Ridwan.

Setelah selesai sarapan Ridwan dan Ayesha langsung bersiap-siap mengemas barang-barang mereka selama tinggal di sini. Memang tidak banyak, jadi tak terlalu merepotkan mereka berdua. Saat tengah berkemas itulah Hasan dan Nando datang menghampiri, mencoba berusaha sekali lagi membujuk Ridwan agar menunda kepergian mereka. Tetapi hasilnya tetap sama, pria itu bersikeras menolak permintaan Nando dan putranya. Ah, Ridwan rasanya tak ingin menyebutkan nama pria pengecut dan juga bajingan itu.

Hasan malah tetap bersikap santai seolah tak pernah terjadi apa-apa di antara mereka. Sedangkan Ridwan masih mendendam, ia pun tak menampik kekesalan pada putri semata wayangnya yang sepertinya sangat mencintai Hasan.

Ridwan tahu seharusnya ia tak perlu lagi membesarkan perasaan kecewanya jika kenyataannya kedua orang itu sama-sama saling mencintai. Tetapi, Ridwan masih terlalu berat untuk mengampuni sekaligus memaafkan Hasan.

"Hasan," panggil Ridwan pada pria itu yang tampak berseri-seri bahagia. Dengan perasaan bahagia dan

semangat Hasan menjawab panggilan pria tua itu. "Ya, Paman?" Ridwan terdiam, ia melirik Nando yang juga tampak penasaran dan menunggu ucapannya.

"Ah, tidak." Ridwan menggelengkan kepalanya, mengurungkan niatnya yang ingin bicara sesuatu. Hasan sudah kepalang tanggung dilanda rasa penasaran, dalam hati ia bertanya-tanya tentang hal apa yang ingin Ridwan sampaikan padanya.

Ayesha mengetuk pintu kamar yang ditempati bapaknya lalu kemudian masuk ke dalam. Ia terkejut melihat ada Nando dan Hasan juga di dalam kamar itu.

"Aku sudah selesai berkemas, Pak," beritahunya pada Ridwan yang mengangguk.

"Tunggulah sebentar lagi, Bapak juga hampir selesai," gantian Ayesha yang mengangguk dan hendak pergi namun buru-buru dicegah Nando yang memegang lengannya.

"Kita perlu bicara, nak."

Ayesha mengerjap, "berdua saja, Yah?"

Nando mengangguk lalu menoleh pada Ridwan seakan dari tatapannya meminta izin. "Pergi dan bicaralah berdua dengan Ayah Nando, nak."

Hasan terlihat kikuk dan canggung ketika ditinggal hanya berdua saja dengan Ridwan. Ridwan sendiri memilih menyibukkan dirinya, ia ingin melihat reaksi dan ucapan Hasan.

"Kalian berdua sangat kompak," sahut Ridwan tiba-tiba mengagetkan Hasan.



"Huh, maksudnya Paman?"

"Kau dan Ayahmu."

Mendengar itu Hasan mengulum senyumnya, "kami sekeluarga sangat menyayangimu dan juga putrimu, Paman?"

"Oh ya? Wow!" pekik Ridwan dengan ekspresi terkejut.

"Aku bicara yang sebenarnya Paman."

"Lalu?"

"Paman, tolong maafkan aku. Dan izinkanlah aku memperbaiki semuanya, semua kesalahan yang telah kuperbuat sampai menyakitimu dan juga Ayesha."

"Dengar, maafmu tidak—hei!" pekik Ridwan dengan suara tercekat saat melihat Hasan yang tiba-tiba bersujud di kakinya.

"Hasan, apa yang kau lakukan? Ayo bangun!"

Hasan menggeleng kuat, "aku tidak akan bangun sampai Paman mau memaafkanku."

Apa katanya? Hah, dasar pemuda gila! Gumam batin Ridwan menggerutu atas aksi nekat Hasan ini.

"Jangan coba menantangku Hasan, aku tidak akan merasa iba pada apa yang kau lakukan ini."

Lagi-lagi Hasan menggeleng, "aku ingin permohonan maafku diterima sama Paman dan Ayesha."

"Pria gila!" desis Ridwan tak tanggung-tanggung dan hendak melangkah pergi meninggalkan Hasan.

Namun, alangkah terkejutnya dia dan hampir saja nyaris jatuh saat Hasan memegang erat kedua kakinya.



"Hasan, apa-apaan kau ini, lepas!"

"Tidak mau. Paman, tolonglah maafkan aku." Hasan menangis namun dengan cepat ia hapus air matanya, dalam keadaan seperti ini pun Hasan tak ingin terlihat cengeng di hadapan siapapun.

"Aku sangat mencintai putrimu, Paman. Aku sangat mencintainya."

Ridwan mendengkus sinis, "kalau cinta lalu kenapa kau menyakitinya?"

"Itu karena aku mencintainya. Kata-kata bajingan itu memang pantas disematkan untukku, Paman. Aku terlalu egois karena begitu ingin memiliki Ayesha menjadi milikku seutuhnya sehingga ide gila sekalipun aku lancarkan. Hanya dengan cara seperti itu akhirnya aku bisa memiliki Ayesha seutuhnya."

Ridwan menggeleng tak percaya mendengarnya. "Itu bukan cinta Hasan, melainkan nafsu. Kau hanya menginginkan tubuh anakku untuk bisa kau milikki seutuhnya," geram Ridwan berusaha melepaskan kakinya dari cengkeraman kuat kedua tangan Hasan.

"Tidak, aku sungguh mencintainya Paman. Asal Paman tahu saja, sudah sejak dari remaja aku menyukai Ayesha. Aku menyukai wanita yang lebih tua dariku beberapa tahun, awalnya memang aku berpikir bahwa mungkin saja ini benar hanya sekadar rasa suka dan juga nafsu. Tapi, seiring waktu berjalan karena kebersamaan kami berdua, aku mulai menyadari bahwa ini bukanlah



hanya sekadar nafsu dan perasaan suka yang biasa. Melainkan, aku jatuh cinta pada Ayesha."

"Pembohong!" teriak Ridwan murka, "semua yang kau ucapkan itu bohong."

"Tidak!" sanggah Hasan dengan nada suara yang keras juga, "tolong percayalah Paman. Aku tidak berbohong, sungguh!"

"Bangunlah!"

"Tidak mau Paman."

"Hasan, ayo cepat bangun," titah Ridwan kembali.

Hasan mendongakkan kepalanya menatap wajah Ridwan, ia tampak meragu untuk menuruti keinginan pria itu.

"Sudah aku bilang Paman, aku akan berdiri setelah Paman mau dan sudi untuk memaafkanku."

Ridwan mengusap wajahnya kasar, "baiklah, aku memaafkanmu."

Hasan mengerjapkan matanya beberapa kali, "sungguh, Paman?"

"Iya." Ridwan mengangguk.

"Paman bohong."

Lhaa!

"Mau dimaafkan atau tidak ini?" Hasan tentu saja mengangguk semangat.

"Kalau begitu, nikahi putriku."

"A-apa?!" pekik sebuah suara yang berasal dari belakang tubuh Hasan.

"Bapak bilang apa?!"



Lima Puluh Satu



Ayesha terhenyak
kaget begitu mendengar
kata-kata yang meluncur
mulus keluar dari mulut bapaknya.

Menikah? Satu hal yang tak pernah Ayesha duga jika bapaknya menyuruh sekaligus memberikan izin untuk Hasan menikahinya?

Sungguh? Hah, yang benar saja! Ayesha lagi tak sedang bermimpi 'kan? Dan bukan hanya Ayesha saja di sini yang kaget. Tetapi, Nando dan Hasan pun gak kalah kagetnya. Dan jangan lupa bagaimana ekspresi terkejut ayah dan anak itu.

"Ridwan, benarkah ucapanmu itu?" tanya Nando melangkah masuk ke dalam kamar itu, "kamu tidak sedang bercanda ataupun mempermainkanku dan putraku 'kan?"

Ridwan menggelengkan kepala mantap, "aku serius dengan ucapanku. Memangnya kenapa? Kok kalian seperti tidak percaya begini?" Ridwan menatap mereka



dengan pandangan bingung, apakah ada yang salah dengan ucapannya barusan?

Hasan bergerak cepat bangkit berdiri dengan sedikit meraung kesenangan, ia peluk tubuh Ridwan erat seraya berujar. "Paman, aku menyayangimu, terima kasih."

Ridwan terkekeh kecil seraya menepuk punggung kekar Hasan. "Aku sudah memaafkanmu anak muda, bagaimana sekarang?"

"Bagaimana apanya?" tanya Hasan sembari mengurai pelukan mereka.

"Perasaanmu sekarang setelah kumaafkan."

"Luar biasa!" Hasan kembali memeluk tubuh Ridwan.

"Ehemmm." Nando berdeham. "Ayah nggak dipeluk nih?" cibirnya merasa cemburu saat putranya terus memeluk calon mertuanya.

Calon mertua? Ya, Ridwan sekarang resmi menjadi calon mertua Hasan. Duh, asyiknya! Sudah dimaafkan, terus diberi izin untuk nikahin anaknya lagi. Uhm, nikmat mana lagi yang ingin kau dustakan, Hasan?

Hasan melepaskan pelukan pada Ridwan, kemudian ia berlalu dan kini memeluk tubuh Nando.

"Papa, aku sangat senang sekali," ucap Hasan begitu riang.

"Iya nak, Ayah juga senang mendengarnya." Nando menepuk-nepuk pelan punggung putranya.

Tak dipungkiri perasaannya juga tengah membuncah bahagia. Akhirnya, impiannya terwujud untuk memiliki menantu seperti Ayesha.

"Lalu bagaimana denganku?" seruan suara Ayesha menyadarkan Hasan dan Nando dari kebahagiaan mereka. Tatapan mata Ayesha tertuju pada Ridwan seakan meminta penjelasan pada pria itu, padahal tadi bapaknya masih bersikeras dan marah pada keluarga Wicaksana. Namun, bisa berubah hanya dalam waktu sekejap, dalam hitungan menit malah, ajaib!

"Bapak merasa inilah yang terbaik untukmu nak," kata Ridwan melambaikan tangannya meminta Ayesha untuk mendekat padanya.

Hasan menatap Ayesha dengan was-was, ia merasa kalut dan takut kalau saja Ayesha tidak setuju untuk menikah dengannya. Oh, tidak! Hasan tidak akan sanggup membayangkannya, tidak!

"Kenapa Bapak berubah pikiran?" tanya Ayesha dengan suara liris.

Ridwan tersenyum hangat seraya melangkah mendekati Ayesha. "Nak," panggilnya sembari membelai lembut surai panjang dan hitam milik putrinya.

"Sudah Bapak bilang 'kan, bahwa ini adalah yang terbaik untuk kamu." Ridwan menggenggam dan sedikit menarik pelan tubuh Ayesha agar masuk ke dalam.

"Bapak menyadari satu hal, bahwa perasaan kalian kuat. Perasaan saling mencintai, dan rindu yang tak ingin terpisahkan."



Wajah Ayesha dan Hasan bersemu merah mendengarnya, keduanya tampak menahan malu atas ucapan Ridwan.

"Apa yang Bapak katakan benar 'kan?" goda Ridwan, "kalian saling mencintai tidak?"

Dengan spontan Ayesha dan Hasan menganggukkan kepala mereka kompak. Astaga!

"Ya ampun, manisnya," kata Nando dengan senyum sumringah menggoda anak dan calon menantunya.

Tatapan Nando beralih pada koper Ridwan. "Uhm, jadi bagaimana?" tanya Nando seraya menunjuk ke arah koper itu.

"Bagaimana, nak?" gantian Ridwan bertanya pada Ayesha yang langsung berlari kecil keluar. Ketiga pria itu saling menatap bingung dengan reaksi Ayesha tadi, dan tak lama ketiganya terbahak saat mendengar suara teriakan Ayesha.

"Bapak, kita nggak jadi pulang ya!"



Hubungan keluarga Wicaksana dengan Ridwan dan Ayesha pun semakin membaik. Ridwan dan Ayesha benar-benar sudah memaafkan Hasan sepenuh hati, dan Hasan pun menepati janjinya yang ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi.



Hal itu bukan hanya sekadar hisapan jempol belaka, melainkan kesungguhan yang nyata. Dan untuk itu, seluruh keluarga bahagia karenanya.

Hasan mengulum senyum manisnya melihat sang calon istri yang kini tengah menatap cincin pertunangan mereka. Ya, Hasan langsung melamar Ayesha secara resmi setelah Ridwan memberikan izin sekaligus restu untuknya menikahi Ayesha.

"Suka?" tanya Hasan tiba-tiba seraya meraih jemari Ayesha dan mengecupnya.

Ayesha mengangguk sembari tersenyum senang, "terima kasih."

"Akulah yang sangat berterima kasih sama kamu sayang. Kamu mau memaafkanku dan juga mau menerimaku, mau menikah denganku," ucap Hasan begitu tulus dan kali ini mengecup punggung tangan Ayesha.

"Tangan kamu harum, sayang. Pakai apa sih?" lajut Hasan menggoda sang calon istri.

"Nggak ada pakai apa-apa, masa wangi sih?" Ayesha merasa penasaran dan melakukan apa yang barusan Hasan lakukan.

"Perasaan nggak wangi deh, biasa aja tuh malahan bau. Hmm, bau terasi lagi."

Hasan terbahak dengan ucapan polos Ayesha. Memang makan malam tadi menunya daun singkong dan jantung pisang rebus, ditambah ikan asin goreng dan yang tak lupa juga sambal terasi super pedas.



Menu makanan itu merupakan menu favorit seluruh keluarga, bahkan kalau sudah makan menu itu bisa nambah sampai tiga kali loh.

"Kamu lucu." Hasan mencubit gemas kedua pipi tirus, putih dan lembut milik Ayesha.

"Kayak badut gak lucunya?"

"Oh, ya nggak dong. Yang lucu kayak badut itu cuma Papa Dava seorang. Haha." Hasan kembali terbahak.

"Eh, ssstt!" Ayesha menempelkan jari telunjuk di bibirnya mengkode Hasan untuk diam dan tidak sembarangan mengatakan hal itu.

"Jangan ngomong gitu ih, nanti kalau Papa Dava tahu dan dengar gimana?" peringatan Ayesha terlihat panik seraya bola matanya bergerak ke sana-kemari.

"Siapa yang akan mendengar kita? Cuma kita berdua di sini, Ayesha."

Ayesha menghela napas lega saat sadar akan keberadaan mereka sekarang ini. Mereka berdua tengah duduk berdua di taman belakang yang telah disulap Hasan sedikit romantis.

"Lagian, Papa Dava dan sekeluarga lagi sibuk mempersiapkan segala persiapan pernikahan Davira dan Om Haikal."

"Ah, iya benar juga."

"Dan kita akan menyusul setelahnya." Wajah Ayesha bersemu merah mendengarnya, tak sabar lagi untuk segera bersatu secara halal bersama Hasan.



"Aku masih nggak nyangka, dan ini terasa masih seperti mimpi," kata Hasan lirih, "padahal kemarin-kemarin Bapak dan kamu masih bersitegang dan seakan siap mengajak perang."

"Jadi kamu tidak bahagia kami berdua memaafkanmu? Dan kamu juga nggak bahagia Bapak memberi izin dan restu untuk kita menikah?"

Hasan menggelengkan kepala kuat, "tentu saja tidak sayang. Aku hanya terlampau bahagia dan syok saja, secara aku melihat jelas kemarahan dan kebencian Bapak dan kamu."

"Bahkan kamu bilang, bahwa berapa kali ucapan permintaan maafku tidak ada artinya untuk bisa merubah kembali keadaan seperti sedia kala."

"Benar, itu memang benar."

"Jadi kamu dan Bapak memang belum memaafkan aku sepenuhnya?" tanya Hasan dengan mata yang sudah berkaca-kaca tanpa ia sadari.

"Ya ampun, Hasan!" pekik Ayesha seraya menghapus jejak air mata yang meleleh di pipi Hasan.

Ayesha merasa aneh dengan diri Hasan yang belakang ini sangat rentan dan mudah sekali menangis. Entah apa penyebab Hasan menjadi cengeng begini.

"Ayesha, jawab," pinta Hasan memelas dan menangis kembali. Bahkan kali ini dengan suara yang terdengar tersedu-sedu.

"Aku dan Bapak tentu sudah memaafkanmu, dan itu memang terbukti benar 'kan bahwa ucapan maafmu



tidak akan mengembalikan keadaan seperti semula," jelas Ayesha, "sekarang aku tanya, apakah maafmu bisa mengembalikanku menjadi seorang gadis suci seperti dulu? Bisakah maafmu mengembalikan mahkota paling berharga dalam hidupku?"

Hasan menggelengkan lemah, "maaf."

"Sudahlah, mari kita lupakan saja masalah," tukas Ayesha lelah dan ingin mengakhiri percakapan tentang ini.

"Iya, dan sekali aku minta maaf sayang. Maaf, maafkan aku."

Cup.

Hasan mengecup pipi Ayesha, "ih modus!"

"Enggak!" elak Hasan terkekeh.

Beberapa saat keheningan yang menyelimuti mereka sebelum Hasan kembali bicara membuka obrolan.

"Maaf."

Ayesha diam saja tak menyahut hingga Hasan kembali bicara, masih dengan kata yang sama.

"Maaf."

"Ya ampun, sayang! Iya, aku dan Bapak udah maafin kamu."

"Maaf."

Astaga!

"Lebaran masih lama, Hasan," kata Ayesha menggeram kesal dengan kata-kata pria itu.

"Ma—"

"Bilang aja terus biar kita nggak jadi nikah, mau?"

Hasan menggeleng panik, oh tentu saja dia tak mau.
Ah, gawat!





Lima Puluh Dua

Tepat setelah satu bulan pernikahan Davira dan Haikal, keluarga Wicaksana menyelenggarakan acara pernikahan Hasan dan Ayesha.

Semua persiapan sudah dilakukan secara epik dan mantap, yang tentu saja kemewahan tetap terasa kental dalam acara tersebut. Nando bersikeras ingin melakukan yang terbaik dan termewah untuk pernikahan putranya, semua ini sebagai hadiah dan juga kenang-kenangan terindah untuknya. Menyaksikan sendiri pernikahan sang anak dengan Ayesha yang memang sudah lama menjadi impiannya.

Sejak Hasan lahir, Nando sudah mengklaim pada dirinya sendiri bahwa putranya kelak yang akan menjadi jodoh Ayesha. Doanya terkabul dan ia sangat senang sekali, apalagi perjalanan kisah cinta Hasan dan Ayesha

tidaklah mudah. Terlalu banyak drama dan duka yang mengiringi perjalanan asmara mereka.

Lamunan Nando buyar saat seseorang menepuk pelan pundaknya, ia menoleh dan menemukan sosok besannya yang hari ini terlihat rapi dan tampan sekali sama seperti dirinya.

"Acara sudah mau dimulai," beritahu Ridwan pada calon besannya tersebut.

"Baiklah," sahut Nando tersenyum yang tak lama berjalan mendekati istrinya dan membisikkan sesuatu.

Kia mengganggu mengerti dan lekas melangkah ke dalam kamar khusus pengantin wanita. Kia mengetuk pelan pintu itu beberapa kali hingga tak lama terbuka menampilkan sosok asisten perias pengantin yang tersenyum ramah padanya.

"Apakah sudah selesai merias pengantinnya?" tanya Kia dengan nada suara lembut dan sopan sampai membuat sang asisten perias pengantin tersebut takjub.

Sisi lembut penuh keibuan Kia memang tak pernah luntur, yang tentu saja hal itu membuat lawan bicaranya merasa nyaman dan damai.

"Acara sudah akan mau dimulai," lanjut Kia memberitahu masih dengan nada yang lembut.

"Sudah Nyonya," sahut wanita itu sembari mempersilakan Kia untuk masuk ke dalam dan terkejut luar biasa.



"*Subhanallah*, cantiknya anak Bunda," puji Kia merasa kagum dan terpesona dengan penampilan dan riasan wajah Ayesha. Baju kebaya brokat berwarna putih itu tampak pas melekat di tubuh Ayesha yang sudah cantik bertambah semakin cantik.

Mendengar itu Ayesha tersipu malu membuat Kia gemas. "Persis seperti Bunda dulu pas waktu mau menikah dengan Ayah Nando."

"Gugup nak?" Ayesha mengangguk.

"Sang pengantin memang akan merasakan gugup luar biasa sayang. Jadi hal ini wajar, Bunda pun dulu juga gitu bahkan lebih parah lagi gugupnya sampai gemataran loh," kata Kia terkekeh kecil mengingat kenangan momen pernikahannya dulu dengan sang suami, Nando.

"Ya sudah, ayo sayang," lanjut Kia membantu Ayesha berdiri. Kia memeluk tubuh Ayesha dan mengecup kedua pipinya dengan sangat terharu sampai meneteskan air mata.

"Bunda, kenapa menangis?" tanya Ayesha khawatir.

"Tidak apa-apa nak, Bunda terlampau bahagia karena kamu mau menikah dengan Hasan. Terima kasih, nak."

Ayesha melirik sang perias dan juga asistennya yang ternyata masih di sana. Sadar akan tatapan Ayesha seperti mengkode mereka agar keluar, tak lama kedua orang itu beranjak pamit undur diri.

"Bunda." Ayesha menyentuh lembut kedua bahu Kia. "Kami berdua saling mencintai. Jadi Bunda nggak perlu berterima kasih, cukup restui dan doakan kami berdua."

"Pasti sayang."

"Ayesha sayang Bunda." Tepat setelah selesai mengatakan itu Ayesha memeluk tubuh Kia erat.

"Bunda juga sayang kamu, nak."

Pelukan erat yang sama-sama saling menyalurkan perasaan hangat dan nyaman layaknya seorang anak dan ibu kandung. Meskipun Ayesha tidak lahir dari rahim Kia, tetapi Ayesha sudah menyayangi Kia seperti ibunya sendiri.



Malam semakin larut, segala acara pesta pernikahan telah usai dari akad nikah sampai resepsi pernikahan. Para tamu undangan sudah menghambur pulang, seluruh keluarga dan sepasang mempelai pengantin pun kini tengah beristirahat di kamar masing-masing.

"Sayang, ini ada kado dari Davira dan Om Haikal," kata Hasan sedikit menjerit di luar pintu kamar mandi.

Namun tak ada tanggapan, Hasan menebak jika mungkin saja istrinya itu tidak dengar dan asyik mandi



membersihkan diri. Sementara dirinya sudah lebih dulu membersihkan diri dan kini jauh lebih tampak segar.

Hasan kembali duduk di tepi ranjang sembari menunggu sang istri siap dan keluar dari kamar mandi, Hasan memutuskan untuk membuka banyaknya hadiah kado yang diberikan para teman-temannya dan teman-teman Ayesha.

Cklek.

Hasan menoleh ke arah pintu yang terbuka dan tersenyum menatap sang istri. "Kemarilah," panggil Hasan menepuk sisi tempat tidur di sampingnya.

Ayesha menurut dan mengayunkan kakinya melangkah mendekati Hasan. Ayesha duduk persis di samping Hasan, matanya mendelik melihat beberapa barang yang berserakan.

"Banyak banget kadonya," pekik Ayesha mengambil salah satu barang berupa seprai cantik berwarna putih dengan motif bunga-bunga. Ayesha mencium seprai baru yang terasa sangat wangi itu.

Hmm, pasti mahal. Pikir Ayesha menebak.

"Apa ini?" tanya Ayesha heran saat Hasan menyodor-kan satu kado padanya.

"Bukalah, aku penasaran dengan isinya. Itu dari Davira dan Om Haikal."

"Oh ya? Tapi, bukannya mereka masih menikmati bulan madu di Turki?"



"Iya, tadi kata Mama Airaa mereka udah nyiapin kado ini dari jauh-jauh hari sebelum mereka pergi ke Turki."

"Ya ampun, gercep banget."

"Banget. Kata Mama Airaa, Davira dan Om Haikal antusias banget dan langsung nyiapin kado begitu tahu kapan tanggal pernikahan kita," beritahu Hasan tersenyum puas dan bahagia.

"Eh, buka dong Yang," pinta Hasan terlampau penasaran.

"Iya, ini juga mau aku buka."

Ayesha tak memungkiri jika ia pun penasaran pada isi dari kado pemberian Davira dan Om Haikal. Dan wajahnya memanas begitu melihat isi kado tersebut.

"Ini"

"Wow!"

Ayesha tercekat sementara Hasan memekik kegirangan setelah melihat isi kado itu.

"Warna hitam sayang, uuh," bisik Hasan menggoda yang malah semakin membuat wajah Ayesha bertambah panas.

Hadiah gila! Batin Ayesha mengumpati kado pemberian Davira.

"Coba pakai dong, Yang."

"Eh, sekarang?" Ayesha mengerjap bingung atas permintaan Hasan yang merengek-rengék.



"Iya dong, masa iya tahun depan. Keburu karatan ih, Yang."

"Apanya yang karatan?"

Hasan mendekatkan bibirnya ke telinga Ayesha, membisikkan sesuatu di sana. Ayesha melotot horor mendengarnya, lalu memukul bahu Hasan.

"Mesum!"

Hasan terbahak mendengarnya seraya berujar, "tapi kamu suka 'kan?"

"Enggak tuh!"

"Jadi nggak suka aku?"

"Enggak." Ayesha menjulurkan lidahnya kemudian ngacir pergi masuk ke dalam kamar mandi lagi.

Ayesha melotot horor melihat tangan kanannya yang tanpa sengaja membawa benda itu. Astaga!

Tok ... Tok

Ayesha tersentak saat mendengar pintu kamar mandi diketuk yang tak lama disusul suara Hasan yang menjerit dari luar.

"Sayang cepatan ya, aku menunggu dengan sabar."

Ayesha menepuk jidatnya dengan wajah bersemu merah, ia sangat yakin pasti Hasan tahu dan melihat ia membawa *lingerie* hitam ini. Aisshh!

Sekarang Ayesha harus bagaimana? Masa iya harus pakai ini di depan Hasan ya walaupun mereka sudah sah dan juga sudah sering melakukan hubungan suami-istri.



Hufffh!

"Aku harus bagaimana ini?" gumam Ayesha gelisah mondar-mandir ke sana-kemari. Dan semakin gelisah ketika ketukan pintu kembali terdengar. Oh, ya ampun!

"Sayang, kok lama banget sih? Aku dobrak aja ya pintunya?"

Apa?!

"Tidak!!!"

💓💓 *The End* 💓💓





Epilog

Ayesha terlihat lelah dan kini memilih kembali berbaring di ranjang, siang ini sudah kali ketiganya ia mandi membersihkan diri dari lengketnya sisa-sisa percintaannya dengan Hasan.

Suaminya itu seperti orang kesurupan yang nggak pernah ada kata lelah menggempur dirinya. Hampir seminggu ini mereka terus 'melakukan itu' jika ada kesempatan. Tak mepedulikan di mana tempat Hasan terus menggodanya dan merengek meminta jatah.

Pagi, siang, sore hampir selalu mereka isi dengan desahan dan erangan. Jadilah siang ini Ayesha merasakan tubuhnya lelah luar biasa, tulang dan sendinya seakan remuk tak bersisa.

"Hentikan, Mas. Aku sangat lelah!" lirih Ayesha berusaha mendorong tubuh Hasan yang sudah bertengger nyaman menindih tubuhnya.

Hasan tertawa namun tetap tak ingin beranjak dari atas tubuh Ayesha. "Capek banget ya sayang?"

Ayesha mengangguk, "bangetlah. Habisnya tenaga kamu kayak setan, lagian milikku perih."

"Oh ya? Mana coba sini aku lihat."

"E-eh, jangan!" buru-buru Ayesha berusaha mencegah Hasan yang kini sudah merangkak turun.

"Sayang aku mau lihat apakah ada yang lecet di sana." Hasan sudah di depan inti Ayesha dan bersiap untuk membuka *underwear* Ayesha.

Ayesha merutuki dirinya sendiri yang malah memilih memakai baju daster rumahan, tentu saja hal itu lebih memudahkan Hasan yang memiliki banyak alasan modus untuk melancarkan keinginannya.

"Nggak perlu Mas, aku — aah!" terlambat, karena kini Hasan sudah menjilati intinya.

Hasan tersenyum di sela jilatannya, ia tidak ingin mendengar penolakan. Dan dengan sangat liciknya ia hanya menyampirkan sedikit ke samping celana dalam Ayesha.

Terlihat jelas di matanya milik Ayesha yang memerah dan lecet. Hasan kembali bergairah sekaligus merasa bersalah, milik Ayesha lecet sebab karena dirinyalah.

"Ooughh, hentikann," pinta Ayesha merasa blingsatan dibuat Hasan yang semakin gencar menggoda intinya.



"Tenang sayang, santai saja. Aku akan mengobatinya," kata Hasan di sela kecupan dan jilatannya.

Ayesha tak mampu lagi ketika lidah Hasan kembali menyapu miliknya, akal sehatnya perlahan mengabur saat kenikmatan menghantamnya.

Hasan baru melepaskan kegiatannya setelah Ayesha puas dan mengalami orgasmenya. Hasan menyentuh miliknya yang telah menegang sempurna siap bertempur, namun ia tak tega untuk menuntaskan hasrat gilanya saat melihat tubuh Ayesha yang tergolek lemah. Ayesha menatap sayu Hasan masih dengan posisi kaki mengangkang.

Perlahan Hasan merapatkan kaki Ayesha dan menarik selimut untuk menutupi tubuh istrinya sampai batas se leher.

"Istirahatlah dan semoga itunya cepat sembuh," ucap Hasan mengecup lembut dahi Ayesha.

Hasan bergegas sedikit berlari kecil memasuki kamar mandi. Ayesha mengerutkan dahinya bingung melihat tingkah suaminya, namun langsung mengerti apa yang terjadi di dalam sana ketika Hasan lama keluar dari kamar mandi.

Apalagi, kalau bukan ... Astaga!



Hasan memberengut kesal, setelah lama nggak menyentuh Ayesha karena intinya yang masih terasa perih. Keesokannya Ayesha mengatakan jika ia tengah datang bulan. Tubuh Hasan langsung lemas dan lunglai secara bersamaan.

Oh, apa-apaan ini? Shiitt!

Umpatan yang terus keluar dari mulutnya sebab butuh beberapa hari lagi untuknya agar bisa menyentuh Ayesha.

Hampir saja Ayesha kelepasan ingin ketawa begitu melihat wajah masam suaminya yang ditekuk.

"Mas, kamu nggak kerja?" tanya Ayesha.

"Enggak, masih cuti."

"Panjang banget ambil cutinya," protes Ayesha mendengkus geli.

"Ya biarin, namanya juga pengantin baru. Kalau aku mau ambil sampai satu bulan dua bulan kenapa rupanya?"

Ayesha menggeleng, "ya nggak apa-apa sih."

"Kamu sampai berapa lama lagi haidnya?" gantian Hasan balik bertanya.

"Sampai bersihlah, ini masih empat hari."

Hasan kembali lemas, "jadi butuh berapa hari lagi untukku menunggu dengan sabar?"

"Nanti aku kasih tau deh kapan kita udah bisa mulai wik wik."



Hasan menyorot geli kata-kata terakhir yang diucapkan istrinya. "Nggak ada kata yang lebih bagus apa, Yang?"

"Apanya?"

"Itu, wik-wik."

Ayesha tergelak, "apapun namanya tetap saja intinya bercinta. Benar nggak?"

"Hmm, benar sih."

"Oh ya, hari ini kita ke rumah Bapak yuk. Lalu setelahnya kita ke rumah Ayah Bunda, mau nggak Mas?"

"Okelah. Mau pergi sekarang?" tawar Hasan terlihat antusias.

"Boleh deh, yaudah kalau gitu aku bersih-bersih dulu baru setelah itu siap-siap." Hasan mengangguk dan Ayesha lekas berlalu dari hadapannya.



"Mas, nanti dibawa ya bekalnya," kata Ayesha pada Hasan yang tengah sibuk memakai dasinya.

"Iya, pasti aku bawa kok. Emang kamu masak apa?"

"Ada deh, pokoknya lauk pauk kesukaan kamulah."

Hasan tersenyum geli, Ayesha terlihat seperti ingin merahasiakan makanan untuk bekalnya. Padahal ia sudah tahu apa isinya.



"Sini biar aku saja, Mas," tangan Ayesha terulur menyentuh dasinya dan hendak memasangkan dengan dasi itu.

"Nah, gini kan rapi," puji Ayesha tampak puas melihat penampilan suaminya yang telah rapi.

"Udah tampan belum suamimu ini?" goda Hasan tersenyum jail.

"Uuh, suamiku 'kan memang sudah tampan dari lahir." Ayesha mengedipkan sebelah matanya.

"Acieeeee, tapi maaf banget nggak ada duit receh Mbak."

"Saya nggak mau duit, Mas."

"Terus maunya apa?"

"Cinta, kasih sayang, kesetiaan, dan"

"Dan apa?" mata Hasan menyipit, menyorot penuh curiga. Ayesha tersenyum puas karena telah berhasil membuat suaminya penasaran, perlahan Ayesha mendekati bibirnya ke telinga Hasan dan membisikkan sesuatu yang membuat Hasan meradang sekaligus terangsang.

"Sayang, kamu!" protes Hasan panas dingin mendengar sesuatu yang Ayesha bisikkan tadi.

"Apa?" sahut Ayesha santai seolah tak merasa bersalah dengan ucapannya tadi.

Ayesha melipat kedua tangannya di depan dada, "udah ih sana kamu pergi Mas."

"Kamu ngusir?"



"Iya." Ayesha mendorong pelan tubuh Hasan sampai di depan pintu rumah. Butuh perjuangan bagi Ayesha untuk bisa mendorong tubuh kekar Hasan yang teramat sangat berat.

"Akhirnya aku bisa mindahin ini bulldozer." Ayesha terkikik geli.

"Enak banget kamu ngatain aku buldozer," sahut Hasan kesal dikatain demikian oleh sang istri.

"Habis kamu berat banget sih Mas," balas Ayesha semakin gencar meledeknya.

"Kalau aku pas lagi di atas kamu, kamu nggak pernah tuh bilang berat. Malahan nih ya kamu itu desah-desah keenakan minta lagi. Kayak gini nih." Hasan berdeham sejenak sebelum melanjutkan ucapannya. "Ah, ah, lagi Mas. Ayo terus, lebih cepat."

Pipi Ayesha terasa panas mendengarnya, bisa dipastikan jika berkaca pasti semburat merah tampak kelihatan di sana.

"Kenapa jadi malah bahas itu sih," protes Ayesha malu.

"Haha, pasti malu deh tuh. Uh, gemess." Hasan mencubit gemas kedua pipi Ayesha.

"Yaudah kalau gitu aku berangkat kerja dulu ya, sayang."

Ayesha mengangguk, "hati-hati Mas."

Sedikit Ayesha meraih tangan kanan Hasan lalu mengecup punggung tangannya. Hasan mengecup mesra penuh cinta dahi Ayesha.

"Dah sayang." Hasan melambaikan tangannya sebelum masuk ke dalam mobil.

"Dah Mas." Ayesha turut membalas lambaian tangan suaminya sampai mobil Hasan melesat pergi.

Ayesha berdoa dalam hatinya, semoga rumah tangganya dengan Hasan langgeng sampai maut memisahkan. Dan dijauhkan dari segala bencana-bencana yang ingin menghancurkan bahtera rumah tangga mereka. Dan yang paling penting keharmonisan tetap terjaga.

Hasan sendiri pun juga berdoa kepada sang kuasa, doa yang dipanjatkan pun sama seperti doa sang istri.
Aamiinnn.





Biodata Penulis

Alhamdulillah, di bulan Oktober tahun ini usiaku genap dua puluh tiga tahun. Semoga di umurku ini membawa berkah. Panjang umur, murah rezeki, selalu dimudahkan dan dilancarkan segala urusan dan tetap terus bersemangat dalam berkarya. Aamiinnn.

Terima kasih untuk doa-doa dari kalian semua □



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

